

**FUNGSI SOSIAL *COMMUNION PHATIQUE* DALAM FILM
21 NUITS AVEC PATTIE KARYA ARNAUD DAN
JEAN-MARIE LARRIEU**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
I Gde Galang Budyasmanusa
NIM 15204244007

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Norberta Nastiti Utami, M. Hum
NIP : 195806081988032001
sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : I Gde Galang Budyasmanusa
No. Mhs : 15204244007
Judul TA : Analisis Fungsi Sosial Phatic Communion dalam Film *21 Nuits avec
Pattie* Karya Arnaud dan Jean-Marrie Larrieu.

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing,

Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum
NIP. 195806081988032001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Fungsi Sosial *Communion phatique* dalam film *21 nuits avec Pattie* karya Arnaud dan Jeans-Marie Larrieu” ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 21 Februari 2020 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum.	Ketua Penguji		20 Maret 2020
Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum	Sekretaris Penguji		12 Maret 2020
Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum	Penguji Utama		20 Maret 2020

Yogyakarta, 21 Februari 2020
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Sri Harti Widyastuti, M.Hum
19621008 198803 2001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : I Gde Galang Budyasmanusa
NIM : 15204244007
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Skripsi : **“Fungsi Sosial *Communion Phatique* dalam Film *21 Nuits avec Pattie* Karya Arnaud dan Jean-Marie Larrieu”**

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 10 Februari 2020

Penulis,



I Gde Galang Budyasmanusa

NIM. 15204244007

MOTTO

LA VIGUEUR DE DÉCOUVRIR QUELQUES CHOSE DE DIFFERENT
PROVIENT DE LA CURIOSITÉ INTELLECTUELLE.

THE CROWDED HALLWAYS ARE ALWAYS THE MOST LONELY
PLACES FOR ANYONE WHO JUST DARES TO BE DIFFERENT.

PENGETAHUAN SESUNGGUHNYA ADALAH MENGETAHUI
APA YANG KAMU KETAHUI DAN APA YANG TIDAK KAMU KETAHUI.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk Bapak, Ibu, Kakek, Nenek dan keluarga besar lainnya yang selalu hadir menyertai setiap langkahku sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Teman-teman seperjuangan dan the special one yang selalu mengulurkan tangan di saat-saat sulit, terimakasih sudah bisa menjalin hubungan dengan kalian dan melewati momen-momen yang menyenangkan.

KATA PENGANTAR

Sembah dan puji syukur saya panjatkan kepada Sang Maha Pencipta, Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan karya ilmiah ini untuk memenuhi sebagian tugas dan persyaratan akademis guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam keseluruhan proses penulisan skripsi ini, banyak pihak yang telah ikut memberi sumbangan dan dukungan yang sangat berharga, baik itu berupa bantuan pemikiran maupun dukungan moril sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, dan dengan hati yang tulus ikhlas, saya ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Dr. Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta beserta jajarannya.
3. Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, yang sudah meluangkan waktu untuk membaca dan memberikan saran yang berharga pada draf awal skripsi ini.
4. Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum., Dosen Pembimbing tugas akhir skripsi yang sudah meluangkan begitu banyak waktu untuk membimbing dan memberikan arahan yang begitu mendetail kepada saya dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Almarhumah Dian Swandajani, SS., M.Hum., Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan semangat dan motivasi saya selama mengikuti kuliah pada Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Yogyakarta, *restez-vous en paix, Madame !*
6. Herman, S.Pd., M.Pd., dosen pada Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Yogyakarta yang sudah meluangkan waktu di tengah-

7. Drs. Rohali, M.Hum., dosen pada Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Yogyakarta yang sudah meluangkan waktu untuk membaca draf awal dan memberi arahan penting untuk penelitian skripsi ini.
8. Seluruh dosen pada Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang dengan sabar sudah membimbing dan memotivasi saya selama mengikuti perkuliahan.
9. Kedua orang tua, Bapak dan Ibu, dan juga anggota keluarga lainnya yang hadir setiap saat, *merci pour tout*.
10. Ave Astrina yang telah menemani dan membantu saya mencari informasi-informasi serta bantuan logistik, *merci beaucoup*.
11. Teman-teman pendidikan bahasa Prancis angkatan 2015, yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, yang selalu menghibur di saat-saat sulit selama mengikuti perkuliahan, *ne découragez-vous jamais pour l'avenir*.

Berkat bantuan dan dorongan pihak-pihak tersebut di atas, inilah karya terbaik yang dapat saya persembahkan daripada saya harus menanganinya sendiri. Walaupun demikian, saya menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih jauh dari predikat sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran membangun dari semua pihak sangat diharapkan untuk perbaikan penelitian dalam skripsi ini pada masa yang akan datang, baik dari aspek teoritis maupun metodologis, sehingga penelitian ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 12 Februari 2020,
Penulis

I Gde Galang Budyasmanusa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
EXTRAIT.....	xv
 BAB I: PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
 BAB II: KAJIAN TEORI.....	 12
A. Definisi dan Kerangka Teoritis.....	12
1. <i>Communion Phatique</i> dan <i>Communication Phatique</i>	12
2. <i>Small Talk</i> dan Terminologi lainnya.....	18
3. Karakteristik <i>Communion Phatique</i>	23
a. Trivialitas dan Kompleksitas.....	24
b. <i>Communion</i> dan <i>Communication</i>	29
4. Jenis <i>Communion Phatique</i>	31
a. <i>Ritual Words</i>	32
b. <i>Standard Topics</i>	33

c.	<i>Supportive Chats</i>	35
d.	<i>Meaningless Words</i>	35
5.	Fungsi Sosial <i>Communion Phatique</i>	36
a.	Fase Pembuka Interaksi (<i>Opening phase</i>).....	37
1)	Fungsi <i>propitiatory</i>	39
2)	Fungsi <i>exploratory</i>	40
3)	Fungsi <i>initiatory</i>	41
b.	Fase Pertengahan Interaksi (<i>Medial phase</i>).....	42
4)	Fungsi <i>Space/pause fillers</i>	42
c.	Fase Penutup Interaksi (<i>Closing phase</i>).....	43
5)	Fungsi <i>consolidatory</i>	43
6.	Konteks Penggunaan <i>Communion Phatique</i>	44
a.	Hubungan solidaritas.....	46
b.	Jarak sosial.....	47
c.	Hubungan hierarki sosial.....	48
B.	Teori Tindak Tutur.....	49
C.	Komponen Tutur.....	54
D.	Prinsip Kerjasama.....	57
E.	Konsep Kesantunan Berbahasa.....	61
F.	Teori Relevansi Bahasa.....	66
G.	Kajian Penelitian Relevan.....	70
H.	Sekilas tentang film “ <i>21 Nuits avec Pattie</i> ”.....	75

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN 78

A.	Rancangan penelitian	78
B.	Subjek dan Objek Penelitian	79
C.	Data Penelitian dan Sumber Data	79
D.	Metode dan Teknik Pengumpulan Data	80
E.	Instrumen Penelitian	86
F.	Metode dan Teknik Analisis Data	87
G.	Validitas dan Reliabilitas	94
1.	Validitas	94
2.	Reliabilitas	94

BAB IV: FUNGSI SOSIAL <i>COMMUNION PHATIQUE</i> DAN KONTEKS PENGUNAANNYA.....	96
A. Hasil Penelitian.....	98
B. Pembahasan.....	100
1. Fase Pembuka Interaksi.....	100
a. Analisis fungsi <i>propitiatory</i>	100
b. Analisis fungsi <i>exploratory</i>	108
c. Analisis fungsi <i>initiatory</i>	118
2. Fase Pertengahan Interaksi.....	128
d. Analisis fungsi <i>space/pause fillers</i>	128
3. Fase Penutup Interaksi.....	138
e. Analisis fungsi <i>consolidatory</i>	138
 BAB V: PENUTUP.....	 148
A. Kesimpulan.....	148
B. Implikasi dan Saran.....	151
1. Implikasi pada Bidang Pengajaran.....	151
2. Saran.....	153
 DAFTAR PUSTAKA.....	 154
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : <i>Résumé</i>	158
Lampiran 2 : Tabel Data.....	175
Lampiran 3 : Transkrip Dialog Film.....	213

DAFTAR SINGKATAN

C1+	: Konteks penggunaan <i>communion phatique</i> dalam hubungan solidaritas
C1-	: Konteks penggunaan <i>communion phatique</i> tanpa adanya hubungan solidaritas.
C2+	: Konteks penggunaan <i>communion phatique</i> dalam jarak sosial.
C2-	: Konteks penggunaan <i>communion phatique</i> tanpa jarak sosial.
C3+	: Konteks penggunaan <i>communion phatique</i> dalam hubungan hierarki sosial.
C3-	: Konteks penggunaan <i>communion phatique</i> tanpa adanya hubungan hierarki sosial.
D	: <i>Social Distance</i> (Jarak sosial antara penutur dan mitra tutur)
F1	: Fungsi <i>propitiatory</i> dari tuturan <i>communion phatique</i>
F2	: Fungsi <i>exploratory</i> dari tuturan <i>communion phatique</i>
F3	: Fungsi <i>initiatory</i> dari tuturan <i>communion phatique</i>
F4	: Fungsi <i>space/pause fillers</i> dari tuturan <i>communion phatique</i>
F5	: Fungsi <i>consolidatory</i> dari tuturan <i>communion phatique</i>
FLE	: <i>Français langue étrangère</i> (Bahasa Prancis sebagai bahasa asing).
FTA	: <i>Face Threatening Act</i> (Tindakan mengancam wajah)
P	: <i>Power</i> (Kekuatan/Kekuasaan)
PUP	: Pilih Unsur Penentu (Teknik dasar dalam analisis bahasa untuk menentukan unsur penentu).
R	: <i>Rank</i> (Status sosial dalam masyarakat)
RTI	: <i>Relationship Type Identification</i> (Metode untuk menentukan jenis hubungan antara peserta interaksi).
S	: <i>Solidarity</i> (Solidaritas/ kekariban)
SBLC	: Simak Bebas Libat Cakap (Metode pengumpulan data dalam penelitian bahasa).

FUNGSI SOSIAL *COMMUNION PHATIQUE* DALAM FILM *21 NUITS AVEC PATTIE* KARYA ARNAUD DAN JEAN-MARIE LARRIEU

Oleh
I Gde Galang Budyasmanusa
NIM.15204244007

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wacana *communion phatique* dalam konteks interaksi sosial. Data penelitian bersumber pada sebuah film sinema yang berjudul “*21 nuits avec Pattie*” karya Arnaud dan Jean-Marie Larrieu. Secara khusus, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah: (i) fungsi sosial tuturan *communion phatique* yang terdapat dalam film *21 nuits avec Pattie*, dan (ii) konteks penggunaan tuturan *communion phatique* terkait dengan tingkat / jenis hubungan antara penutur dan mitra tutur. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan ‘diskriptif-kualitatif.’ Subjek penelitian meliputi tokoh-tokoh dalam film yang menghasilkan tuturan; sedangkan data penelitian adalah tuturan yang mengandung fungsi: *propitiatory*, *exploratory*, *initiatory*, *space/pause fillers*, dan *consolidatory*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode ‘simak’, kemudian ditindaklanjuti dengan teknik ‘simak-bebas-libat-cakap’ (SLBC) dan ‘teknik catat’. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan: (i) metode padan referensial didukung teknik PUP dengan alat penentu kemampuan mental peneliti, kemudian ditindaklanjuti dengan teknik SPEAKING untuk menganalisis konteks tuturan (tujuan), (ii) metode padan pragmatis untuk menganalisis fungsi sosial tuturan dengan alat penentu reaksi mitra tutur, dan (iii) metode identifikasi hubungan antar penutur (teknik RTI) untuk menganalisis konteks penggunaan tuturan dengan alat penentu bentuk ujaran yang mengandung fungsi sosial yang disampaikan penutur. Validitas data ditentukan dengan validitas semantis, sementara reliabilitas penelitian dievaluasi berdasarkan reliabilitas *intra-rater*.

Hasil akhir penelitian ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut. (i) Film *21 nuits avec Pattie* menggunakan tuturan *communion phatique* sepanjang rangkaian interaksi sebanyak 159 data, dengan lima jenis fungsi sosial sebagai berikut: fungsi *propitiatory* sebanyak 31 data, fungsi *exploratory* sebanyak 18 data, fungsi *initiatory* sebanyak 7 data, fungsi *space/pause fillers* sebanyak 93 data, dan fungsi *consolidatory* sebanyak 10 data. Tiga fungsi pertama terjadi pada fase pembuka interaksi, satu fungsi terjadi pada fase tengah, dan satu fungsi terjadi pada fase akhir interaksi. (ii) Tuturan *communion phatique* tersebut digunakan dalam konteks: hubungan solidaritas sebanyak 109 data, tanpa ada hubungan solidaritas sebanyak 50 data; adanya jarak sosial sebanyak 56 data, tanpa ada jarak sosial sebanyak 103 data; adanya hubungan hierarkis sebanyak 14 data, dan tanpa ada hubungan hierarkis antara peserta interaksi sebanyak 145 data.

Kata Kunci: *interaksi sosial, communion phatique, fungsi sosial bahasa (tuturan).*

LA FONCTION SOCIALE DE LA COMMUNION PHATIQUE DANS LE FILM *21 NUITS AVEC PATTIE* D'ARNAUD ET JEAN-MARIE LARRIEU

Par
I Gde Galang Budyasmanusa
NIM.15204244007

ABSTRAIT

Cette recherche vise à étudier le discours de la communion phatique dans le contexte d'interaction sociale. Les données de recherche proviennent d'un film cinématique intitulé « *21 nuits avec Pattie* » d'Arnaud et Jean-Marie Larrieu. Plus précisément, les questions abordées dans cette étude sont: (i) la fonction sociale de la communion phatique trouvée dans le film « *21 nuits avec Pattie* », et (ii) les contextes dans lesquels on utilise des énoncés de la communion phatique par rapport au type de relation entre le locuteur et l'interlocuteur. Cette étude a été conçue avec la méthode descriptive-qualitative. Les sujets de recherche comprennent tous les personnages dans le film qui produisent la parole. Alors que les données de recherche sont des paroles qui contiennent de fonction *propitiatoire*, *exploratoire*, *initiatique*, *marqueurs de structuration*, et *consolidatoire*.

La collecte de données a été accomplie avec la méthode d'audition et d'observation suivie de la technique d'observation attentive sans participation du chercheur (SBLC) et la technique de prise de notes. Les données obtenues sont ensuite analysées selon: (i) la méthode d'équivalent référentielle avec la technique de séparation de déterminants (PUP) en utilisant la capacité mentale du chercheur poursuivie de la technique de composants de parole SPEAKING pour analyser le contexte, (ii) la méthode d'équivalent pragmatique pour identifier la fonction sociale de la parole en utilisant toute réaction de l'interlocuteur en tant que déterminant, et (iii) la méthode d'identification de relation entre locuteur (RTI) pour déterminer le contexte d'utilisation de la parole en analysant la forme d'expression linguistique énoncée par le locuteur. Alors que la validité de données est déterminée par la validité sémantique, tandis que la fiabilité de la recherche est évaluée sur la base de la fiabilité intra-évaluateur (*intra-rater*).

Les résultats de la recherche ont révélé ce qui suit: (i) dans le film *21 nuits avec Pattie* on utilise de différents types d'énoncés de la communion phatique tout au long de l'interaction autant de 159 données avec de différentes fonctions sociales comme suivant: la fonction *propitiatoire* (31 données), la fonction *exploratoire* (18 données), la fonction *initiatique* (7 données), la fonction des *marqueurs de structuration* (93 données), et la fonction *consolidatoire* (10 données). Les trois premières fonctions ont lieu dans l'étape d'ouverture de l'interaction, une fonction dans l'étape médiane et une autre fonction dans l'étape de fermeture de l'interaction; (ii) les énoncés de la communion phatique sont utilisés dans de différents contextes de relation entre les locuteurs, entre autres: la présence de la relation solidaire (109 données) et l'absence de la relation solidaire (50 données); la présence de la distance sociale (56 données) et l'absence de la distance sociale (103 données); la présence de la relation hiérarchique (14 données) et l'absence de la relation hiérarchique entre les interactants (145 données).

Mots-clés: *interaction sociale, communion phatique, fonction sociale de la langue.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah penggunaan bahasa dalam komunikasi merupakan salah satu fenomena sosial yang menjadi topik perdebatan menarik di kalangan para pemerhati bahasa. Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk bisa berinteraksi secara aktif di tengah masyarakat, kita harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Meskipun bukan satu-satunya alat komunikasi, namun bahasa memiliki keistimewaan tersendiri dari sarana komunikasi lainnya. Ia merupakan instrumen komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan informasi sehingga sering ada pernyataan bahwa berkomunikasi identik dengan berbahasa. Komunikasi lisan dengan menggunakan bahasa dikenal dengan istilah 'komunikasi verbal', yaitu suatu aktifitas yang menuntut kemampuan berbahasa dengan baik dan benar sesuai dengan konteks interaksi agar proses komunikasi berjalan baik dan tujuan komunikasi bisa tercapai.

Dalam komunikasi verbal, bahasa berfungsi tidak hanya untuk berbagi informasi tetapi juga untuk membangun hubungan persahabatan dengan orang lain. Terlebih lagi dalam masyarakat yang menjunjung etika sosial dan nilai kesantunan, komunikasi verbal yang bercirikan tata krama adalah tindakan yang sangat umum dalam membangun hubungan sosial dan meningkatkan solidaritas dengan sesama berdasarkan pada nilai sosial budaya. Hal ini tercermin dalam interaksi sehari-hari di

tengah masyarakat dimana ungkapan bahasa tertentu digunakan bukan untuk menyampaikan informasi tetapi sebagai sarana untuk berhubungan dengan sesama. Fenomena yang terkait dengan fungsi bahasa untuk membangun dan menjaga persahabatan disebut dengan istilah *phatic communion*.

Sejak diperkenalkan pertama kali oleh Malinowski pada awal dekade dua puluhan, *phatic communion* (selanjutnya digunakan *communion phatique* sebagai padanan dalam bahasa Prancis) telah banyak menarik perhatian para pemerhati bahasa khususnya dalam bidang sosiopragmatik. Dalam studi antropologinya, Malinowski mengamati serangkaian peristiwa tutur dimana tuturan digunakan bukan untuk menyampaikan informasi penting tetapi hanya sebagai sarana untuk berhubungan dalam interaksi sosial. Peristiwa tutur ini kemudian disebutnya dengan istilah *communion phatique*, sedangkan perilaku verbal dalam peristiwa tersebut didefinisikan sebagai “...*language used in free, aimless social intercourse...*” [bahasa digunakan dalam interaksi sosial bebas tanpa tujuan] (Malinowski, 1923: 313).

Dalam pernyataan Malinowski yang cukup terkenal, *communion phatique* adalah “*a type of speech in which ties of union are created by a mere exchange of words*” [jenis tuturan dimana jalinan persahabatan terbentuk dengan sekedar pertukaran kata-kata] (Malinowski, 1923: 315). Malinowski juga mensinyalir bahwa tindak tutur semacam ini adalah kebiasaan umum yang terjadi baik dalam masyarakat tradisional maupun dalam masyarakat moderen yang diwujudkan dalam bentuk ungkapan ritual (*expressions ritualisées*) seperti ungkapan salam, pertanyaan

tentang kesehatan, komentar tentang cuaca, pembicaraan tentang hal-hal yang kurang relevan, atau mengomentari sesuatu yang sudah jelas (Malinowski, 1923: 313-314).

Paparan perspektif Malinowski di atas mengasumsikan bahwa *communion phatique* bukan fenomena kebahasaan yang sederhana. Konsep ini bisa mengacu pada peristiwa tutur (*speech event*), tindak tutur (*speech act*) dan/atau tuturan (*speech*). Sebagai peristiwa tutur, *communion phatique* adalah apa yang disebut Ventola sebagai ‘*casual conversation*’, yaitu “bentuk percakapan santai, dalam situasi informal dimana dua atau lebih peserta bertemu tanpa tujuan yang jelas” (Ventola, 1979: 267). Sebagai tindak tutur, bahasa yang digunakan dalam *communion phatique* bukan untuk menyampaikan informasi penting, tetapi sebagai sarana untuk berhubungan dengan orang lain. Dan sebagai tuturan, *communion phatique* berhubungan erat dengan fungsi sosial bahasa untuk membangun dan mempertegas hubungan personal antara individu melalui interaksi sosial (Laver, 1975: 217). Jadi, fungsi sosial bahasa untuk ‘menciptakan ikatan penyatuan’ dapat dicapai melalui cara-cara halus dengan pertimbangan faktor sosial seperti tingkat solidaritas, jarak dan status sosial antara peserta interaksi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wacana *communion phatique* dalam interaksi sosial. Secara khusus penelitian ini berfokus pada analisis fungsi sosial *communion phatique* dalam suatu rentang percakapan melalui pendekatan “rangkaian interaksi” (*sequential organisation of interaction*). Pendekatan ini bertumpu pada suatu gagasan bahwa : pertama, secara umum “tuturan adalah salah satu

komponen dari struktur wacana komunikasi; fungsi komunikatif dari satu komponen komunikasi hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan komponen lain” (Laver, 1975: 216); kedua, secara khusus “fungsi fatis tuturan bahasa tergantung pada urutan fase dimana tuturan itu digunakan di dalam interaksi dan urgensi tujuan sementara interaksi pada fase tersebut.” (Coupland dkk., 1992: 215). Dengan demikian, pendekatan untuk mengkaji fungsi tuturan melalui tahapan interaksi adalah sebuah langkah rasional yang dapat diterima dalam kaitannya dengan tujuan penelitian ini.

Secara umum pertemuan dalam interaksi sosial meliputi tiga tahapan atau fase : fase pembuka (*opening phase*), fase pertengahan (*median phase*), dan fase penutup (*closing phase*) (Laver, 1975: 217-18). Fase pembuka dan fase penutup disebut dengan fase marginal atau margin interaksi, dan dianggap sebagai fase krusial dalam interaksi sosial karena semua jenis tindakan *communion phatique*, baik verbal maupun non verbal, lebih sering terjadi pada fase ini. Secara garis besar, *communion phatique* pada fase awal berfungsi untuk memecah kesenyapan (*breaking the silence*) dan melicinkan jalannya interaksi (*social lubricant*). Pada fase tengah, *communion phatique* berfungsi menarik perhatian mitra tutur, menegaskan pernyataan, atau mengisi jeda pembicaraan. Dan di fase akhir, *communion phatique* berfungsi untuk mempertegas hubungan dengan mitra tutur dan mengakhiri percakapan secara halus.

Sehubungan dengan tujuan untuk mengamati dan mengkaji wacana *communion phatique* dalam bahasa Prancis, penelitian ini menggunakan media film

sinema sebagai objek penelitian dan sumber data. Menggunakan film sebagai sarana untuk menganalisis wacana percakapan dapat diterima secara ilmiah karena film, selain sebagai karya seni yang bersifat audiovisual, juga menyajikan berbagai jenis interaksi verbal dalam bentuk dialog/percakapan dengan aneka ragam gaya bahasa yang autentik. Dalam penelitian ini, film yang dipilih berjudul “*21 nuits avec Pattie*” karya Arnaud dan Jean-Marie Larrieu. Disamping bergenre komedi sosial, film ini banyak menampilkan interaksi sosial dengan gaya dan variasi bahasa informal yang sangat dominan sehingga dianggap bisa mewakili model interaksi sosial yang sesungguhnya di tengah masyarakat. Hal ini yang menyebabkan film ini menarik untuk dijadikan objek observasi terkait dengan tujuan penelitian ini.

Sebagai gambaran umum, berikut ini disajikan satu rentang percakapan singkat yang disadur dari film *21 nuits avec Pattie*. Percakapan di bawah ini berlangsung di sebuah ruangan dimana jenazah Isabelle (ibunya Caroline) sedang diistirahatkan. Di sana ada Pattie yang sedang berbenah-benah, kemudian tiba Caroline sambil mengucapkan salam, namun Pattie begitu kaget ketika melihat orang memasuki ruangan.

- Ø Caroline : (suasana rumah sepi) ***Bonjour. Bonjour !***
(Permisi. Permisi !)
- Ø Pattie : (dalam keadaan sangat kaget) *Hou, oh putain! J'ai peur !*
(Euh, sialan! Kaget aku !)
- Ø Caroline : ***Pardon. Je suis Caroline, la fille d'Isabelle***
(Maaf. Saya Caroline, anaknya Isabelle)

- Ø Pattie : *Pattie... Excuse-moi hein...j'étais dans mes pensées, avec le ventilo on n'entend rien, ça endort...*
(Pattie... Maaf ya... saya tadi melamun, ada kipas angin, jadi nggak dengar apa-apa, bikin ngantuk.)
- Ø *Bon... je te laisse, je suis à côté, je termine le ménage.*
(Baik... saya tinggal dula ya, saya ada di sebelah, lagi beres-beres.)
- Ø Caroline : *D'accord. Merci.*
(Baik. Terimakasih ya.)

Jika diamati struktur percakapan di atas, interaksi ini hanya terdiri dari dua fase : pembuka dan penutup, sementara fase tengah tidak ditemukan karena tidak ada inti pembicaraan. Unsur *communion phatique* (tuturan bercetak tebal) terjadi pada kedua fase. Tuturan (1) adalah ungkapan formalitas yang berfungsi untuk memecahkan kesenyapan dan mengurangi ketegangan di awal pertemuan. Sementara tuturan (3) adalah ungkapan sosial untuk memperkenalkan identitas diri untuk mengetahui peran dalam interaksi, dan penutur berharap memperoleh informasi yang sama dari mitra tutur. Kedua unsur fungsi sosial di atas terjadi dalam fase pembuka interaksi. Kemudian tuturan (5) adalah ungkapan sosial yang terjadi pada fase penutup untuk mengakhiri percakapan secara halus. Namun tidak hanya itu, tuturan “*je suis à côté, je termine le ménage.*” menyatakan harapan secara implisit (implikatur) untuk melanjutkan interaksi, karena jika mitra tutur menerima keinginan itu, ia bisa menemui penutur yang berada tidak jauh dari tempat itu.

Dari pengamatan wacana *communion phatique* di atas, tampak jelas bahwa fungsi tuturan dalam interaksi sosial tidak diamati secara lepas sebagai ungkapan tunggal, tetapi dikaji dalam kaitannya dengan konteks lain dalam satu rangkaian wacana komunikasi.

Faktor hubungan antara penutur dan mitra tutur juga menjadi pertimbangan

penting dalam mengelola perilaku *communion phatique* dalam interaksi sosial untuk menjaga etika sosial dan nilai kesantunan melalui pilihan bahasa dan topik pembicaraan yang relevan dengan mitra tutur. Sehubungan dengan hal ini, Laver (1975: 223) membedakan jenis ungkapan sosial (*social token*) antara “ungkapan netral” (*neutral disclosure*) dan “ungkapan personal” (*personal disclosure*). Ungkapan netral misalnya membahas tentang cuaca atau situasi saat interaksi berlangsung. Sedangkan ungkapan personal meliputi ungkapan yang mengacu pada diri sendiri (*self disclosure*) – misalnya pernyataan tentang kesehatan atau pendapat pribadi, dan ungkapan yang mengacu pada orang lain (*other disclosure*) – misalnya pertanyaan mengenai kesehatan seseorang atau pernyataan tentang penampilan orang lain.

Hal yang sama juga berlaku untuk tema semantik. Topik yang dibahas dalam *communion phatique* juga memainkan peran sama pentingnya dengan ungkapan bahasa (*linguistic token*) dalam hal membangun dan menjaga hubungan, membuka saluran komunikasi, dan menciptakan kontak pribadi antar peserta interaksi (Ventola, 1979: 268). Untuk itu, memulai interaksi dengan topik umum yang tidak asing bagi peserta lain misalnya tentang cuaca, kesehatan, berita terkini, adalah sangat relevan untuk mencegah pelanggaran etika sosial dan menghindari percakapan berlangsung secara sepihak.

Dari seluruh paparan di atas, tampak jelas bahwa peranan atau fungsi *communion phatique* dan perilaku lain yang terkait, khususnya pada fase-fase marginal interaksi, tidak bisa dipandang sebagai hal kecil. Ia adalah sarana sosial dan psikologis untuk membangun dan mempertegas hubungan sosial sebagai hasil

pertemuan yang berulang-ulang. Kemampuan mengelola sumber perilaku *communion phatique* bukan merupakan hal mudah, tetapi merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi interaksi psikososial yang membentuk kehidupan manusia sehari-hari. Bagi peneliti, ini yang menjadi dasar pemikiran mengapa teori ini diangkat sebagai topik penelitian untuk dikaji lebih dalam sesuai dengan sumber daya yang tersedia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, peneliti melihat beberapa pokok masalah dalam penelitian ini yang perlu mendapat perhatian, terutama menyangkut hal-hal di bawah ini.

1. Fungsi sosial *communion phatique* dalam film “*21 nuits avec Pattie*” karya Arnaud dan Jean-Marie Larrieu.
2. Konteks penggunaan *communion phatique* dalam film “*21 nuits avec Pattie*” karya Arnaud dan Jean-Marie Larrieu.
3. Topik atau tema semantik *communion phatique* dalam film “*21 nuits avec Pattie*” karya Arnaud dan Jean-Marie Larrieu.

C. Batasan Masalah

Beberapa masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini terkait dengan perihal penggunaan tuturan *communion phatique* ternyata memiliki jangkauan yang sangat luas yang meliputi aspek bahasa, sosial dan budaya. Untuk menghindari melebarnya ruang lingkup kajian ini, peneliti perlu membatasi masalah agar kajian

menjadi lebih spesifik. Batasan masalah tersebut meliputi hal-hal seperti berikut ini.

1. Fungsi sosial *communion phatique* dalam film “21 nuits avec Pattie” karya Arnaud dan Jean-Marie Larrieu.
2. Konteks penggunaan *communion phatique* dalam film “21 nuits avec Pattie” karya Arnaud dan Jean-Marie Larrieu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah yang menjadi pusat kajian dalam penelitian dapat dirumuskan seperti di bawah ini.

1. Apa fungsi sosial tuturan *communion phatique* dalam film “21 nuits avec Pattie” karya Arnaud dan Jean-Marie Larrieu ?
2. Bagaimana tuturan *communion phatique* digunakan dalam film “21 nuits avec Pattie” karya Arnaud dan Jean-Marie Larrieu ?

E. Tujuan Penelitian

Berpedoman pada rumusan masalah di atas, tujuan pokok penelitian ini ditetapkan sebagaimana tercantum di bawah ini.

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan fungsi sosial tuturan *communion phatique* dalam film “21 nuits avec Pattie” karya Arnaud dan Jean-Marie Larrieu.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan konteks penggunaan tuturan *communion phatique* dalam film “21 nuits avec Pattie” karya Arnaud dan Jean-Marie Larrieu.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan kontribusi baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis hasil temuan penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pada pengembangan kajian *communion phatique* dalam interaksi sosial. Jenis dan fungsi tuturan *communion phatique* memang sebaiknya dikaji dalam suatu rangkaian interaksi, dan bukan dianalisis secara lepas sebagai ungkapan tunggal. Tuturan *communion phatique* bukan jenis tuturan yang tidak memiliki tujuan (*purposeless speech*), tetapi sebagai strategi komunikasi untuk membangun hubungan sosial dengan sesama, sebagai sarana untuk menuju pembicaraan yang lebih serius, dan sebagai sarana untuk mempertegas dan memperkuat hubungan dengan peserta interaksi lainnya.
- b. Mengingat penelitian ini dilakukan dalam bahasa Prancis, dan *communion phatique* berkaitan erat dengan budaya, sehingga penafsiran tujuan dan fungsinya dalam interaksi akan berbeda dari satu budaya ke budaya yang lainnya. Untuk itu hasil temuan ini diharapkan dapat memberi sumbangan pada studi pemahaman lintas budaya khususnya dalam menafsirkan fungsi tuturan *communion phatique* dan konteks penggunaannya dalam interaksi sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan pengetahuan peserta didik bahasa Prancis pada khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya yang tengah belajar ketrampilan bahasa Prancis untuk mengelola sumber-sumber perilaku *communion phatique* dalam bahasa Prancis.
- b. Hasil temuan penelitian ini juga diharapkan bisa memotivasi peserta didik untuk terlibat langsung dalam interaksi komunikasi dalam bahasa Prancis dengan menggunakan *communion phatique* sebagai strategi komunikasi, baik sesama rekan peserta didik maupun dengan penutur jati bahasa Prancis. Masalah yang sering dialami oleh penutur pemula bahasa asing adalah kesulitan untuk memulai atau membuka suatu percakapan dengan penutur jati baik dalam situasi formal maupun informal. Kesulitan ini menyangkut terutama tentang “apa yang harus dituturkan terlebih dahulu sebelum menuturkan hal lain, bagaimana cara menuturkannya, apakah tuturan tertentu sudah sesuai dengan situasi interaksi, dan sebagainya.”

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada Bab Kajian Teori ini akan dibahas beberapa kerangka teori, baik teori pokok maupun teori penunjang yang relevan dengan penelitian ini. Kajian ini meliputi: konsep tentang *communion phatique*, beberapa teori pragmatik pendukung seperti teori tindak tutur, komponen tutur, prinsip kerjasama dari Grice, teori kesantunan bahasa, dan teori relevansi bahasa. Peneliti juga meninjau beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

A. Definisi dan Kerangka Teori

2. *Communion phatique* dan *Communication phatique*.

Konsep *communion phatique*, atau *phatic communion* dalam bahasa Inggris, diperkenalkan pertama kali oleh Bronislaw K. Malinowski, seorang antropolog Inggris kelahiran Polandia pada awal dekade dua puluhan. Rumusan konsep ini merupakan cikal bakal dan sekaligus acuan baku (*prototype*) bagi berbagai studi percakapan sosial sebagai salah satu model komunikasi untuk membentuk hubungan sosial antar individu dengan menggunakan bahasa. Hal yang paling menonjol dari *communion phatique* adalah sifatnya yang khas: ‘basa-basi/ritual’ dan ‘spontan’, seolah-olah tidak diikuti tujuan yang jelas. Ciri-ciri ini kemudian digambarkan oleh Malinowski sebagai “...*language used in free, aimless social intercourse...*” [... bahasa digunakan dalam interaksi sosial bebas tanpa tujuan...] (Malinowski, 1923: 313).

Dalam pernyataan Malinowski yang cukup terkenal, *communion phatique* adalah “a type of speech in which ties of union are created by a mere exchange of words” [jenis tuturan dimana jalinan persahabatan terbentuk dengan sekedar pertukaran kata-kata] (Malinowski, 1923: 315). Ini berarti bahwa ketika orang berbincang-bincang tanpa tujuan yang jelas, fungsi bahasa adalah untuk menjaga pergaulan agar bisa berkumpul bersama, “tanpa ada ungkapan rasa suka atau tidak suka”, “pembicaraan tentang hal-hal yang tidak relevan”, atau “mengomentari sesuatu hal yang sudah jelas” (hal. 313). Sehubungan dengan pendapat yang beranggapan bahwa kebutuhan akan kehadiran orang lain adalah salah satu sifat dasar manusia dalam masyarakat, bahasa kemudian dianggap sebagai sarana yang paling relevan dengan kebutuhan ini. Ketika orang berkumpul dan berbincang bersama, peristiwa ini sering digambarkan sebagai jenis obrolan ringan yang bersifat 'seremonial' atau basa-basi (*phatic talk*).

Communion phatique juga merupakan wacana bahasa dalam bentuk percakapan ringan yang berlaku pada ranah tertentu, namun tidak terkait dengan tindakan-tindakan praktis seperti berburu, memancing atau berperang. Dalam ranah pergaulan (*sociabilities*), bahasa digunakan sebagai *communion phatique* untuk “membentuk ikatan penyatuan di antara orang-orang yang berkumpul bersama dengan kebutuhan akan persahabatan” (hal. 316). Di sini bahasa dianggap sebagai ragam tindakan (*mode of action*) daripada sarana berpikir (*instrument of reflection*), seperti dalam pernyataan Holtgraves (2002: 5): “to use language is to perform an action... with consequences for the speaker, the hearer and

the conversation...” [menggunakan bahasa berarti melakukan tindakan... yang berdampak bagi penutur, mitra tutur dan percakapan itu sendiri]. Di sini bahasa barangkali tidak bertujuan menyampaikan gagasan, tetapi berfungsi untuk mengurangi ketegangan, atau mencegah ancaman yang mungkin timbul dari sikap berdiam diri (*taciturnity*). Hal ini juga ditegaskan oleh Hayakwa (1952:72) bahwa “*the prevention of silence is itself an important function of speech*” [fungsi penting bahasa adalah untuk mencegah kesenyapan itu sendiri].

Dianggap sebagai sarana untuk memenuhi tujuan sosial dalam pergaulan, *communion phatique* disepadankan dengan beberapa istilah simbolis seperti: “*breaking the ice*” [mencairkan suasana] (Malinowski, 1923: 314), “*space-filling talk*” [pembicaraan sela] (Coupland, 2000: 2), “*presymbolic language*” [bahasa presimbolis] (Hayakawa, 1952: 75), “*oils of social wheels*” [pelumas roda sosial] (Holmes, 2000: 49), untuk memenuhi syarat minimal komunikasi. Sekali lagi, semua ini menegaskan bahwa *communion phatique* bukan merupakan peristiwa tutur untuk memenuhi tujuan informatif atau transaksional tetapi untuk tujuan sosial, membangun kebersamaan dan meningkatkan solidaritas antar sesama.

Pembahasan awal Malinowski mengenai *communion phatique*, oleh beberapa penulis, dinilai sangat ambivalen terutama ketika ia menggunakan beberapa frase kontradiktif untuk menggambarkan fenomena ini, seperti: “bahasa digunakan tanpa tujuan”, “sekedar pertukaran kata-kata”, “makna kata-kata yang tidak relevan”, “tuturan terlepas dari konteksnya”, “ungkapan yang tidak menyatakan rasa suka atau tidak suka”, “pembicaraan tentang hal yang tidak

penting”, “membicarakan hal yang sudah jelas”, dan sebagainya. Hal ini kemudian menimbulkan berbagai pesimisme di kalangan para analis pragmatik mengenai pentingnya konsep *communion phatique* secara semantis. Walaupun demikian, semua penggambaran di atas dimaksudkan untuk menegaskan bahwa melakukan tindakan *communion phatique*, apapun topiknya, adalah proses untuk memenuhi salah satu kecenderungan dan kebutuhan dasar manusia dalam bermasyarakat, yaitu “persahabatan”, berkumpul dan bercengkrama bersama (*communion*).

Beberapa dekade kemudian, muncul istilah lain yang sering digunakan oleh banyak penulis, yaitu: “*phatic communication*” atau “*communication phatique*”. Istilah ini semakin dikenal setelah Jakobson membahas tentang “*phatic function*” (fungsi fatis), yaitu salah satu dari enam fungsi bahasa : emotif, konatif, fatis, metalinguistik, referensial, dan puitis. ‘Fungsi fatis’ digunakan untuk membentuk kontak komunikasi berupa “saluran fisik dan hubungan psikologis antara penutur (pengirim) dan mitra tutur (penerima) yang memungkinkan mereka terhubung dalam komunikasi.” (Jakobson, 1960: 353). Dari uraian ini, ada kemungkinan bahwa Jakobson mengadopsi gagasan tentang ‘kefatisan bahasa’ (*language phaticity*) dari episode narasi yang dipaparkan oleh Malinowski, yang menyatakan bahwa “*communion phatique* adalah jenis lain dari fungsi bahasa” (Malinowski, 1923: 313).

Menurut Zuckerman (2018: 428), *communion phatique* seperti yang dipaparkan oleh Malinowski berbeda dengan *communication phatique*. Dalam

penjelasan tentang ‘fungsi fatis bahasa,’ nampaknya terjadi pergeseran penekanan mengenai konsep ‘kefatisan bahasa’: dari ‘bahasa sebagai perekat sosial’ ke ‘bahasa sebagai akses kontak komunikasi’. Yang terakhir ini dapat disimak dari pernyataan Jakobson: “ada pesan yang pada dasarnya berfungsi untuk membangun, memperpanjang atau menginterupsi komunikasi, untuk memastikan apakah saluran komunikasi masih berfungsi ..., untuk menarik perhatian lawan bicara atau untuk memastikan perhatian penerima tidak lepas ...” (Jakobson, 1960: 355). Jadi, ‘fungsi fatis’ digunakan untuk mengacu pada aspek yang lebih teknis, yaitu untuk memperoleh ‘kontak’ fisik maupun psikologis guna mengendalikan jalannya komunikasi. Sejak saat itu, berbagai studi tentang pengelolaan kontak komunikasi dilakukan, dan istilah ‘*phatic communication*’ banyak digunakan dalam literatur.

Mengamati beberapa kerancauan pemakaian istilah “*communion phatique*” dan “*communion phatique*” dalam literatur, Haberland (1996) mencoba mencari titik temu antara keduanya:

“... *la parole est le moyen nécessaire de communion; c'est l'instrument indispensable pour créer les rapports du moment sans lequel l'action sociale unifiée est impossible.*” (Malinowski, 1923: 310)

“... *la fonction phatique du langage... est la première fonction verbale acquise par les bébés; ils sont enclins à communiquer avant de pouvoir envoyer et recevoir une communication informative*” (Jakobson, 1960: 356) (Haberland, 1996:164).

Tidak jauh berbeda dengan Zuckerman, Haberland juga mengamati adanya pergeseran makna istilah. Kata “*communication*” cenderung memiliki jangkauan lebih umum, ada nuansa penyampaian informasi, dan *communion* nampaknya telah

digiring ke ranah informatif” (Haberland, 1996: 164). *Communion phatique* pada awalnya dapat ditafsirkan “dengan kata-kata” atau “melalui bahasa”, namun belakangan makna istilah ini semakin melebar akibat pengaruh konsep fungsi fatis (*phatic function*). Dalam pembahasannya, Jakobson sendiri tidak pernah menyebutkan istilah *communication phatique* tetapi ia menafsirkan pernyataan Malinowski bahwa ada fungsi bahasa yang disebut *phatique* digunakan untuk tujuan sosial. Dengan demikian, ketika membahas tentang komunikasi, ia menggunakan istilah *phatique* untuk tuturan yang berfungsi untuk mengelola kontak komunikasi.

Senft (2009: 228) juga menaruh perhatian pada kedua istilah ini: *communication phatique* dan *communion phatique*. Senft mengamati bahwa konsep awal *communion phatique* dipinjam dan dimodifikasi oleh Jakobson dalam upayanya untuk mengembangkan ‘model bahasa organon’ Karl Bühler ke dalam ‘fungsi bahasa’ dalam komunikasi verbal, yang salah satunya adalah fungsi fatis (membentuk kontak komunikasi). Ia tidak sepakat dengan istilah *communication phatique* sebagai pengganti alternatif untuk konsep awal *communion phatique*, karena *communication* dan *communion* adalah dua istilah yang berbeda. Meskipun demikian, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa orang menggunakan *communication phatique* karena mereka lupa arti dari *communion* seperti dikatakan oleh Adam Kendon (dalam Senft, 2009: 230), tetapi apa yang dimaksudkan oleh Malinowski dalam *communion* adalah membangun “kebersamaan” (*togetherness*) dengan kata-kata, tidak sama dengan *communication* yang berkonotasi penyampaian pesan (Senft, 2009: 227-228).

Walaupun demikian, para ahli tidak banyak mempertentangkan perbedaan ini, bahkan kedua istilah ini dipergunakan secara silih berganti tanpa menimbulkan distorsi penafsiran. Disebabkan oleh pengaruh konsep ‘fungsi fatis bahasa’ dalam komunikasi verbal, *communion phatique* dan *communication phatique* dipergunakan secara umum untuk mengacu pada jenis ‘tuturan bahasa’ yang memiliki fungsi sosial untuk membentuk dan menjaga suasana interaksi yang ramah dan hubungan yang harmonis antar individu. Disamping perbedaan etimologis, ada kesamaan prinsip dasar antara *communication phatique* dan *communion phatique*, yaitu “*talk for the talk’s sake*” (Hayakawa, 1952: 72), tidak ada penyampaian gagasan ataupun pertukaran informasi yang bisa menambah wawasan penutur dan lawan tutur.

2. *Small talk* dan terminologi lainnya

‘*Small talk*’, atau percakapan ringan adalah istilah populer yang digunakan untuk menggambarkan berbagai jenis percakapan informal, seperti percakapan tentang cuaca, acara televisi, kegiatan akhir pekan, atau pertemuan sosial yang akan datang. Jenis wacana lisan ini, yang mencakup berbagai macam topik, didefinisikan sebagai wacana yang tidak signifikan dalam kebanyakan kamus. Kamus *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, misalnya, mendefinisikan ‘*small talk*’ sebagai percakapan sopan mengenai subyek-subyek biasa atau tidak penting yang dilakukan orang pada acara pertemuan sosial. Schneider (1988) memandang ‘*small talk*’ sebagai jenis wacana yang “tidak memiliki relevansi ataupun konsekuensi pragmatis yang berarti.” (hal. 84).

Holmes (2000: 36), yang mengkaji wacana di tempat kerja, mendefinisikan '*small talk*' sebagai percakapan yang tidak berkaitan dengan transaksi atau pembicaraan terkait dengan pekerjaan (*work talk*) atau bisnis (*business talk*). '*Small talk*' sering terjadi dalam lingkungan tempat kerja dimana orang bekerja untuk mencapai tujuan bersama guna mendapatkan keuntungan bagi perusahaan tempat mereka bekerja. Namun, karena sifatnya yang dianggap tidak signifikan dan tidak relevan, fungsi dan manfaat '*small talk*' sering dipertanyakan dan dipertentangkan dengan jenis pembicaraan lainnya di tempat kerja, misalnya percakapan mengenai penyelesaian tugas pekerjaan (*task-related talk*), atau pembicaraan mengenai hubungan bisnis (*business-related talk*). Persepsi negatif ini membuat para analis pragmatik tidak menaruh minat untuk mengkaji wacana '*small talk*' secara serius (Holmes & Stubbe, 2015: 88). Meskipun demikian, sejumlah penulis mengkaitkan beberapa fungsi sosial dengan '*small talk*', baik dalam lingkungan masyarakat umum maupun lingkungan tempat kerja.

Secara umum, '*small talk*' berfungsi untuk membangun hubungan dekat dan sekaligus sebagai strategi untuk mengatur jarak sosial antara individu (Laver, 1975: 220). '*Small talk*' juga berfungsi dalam membantu menentukan hubungan antara teman, rekan kerja, dan kenalan baru. Dengan melakukan '*small talk*' seorang kenalan baru dapat mengeksplorasi dan mengenali status sosial lawan tuturnya agar nantinya bisa memahami peran masing-masing dalam interaksi selanjutnya (ibid: 221).

Dalam lingkungan tempat kerja, fungsi utama ‘*small talk*’ adalah untuk “menciptakan kebersamaan” (*doing collegiality*) (Holmes, 2000: 48), mengingat ‘*small talk*’ bertujuan meningkatkan solidaritas dan hubungan kerja yang baik di antara para karyawan dengan latar belakang yang berbeda. Fungsi ini sejalan dengan apa yang dipaparkan Malinowski (1923) dalam konsep *communio phatique* yang mana fungsi fatis bahasa dalam masyarakat tradisional adalah “*for establishing communion*” [membangun kebersamaan] dalam suatu komunitas (hal. 314). Di samping itu, penggunaan ‘*small talk*’ juga berkaitan dengan ‘strategi kesantunan’ dalam interaksi, dalam arti bahwa seorang penutur berupaya menjaga wajah positif mitra tutur dan dirinya sendiri untuk merasa dihargai oleh mitra tutur (Holmes, 2000: 38). Dengan demikian, ‘*small talk*’ bisa melicinkan jalannya interaksi secara fleksibel, namun tujuan yang diinginkan tergantung pada inti pembicaraan dan konteks komunikasi.

Sehubungan dengan fungsi *small talk*, Coupland dkk (1992: 215) mensinyalir bahwa fungsi fatis suatu tuturan sangat ditentukan oleh urutan tempat dimana tuturan itu digunakan dalam interaksi dan fungsinya dalam konteks tersebut terkait dengan tujuan interaksi.

Pada awal interaksi, misalnya, *small talk* memungkinkan bagi orang yang tidak saling mengenal untuk menunjukkan keramahan dan maksud baik untuk memulai interaksi yang positif (Laver, 1975: 219). Dalam pertemuan bisnis, tidak jarang para interpreneur membangun reputasi masing-masing melalui *small talk*. Namun, apabila sudah ada hubungan terbentuk sebelumnya, atau sudah saling

kenal antara dua penutur, *small talk* hanya berfungsi sebagai percakapan pendahuluan sebelum memulai pembicaraan yang lebih serius dan fungsional terkait dengan pekerjaan, bisnis atau yang lainnya. Perasaan dan suasana hati para penutur akan terlihat dan dapat dirasakan melalui perbincangan *small talk*, misalnya lawan tutur dalam kondisi sehat, kecapean, tidak enak badan, dan sebagainya.

Pada akhir pertemuan, *small talk* membantu penutur mengurangi kesan penolakan terhadap lawan tutur apabila percakapan diputus secara tiba-tiba. *Small talk* dalam bentuk ungkapan yang menyatakan kesan tentang pertemuan yang baru saja dilakukan, seperti: “*Content de faire votre connaissance*” dapat memperhalus jalannya perpisahan. Demikian juga halnya untuk mempertegas dan memperkuat hubungan, penutur dapat memprakasai *small talk* dengan tuturan-tuturan yang mengekspresikan keinginan atau harapan untuk suatu pertemuan pada waktu yang akan datang misalnya: “*À bientôt!*”, “*À lundi prochain!*” (cf. Laver, 1975: 227),.

Small talk juga sering terjadi sebagai pengisi jeda (*space filler*) untuk menghindari kesenyapan (*silence*). Dalam banyak budaya, kesenyapan dan suasana bisu antara dua orang sering dirasakan tidak nyaman, bahkan terasa kaku. Ketegangan ini bisa diredakan dengan melakukan *small talk* sambil menunggu topik pembicaraan yang lebih substansial. Perlunya melakukan *small talk* dalam situasi seperti ini tergantung pada jenis hubungan antara penutur dan lawan tutur. Hal ini dikemukakan oleh Jaworski (2000: 114) bahwa pasangan yang memiliki

hubungan intim, tingkat kedekatannya dapat dilihat dengan kurangnya *small talk* di antara mereka. Mereka tetap merasa nyaman dengan suasana senyap dimana akan terasa tidak nyaman bagi dua orang yang hanya sebagai teman biasa.

Dari beberapa definisi dan fungsi *small talk* di atas, dapat disimpulkan bahwa perlunya menggunakan *small talk* ditentukan oleh konstalasi tujuan yang ingin dicapai dalam interaksi tersebut.

Selain *small talk* dan *communication phatique*, ada beberapa istilah lain yang digunakan dalam beberapa literatur untuk mengacu pada jenis interaksi *communion phatique*. Schneider (1988: 53), misalnya, mengistilahkan jenis ‘percakapan fatis’ (*small talk, communion phatique*) dengan sebutan “*sociable talk*”, satu istilah yang berkaitan dengan asumsi bahwa dalam konteks tertentu tuturan seseorang bisa ditebak dengan mudah. Ia juga menggunakan istilah “*weather talk*” karena di dalam penelitian yang dilakukannya, cuaca adalah topik unggulan dalam *small talk*. Kemudian dia menjelaskan juga topik-topik yang diminati orang dalam *small talk* ketika sedang bepergian, misalnya ‘*journey talk*’, ‘*elevator talk*’, ‘*water-cooler talk*’.

Istilah “*casual conversation*” juga sering digunakan oleh beberapa penulis, namun dengan cara yang berbeda-beda. Gilmartin, dkk. (2018: 45), misalnya, menganggap “*casual conversation*” sebagai kegiatan “berbicara untuk kepentingan berbicara”, yaitu sifat dasar interaksi manusia dimana orang berbincang-bincang dengan bebas setiap kali berkumpul bersama. Sedangkan Ventola (1979) mendefinisikan “*casual conversation*” sebagai “bentuk percakapan santai, dalam

situasi informal dimana dua peserta atau lebih bertemu tanpa tujuan yang jelas” (hal. 267). Contoh interaksi sosial seperti ini meliputi percakapan singkat pada pertemuan informal, percakapan antara pekerja yang tidak berkaitan dengan pekerjaan, obrolan di meja makan atau di café-café, dan sebagainya. Durasi “*casual conversation*” juga bervariasi, mulai dari percakapan singkat di halte bis sampai dengan bentuk interaksi yang berkepanjangan.

Jaworski (2000) memasukkan beberapa jenis percakapan sosial ke dalam “*casual conversation*” seperti ‘*social talk*’, ‘*chit-chat*’, ‘*chatter*’, ‘*gossip*’, ‘*minimal conversation*’, ‘*time-out talk*’. (hal. 111). Fungsi dari jenis interaksi ini adalah kurang lebih sama dengan *small talk*, yaitu membangun dan meningkatkan hubungan solidaritas antar sesama.

3. Karakteristik *Communion phatique*

Membahas *communion phatique* tidak bisa lepas dari karya Malinowski yang diakui sebagai tonggak awal dalam menjernihkan satu wilayah konsep yang sebelumnya masih dianggap samar. Namun, setiap kali pemaknaan diberikan pada sebuah konsep baru selalu menghadirkan berbagai pertanyaan serta pandangan kontradiktif. Berikut ini dibahas pandangan dari berbagai penulis, baik pro maupun kontra, mengenai konsep awal *communion phatique* dari Malinowski. Dengan membuat perbandingan, langsung maupun tidak langsung, bisa memberikan pemahaman tentang ciri dan mekanisme dari jenis wacana ini.

a. Trivialitas dan Kompleksitas

Seperti dibahas sebelumnya, dalam beberapa episode narasi, Malinowski menggambarkan fenomena *communion phatique* pada masyarakat tradisional dengan ungkapan-ungkapan kontradiktif seperti: “sekedar pertukaran kata-kata”, “makna kata-kata yang tidak relevan”, “pembicaraan tentang hal-hal yang tidak penting”, “membicarakan hal-hal yang sudah jelas”, dan lain sebagainya. Fakta ini tampaknya memunculkan pesimisme dan persepsi negatif dari kalangan analis pragmatik mengenai konsep *communion phatique*. Memang, ciri-ciri yang paling menonjol dari wacana *communion phatique* adalah bahwa ia ‘tidak memiliki makna referensial yang memadai’, ‘jenis ungkapan biasa yang mudah ditebak’, sehingga secara komunikatif percakapan fatis (*phatic talk*) dianggap sebagai wacana yang tidak signifikan untuk dipertimbangkan secara serius.

Abercrombie (1956) (dalam Coupland dkk, 1992: 209), berpendapat bahwa “makna sesungguhnya kata-kata yang digunakan dalam *communion phatique* amat sedikit.” Hudson (1996: 109) menganggap *communion phatique* sebagai “jenis obrolan ringan (*chit-chat*) untuk menunjukkan penghargaan akan kehadiran orang lain.” Sementara Wolfson (1981) (dalam Coupland dkk, 1992:209) membahas keluhan mahasiswa asing di Amerika mengenai undangan ke acara sosial yang ditawarkan kepada mereka hanya ungkapan basa-basi atau fatis. Turner (1973) juga melihat *communion phatique* sebagai “wacana dengan konsep kosong” secara semantik. Menurutnya, ungkapan fatis merupakan bentuk tuturan untuk mengakui kepentingan lawan tutur, namun tidak memberikan

informasi yang berarti. Pendapat di atas hanyalah sebagian kecil yang menyoroti *communion phatique* atau *small talk* dari sisi ‘trivialitas semantis’ (keremehan makna), dan tentunya masih banyak penilaian lain ditemukan dalam perspektif yang sama.

Secara keseluruhan, persepsi di atas cenderung mengecilkan asumsi bahwa “manusia pada dasarnya terikat secara sosial pada *communion phatique*, [bahasa fatis] begitu terpatrit dalam diri setiap manusia” (Malinowski, 1923: 313), bahwa *communion phatique* berfungsi untuk menghindari masalah lain, yaitu masalah “tidakan mengancam wajah” (*face threatening acts*), perilaku tutur yang berpotensi mengancam citra orang lain dan diri sendiri (Brown & Levinson, 1987: 65). Munculnya berbagai istilah seperti “*chat*”, “*chit-chat*”, “*chatter*”, “*trivial conversation*”, “*babble*”, “*rumors*”, “*table talk*”, dan sebagainya juga tidak terlepas dari wujud pengecilan konsep awal *communion phatique* seperti dicetuskan oleh Malinowski sendiri. Meskipun belakangan konsep beberapa istilah ini sudah disesuaikan dengan konsep awal *communion phatique* dalam konteks kekinian, misalnya *small talk* di lingkungan institusional (lihat Holmes, 2000), namun pada mulanya mereka diciptakan atas dasar pandangan bahwa *communion phatique* adalah percakapan ringan yang tidak signifikan (*trivial conversation*) dan defisit akan konten informasi, tidak ada relevansi, tidak memenuhi standar komunikasi verbal, dan sebagainya.

Terlepas dari semua pesimisme terhadap konsep *communion phatique* di atas, John Laver mengkaji konsep ini secara detail dan komprehensif dari sudut

pandang yang berbeda. Menurut Laver (1975: 232-36), fungsi utama *communion phatique* dan perilaku lain yang terkait, khususnya pada awal dan akhir interaksi, adalah pertama, untuk membangun dan mempertegas (konsolidasi) hubungan interpersonal antara peserta interaksi. Dalam hal ini, *communion phatique* berfungsi untuk mencapai konsensus interaksi, atau dalam istilah Goffman disebut dengan “*working consensus*”. Yang kedua, *communion phatique* berfungsi untuk mengelola proses transisi interaksi, dari situasi non-interaksi ke situasi transaksi penuh, kemudian dari situasi transaksi kembali lagi ke situasi non-interaksi. Dengan kata lain, seorang penutur memasuki proses interaksi dengan *communion phatique*, kemudian keluar dari interaksi dengan *communion phatique*. Di sini, *communion phatique* dianggap sebagai seremoni, atau tindakan ritual, untuk mengatur perjalanan interaksi sosial, atau dalam istilah van Gennep disebut dengan “*rites of passage*”. Akan tetapi, sekali lagi, analisis ini didasarkan pada perspektif interaksi sosial, bukan dari sudut pandang semantik ataupun linguistik formal.

Dalam konsensus interaksi untuk membangun dan mempertegas hubungan interpersonal antara dua peserta interaksi, ada satu hal yang harus ditekankan bahwa jalinan hubungan antar individu bisa dicapai melalui ‘komunikasi indeksikal’, seperti dikemukakan oleh Laver (1975: 232): “*the establishment and consolidation of the interpersonal relationship between the two participants ... is achieved by indexical communication.*” Komunikasi indeksikal adalah proses pertukaran identitas diri dan atribut lain dari masing-masing peserta

interaksi, seperti nama, umur, asal-usul, kondisi kesehatan, pekerjaan, jabatan, dan sebagainya untuk membentuk hubungan psikososial. Informasi ini disampaikan oleh penutur, kemudian ditafsirkan oleh mitra tutur. Tindakan untuk menyampaikan dan menafsirkan informasi di atas oleh para peserta tidak saja meliputi perilaku verbal berupa tuturan kata-kata tetapi juga perilaku non verbal seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, posisi tubuh, kualitas suara, intonasi, dan sebagainya. Jadi, *communion phatique* dalam pengertian “sekedarnya pertukaran kata-kata” barangkali hanya sebagian fungsi komunikatif dari berbagai aspek perilaku *communion phatique*.

Fungsi *communion phatique* terkait dengan pembentukan dan penegasan hubungan antara kedua peserta melalui proses indeksikal ternyata banyak memiliki persamaan antara yang terjadi di fase awal dan di fase akhir interaksi. Fase awal mengeksplorasi ciri-ciri indeksikal suatu hubungan, fase akhir mengkonsolidasikan atau mempertegas hubungan dengan pernyataan ulang. Fase awal berfungsi untuk meredakan potensi permusuhan dan sikap saling curiga akibat sikap berdiam diri, sementara fase akhir berfungsi untuk mempertegas dan meningkatkan solidaritas yang berkelanjutan. Secara umum, fase awal berfungsi untuk mencapai ‘konsensus kerja’ atau kesepakatan interaksi melalui komunikasi indeksikal guna mengenali ciri-ciri hubungan untuk interaksi selanjutnya. Sedangkan fungsi penting dari fase akhir adalah untuk melanjutkan konsensus tersebut melalui pertemuan dan interaksi yang akan datang. Dari proses ini, *communion phatique* dan perilaku lain yang terkait merupakan sarana psikologis dan sosial untuk

mencapai esensi hubungan psikososial melalui peningkatan konsensus untuk bertemu dan berinteraksi secara berulang-ulang.

Hal lain yang berkaitan dengan fungsi *communion phatique* adalah pengelolaan proses transisi interaksi. *Communion phatique* berfungsi mengawal ritus perjalanan interaksi sosial. Seperti disinggung di atas, *communion phatique* secara umum berlangsung pada fase awal dan fase akhir interaksi. Salah satu fungsi utama *communion phatique* pada fase ini adalah untuk memfasilitasi kelancaran proses transisi interaksi, dari suasana senyap ke situasi interaksi, kemudian dari situasi interaksi ke suasana senyap. Di sini *communion phatique* direalisasikan melalui pola-pola perilaku umum seperti mengucapkan salam, berjabat tangan, mengucapkan salam perpisahan, dan sebagainya. Terlibat dalam interaksi *communion phatique* adalah hal biasa dalam berbagai interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku umum dan wajib ini disebut dengan perilaku ritual atau tindakan seremonial seperti disinyalir oleh Firth (1972):

“In a broad sense greeting and parting behaviour may be termed ritual since it follows patterned routines; it is a system of signs that convey other than overt messages; ... and it has adaptive value in facilitating social relation”

[Dalam arti luas, tindakan menyapa dan perpisahan dapat disebut ritual karena mengikuti rutinitas terpola, ini adalah sistem isyarat yang menyampaikan sesuatu selain pesan terbuka; ...dan memiliki nilai adaptasi dalam memudahkan hubungan sosial.] (dalam Laver, 1975: 234).

Dalam hal ini, *communion phatique* dianggap sebagai seremoni atau ritus dengan proses transisi dari satu situasi ke situasi yang lainnya. Menurut Laver, untuk ritus transisi yang terjadi di awal interaksi disebut dengan ‘ritus proleptis’, sedangkan ritus transisi yang terjadi di akhir interaksi disebut dengan ‘ritus analeptis’ (1975: 235). Ciri dari masing-masing ritus transisi digambarkan melalui

penggunaan ungkapan *communion phatique* tertentu. Misalnya di awal interaksi penutur menggunakan ungkapan yang menyatakan status sosialnya: “*Je suis Théo, le gérant de cet hôtel*”, sedangkan di akhir interaksi penutur menggunakan ungkapan seperti: “*Dis bonjour à Johan!*”. Atau pada ritus analeptis, penutur menggunakan ungkapan yang menyatakan suatu kondisi yang memaksa di luar dirinya dalam upaya mengakhiri suatu pertemuan: “*Désolé, je dois chercher ma fille à son école.*”

Dari semua paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan untuk mengelola berbagai sumber perilaku *communion phatique*, verbal maupun non verbal, dalam upaya membangun dan mempertegas hubungan psikososial bukanlah hal kecil (trivialitas) tetapi merupakan bentuk keterampilan dasar yang begitu kompleks dan rumit namun sangat penting untuk sebagian besar interaksi psikososial yang membentuk kehidupan sehari-hari.

b. Communion dan Communication

Pembahasan tentang ‘*communion phatique*’ dan ‘*communication phatique*’ sudah banyak disinggung dalam tulisan ini, termasuk perbedaan penggunaan kedua istilah ini dalam berbagai literatur dengan mengkaji pendapat dari beberapa penulis. Meskipun demikian, penulis merasa perlu membahas lagi secara lebih ringkas tentang kedua istilah ini (*communion* dan *communication*) sebagai bagian dari sifat dasar wicara *communion phatique*.

Dari kajian sejumlah literatur yang sudah dibahas dalam tulisan ini, memang terdapat kesepakatan umum bahwa bahasa fatis (*phatic speech*) digunakan

dalam interaksi yang bersifat sosial daripada informatif. Namun demikian, masih banyak ditemukan perbedaan penafsiran dalam aspek tertentu. Malinowski (1923) menciptakan frase '*phatic communion*' utamanya untuk menggambarkan ruang lingkup penggunaan bahasa dalam interaksi bebas tanpa tujuan informatif : ketika sejumlah orang berkumpul di sekitar perapian desa, setelah semua tugas sehari-hari selesai, mereka berbincang-bincang ketika beristirahat dari pekerjaan, sekedar ungkapan kesopanan, pertanyaan mengenai kesehatan, komentar tentang cuaca, penegasan sesuatu yang sudah jelas (hal. 214-215).

Secara fungsional, menurut Malinowski, menggunakan *communion phatique* bertujuan untuk memecah kesenyapan, mengurangi rasa saling curiga, menghargai kehadiran orang lain, menikmati kebersamaan. Penggambaran melalui episode narasi ini hanya terbatas pada interaksi dalam membangun kebersamaan (*communion*): orang datang dan berkumpul, lalu membangun ikatan bersama. Kebersamaan ini direalisasikan dengan bahasa. Ungkapan bahasa yang digunakan untuk tujuan sosial ini bersifat '*phatique*' atau fatis. Karena kefatisan bahasa bisa digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan *communion*, maka ia disebut dengan '*communion phatique*'.

Selain interpretasi di atas, kita juga menemukan definisi '*phatic*' dalam tulisan Jakobson (1960) seperti dikutip pada pembahasan sebelumnya. Di sana ia mendefinisikan '*phatic*' sebagai jenis fungsi bahasa dalam komunikasi untuk memperoleh 'kontak' berupa saluran fisik dan hubungan psikologis antara penutur dan mitra tutur, yang memungkinkan mereka masuk dalam interaksi komunikasi.

Kalau kita membandingkan definisi Jakobson dengan Malinowski tentang ‘*phatique*’, maka ada perbedaan penekanan. Bagi Malinowski, pesan fatis bertujuan membentuk hubungan sosial, sementara bagi Jakobson, ungkapan fatis bertujuan menjaga kontak komunikasi antara para penutur. Penafsiran sederhana ini telah disangah dan dipertanyakan oleh sejumlah penulis (lihat. Haberland, 1996; Senft, 2009; Zuckerman, 2018).

Kulkarni (2013: 3), dalam kesepakatannya dengan konsep Jakobson, berpendapat bahwa konsep ‘kontak’ sebagai saluran fisik dan koneksi psikologis antara para penutur secara implisit sudah menegaskan ‘fungsi relasional’ dari ujaran fatis itu sendiri. ‘Saluran fisik’, menurut Kulkarni, adalah konsep yang berkaitan erat dengan bagian penting dari kontak yang harus tersedia agar komunikasi bisa berlangsung. Sementara koneksi psikologis berhubungan dengan ‘sikap’ yang harus ditunjukkan oleh para peserta interaksi untuk menciptakan suasana kondusif untuk berkomunikasi. Kesimpulannya adalah bahwa saluran fisik dalam komunikasi adalah bentuk perhatian oleh para peserta, dan bahwasanya mereka harus saling menaruh perhatian satu sama lain adalah syarat mutlak dalam komunikasi manusia.

4. Jenis *Communion phatique*

Seperti ditegaskan oleh Malinowski (1923) bahwa perilaku verbal *communion phatique* tidak saja terbatas pada masyarakat tradisional tetapi merupakan praktek umum pada sebagian besar budaya di dunia. Pada umumnya, praktek-praktek ini diwujudkan melalui ungkapan-ungkapan formalitas seperti ungkapan salam, menanyakan kesehatan seseorang, menceritakan hal-hal yang

tidak penting, atau menegaskan sesuatu yang sudah jelas, dan sebagainya. Menurut Malinowski, perlunya melakukan percakapan fatis (*phatic talk*) adalah untuk meredakan ketegangan yang timbul dari kesenyapan suasana pada saat pertemuan. Pertukaran kata-kata dalam bentuk percakapan *communion phatique* adalah hal yang sangat baik untuk mencairkan suasana dalam pertemuan untuk kemudian melakukan interaksi dalam upaya membangun dan mempertegas hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Aitchison (1996: 23) menyatakan bahwa bahasa adalah "*oils of social wheels*" (pelumas roda sosial) untuk mendorong interaksi antara anggota masyarakat. Dari pengamatannya terhadap berbagai jenis interaksi sosial di masyarakat, Aitchison menggolongkan ungkapan sosial ke dalam 4 (empat) jenis : *ritual words, expressions of standard topic, supportive chats, dan meaningless words.*

a. *Ritual words* (Kata-kata formalitas)

Salah satu ungkapan konvensional dan formalitas (*ritual words*) yang sering digunakan dalam pertemuan adalah ungkapan salam (*salutation*). Menurut Jibreen (2010: 32), ungkapan salam adalah salah satu jenis ungkapan ekspresif yang menggambarkan suasana jiwa penutur yang tercermin pada informasi yang disampaikan. Setiap penutur cenderung mengekspresikan suasana hatinya setiap kali bertemu dengan mitra tutur. Ungkapan salam banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam masyarakat; ungkapan semacam ini disebut dengan ungkapan ritual. Goffman (dalam Manning, 1989: 220) mendefinisikan ungkapan ritual (*ritual talk*) dalam dua cara: untuk memperlancar pertemuan sehari-hari dan sebagai

penghormatan baik terhadap diri sendiri maupun pihak yang menerima ungkapan itu. Menurut Goffman, ungkapan ritual ditentukan oleh aturan interaksi sosial yang berlaku dan rangkaian struktur percakapan.

Ungkapan salam (*salutation*) dalam bahasa Prancis seperti: “*Salut!*”, “*Bonjour!*”, “*Comment ça va?*” yang terjadi terutama pada tahap awal interaksi menghendaki jawaban yang ritualistik juga. Jadi ketika seorang penutur bertanya “*Comment ça va?*”, jawaban yang diharapkan cukup “*Ça va*”, atau “*Bien*” dan bukan keadaan kesehatan saat itu. Secara umum mitra tutur yang disapa dengan ungkapan ritual dianggap mampu menangkap makna sosial dibalik ungkapan tersebut. Jawaban “*Bien*” sudah bisa menyelesaikan rangkaian 'salam' atau tegur sapa terlepas dari kondisi kesehatan orang yang disapa saat itu. Seperti disinggung Goffman di atas, 'salam' juga terkait erat dengan nilai-nilai kesantunan di masyarakat. Dalam pertemuan sehari-hari, orang harus membalas salam orang lain, karena jawaban atas salam itu menunjukkan sikap saling menghormati dan rasa senang pada pertemuan itu.

b. *Standard topics* (Topik umum)

Subjek-subjek umum yang diperbincangkan dalam percakapan sosial biasanya tidak begitu penting jika dibandingkan dengan fungsi sosialnya (Tracy & Naughton, 2000: 64). Topik juga sangat tergantung pada hubungan solidaritas antara para peserta dan situasi interaksi. Dalam setiap kesempatan, orang yang memulai percakapan sosial cenderung memilih topik standar yang juga tidak asing

bagi mitra tutur. Hal ini sangat penting untuk menghindari percakapan satu arah (Holmes & Fillary, 2000: 279).

Topik bisa dibedakan antara topik langsung dan topik tidak langsung (Ventola, 1979: 268). Topik langsung meliputi pengamatan pribadi seperti kesehatan atau penampilan. Topik tidak langsung mengacu pada konteks situasi seperti berita-berita terbaru, atau kondisi situasi komunikasi. Beberapa topik dianggap paling aman untuk sebagian besar situasi, seperti cuaca, olahraga, dan acara televisi (Holmes, 2000: 48). Namun, menanyakan cuaca harus dihindari kecuali ada diskusi lanjutan, jika tidak, percakapan akan terhenti, dan itu akan menjadi kesalahan memulai percakapan.

Sehubungan dengan hal ini, Holmes dan Fillary (2000: 276) mensinyalir bahwa dalam *communion phatique* respon yang diberikan atas pernyataan atau pertanyaan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur seharusnya tidak melampaui batas ruang antar personal. Ketika ditanya “*Comment allez-vous?*” oleh orang yang tidak dikenal dengan baik, seseorang cenderung memilih jawaban yang sederhana dan umum seperti, “*Je suis bien, merci*”. Tetapi akan terasa kurang tepat apabila pertanyaan tersebut dijawab dengan ungkapan yang menyatakan kondisi medis: “*J’ai un rhume*”. Jenis jawaban seperti ini mengasumsikan tingkat keakraban yang lebih tinggi antara penutur dan mitra tutur daripada yang seharusnya, dan ini bisa menciptakan situasi yang tidak nyaman.

c. *Supportive chats* (Ungkapan tambahan)

Dalam pergaulan antara teman, selain memperbincangkan topik-topik umum di atas, sering terdapat percakapan ringan yang tidak mengandung informasi penting tetapi sedikit memberi semangat pada teman, misalnya berbicara atau bertanya tentang aktifitas sehari-hari: “*La journée, tout s'est bien passée aujourd'hui?*” atau melakukan pengulangan : “*Comment s'est passé ton voyage?*”, “*Mon voyage? euh... c'est super!*”. Mengulang kata atau ungkapan tertentu dari pertanyaan mitra tutur sebelum memberi jawaban termasuk jenis “*supportive chat*”.

d. *Meaningless words* (Kata tak berarti)

Strategi komunikasi lain yang sering dilakukan orang dalam percakapan sehari-hari adalah “*space filler*” atau dalam bahasa Prancis dinamakan “*les marqueurs de structuration*” (Le Lan, 2007:76), yaitu bunyi/vokalisasi atau kata yang diucapkan dalam percakapan oleh penutur untuk mengisyaratkan jeda untuk berpikir tanpa memberi kesan telah selesai berbicara. (*Space*) *filler* termasuk kategori 'bahasa formula', (bentuk ungkapan lisan baku yang tidak bisa dirubah), dan sangat bervariasi dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Dalam bahasa Prancis, contoh *fillers* seperti: “*euh*”, “*quoi*”, “*bah*”, “*ben*”, “*tu vois c'que j'veux dire?*”, “*tu sais*”, “*t'sais*”, “*eh bien*”, dan “*du coup*”. Di luar Prancis, seperti Quebec, ada ungkapan lain seperti: “*t'sais veux dire?*”, atau di Bruxelles “*allez une fois*”. Di antara anak-anak muda, kata-kata berikut sering digunakan : *genre* (sejenis...), *comme* (seperti...), dan *style* (semacam...).

Menurut LeLan (2007: 4), menggunakan ‘pemarkah wecana’ (*marqueurs discursifs*) dengan frekuensi yang cukup tinggi dalam percakapan tidak memberikan kontribusi apapun terhadap informasi yang disampaikan, namun cukup berarti untuk membuat ujaran lebih idiomatis dan lebih autentik. Disamping itu, pemarkah wecana tidak hanya berfungsi sekedar sebagai pengisi kekosongan (*space fillers*) di tengah rangkaian ujaran, tetapi juga untuk mengisyaratkan pada mitra tutur bahwa penutur belum selesai berbicara sehingga dalam percakapan tidak ada peserta memotong giliran bicara peserta lain.

5. Fungsi sosial *Communion phatique*

Sejauh ini kita sudah membahas secara global fungsi *communion phatique* dalam upaya memperoleh pemahaman mengenai konsep tentang *communion phatique* itu sendiri. Seperti disinggung pada pembahasan sebelumnya, fungsi utama *communion phatique* adalah untuk membangun dan menegaskan hubungan sosial. Akan tetapi, definisi ini masih terlalu umum, karena setiap tuturan yang dianggap fatis pada dasarnya berkaitan dengan fungsi relasional. Oleh karenanya, perlu diusahakan uraian yang lebih spesifik dalam kaitannya dengan faktor lain dalam interaksi sosial.

Laver (1975: 217) berpendapat bahwa tuturan adalah salah satu dari sekian banyak komponen komunikasi (bila komunikasi dianggap sebagai struktur wecana), sementara fungsi komunikatif dari satu komponen hanya bisa dipahami dalam hubungannya dengan komponen lain. Karena tuturan-tuturan dalam *communion phatique* memiliki fungsi sosial, maka setiap interaksi yang

melibatkan tuturan *communion phatique* dipandang sebagai sarana pengelolaan hubungan interpersonal. Pandangan ini relevan dengan apa yang disampaikan Coupland dkk. (1992: 215) bahwa “fungsi fatis suatu tuturan sangat ditentukan oleh urutan tempat dimana tuturan itu digunakan dalam interaksi dan fungsinya dalam konteks tersebut terkait dengan tujuan interaksi.” Hal ini mengasumsikan bahwa fungsi komunikatif dari *communion phatique* akan lebih mudah diidentifikasi berdasarkan tahapan interaksi, atau menurut istilah Laver, berdasarkan pada “*temporal structure of interaction*”.

Laver (1975) menggolongkan struktur interaksi menjadi 3 tahap atau fase : fase pembuka (*opening phase*), fase tengah (*medial phase*), dan fase penutup (*closing phase*). Fase pembuka dan fase penutup disebut dengan fase marginal (*margins of interaction*). Tindakan *communion phatique*, verbal dan non-verbal, terkait dengan upaya pengelolaan hubungan pada umumnya terjadi pada pada fase marginal. Disebut sebagai “*temporal structure*” (struktur sementara) karena struktur ini bersifat sementara, berlaku selama interaksi berlangsung.

a. Fase pembuka interaksi (*Opening phase*)

Pada tahap awal interaksi, *communion phatique* berfungsi untuk memfasilitasi proses transisi interaksi, dari suasana senyap ke suasana interaksi, dalam hal ini *communion phatique* dianggap sebagai ‘pelicin interaksi sosial’ (*social lubricant*). Dalam pernyataan Malinowski (1923), ini merupakan transisi dimana peserta interaksi melakukan percakapan untuk mencairkan suasana (*breaking of the ice*) (hal. 314). Penggunaan jenis ungkapan formalitas

tertentu menjadi sangat penting sebagai tonggak awal pembentukan tali persahabatan dengan mitra tutur. Awal interaksi adalah salah satu fase marginal yang sangat krusial secara psikologis karena pada fase ini awal hubungan sosial antara dua peserta interaksi akan dimulai.

Fungsi lain yang juga dikaitkan dengan *communion phatique* pada fase pembuka adalah untuk mencapai konsensus interaksi, atau dalam istilah Goffman disebut dengan “*working consensus*”. Dua peserta interaksi bersepakat untuk terlibat dalam interaksi melalui komunikasi informasi indeks untuk mengetahui peran masing-masing dalam interaksi. Komunikasi informasi indeks artinya proses pertukaran identitas diri dan atribut lainnya dari masing-masing peserta interaksi. Dengan mengetahui identitas masing-masing, kedua peserta bisa mengenali ciri-ciri hubungan yang akan dibentuk. Jenis hubungan ini akan menentukan ragam interaksi yang dilakukan oleh kedua peserta dan menyesuaikan semua perilaku *communion phatique*, baik verbal maupun non verbal, dengan jenis hubungan tersebut. Tujuan dari semua ini adalah untuk menjaga wajah positif dari kedua belah pihak agar mereka merasa saling dihargai dan dihormati satu sama lain. Jadi, salah satu fungsi *communion phatique* dalam fase pembuka interaksi adalah sebagai strategi kesantunan dalam interaksi sosial seperti yang diamanatkan oleh Brown dan Levinson (1987) melalui prinsip kesantunan dalam percakapan.

Secara umum, fungsi sosial *communion phatique* dalam fase interaksi dapat dibedakan menjadi tiga, antara lain: (i) fungsi *propitiatory*, (ii) fungsi *exploratory*, dan (iii) fungsi *initiatory*.

1. Fungsi *propitiatory*

Pada awal pertemuan sosial dan sebelum memasuki interaksi transaksional, suasana pertemuan terasa senyap, lebih-lebih jika para peserta tidak saling mengenal satu sama lain. Kondisi seperti ini sangat tidak kondusif untuk memulai membentuk dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Suasana senyap diikuti sikap membisu oleh para peserta akan berdampak negatif bagi perkembangan proses interaksi selanjutnya, karena hal ini bisa menimbulkan sikap saling curiga, dan berkembang menjadi sikap permusuhan di antara para peserta. Untuk itu, tindakan komunikatif yang melibatkan penggunaan tuturan *communion phatique* adalah langkah tepat untuk meredakan bahaya akan ancaman sikap permusuhan (*hostility*) akibat dari kesenyapan dan sikap membisu (*taciturnity*). Hal ini ditegaskan oleh Hayakawa (1952: 72) bahwa “fungsi penting bahasa adalah untuk mencegah kesenyapan, karena dalam masyarakat kita tidak mungkin berbicara hanya ketika ada sesuatu untuk dibicarakan.” Ungkapan umum yang dikaitkan dengan fungsi *propitiatory* seperti: (bahasa Prancis) ungkapan salam “*Salut*”, “*Bonjour*”, menanyakan kesehatan : “*Comment ça va?*”, berbicara tentang cuaca: “*Il fait lourd aujourd’hui*”, menegaskan sesuatu yang sudah jelas:

“*C'est un bel hotel, hein!*”, atau jenis ungkapan lain yang sesuai dengan konteks interaksi.

2. Fungsi *exploratory*

Ketika seseorang terlibat dalam interaksi, dia belum mengetahui peran apa yang akan diambilnya, khususnya dalam hal mengendalikan jalannya interaksi, siapa yang lebih pantas mengubah topik pembicaraan atau menghentikan pembicaraan. Hal ini akan ditentukan oleh jenis hubungan antara penutur dan mitra tutur. Untuk mengantisipasi ketidakpastian ini, peserta interaksi perlu menggunakan *communion phatique* untuk mengeksplorasi identitas dan atribut lain dari masing-masing peserta dengan melakukan komunikasi indeksikal atau indeks.

Dalam komunikasi indeksikal, kedua peserta memperkenalkan identitas diri masing-masing, termasuk nama, asal-usul, pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya. Informasi ini memberikan ciri pada hubungan yang akan mereka jalani. Semua bentuk perilaku *communion phatique*, verbal ataupun non-verbal, untuk membentuk hubungan harus disesuaikan dengan ciri-ciri atau jenis hubungan tersebut. Ini juga berlaku pada perilaku verbal masing-masing peserta. Mereka bisa memilih jenis ungkapan *communion phatique* sesuai dengan jenis hubungan tersebut.

Terkait dengan perilaku verbal yang meliputi berbagai jenis ungkapan sosial dalam *communion phatique*, Laver (1975: 223) membedakan dua jenis ungkapan sosial yang disebutnya dengan “*social tokens*” : (i) ‘ungkapan

netral' (*neutral-oriented tokens*), yaitu ungkapan yang mengacu pada situasi terkini saat interaksi berlangsung, misalnya tentang cuaca, acara televisi atau situasi di sekitarnya; (ii) 'ungkapan personal' (*personal-oriented tokens*), yaitu ungkapan yang mengacu pada peserta interaksi. Yang terakhir ini masih bisa dibedakan antara 'ungkapan yang mengacu pada diri penutur' (*self-oriented tokens*) dan 'ungkapan yang mengacu pada mitra tutur' (*other-oriented tokens*).

Berikut ini adalah beberapa contoh kecil dari ungkapan sosial dalam *communion phatique*: “*Beau temps pour se baigner!*” (ungkapan netral), “*Mes yeux ne sont pas très vigilants!*” (ungkapan yang mengacu pada diri penutur), “*Quelle robe!*” (ungkapan yang mengacu pada mitra tutur). Ketiga contoh pilihan ungkapan di atas memungkinkan peserta interaksi menghindari ‘tindakan mengancam wajah’ (*face-threatening act*). Di sinilah peran penting fungsi *exploratory* dalam fase pembuka, sehingga fungsi ini dianggap sebagai sarana untuk mencapai “konsensus kerja”. Contoh ungkapan yang termasuk dalam fungsi ini misalnya: memperkenalkan diri: “*Je me presente Alain*”, “*Je suis Patrick, le gérant de cet hôtel*”, menanyakan asal-usul: “*Vous habitez où en France?*”, menanyakan status sosial: “*C’est vous le directeur de cette école?*”, “*Qu’est-ce que vous faites comme métier ?*”, dsb.

3. Fungsi *initiatory*

Begitu hubungan para peserta mulai terbangun melalui kedua tahapan di atas (*propitiatory dan exploratory*), selanjutnya tinggal bagaimana para peserta menggiring interaksi sedemikian rupa sehingga pergerakan percakapan terasa

halus untuk memasuki tujuan pokok pertemuan yang berupa interaksi transaksional ataupun instrumental. Kemampuan para peserta untuk mengubah tema percakapan melalui pilihan ungkapan sosial sangat penting, misalnya dengan mengulangi informasi sebelumnya, atau mencari tema baru, namun tetap berada pada batasan fatis, seperti “*On va écouter Jean Pierre dans quelques minutes*”. Disinilah pentingnya ungkapan-ungkapan sosial pada tahapan awal interaksi untuk menciptakan hubungan dan mengawal proses transisi interaksi.

b. Fase tengah (*Medial phase*)

Meskipun Laver (1975) melihat fase marginal sebagai lokus utama *communion phatique*, namun bukan hal mustahil bahwa perilaku *communion phatique* bisa terjadi di tengah-tengah rangkaian interaksi transaksional. Hal ini disampaikan oleh Coupland dkk. (1992: 213) bahwa *communion phatique* tidak harus selalu dikaitkan dengan pinggiran interaksi, tetapi sangat mungkin muncul ragam percakapan fatis sepanjang tahapan interaksi apabila tujuan-tujuan relasional memang diperlukan. Jadi, penggunaan ungkapan, kata, atau partikel yang bersifat fatis mungkin saja terjadi pada fase tengah interaksi sebagai “*space/pause fillers*” (pengisi kekosongan/jeda) untuk mencegah kemacetan komunikasi, misalnya, karena penutur tidak tahu atau lupa akan kata-kata tertentu, atau sedang memikirkan apa yang mau disampaikan selanjutnya, orang sering menggunakan ungkapan seperti: “*tu vois?*”, “*tu sais?*”, “*vous savez?*”, “*je veux dire...*”, “*ça s'appelle comment?*” dsb., atau hanya dengan vokalisasi, seperti: “*Hum...*”, “*Bah...*”. Disamping itu, penutur juga menyelipkan ungkapan fatis di tengah

interaksi, seperti disampaikan oleh Jakobson (1960), untuk menarik perhatian mitra tutur, atau, untuk memastikan saluran komunikasi berfungsi dengan baik :
 “vous m’entendez?”, “tu me suis?”, “t’as compris?”, dsb.

c. Fase penutup (*Closing phase*)

Memutus percakapan secara tiba-tiba pada tahap akhir interaksi akan memberikan kesan “penolakan” terhadap orang lain atau mitra tutur. Untuk itu, *communion phatique* bisa mengurangi kesan tersebut sekaligus berfungsi untuk mengkonsolidasi atau menegaskan hubungan (*consolidatory function*) yang sudah terbentuk pada tahapan interaksi sebelumnya. Konsolidasi hubungan pada tahapan ini juga mengindikasikan suatu harapan kepada para peserta untuk melanjutkan hubungan interaksi di masa-masa mendatang, karena esensi sebuah hubungan terletak pada intensitas dan frekuensi interaksi oleh para peserta. Hal ini ditegaskan oleh Laver (1975: 232-233) bahwa pertemuan (dan interaksi) yang dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk kualitas hubungan semakin baik, dan inilah 'makna sesungguhnya' dari sebuah hubungan antar manusia.

Disamping ungkapan-ungkapan ritual (*formulaic/ritual expressions*) dalam perpisahan seperti “*Au revoir*”, “*Bonne journée!*”, “*À Bientôt*”, Laver (1975: 235) juga mengidentifikasi pola ungkapan konsolidasi yang ia sebut dengan “*consolidatory tokens*” yang dibedakan menjadi tigakelompok:

- (i) Ungkapan konsolidasi (*consolidatory tokens*) yang menyatakan kualitas pertemuan yang saja dilakukan, kemudian mengakhiri interaksi, seperti:

“*Content de faire votre connaissance!*”, “*Ça fait agréable de faire cette petite conversation!*”, “*Ça me fait plaisir de parler avec vous!*”.

- (ii) Ungkapan konsolidasi (*consolidatory tokens*) yang menyatakan secara eksplisit keinginan atau harapan untuk melanjutkan interaksi berikutnya, seperti: “*À demain!*”, “*À bientôt!*”, “*À vendredi!*”, “*À la prochaine fois!*”.
- (iii) Ungkapan konsolidasi (*consolidatory tokens*) yang mengingatkan mitra tutur bahwa ia sebenarnya terhubung dengan penutur dalam jaringan sosial tertentu melalui kenalan yang sama, seperti: “*Dites bonjour à Mélani!*”, “*Transmettez ma salutation à Madame Douseaux!*”.

6 Konteks penggunaan *Communion phatique*

Dalam interaksi komunikasi verbal, tidak ada tuturan yang bisa lepas dari konteks, dalam arti bahwa makna komunikatif suatu ujaran hanya dapat dipahami berdasarkan konteks komunikasi yang ada. Dalam teori Relevansi (Sperber dan Wilson, 1987) jelas dinyatakan bahwa seseorang mampu menangkap secara maksimal makna intensional suatu ujaran karena pengaruh konteks dimana ujaran itu digunakan. Begitu juga dalam teori tindak tutur (*speech act theory*), bagaimana seorang mitra tutur bisa memahami implikatur dari ujaran ilokusioner dari konteks situasi pada saat komunikasi berlangsung.

Hu (2014:128) memberikan ilustrasi yang sangat baik mengenai konsep konteks dalam komunikasi verbal. Menurut Hu, komunikasi verbal adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan yang digagas, dibentuk dan dipengaruhi oleh proses kognitif si penutur. Dalam proses ini, penutur mengkodekan atau

mengkonfersi pikiran atau perasaannya (*encoding*) ke dalam kata-kata dan tindakan kepada mitra tutur. Makna yang sudah dikodekan oleh penutur ke dalam kata-kata diubah menjadi makna tertentu oleh mitra tutur melalui proses decoding. Proses kode-mengkode informasi ini dipengaruhi oleh asumsi konteks dari penutur dan mitra tutur, sehingga makna yang dimaksudkan oleh penutur tidak selalu ditanggapi sama oleh mitra tutur. Karena pengaruh unsur kontekstual, sebuah makna bisa dipahami bersama atau sebaliknya dalam komunikasi.

Ilustrasi yang disampaikan oleh Hu di atas mengasumsikan bahwa konteks meliputi semua faktor yang berkontribusi pada proses pemahaman suatu tuturan untuk mencapai tujuan komunikasi. Unsur-unsur seperti situasi komunikasi, identitas mitra tutur, hubungan antara penutur dan mitra tutur, norma budaya, dan praktek-praktek umum yang berlaku di masyarakat dapat membentuk konteks yang memperngaruhi fungsi komunikatif suatu ujaran bahasa. Hal ini ditegaskan oleh Holmes dan Fillary (2000:280) bahwa mengetahui peran masing-masing dalam interaksi serta jenis pesan yang sesuai dengan situasi akan selalu memudahkan peserta memahami ujaran dalam urutan konteks.

Akan tetapi, Laver (1981), seperti diulas sebelumnya, menyatakan sebaliknya. Menurutnya, pada awal interaksi (dalam konteks tidak saling kenal antara para peserta), peserta berada dalam ketidakpastian dalam hal peran interaksi. Untuk itu mereka harus mencari tahu melalui jenis percakapan *communion phatique* untuk memperoleh semacam “*working consensus*” (berbagi peran) untuk interaksi selanjutnya. Sebaliknya, mahasiswa tidak akan melakukan percakapan fatis ketika memberikan salam pada seorang dosen yang akan

memberikan kuliah, karena peran mereka sudah jelas sejak dari awal interaksi. Peran adalah faktor yang sangat penting dalam konteks interaksi relasional, dan untuk mengetahui peran masing-masing, para peserta harus mengetahui identitas dan status sosial masing-masing (*indexical information*) agar bisa menyesuaikan ungkapan sosial yang akan digunakan dalam interaksi guna menjaga kesantunan berbahasa dan menghormati norma budaya.

Berdasarkan faktor yang membentuk konteks interaksi komunikasi, dalam hal ini, interaksi *communion phatique* dalam pengelolaan hubungan antara para peserta, konteks yang sifatnya relatif ini dapat dibedakan menurut: (i) ada tidaknya hubungan antara peserta interaksi, (ii) jarak sosial antara peserta, dan (iii) hubungan hirarki antara para peserta. Ketiga faktor ini memungkinkan para peserta memperoleh gambaran tentang peran masing-masing dalam interaksi dan menyesuaikan bentuk ungkapan *communion phatique* menurut jenis hubungan antara penutur dengan mitra tutur.

a. Hubungan solidaritas (*relationship of solidarity*)

Faktor ‘ada-tidaknya hubungan solidaritas’ antara para peserta interaksi cukup memberikan gambaran untuk mempersepsikan jalannya interaksi antara peserta yang tidak saling kenal, antara kenalan, antara rekan kerja, atau antara sepasang kekasih, dsb. Seperti sering ditekankan dalam tulisan ini, *communion phatique* adalah jenis tuturan yang berfungsi baik untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial (antara orang yang masih asing, antara kenalan, antara teman) maupun hanya untuk mencapai dan menjaga kontak komunikasi antara penutur.

Menciptakan hubungan menyangkut interaksi sosial antara peserta yang tidak saling mengenal, kemudian membentuk hubungan melalui tindakan komunikasi fatis. Sementara menjaga hubungan mengacu pada interaksi antara peserta yang sudah berinteraksi sebelumnya, kemudian bermaksud memperkuat hubungan sosial melalui percakapan fatis.

b. Jarak sosial (*social distance*)

Jarak sosial mengacu pada tingkat dimana orang bisa menerima orang lain di luar kelas sosial mereka. Tingkat penerimaan ini ditentukan oleh perasaan umum mereka terhadap orang lain, serta intensitas interaksi sosial dengan orang-orang yang karakteristiknya berada di luar norma sosial mereka. Jadi, jarak sosial adalah ukuran perbedaan yang dirasakan antara kelompok, dimana ukuran tersebut bisa kecil apabila orang menerima orang lain, atau besar apabila orang menolak kelompok lain. Norma-norma sosial ini tertanam dalam kesadaran kolektif dari anggota masyarakat. Beberapa status pribadi yang menjadi penyebab jarak sosial adalah ras, etnis, usia, jenis kelamin, dan kelas ekonomi.

Bagaimana implikasi jarak sosial terhadap interaksi sosial dalam bentuk komunikasi fatis, Schneider (1988:62) beranggapan bahwa percakapan fatis (*small talk*) hampir tidak terjadi antara orang-orang dalam status hubungan yang sangat dekat (*close relationship*), karena dalam hubungan seperti itu, saling berdiam diri (*silence*) bukan kejanggalan yang mengkhawatirkan yang harus dikelola dengan 'basa-basi' (*small talk*). Secara umum, percakapan fatis biasa terjadi di tempat-tempat umum seperti: halte bis, tempat kerja, tempat praktek dokter, atau di

tempat pesta, terutama antara orang-orang yang tidak saling mengenal satu dengan yang lain untuk menghindari kevakuman. Schneider juga berpendapat bahwa orang-orang yang mempunyai jarak sosial yang lebar cenderung melakukan perbincangan fatis untuk membentuk hubungan antar pribadi. Dengan demikian, kehadiran percakapan fatis antara penutur dapat memperlihatkan kualitas hubungan mereka bahwa mereka bukan berteman akrab, atau bahkan hubungan mereka baru terbentuk pada saat itu.

c. Hierarki sosial (*social hierarchy*)

Dalam pergaulan sosial di masyarakat, manusia cenderung mengelompokkan diri dalam kelas-kelas sosial tertentu sehingga masyarakat terbagi dalam berbagai lapisan menurut sistem hierarki yang berlaku di masyarakat. Dalam sistem hierarki ini, anggota masyarakat biasanya ditempatkan dalam posisi sosial tertentu, baik tinggi maupun rendah, dan hal ini terlihat pada pola interaksi sosial dalam komunitas masing-masing. Terkait dengan penggambaran awal tentang hierarki sosial di atas, terdapat pandangan yang berasumsi bahwa *communion phatique* berlangsung antara orang-orang yang berada dalam hirarki yang sama (*equal social hierarchy*).

Akan tetapi, pandangan ini disanggah oleh Pullin (2010) dan mengatakan bahwa justru hal sebaliknya yang terjadi. Dalam penelitian mengenai interaksi sosial yang dilakukannya pada tempat kerja di suatu perusahaan, ia menemukan frekuensi dan intensitas percakapan informal (*small talk*) begitu tinggi dalam satu tim kerja yang terdiri dari berbagai kelas sosial yang berbeda untuk "membangun

kepercayaan dan kesamaan visi melalui komunikasi informal, dan nilai ini cukup baik untuk perusahaan dalam berbagi pengetahuan ..." (Pullin, 2010: 246). Dalam konteks tempat kerja, *communion phatique* dianggap memiliki kekuatan tersendiri dalam membangun solidaritas dan hubungan antara rekan kerja dengan hierarki yang berbeda.

B. Teori Tindak Tutur (*Speech act theory*)

Konsep lain yang juga sangat penting dalam studi kebahasaan adalah ‘teori tindak tutur’ atau sering disebut dengan “*speech act theory*” atau dalam bahasa Prancis “*la theorie des actes de langage*”. Teori ini membahas pertanyaan tentang sifat dan penggunaan bahasa seperti ‘Tindakan apa yang bisa dilakukan dengan bahasa?’, dan ‘Bagaimana tuturan memiliki makna?’ (Winograd dan Francis, 1986:37). Pertanyaan ini dan teori tindak tutur memiliki relevansi dengan penelitian ini, mengingat penggunaan beberapa tuturan, seperti salam, menginginkan kelanjutan hubungan, terutama pada fase awal dan akhir interaksi, memiliki fungsi melakukan tindak tutur, dan makna tuturan tersebut secara langsung menyampaikan amanat penutur pada mitra tutur melalui fungsi sosial tuturan tersebut. Dengan meminjam kata-kata Bach bahwa konsep tindak tutur harus dipahami dalam makna yang lebih luas karena tindak tutur akan dimaknai sebagai ‘tindakan intensional’ (maksud si penutur) (Bach, 1998: 84). Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan teori tindak tutur sebagai salah satu landasan teori pendukung.

Berasal dari bidang filsafat bahasa, teori tindak tutur (*speech act theory*) membahas fungsi komunikatif suatu tuturan. Menurut Searle (1969: 18), tindak tutur adalah “bagian terkecil dari komunikasi bahasa” yang meliputi peserta komunikasi, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks makna. Istilah ini dicetuskan oleh Austin (1962) dalam teorinya tentang tiga tingkatan tindak tutur : *lokusi*, *ilokusi*, dan *perlokusi*.

Tindak tutur ‘*lokusi*’ adalah tuturan atau pernyataan yang menuturkan sesuatu apa adanya (*constatif*) tanpa bermaksud memperoleh tanggapan atau tindakan dari mitra tutur, misalnya “*Le chat est sur le paillason*”. Tuturan ini hanya mengungkapkan fakta yang sebenarnya bahwa ‘kucing berada di atas kesed.’

Sedangkan tindak tutur ‘*ilokusi*’ adalah tuturan atau pernyataan yang bermaksud mendapat reaksi atau tindakan dari mitra tutur (*performatif*), misalnya: “*Ton t-shirt est très sale.*” Tuturan ini apabila dituturkan oleh seseorang yang usil bisa berarti cemoohan, tetapi apabila dituturkan oleh seorang teman dekat atau seorang ibu kepada anaknya, maka ujaran ini dimaksudkan ‘menyuruh mencuci atau mengganti Tshirt tersebut dengan yang lebih bersih.’

Dan terakhir, tindak tutur ‘*perlokusi*’ adalah tuturan yang dimaksudkan untuk memperngaruhi mitra tutur, atau untuk menimbulkan dampak tertentu pada mitra tutur. Misalnya, tuturan “*La maison de Céline est loin d’ici*” dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dalam sebuah rapat organisasi, maka makna ilokusinya adalah bahwa Céline tidak perlu terlalu aktif di organisasi; sedangkan makna

perlokusinya adalah bahwa organisasi hendaknya tidak melimpahkan tugas terlalu banyak pada Céline

Relevansi ‘teori tindak tutur’ dengan penelitian ini terletak pada konsep tindak ‘ilokusi’ yaitu tujuan yang tersembunyi dibalik sebuah tuturan meskipun bentuk dan konten tuturan tidak selalu berkorelasi langsung dengan tujuan tuturan. Menurut teori tindak tutur Austin (1962: 103), tindak tutur ilokusi merupakan kekuatan konvensional yang disampaikan dengan kata-kata melalui konteks tertentu. Membuat pernyataan, mengajukan pertanyaan, meminta maaf, memberi ucapan selamat, menyampaikan ucapan terima kasih, dsb. adalah tindak ilokusi. Jadi, inti tindak tutur ilokusi adalah makna komunikatif dari tindak tutur itu sendiri, seperti digambarkan oleh Searle (1969: 16):

“When I take a noise or a mark on a piece of paper to be an instance of linguistic communication, as a message, one of the things I must assume is that the noise or mark was produced by a being or beings more or less like myself and produced with certain kinds of intentions.”

Dalam pernyataan Searle di atas tersirat pemahaman bahwa dibalik setiap tindak tutur terdapat tindakan intensional (maksud/tujuan), artinya bahwa ketika seorang penutur melakukan tindak ilokusi, ia mencoba melakukan sesuatu dengan kata-katanya. Ambil contoh, ketika seorang penutur menyatakan 'rasa peduli' kepada mitra tutur dalam suatu percakapan sebelum berpisah, seperti *“Prends soin de toi!”*. Di sini penutur menyampaikan maksud (tindakan intensional) agar mitra tuturnya menjaga diri, menjaga kesehatan. Intensi (maksud, tujuan) yang terkandung dalam tindak tutur menjadi faktor penting karena tindak ilokusi diprakarsai oleh penutur itu sendiri, sehingga fungsi sosial tuturannya juga dapat

dipahami melalui maksud dan tujuan si penutur (Norrick, 1978: 282). Contoh tindak tutur di atas (ungkapan rasa perduli) juga memiliki dampak perlokusi yang dapat meyakinkan mitra tutur pada maksud dan tujuan baik si penutur.

Walaupun demikian, tindakan intensional (maksud yang tersirat dalam tuturan) tidak saja merupakan tujuan si penutur semata tetapi juga menyangkut masalah penciptaan kondisi atau konteks yang membuat tindak tutur memiliki fungsi tertentu dalam komunikasi. Menurut Searle (1969: 87), setiap tindak tutur adalah tuturan yang bergantung pada situasi dimana ia digunakan. Dengan kata lain, setiap tindak tutur (*speech act*) membutuhkan apa yang disebut “*speech event*” atau peristiwa tutur agar fungsi komunikatifnya bisa dipahami.

Uraian teori tindak tutur di atas memberi pemahaman yang cukup jelas bahwa orang melakukan sesuatu dengan kata-kata (frase, kalimat..) melalui konteks komunikasi tertentu dalam interaksi sosial di masyarakat.

Searle (1976: 9-14) menggolongkan tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori: (1) *directif*, tindak tutur yang menghendaki mitra tutur melakukan sesuatu (mis. meminta, menasihati), (2) *assertif*, tindak tutur yang menghendaki penutur berkomitmen terhadap sesuatu (mis. menyarankan, bersumpah), (3) *commissif*, tindak tutur yang menghendaki penutur berkomitmen untuk melakukan sesuatu di masa mendatang (mis. berjanji, merencanakan), (4) *deklaratif*, tindak tutur berkehendak mengubah keadaan secepat mungkin (mis. Kamu dipecat), dan (5) *ekspresif*, tindak tutur yang mengungkapkan perasaan penutur tentang situasi (misalnya, berterimakasih, meminta maaf). Diantara kelima kategori tindak tutur

ilokusi ini, hanya kategori *ekspresif* yang bisa diterapkan dalam studi ini karena tindak ini, menurut Searle, mengungkapkan kondisi psikologis yang 'tulus' (*sincerity*) terhadap situasi yang dinyatakan dalam makna literal dari tuturan tersebut. Tuturan-tuturan yang termasuk dalam kategori ekspresif : meminta maaf, berterima kasih, memberi selamat, turut berduka cita, menyesalkan, dan menyambut.

Dalam mengamati peran emosi atau perasaan dalam suatu pernyataan, Gilbert (1999:11) memandang tindak ekspresif sebagai tindak tutur emosional karena pesan emosi pada tindak ekspresif dapat dirasakan oleh mitra tutur atau pengamat. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak jenis emosi seperti kemarahan atau kebosanan dapat dikenali lewat bahasa, dan perasaan ini sangat bervariasi menurut budaya.

Hal penting lainnya dalam teori tindak tutur Searle adalah 'tindak tutur tidak langsung' (*indirect act*). Dalam percakapan biasa, beberapa tindak tutur tertentu dilakukan secara tidak langsung seperti: meminta dan menawarkan. Pola dan bentuk tindak tutur ini biasanya sudah berbentuk ungkapan standar tindak tutur tak langsung yang umum digunakan, sementara makna literalnya masih tetap terjaga, misalnya, bentuk sopan ungkapan permintaan. Jadi, ketika penutur melakukan tindak tutur tidak langsung dengan ungkapan standar tersebut, ia melakukan pola-pola kelaziman dalam tuturan yang sekaligus mengandung nilai kesantunan.

C. Komponen Tutur

Interaksi atau komunikasi verbal yang berlangsung antara penutur dan mitra tutur akan menimbulkan suatu peristiwa tutur yang melibatkan satu atau lebih bentuk tuturan dengan satu topik tuturan di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu (Chaer, 1995: 61). Misalnya, interaksi yang berlangsung antara seorang guru dan para siswa di ruang kelas pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa serupa juga sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat seperti transaksi jual beli di pasar, rapat kerja di kantor, sidang di pengadilan, dan sebagainya.

Menurut Hymes (1977: 17), seorang pakar sociolinguistik, sebuah peristiwa tutur harus memiliki delapan komponen tutur. Ke delapan komponen tersebut dijadikan bentuk akronim SPEAKING yang meliputi :

1. S (*setting* dan *scene*), *setting* berkenaan dengan latar belakang fisik berupa waktu dan tempat berlangsungnya suatu peristiwa tutur; *scene* berhubungan dengan situasi psikologis yang mempengaruhi suasana tutur.
2. P (*participant*), yaitu peserta yang terlibat dalam peristiwa tutur yang meliputi penutur dan mitra tutur, pembicara dan pendengar, penulis dan pembaca, pengirim dan penerima pesan.
3. E (*end*), yaitu maksud dan tujuan peristiwa tutur.

4. A (*act sequence*), mengacu pada bentuk dan isi tuturan yang berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dituturkan dengan topik pembicaraan.
5. K (*key*), mengacu kepada nada, intonasi, semangat, dan bagaimana tuturan itu dituturkan, apakah dengan perasaan sedih, senang, bercanda, atau marah.
6. I (*instrumentalities*), Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan (tulisan, lisan, telepon, telegraf) dan juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan (dialek, register, slang, creole).
7. N (*norme of interaction and interpretation*), mengacu pada norma dalam berinteraksi misalnya cara bertanya, menginterupsi, dan sebagainya.
8. G (*genre*), mengacu kepada bentuk penyampaian pesan tersebut, misalnya, narasi, dialog, doa, puisi, pidato, dan sebagainya.

Berikut ini adalah contoh analisis peristiwa tutur dengan teknik komponen tutur SPEAKING.

CAROLINE : *Bonjour. Bonjour !*
(Permisi. Permisi !)

PATTIE : *Hou, oh putain ! J'ai eu peur !*
(Uh, oh sialan! aku jadi kaget!)

CAROLINE : *Pardon. Je suis Caroline, la fille d'Isabelle.*
(Maaf. Saya Caroline, anaknya Isabelle.)

PATTIE : *Pattie... Excuse-moi hein... j'étais dans mes pensées, avec le ventilateur on n'entend rien, ça endort...*
Bon je te laisse, je suis à côté, je termine le ménage.
(Pattie... Maaf ya... saya tadi sedang melamun, dengan suara kipas, saya tidak dengar apa-apa, bikin mengantuk.
Kalau begitu, saya tinggal dulu ke sebelah, saya lagi beres-beres.)

CAROLINE : *D'accord. Merci.*
(Baik. Terimakasih)

Konteks interaksi :

Caroline mendapat berita dari pihak kepolisian bahwa ibunya, Isabelle, telah meninggal dunia akibat serangan jantung dan akan segera dikebumikan dalam dua-tiga hari mendatang. Caroline tanpa berpikir panjang langsung berangkat dari Paris ke rumah ibunya di Prancis selatan untuk menghadiri pemakaman ibunya. Sesampainya di rumah ibunya, ia melihat suasana rumah begitu sepi. Di sana ia bertemu dengan Pattie yang begitu terkejut melihat kedatangan Caroline. Mereka kemudian saling berkenalan dan berbincang-bincang sebelum Pattie mohon diri untuk pergi ruangan sebelah.

Peristiwa tutur di atas berlangsung di rumah Isabelle di Prancis selatan dalam suasana duka dan sepi (S). Peserta yang terlibat dalam peristiwa tutur ini adalah Caroline dan Pattie dimana keduanya belum saling mengenal satu sama lain (P). Caroline memperkenalkan diri pada Pattie yang begitu terkejut melihat kedatangan Caroline secara tiba-tiba (E). Sebelum memperkenalkan diri, Caroline meminta maaf pada Pattie sudah membuatnya terkejut atas kedatangannya dengan tuturan "*Pardon. Je suis Caroline, la fille d'Isabelle*" (A). Tuturan ini disampaikan Caroline dengan nada lirih seolah-olah menyatakan diri merasa bersalah (K). Jalur bahasa yang digunakan Caroline adalah bentuk bahasa lisan yang disampaikan secara langsung dalam bentuk ujaran formal dan sopan (I). Cara Caroline memperkenalkan diri adalah dengan meminta maaf terlebih dahulu pada Pattie, kemudian mengakhiri dengan menyatakan hubungannya dengan Isabelle (N). Jenis peristiwa tutur di atas adalah jenis dialog percakapan informal (G).

D. Prinsip Kerjasama (*Cooperative principle*)

Ulasan teori tindak tutur (*speech act theory*) di atas menjelaskan bagaimana orang melakukan sesuatu dengan menggunakan bahasa dalam komunikasi. Keberhasilan komunikasi tidak saja bergantung pada apa yang diutarakan tetapi juga bagaimana cara mengutarakan sesuatu. Untuk bisa memastikan bahwa bahasa digunakan dengan benar dalam interaksi, kita perlu mengikuti cara berkomunikasi yang benar dengan menerapkan apa yang disebut Grice (1975) “prinsip kerjasama” (*cooperative principle*). Menurut Grice (1975: 40), ketika seorang penutur ingin agar proses komunikasi berjalan lancar, maka ia harus bersikap 'koperatif'. Yang dimaksud koperatif di sini adalah kesadaran penutur bahwa setiap tuturan yang diutarakan berpotensi mengancam hak, kebebasan, dan keinginan (*a potential face-threatening act*) orang lain, dalam hal ini mitra tutur. Untuk itu penutur harus mampu mengontrol setiap tuturan sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan ancaman terhadap mitra tutur. Grice (1975: 45) merumuskan prinsip kerjasama (*principle of coopretation*) dalam suatu percakapan sebagai berikut:

“Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged.”

[Lakukan peran anda seperlunya sesuai dengan tahapan, tujuan dan arah percakapan yang anda ikuti].

Prinsip ini secara jelas menekankan bahwa tujuan utama percakapan adalah untuk melakukan pertukaran semaksimal mungkin informasi secara efektif.

Prinsip kerjasama yang dimaksudkan Grice ini meliputi seperangkat kaidah percakapan yang benar. Prinsip ini terdiri dari 4 maksim atau kaidah yang harus diikuti penutur agar berlaku kooperatif dan mudah dipahami dalam percakapan:

- Maksim kuantitas (*maxim of quantity*) : penutur hendaknya memberikan informasi seefektif mungkin dan seperlunya, tidak kurang tidak lebih.
- Maksim kualitas (*maxim of quality*) : penutur hendaknya menuturkan kebenaran, fakta atau sesuatu yang bisa dibuktikan secara fisik ataupun secara argumen.
- Maksim relevansi (*maxim of relevance*) : tuturan dan tanggapan penutur hendaknya tidak lepas dari topik pembicaraan.
- Maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) : penutur berusaha untuk mudah dipahami, menghindari ketaksaan atau pernyataan samar, harus ringkas dan teratur.

(Grice, 1975: 45-46)

Ke empat maksim di atas dianggap memiliki peran penting dalam teori tindak tutur. Mereka memberikan jalan dalam melakukan dan memahami maksud dan tujuan tindak tutur ilokusioner. Terkait dengan tujuan penelitian ini, maka dua maksim penting dalam percakapan yang harus diperhatikan oleh setiap penutur akan diulas lebih jauh : maksim Kualitas dan maksim Relevansi.

Horn (1984:13), dalam mengikuti prinsip kerjasama Grice, memperkenalkan dan menghubungkan dua prinsip ekonomis pada maksim kuantitas Grice, yaitu: ‘Prinsip usaha minimal’ (*Principle of Least efforts*) dan ‘Prinsip usaha secukupnya’ (*Principle of Sufficient efforts*).

- Prinsip Kuantitas Berikan kontribusi secukupnya dan katakan (untuk mitra tutur): sebanyak mungkin.
- Prinsip Relevansi Berikan kontribusi seperlunya dan katakan tidak (untuk penutur) : lebih dari seharusnya.

Maksim kuantitas (*Maxim of Quantity*) adalah penting dalam percakapan untuk menyampaikan pesan penutur secara utuh. Horn mencatat bahwa ketika menentukan batasan ‘kuantitas’, rumusan Grice tentang maksim relevansi (*Maxim of Relevance*) mengasumsikan secara implisit bahwa hal-hal yang membuat kontribusi lebih informatif dari yang seharusnya tidak melanggar prinsip kuantitas sepanjang masih relevan dengan topik percakapan. Dari pandangan ini, maksim kuantitas akan sedikit lebih fleksibel : dari ‘usaha minimal’ (*principle of least efforts*) menuju ‘usaha secukupnya’ (*principle of sufficient efforts*), artinya bahwa pesan penutur bisa sampai secara memadai dan relevan.

Selain menawarkan cara-cara efektif dalam menggunakan bahasa, Grice, juga mengasumsikan bahwa dalam interaksi komunikasi yang saling memahami, para peserta umumnya melakukan pertukaran informasi dengan konteks latar belakang yang kurang lebih sama. Namun, apabila terjadi kegagalan dalam memahami maksud yang tersirat dalam pesan, maka para peserta interaksi tidak berbagi konteks latar belakang yang sama selain pengetahuan bahasa yang digunakan dalam interaksi. Di sini, pengetahuan konteks latar belakang mengacu pada kemampuan menggunakan pengetahuan sosial budaya sesuai dengan konteks sebagai bagian dari kompetensi komunikasi.

Faerch dan Kasper (1984: 217) menggolongkan pengetahuan pragmatik sbb:

Pengetahuan linguistik (<i>Linguistic knowledge</i>)	:	Pengetahuan tentang kaidah bahasa: tata bahasa, pembendaharaan kata, tata bunyi
Pengetahuan tindak tutur (<i>Speech act knowledge</i>)	:	Pengetahuan tentang fungsi komunikatif dari suatu tuturan (apa yang bisa dilakukan dengan bahasa) dalam konteks komunikasi.
Pengetahuan wecana (<i>Discours knowledge</i>)	:	Pengetahuan menggabungkan struktur bahasa (kata, frase, kalimat) ke dalam bentuk wecana komunikasi yang kohesif dan koheren.
Pengetahuan sosial budaya (<i>Socio-cultural knowledge</i>)	:	Pengetahuan menggunakan dan merespon bahasa secara wajar sesuai dengan konteks komunikasi, topik pembicaraan, dan hubungan antara para peserta komunikasi.
Pengetahuan informasi (<i>Content knowledge</i>)	:	Pengetahuan tentang topik yang sedang dibicarakan

Ulasan prinsip kerja sama (*Cooperative principle*) Grice di atas memberikan mekanisme dimana penutur dapat menyampaikan makna ilokusioner dan makna tersebut dipahami oleh mitra tutur. Keempat maksim di atas dan pengetahuan kontekstual para peserta interaksi merupakan faktor yang sangat penting untuk keberhasilan dalam interaksi komunikasi verbal. Dengan fitur ini, teori Grice dipandang sebagai ‘model komunikasi sosial psikologis’ (Holtgraves, 2002). Disamping itu, maksim yang dirumuskan Grice berfokus pada pertukaran informasi, khususnya tuturan-tuturan yang bersifat asertif yang digunakan dalam interaksi tertentu. Ia tidak menerapkan teorinya pada tuturan *communio phatique* (Malinowski, 1923) atau ungkapan-ungkapan rutinitas (Laver, 1975) yang memiliki tujuan sosial untuk membentuk hubungan antara para peserta interaksi. Tidak banyak ada pembahasan apakah ungkapan fatis (*phatic expressions*)

memerlukan acuan pada maksim yang lebih berorientasi pada informasi dari prinsip kerjasama.

D. Konsep tentang Kesantunan (*Theory of Politeness*)

Dalam interaksi sosial, orang tidak hanya sekedar mengutarakan tuturan untuk menyampaikan pikiran secara efektif, namun juga mempertimbangkan faktor-faktor antar personal peserta interaksi yang tercermin dalam pilihan bahasa yang dituturkannya. Sebagai contoh, untuk memulai atau mengakhiri suatu percakapan, penutur tidak hanya mengutarakan tuturan ekspresif untuk tujuan tersebut, tetapi juga mempertimbangkan secara cermat tentang identitas antarpersonal para peserta interaksi. Itu sebabnya mengapa perilaku bahasa seseorang terhadap orang lain tidak hanya dilakukan secara langsung, jelas, dan efisien, tetapi juga harus dikelola sedemikian rupa agar terkesan halus dan tidak langsung pada tujuan komunikasi. Untuk itu, masalah etika dalam komunikasi harus juga dikaitkan dengan aspek sosial lainnya dalam interaksi manusia, yaitu aspek kesantunan.

Kesantunan (*politeness*) adalah sebuah fenomena sosial budaya yang umum terjadi dalam interaksi manusia. Kesantunan mengacu pada “berbagai jenis perilaku sopan yang bisa dipahami dan diperbincangkan oleh kelompok masyarakat sosial budaya” (Watts dkk, 1992:3). Dalam hal berbahasa, kesantunan menyangkut masalah hubungan antara pola bahasa yang digunakan dalam komunikasi dengan dampak perilaku sosial, sehingga sering dianggap sebagai salah satu aturan sosial yang mengatur penggunaan bahasa dalam masyarakat. Dalam pembahasan berikut

ini akan diuraikan beberapa prinsip kesantunan yang cukup relevan dengan penelitian ini.

Diantara sekian banyak studi yang membahas prinsip kesantunan sejauh ini, hanya model teori dari Brown dan Levinson yang dianggap paling komprehensif dan cukup berpengaruh (Watts, dkk, 2005: 3). Menurut Mey (2001:80), fokus utama prinsip kesantunan terletak pada ‘fungsi komunikatif bahasa’ daripada menyoroti kesantunan ‘bentuk ungkapan bahasa’ itu sendiri. Mereka mengembangkan gagasan kesantunan dengan penekanan pada fungsi tuturan yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Hal ini memberi ruang untuk melakukan perbandingan pada beberapa bahasa yang berbeda secara gramatikal. Disamping itu, teori ini juga memberikan ‘solusi’ untuk meredakan ketegangan antarpersonal yang terjadi akibat konflik tujuan komunikasi dengan ekspektasi dan status sosial.

Menurut Brown dan Levinson (1987: 22), yang terinspirasi oleh karya Goffman (1967), bahwasanya bersikap santun adalah bersikap peduli pada “wajah”, baik wajah sendiri maupun wajah orang lain. “Wajah” di sini bukan dalam arti rupa fisik, namun “wajah” dalam artian “citra atau harga diri” dalam pandangan masyarakat. Konsep ‘wajah’ ini berasal dari konsep tradisional Cina terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pada ‘wajah’ melekat atribut sosial berupa citra atau harga diri, sebuah penghargaan yang diberikan oleh masyarakat dan dimiliki secara individu. Wajah adalah pinjaman masyarakat yang sewaktu-waktu bisa saja diambil kembali oleh si pemberi. Oleh sebab itu, si pemilik wajah itu harus berhati-hati dalam berperilaku, termasuk dalam berbahasa, karena, menurut

Brown dan Levinson, setiap tuturan berpotensi mengancam wajah atau *face threatening act* (FTA).

Goffman (1967: 5) menyebutkan bahwa ‘wajah’ (*face*) adalah “atribut sosial,” sementara Brown dan Levinson (1987: 16) menyebutnya sebagai “atribut pribadi yang bersifat universal.” Dalam teori ini, Brown dan Levinson kemudian memilah wajah menjadi dua sisi: wajah dengan keinginan positif (*positive face*), dan wajah dengan keinginan negatif (*negative face*). Wajah positif berkaitan dengan nilai solidaritas, keakraban, pengakuan, dan persahabatan. Sementara wajah negatif berhubungan dengan keinginan akan kemandirian, kebebasan, dan penghormatan pihak lain terhadap kemandirian dan kebebasannya.

Melihat wajah memiliki nilai sosiopsikologis yang sangat hakiki, maka nilai-nilai tersebut patut dijaga dengan baik, dan salah satu cara untuk menjaga wajah adalah dengan berbahasa secara santun, dan tidak merusak nilai-nilai wajah itu sendiri. Kesantunan berbahasa dapat diartikan sebagai wujud kesadaran penutur dalam upaya melindungi nilai wajah (wajah sendiri dan wajah orang lain) melalui perilaku verbal (Mills, 2003: 89). Seorang mitra tutur merasa wajahnya terancam bila penutur melakukan perilaku tutur yang mengandung ancaman terhadap harapan dan keinginan pribadinya yang berkenaan dengan citra dan harga diri. Tindakan ini sering disebut dengan istilah “tindakan pengancam wajah” (*face-threatening acts [FTA]*) (Brown & Levinson, 1987: 15).

Dalam upaya menjaga nilai wajah dan menghindari terjadinya FTA, Brown dan Levinson (1987: 18) menawarkan empat superstrategi kesantunan (*politeness*

strategies) yang dapat diterapkan berdasarkan hubungan dan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, antara lain : strategi langsung (*bald on-record strategy*), strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*), strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*), dan strategi tidak langsung (*off-record strategy*).

- Strategi langsung (*Bald on-record strategy*) adalah cara menyampaikan pesan secara langsung dan jelas, seperti pada *Quantity maxim* dalam *Cooperative principle* Grice (1975). Cara ini umum diterapkan antara teman akrab, di lingkungan keluarga, dsb., dimana keakraban dan solidaritas tetap terjaga. Selain itu, cara ini juga dapat mengurangi resiko terjadinya FTA yang bisa mengancam wajah mitra tutur, baik yang positif ataupun negatif. Misalnya, “*Donne moi le couteau!*”, “*Tu as déjà mangé?*”
- Strategi kesantunan positif (*Positive politeness strategy*) adalah cara menunjukkan keinginan untuk lebih akrab kepada mitra tutur sekalipun belum saling mengenal, guna memudahkan interaksi, mengurangi jarak sosial, memberi kesan senasib dan memiliki keinginan yang sama. Selain bisa mengurangi terjadinya FTA, cara ini juga dapat memperlancar hubungan sosial dengan mitra tutur. Misalnya, “*Passe moi le cendrier, cherrie!*”, “*C’est toi qui paies la boisson, non?*”
- Strategi kesantunan negatif (*Negative politeness strategy*) adalah cara yang digunakan untuk melakukan tindak tutur yang melibatkan mitra tutur, misalnya seperti permintaan, memberi nasehat, menyuruh, dsb. Dalam hal ini, penutur harus melindungi wajah negatif mitra tutur, tetapi tidak mengekang

wajah negatif sendiri. Jadi, strategi ini mengakomodasi semua kepentingan, baik melindungi kebebasan dan kehormatan mitra tutur maupun mempertahankan keinginan sendiri. Misalnya: “*Vous me passez le poivre, s’il vous plait?*”, “*Bon, je crois que tu peux m’aider?*”, “*Un instant, s’il vous plait!*”

- Strategi tidak langsung (*Off-record strategy*) adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan tujuan komunikatif secara samar atau tidak langsung. Dengan cara ini penutur bisa keluar dari tindak tutur itu dan membiarkan mitra tutur untuk menafsirkannya. Dengan cara ini, penutur kemungkinan besar bisa melakukan FTA terhadap wajah mitra tutur dengan tindak tutur tertentu, namun ia tidak memposisikan diri sebagai pihak yang bertanggung jawab. Jadi, strategi ini bertentangan dengan *Cooperative principle* dari Grice. Misalnya ungkapan dari tindak tutur direktif: “*Je n’aime pas trop la bière*”.

Keempat tipologi strategi ini adalah upaya untuk mengungkap perbedaan cara orang menunjukkan kesantunan berbahasa. Strategi ini disusun dalam suatu rangkaian kode kesantunan sesuai dengan tingkat hubungan dan jarak sosial antara peserta sehingga nilai-nilai wajah semua pihak bisa terlindungi dalam interaksi sosial. Untuk itu, Brown dan Levinson mempertimbangkan tiga variabel sosial: *Power* (P): perbedaan kekuatan antara penutur dan mitra tutur, *Distance* (D): jarak sosial antara mereka, dan *Rank* (R): peringkat budaya dari tindak tutur (sejauh mana suatu tuturan dianggap sebagai pengancam wajah atau *face threat* dalam konteks budaya tertentu). Ketiga dimensi sosial ini memiliki dampak

individu tertentu pada pilihan strategi kesopanan oleh peserta, meskipun dampak tersebut cukup relatif dari satu budaya ke budaya lain.

E. Teori Relevansi (*Relevance Theory*)

Seperti dibahas sebelumnya, agar komunikasi (verbal) bisa berlangsung efisien, maka para peserta harus menerapkan prinsip-prinsip kerjasama (*cooperative principle*) sebagaimana diamanatkan oleh Grice (1975) dalam maksim-maksimnya. Ini berarti bahwa penutur harus menyampaikan informasi dengan jelas dan benar dari segi kebahasaan di satu sisi, dan di sisi lain mitra tutur harus mampu menangkap implikatur (makna komunikatif) dibalik tuturan yang disampaikan oleh penutur. Di sinilah pentingnya prinsip kerjasama dalam komunikasi verbal manusia. Pertanyaannya sekarang : bagaimana seorang dapat menangkap implikatur (makna komunikatif) suatu ujaran, baik itu ujaran bersifat informatif maupun ujaran bermakna sosial yang disampaikan oleh penutur? Jawaban pertanyaan ini bisa dijelaskan melalui suatu prinsip dalam semantik yang dikenal dengan 'Teori Relevansi' (*Theory of Relevance*) yang digagas oleh Dan Sperber dan Deirdre Wilson, figur-figur yang berkecimpung dalam linguistik kognitif dan pragmatik.

Dalam Teori Relevansi, setiap tindakan komunikasi akan selalu melibatkan dua tujuan pokok: tujuan informatif (*informative intention*) untuk menyampaikan informasi kepada mitra tutur, dan tujuan komunikatif (*communicative intention*) untuk menyampaikan maksud informatif pada mitra tutur. Tujuan komunikatif dalam hal ini adalah penting karena maksud ini melibatkan asumsi implisit bahwa

penutur telah mengatakan apa yang telah mereka katakan dengan cara tertentu, karena apa yang telah ia katakan relevan dengan mitra tutur. Dengan kata lain, tindakan komunikasi ostensif (yang menyampaikan tujuan komunikatif) menyampaikan praduga relevansi (*presumption of relevance*), artinya maksud tersebut sama-sama dipahami, oleh penutur dan mitra tutur, bahwa penutur menginginkan ujarannya relevan dengan mitra tutur. Hal ini mendorong mitra tutur untuk mencari tahu apa yang dimaksud oleh penutur dengan ujaran tertentu. Mengingat komunikasi adalah tindakan kolaboratif, penutur sudah mengantisipasi kesimpulan apa yang paling mungkin diambil oleh mitra tutur, sementara mitra tutur memahami maksud penutur. Inilah dasar teoritis prosedur pemahaman relevansi. Tujuannya adalah agar komunikasi belansung efesien dan ekonomis.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, asumsi relevansi (*assumption of relevance*) bisa dideteksi berdasarkan dua prinsip umum relevansi : (1) relevansi kognitif (*cognitive relevance*) yaitu relevansi yang diperoleh melalui proses berpikir atau upaya kognitif (*cognitif efforts*), karena kognisi manusia cenderung mengarah pada pencarian relevansi; (2) relevansi komunikatif (*communicative relevance*) yaitu relevansi makna diperoleh akibat pengaruh konteks komunikasi (*contextual effects*). Dengan demikian, asumsi dianggap relevan apabila tingkat pengaruh konteks tinggi pada konteks tertentu; atau asumsi dikatakan relevan apabila tingkat upaya kognitif dikerahkan untuk memproses informasi rendah (Sperber & Wilson, 1987:703). Kesimpulan yang dapat ditarik tentang prosedur

pemahaman ujaran adalah bahwa si mitra tutur bisa menangkap secara maksimal maksud di balik ujaran penutur melalui konteks komunikasi.

Prinsip-prinsip relevansi juga bisa menjelaskan mengapa suatu tuturan tertentu dipahami sebagai 'fatis' dalam tindakan komunikasi. Permasalahan ini bisa dihubungkan dengan dua hal: (1) penafsiran fatis dipengaruhi oleh struktur wecana yang mencakup fase-fase percakapan, (2) kefatisan (*phaticité*) adalah bukan sifat internal suatu ujaran, oleh karena itu kefatisan ujaran bergantung pada penafsiran berdasarkan proses mental para peserta interaksi dalam mengolah informasi.

Communion phatique dapat direalisasikan melalui beraneka ragam ungkapan bahasa seperti salam, penegasan sesuatu yang kurang penting, pertanyaan tentang kesehatan, dll. Ungkapan-ungkapan ini sering dijadikan sebagai rangkaian wecana dan digunakan terutama pada fase marginal interaksi (awal dan akhir). Pada fase ini, ungkapan-ungkapan komunikatif yang digunakan beserta dengan variasinya dapat diprediksi lebih awal (Schegloff, 1972: 79). Hal inilah yang memudahkan para peserta interaksi untuk menafsirkan ungkapan tersebut sebagai fatis (Coupland, dkk. 1992, 1994), disamping ungkapan ini juga dianggap bukan sebagai topik awal suatu percakapan (Schegloff and Sacks, 1973: 300). Selain itu, ungkapan ini juga tidak menyampaikan informasi faktual yang otentik karena hanya dimaksudkan untuk tujuan interaktif dan relasional (Pavlidou, 1994: 491). Inilah peran struktur wecana atau fase percakapan (*conversational structure*) dalam memberikan penafsiran fatis pada ungkapan bahasa.

Disamping struktur percakapan, penafsiran fatis ungkapan bahasa juga dikaitkan dengan struktur kognitif (*cognitive structure*) dan pemrosesan informasi (*information processing*) oleh para peserta interaksi. Sebagaimana ditekankan oleh Schneider (1987: 253) bahwa penafsiran fatis terhadap suatu ungkapan sangat bergantung pada aktivasi struktur mental dan cara pengolahan data linguistik (informasi).

Dalam struktur kognitif, para peserta menyimpan berbagai macam informasi, beberapa diantaranya sudah terpatriti begitu kuat (*high-order frame*) yang meliputi informasi umum dan abstrak seperti nilai-nilai dan kebiasaan sosial dalam interaksi tertentu, sementara informasi yang lainnya tidak tersusun begitu kuat (*low-order frame*) dimana tersimpan pengetahuan tertentu misalnya kaidah-kaidah bahasa yang mereka gunakan. Ketika menafsirkan informasi, mitra tutur mungkin melakukan '*bottom-up processing*' (pengolahan dari bawah ke atas) dengan menghubungkan informasi dengan pengetahuan bahasanya; atau mungkin juga ia menerapkan '*top-down processing*' (pemrosesan dari atas ke bawah) dengan memanfaatkan pengetahuan kontekstual untuk memproses informasi. Kedua prosedur ini berinteraksi satu sama lain, tetapi ketika situasi komunikasi tertentu tidak lazim, maka prosedur *bottom-up* adalah cara yang terbaik.

Mengenai penafsiran ungkapan pada fase pembukaan suatu percakapan, Kasper (1984: 9) berpendapat bahwa mitra tutur mungkin sampai pada penafsiran fatis apabila ia memanfaatkan struktur kognitif yang terorganisasi kuat tentang konteks tersebut, kemudian memprosesnya secara *top-down*. Struktur ini yang

memungkinkan peserta memprediksi jalannya percakapan, kemudian melakukan tindak tutur yang diinginkan seperti: menyapa peserta lain, siapa menyapa terlebih dahulu, perlunya berbasa-basi, atau yang lain yang memungkinkan para peserta menghasilkan rangkaian ungkapan fatis. Meskipun demikian, mereka perlu mempertimbangkan analisa *bottom-up* untuk memastikan apakah struktur tersebut masih berlaku sebagai fatis untuk langkah percakapan berikutnya, atau mereka perlu berpindah ke struktur lainnya. Demikian juga dengan struktur bahasa suatu ungkapan harus juga diproses secara *bottom-up* untuk mengetahui tingkat formalitas situasi komunikasi.

F. Kajian penelitian relevan

Di bawah ini adalah pembahasan beberapa studi penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Studi yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa di beberapa perguruan tinggi di dalam dan luar negeri ini disajikan secara lebih terperinci untuk memberikan gambaran yang lebih jelas kepada pembaca tentang subyek penelitian, tujuan penelitian, tehnik pengumpulan data, serta hasil-hasil penelitian dari analisis data.

Penelitian pertama dilakukan pada tahun 2013 oleh Chie Furukawa, seorang mahasiswa Jepang pada salah satu perguruan tinggi di Amerika, dengan judul “*A Study of Small Talk Among Males: Comparing the U.S. and Japan.*” Sesuai dengan judulnya, penelitian ini membahas tentang percakapan ringan (*small talk*) dalam interaksi sosial yang bersifat non kelembagaan. Berpegangan pada konsep Holmes tentang *small talk*, peneliti mendefinisikan percakapan ringan sama dengan “*phatic*

communion,” dan “percakapan sosial” (kebalikan dari “percakapan bisnis” dan “percakapan yang terkait dengan pekerjaan.”), yaitu suatu percakapan yang dapat membantu membangun solidaritas serta menjaga hubungan yang baik antara pekerja. Dalam studi ini, peneliti membandingkan penutur jati bahasa Inggris Amerika dengan penutur jati bahasa Jepang dalam interaksi percakapan ringan yang berlangsung selama fase awal pembentukan hubungan. Pusat kajian difokuskan pada (i) jenis topik yang dibahas dalam percakapan ringan, (ii) persepsi para peserta tentang percakapan ringan itu sendiri, dan (iii) bagaimana persepsi ini mencerminkan norma dan nilai sosial yang berbeda terkait dengan percakapan ringan dalam lingkungan kehidupan nyata.

Data penelitian percakapan ringan berasal dari percakapan antara dua peserta interaksi, dan data tentang persepsi percakapan ringan berasal dari wawancara singkat setelah percakapan mereka selesai. Hasil analisis data penelitian memperlihatkan bahwa topik yang dibahas dalam percakapan ringan berbeda antara pasangan Amerika dan pasangan Jepang. Pasangan Amerika cenderung memilih topik “pembicaraan informatif” tentang perkuliahan seperti profesor, sistem akademis, materi kuliah, atau konten akademis. Sementara pasangan Jepang lebih memilih “pembicaraan informasi pribadi,” seperti masalah belajar, kekhawatiran, gosip, dan cerita.

Temuan yang paling menonjol dari penelitian ini, selain topik pembicaraan dan jeda dalam percakapan, adalah perbedaan persepsi mengenai percakapan ringan antara peserta Amerika dan peserta Jepang. Peserta Amerika menganggap bahwa interaksi percakapan ringan dengan orang asing adalah hal yang biasa, sedangkan

bagi peserta Jepang melakukan obrolan ringan dengan orang asing membuat mereka merasa terkejut dan tidak nyaman. Para peserta Amerika lebih berpengalaman dalam interaksi sosial dengan orang asing mengenai informasi faktual, dan menyadari percakapan ringan menjadi bagian kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, orang Jepang mengakui bahwa mereka amat jarang berbincang-bincang dengan orang asing; secara umum mereka membutuhkan tempat atau alasan yang jelas untuk melakukan percakapan agar dapat melakukan komunikasi secara terbuka dan bertukar informasi pribadi. Studi ini menunjukkan bahwa percakapan ringan (*small talk*) dapat dipandang sebagai wadah yang mencerminkan perbedaan budaya dalam norma sosial.

Penelitian kedua dilakukan oleh Reki Sitohang pada tahun 2012 dengan judul “*Phatic Expressions between Indonesian and Foreigners in the Casual Conversations.*” Secara khusus, peneliti memfokuskan kajiannya pada ujaran-ujaran fatis dalam percakapan sehari-hari antara 3 pasang penutur (Indonesia dan asing). Para penutur dibagi menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama terdiri dari seorang penerjemah bahasa Inggris dari Indonesia dengan seorang penutur dari Libya; kelompok kedua terdiri dari seorang karyawan Indonesia dengan penutur dari Wales, Inggris, dan kelompok ketiga terdiri dari seorang siswa Indonesia dengan penutur dari Jerman. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji jenis topik yang dibahas dalam percakapan informal oleh para peserta komunikasi untuk menjaga percakapan tetap berlangsung, dan

mengidentifikasi fungsi ungkapan fatis yang digunakan para penutur dalam percakapan sehari-hari.

Data primer penelitian diperoleh dengan merekam semua percakapan bebas yang dilakukan oleh ketiga pasang penutur Indonesia dan asing tersebut di atas. Dari hasil analisis data, peneliti menemukan dua hasil penelitian penting: pertama, topik-topik yang sering muncul dalam percakapan informal para peserta berkisar tentang negara, pekerjaan, bisnis, keluarga, pelanggan, penutup, perencanaan, pengenalan, domisili, pendapat, makanan, keahlian, perbandingan, durasi, hobi, aktifitas, mempertanyakan persetujuan, film, dan politik. Kedua, ungkapan-ungkapan fatis yang digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh ketiga pasang penutur Indonesia dan asing lebih berfungsi untuk menunjukkan rasa ketertarikan, mempermudah komunikasi, mencapai persetujuan, dan menjaga percakapan agar tetap berlangsung. Ada 11 ungkapan fatis yang ditemukan dalam penelitian tersebut yang berfungsi untuk menjaga keberlangsungan percakapan, memulai percakapan, mengekspresikan solidaritas, mengekspresikan persahabatan, mengekspresikan keramahan, memecah kesenyapan, membuat gosip, menciptakan harmoni, menciptakan kenyamanan, dan mengekspresikan empati.

Dan penelitian ketiga dilakukan oleh Samuel Kurniawan pada tahun 2014 dalam skripsinya: *“Penerapan Komunikasi Fatis Verbal-Nonverbal untuk Mencapai Komunikasi Efektif di Kalangan Publik Internal PT. Prodi Widyahusada”*. Dalam kajian analisisnya, peneliti berfokus pada 3 tujuan pokok yang hendak dicapai dalam penelitian tersebut: bentuk komunikasi fatis, fungsi komunikasi fatis, dan manfaat penerapan komunikasi fatis verbal dan nonverbal di kalangan karyawan

perusahaan medis tersebut. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan studi literatur.

Melalui analisis data dengan teknik reduksi data, peneliti memperoleh hasil penelitian sebagai berikut: Pertama, bentuk komunikasi fatis verbal yang diterapkan dalam lingkungan perusahaan tersebut berupa sapaan ringan (*ritual expressions*) seperti salam, menanyakan kesehatan/khabar; sedangkan yang nonverbal berupa lambaian tangan, senyuman, tepukan di pundak, dan isyarat. Kedua, selain untuk memberikan kesan pertama yang positif di lingkungan tempat kerja, komunikasi fatis verbal dan nonverbal yang diterapkan dikalangan karyawan perusahaan tersebut dapat meningkatkan efektifitas komunikasi karena individu yang terlibat dalam komunikasi interpersonal dapat membangun hubungan yang lebih baik, dan mudah untuk saling berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Dan terakhir, bahwa manfaat penerapan komunikasi fatis verbal dan nonverbal dapat memudahkan untuk menjalin hubungan yang harmonis dan menyenangkan bagi individu-individu yang melakukannya sehingga mereka bisa menjalin hubungan sosial yang lebih baik, dan efektifitas komunikasi bisa diwujudkan dengan baik.

Mengamati ketiga hasil penelitian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa *communion phatique*, meskipun tidak terkait dengan kontribusi informasi yang bisa menambah wawasan para penuturnya, terbukti memiliki peran dan dampak yang signifikan dalam pengelolaan hubungan sosial melalui peningkatan hubungan solidaritas dan kebersamaan antar sesama.

G. Sekilas tentang film “*21 Nuits avec Pattie*”

Sebagaimana dikemukakan di awal tulisan ini bahwa yang menjadi pusat kajian dalam penelitian ini adalah tuturan atau ungkapan sosial dalam bahasa Prancis yang bersifat fatis atau sering disebut dengan istilah “*communion phatique*”. Penulis menggunakan istilah ‘ungkapan sosial’ untuk membedakan dengan ‘ungkapan informatif’ yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Sedangkan ungkapan sosial tidak untuk memberikan informasi tetapi untuk menciptakan dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Dalam percakapan fatis atau sering disebut dengan *small talk*, orang memperbincangkan topik-topik ringan yang tidak sensitif seperti: ucapan salam, bertanya mengenai kesehatan, berbincang tentang cuaca, tentang acara-acara olahraga di televisi, bahkan menegaskan hal-hal yang sudah jelas. Untuk tujuan ini, penulis menggunakan sebuah film Prancis yang berjudul “*21 nuits avec Pattie*” sebagai obyek penelitian guna mendapatkan korpus data dalam bentuk percakapan yang mengandung tuturan atau ungkapan *communion phatique* yang akan dikaji dan dianalisa berdasarkan parameter (alat penentu) tertentu.

“*21 nuits avec Pattie*” adalah judul sebuah film karya dua sineas Prancis bersaudara, Arnaud dan Jean-Marie Larrieu, yang lahir berturut-turut pada 31 Maret 1966 dan 8 avril 1965 di *Lourdes, Hautes-Pyrénées* Prancis. Sejak masih muda, mereka sudah tertarik pada dunia sinematografi berkat seorang kakek yang sering membuat film tentang pegunungan dengan format 16 mm. Ketertarikan pada dunia perfilman telah mendorong mereka untuk mengikuti test masuk

sekolah tinggi ilmu sinematografi, namun sayang mereka gagal dan akhirnya mengambil studi sastra dan filsafat. Mereka mulai menggarap film-film berdurasi pendek dan menengah sejak tahun 1987, beberapa di antaranya *L'amour est un crime parfait* (2013), *Les Derniers Jours du monde* (2009), *Le Voyage aux Pyrénées* (2008).

Dirilis pertama kali di Prancis pada 25 November 2015, film “*21 Nuits avec Pattie*”, yang berdurasi 115 menit, didukung oleh aktris dan aktor yang cukup terkenal seperti *Isabelle Carré* (Caroline), *Karin Viard* (Pattie), dan *André Dussollier* (Jean). Film ini juga menjadi salah satu film nominasi pada festival film *César 2016* di Paris dimana *Karin Viard* dinobatkan sebagai aktris pemeran pembantu terbaik. Kemudian pada festival *Prix Lumières 2016* yang diadakan di l’Espace Pierre Cardin Paris, film ini keluar sebagai pemenang untuk katagori skenario film terbaik, dan *André Dussollier* sebagai aktor terbaik.

Diputar di bioskop dan di beberapa televisi komersial di Prancis, film ini cukup mendapat sambutan positif dari masyarakat penonton maupun dari para pengamat film. Terlepas dari pendapat pro dan kontra, dan itu adalah hal biasa untuk sebuah karya seni, film ini menampilkan ide cerita menarik yang mencoba memotret salah satu sisi kehidupan masyarakat khususnya di Prancis. Menurut beberapa pengamat, film ini mampu membawa penonton terhanyut dalam seluruh perjalanan tokoh utamanya, Caroline. Selain itu, yang menarik dari film ini adalah lokasi shooting: sebuah rumah besar dan mewah terletak di daerah pedesaan yang sangat terpencil dan jauh dari hingar bingar kehidupan kota yang sangat sibuk dan

penyuh dengan kemacetan lalu-lintas, yaitu sebuah suasana impian bagi setiap warga kota di Prancis.

Meskipun beberapa pengamat dan penonton kurang setuju bahwa film ini komedi, namun oleh sutradara, film ini dikategorikan dalam film jenis komedi yang berdurasi 115 menit.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab metodologi ini akan diuraikan secara rinci tentang prosedur dan langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini terkait dengan kajian pokok permasalahan yang dibahas dan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Uraian-uraian ini meliputi : jenis dan rancangan penelitian, subjek, objek dan data penelitian, instrumen penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data. dan validitas dan objektivitas data.

A. Rancangan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian ini dirancang berdasarkan metode “Deskriptif-Kualitatif,” yaitu salah satu metode “untuk mengungkap fenomena sosial (pokok masalah yang diteliti) dan aspek-aspek lain yang terkait seperti bentuk, jenis, fungsi, dan sifat dasar fenomena tersebut” (Nassaji, 2015: 131). Metode deskriptif-kualitatif memungkinkan seorang peneliti untuk mengamati, memahami, dan mengungkap suatu permasalahan seperti fenomena sosial, peristiwa, atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang (subjek penelitian), kemudian menganalisis secara kualitatif aspek-aspek yang terkait berdasarkan kerangka teori yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, masalah atau variabel yang menjadi pusat kajian analisis adalah *communion phatique*, yaitu sejenis tuturan dalam percakapan atau

interaksi verbal yang berfungsi untuk mengelola hubungan antara para penutur, baik itu memulai membentuk maupun menjaga hubungan sosial untuk selanjutnya. Sementara aspek lain yang terkait yang akan dikaji adalah perihal fungsi sosial dan konteks penggunaan tuturan *communion phatique* dalam interaksi sosial.

A. Subjek dan Objek Penelitian

Yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah “orang atau sekelompok orang yang terlibat dalam sebuah penelitian yang akan menjadi target penelitian, baik sebagai responden maupun sebagai informan” (Coleman dkk., 2015:148). Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah semua tokoh film yang menghasilkan tuturan bahasa dalam film, dalam hal ini film *21 nuits avec Pattie* karya Arnaud dan Jean-Marie Larrieu.

Sedangkan objek penelitian adalah isu atau masalah yang akan dibahas dan dikaji dalam studi penelitian (Coleman dkk., 2015:149). Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah tuturan *communion phatique* yang dihasilkan oleh subjek penelitian, khususnya tuturan yang mengandung fungsi sosial *propitiatory, exploratory, initiatory, space/pause fillers*, dan *consolidatory* yang terdapat dalam film *21 nuits avec Pattie* karya Arnaud dan Jean-Marie Larrieu.

B. Data Penelitian dan Sumber Data

Data penelitian ini terdiri dari “tuturan *communion phatique*” dalam dialog berbahasa Prancis yang diambil dari film “*21 Nuits avec Pattie*” karya Arnaud dan

Jean-Marie Larrieu. Film ini disertai dengan transkrip dialog yang diunduh dari laman : <https://ifcinema.institutfrancais.com/fr/films/21-nuits-avec-pattie>. Film “21 Nuits avec Pattie” adalah sebuah film sinema (layar lebar) berjenis komedi yang berdurasi 115 menit dan dirilis pertama kali di Prancis pada akhir November 2015. Pertimbangan peneliti menggunakan film sebagai obyek penelitian tentang *communion phatique* adalah karena dalam sebuah film berlangsung berbagai interaksi atau komunikasi verbal antara tokoh-tokoh film. Interaksi ini dianggap bisa mewakili model interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan kehidupan nyata, khususnya dalam kehidupan masyarakat berbahasa Prancis. Oleh karenanya, peneliti berasumsi bahwa semua tuturan yang diproduksi oleh tokoh-tokoh film “21 Nuits avec Pattie” adalah autentik atau asli, dalam arti bahwa variasi dan gaya bahasa yang digunakan dalam dialog film bersifat alami dan umum digunakan oleh masyarakat penutur jati bahasa Prancis.

C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan metode dan teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang diambil oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian. Langkah awal yang diambil dalam pengumpulan data penelitian ini adalah menerapkan “metode simak,” yaitu memutar dan mengamati film yang sudah ditentukan dan dipilih sebelumnya. Menurut Sudaryanto (2015: 206-207), untuk menyimak obyek penelitian, peneliti praktis melakukan teknik sadap, yaitu menyadap bahasa atau tuturan orang lain yang akan digunakan sebagai data penelitian.

Selanjutnya, mengingat media penelitian berupa film, maka dalam melakukan pengamatan dan penyimak, peneliti menerapkan apa yang disebut dengan metode “Simak-Bebas-Libat-Cakap” (SBLC), artinya peneliti hanya mengamati dan menyimak film tersebut, tanpa ikut terlibat untuk menghasilkan tuturan/bahasa (Sudaryanto, 2015: 207), sambil mencocokkan setiap tuturan yang diproduksi oleh tokoh film dengan transkrip dialog yang ada. Hal terakhir ini dilakukan karena peneliti menemukan adanya ketidaksesuaian beberapa tuturan yang diucapkan oleh tokoh film dengan transkrip dialog yang ada. Oleh karenanya, mencocokkan tuturan dalam film dengan transkrip dialog sangat penting untuk dilakukan guna memastikan bahwa setiap tuturan yang diproduksi oleh tokoh film betul-betul tercatat dalam transkrip dialog. Metode simak ini dilakukan berulang-ulang kali.

Langkah kedua adalah mengorganisasi atau menata ulang data penelitian. Setelah semua tuturan atau percakapan dalam film teridentifikasi dengan benar, selanjutnya peneliti menggunakan metode pemilahan (*sorting technique*), yaitu memilah semua tuturan dalam film menjadi sejumlah percakapan yang lebih kecil untuk nantinya dianalisa. Pemilahan ini dilakukan berdasarkan adegan demi adegan, sehingga satu adegan menyajikan satu dialog. Menurut kelaziman dalam film, setiap adegan akan menampilkan satu rentang percakapan. Menurut Harloff dan Coxon (2007: 5), langkah awal suatu penelitian adalah menentukan target penelitian yang selanjutnya akan menentukan jenis pemilahan obyek/fenomena

yang dikaji. Dengan kata lain, memilah data penting dilakukan dalam penelitian guna memperoleh data yang sesuai dengan target atau tujuan penelitian.

Setelah pemilahan tuturan selesai dilakukan, peneliti memperoleh sejumlah percakapan, masing-masing mewakili peristiwa tutur tertentu atau interaksi komunikasi. Dari sejumlah percakapan tersebut, peneliti hanya memilih percakapan yang dianggap mengandung tuturan *communion phatique* yang akan dijadikan ‘korpus’ untuk dinalisa lebih lanjut sesuai dengan tujuan penelitian. Apabila ditemukan percakapan yang agak panjang, peneliti akan mereduksinya dan hanya menyisakan bagian penting yang menjadi pusat kajian. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri percakapan *communion phatique* yang cukup singkat yang sering disebut dengan istilah *small talk* (percakapan kecil) dan tidak ada pertukaran informasi penting (Coupland, 2000: 5).

Tabel berikut ini menampilkan contoh penyusunan data yang terdiri dari percakapan singkat yang mengandung tuturan *communion phatique* setelah proses pemilahan dan reduksi tuturan dari film *21 Nuits avec Pattie* selesai dilakukan.

TABEL 1 : Contoh analisis data berdasarkan fase interaksi

No	Korpus data	Analisis peristiwa tutur	Fase interaksi & Fungsi					Konteks					
			Fase Awal			Fase Tengah	Fase Akhir	C-1		C-2		C-3	
			F-1	F-2	F-3	F-4	F-5	+	-	+	-	+	-
1	KAMIL : <i>Salut !</i> (Halo !) CAROLINE : <i>Ah, bonjour !</i> (Ah, halo !) KAMIL: <i>Tu t'es baignée ?</i> (Kamu habis mandi ?) CAROLINE : <i>Euh... Oui... Le chemin est à l'ombre en fait, alors... Je pensais que le soleil me sécherait...</i> (Uh... Ya... Jalannya sebenarnya di bawah tempat teduh, jadi... Tadinya saya pikir matahari bisa mengeringkan badanku.)	Peristiwa tutur pada dialog (02) berlangsung di sebuah jalan setapak di bawah rindangnya pepohonan di pinggir hutan pedesaan (S). Peserta yang terlibat pada peristiwa tutur ini adalah Caroline dan Kamil, dimana keduanya sudah saling mengenal (P). Kamil, yang secara kebetulan bertemu dengan Caroline di pinggir hutan pedesaan, bermaksud untuk menyapa Caroline secara akrab (E). Dalam suasana senyap Kamil melontarkan bentuk sapaan “<i>Salut !</i>” kepada Caroline yang artinya “Halo !” atau “Hai !” (A). Tuturan tersebut diucapkan Kamil secara datar namun cukup mengundang perhatian Caroline (K). Jalur bahasa yang digunakan dalam tuturan tersebut ini adalah bentuk ungkapan bahasa sehari-hari yang disampaikan secara langsung/lisan (I). Kamil menggunakan ungkapan “<i>Salut !</i>”, yaitu bentuk tuturan yang lazim digunakan untuk bertegur sapa dengan teman dekat atau seseorang yang dikenal dengan baik (N). Jenis peristiwa tutur di atas adalah jenis dialog percakapan informal (G).	√					√			√		√

2	CAROLINE : <i>Mais je comprends pas pourquoi y'a trois fêtes de village... pour un village.</i> (Saya tidak mengerti mengapa ada tiga pesta perayaan untuk satu desa.) JEAN-MARC : <i>Oui parce qu'en fait, le village existe pas, c'est un ensemble de hameaux. Donc le premier soir, le bal a lieu dans le hameau le plus éloigné... Les deuxième et troisième, c'est dans le hameau principal, qui est le plus proche.</i> (Ya karena sebenarnya desanya tidak ada, ini hanya kumpulan pemukiman. Jadi malam pertama, perayaan berlangsung pada pemukiman yang agak jauh. Malam kedua dan ketiga, pesta berlangsung di daerah pemukiman utama yang lebih dekat.) CAROLINE : <i>Ah bon ?</i> (Ah begitu ya ?) JEAN-MARC : <i>Quand la musique commencera tu l'entendras depuis chez toi... Et là... C'est le signal.</i> (Ketika musiknya mulai kamu akan mendengarnya dari tempatmu... Dan itu... adalah sinyal.)	Peristiwa tutur ini berlangsung pada malam hari dalam suasana santai di halaman depan rumah Pattie (S) yang diikuti oleh Caroline dan Jean-Marc yang sudah saling mengenal satu sama lain (P). Caroline ingin mengetahui lebih banyak tentang festival tahunan musim panas di desa setempat dan menegaskan bahwa ia mengikuti dan mengerti penjelasan dari Jean-Marc (E). Caroline menegaskan bahwa ia mengikuti dengan baik penjelasan Jean-Marc dengan ungkapan “<i>Ah bon ?</i>” yang artinya “Ah begitu ?” (A). Tuturan ini disampaikan Caroline dengan nada tinggi penuh dengan keheranan menandakan bahwa ia ingin mendengar lebih banyak tentang festival tersebut (K). Pada peristiwa tutur ini Caroline melontarkan tuturannya secara lisan dengan gaya bahasa sehari-hari (I). Caroline menyampaikan tuturan kepada Jean-Marc dengan cara mengikuti norma keakraban layaknya berbincang-bincang dengan teman sejawat (N). Peristiwa tutur ini termasuk jenis dialog percakapan informal (G).				√		√		√		√	
---	--	---	--	--	--	---	--	---	--	---	--	---	--

3	NORA: <i>Maman, elle est comment la maison de « mamie-qu'on- connaît-pas » ?</i> (Ibu, bagaimana sih rumahnya nenek yang kita tidak tahu?) LOUISE: <i>Oui, montre-nous la maison s'il te plaît, maman !</i> (Ya bu, tolong deh, perlihatkan rumahnya?) LOUISE ET NORA : <i>Waaouu !!! Super !!! Trop beau ! Waaouu !!! Elle est a nous, puisque mamie est morte ?!!</i> (Wao!!! luar biasa!!! sangat indah! Wao!!! Itu milik kita karena nenek sudah tidak ada?!!) CAROLINE: <i>... A nous... Euh, oui ... A moi, donc à vous... Mais quelqu'un va sans doute l'acheter... Allez... Je vous aime, je vous embrasse, je vous rappelle très vite.</i> (... Milik kita... Ehh, ya... Milik ibu, jadi milik kalian juga... Tapi orang lain pasti akan membelinya. Ayo, Ibu sayang kalian, peluk cium, ibu akan menghubungi kalian segera.)	Percakapan <i>video call</i> di atas berlangsung dari rumah Isabelle di <i>Fount d'éstrémiéro</i> Prancis Selatan ke Paris (S). Peristiwa tutur tersebut terjalin antara Caroline dengan anak-anaknya, Louise dan Nora, sehari setelah ia tiba di rumah ibunya (P). Maksud dan tujuan percakapan tersebut adalah bahwa Louise dan Nora ingin tahu dan melihat keadaan rumah nenek mereka yang ada di <i>Fount d'éstrémiéro</i> (E). Untuk menjawab keinginan anak-anaknya, Caroline kemudian memperlihatkan rumah ibunya beserta dengan kolam renangnya melalui sambungan video, dan anak-anaknyapun terkagum-kagum (A). Louise dan Nora menyampaikan pesan meminta Caroline memperlihatkan rumah dengan nada memohon sehingga Caroline menuruti permintaan mereka (K). Percakapan Caroline dengan anak-anaknya tersambung melalui video call (I). Peristiwa tutur di atas termasuk jenis percakapan ringan (G).						√	√	√	√
---	--	--	--	--	--	--	--	---	---	---	---

Keterangan:

F-1 : Fungsi *propitiatory*

F-2 : Fungsi *exploratory*

F-3 : Fungsi *initiatory*

F-4 : Fungsi *pause/space fillers*

F-5 : Fungsi *consolidatory*

C-1 (+/-) : Konteks ada/tidaknya hubungan solidaritas (S)

C-2 (+/-) : Konteks ada/tidaknya jarak sosial (D)

C-3 (+/-) : Konteks ada/tidaknya hierarki/status sosial (P)

E. Instrumen Penelitian

Secara umum, instrumen penelitian (*research instrument*) adalah seperangkat piranti yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk memberi jawaban pada pokok masalah yang tengah diteliti (Tracy, 2013: 89). Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti juga dianggap sebagai instrumen penelitian. Hal ini ditegaskan oleh Cassell (2005: 167) bahwa keterlibatan peneliti dalam pengumpulan data kualitatif merupakan bagian terpadu dari instrument pokok penelitian karena perilaku peneliti sendiri sangat berpotensi mempengaruhi pengumpulan data empiris. Dari kedua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian merupakan sarana atau seperangkat alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian sebagai salah satu upaya untuk mencapai hasil atau kesimpulan penelitian dengan tetap berpatokan pada kriteria tertentu yang sesuai dengan jenis data penelitian yang diperlukan.

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri adalah instrumen utama (*researcher as instrument*) dalam pengumpulan data penelitian. Ini berarti bahwa peneliti berkedudukan sebagai agen multi fungsi, yaitu mulai dari merencanakan dan melaksanakan penelitian, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data, sampai pada melaporkan hasil akhir penelitian tentang fungsi *communion phatique* dalam interaksi sosial. Dengan demikian, peneliti harus memiliki kemampuan dan pengetahuan mengenai kajian linguistik, khususnya dalam bidang sosiopragmatik, serta mampu melakukan analisis mengenai *communion phatique* dalam percakapan atau interaksi sosial.

Disamping itu, instrument lain yang juga digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini meliputi: (1) file video/film yang menjadi obyek penelitian (*21 nuits avec Pattie*), (2) aplikasi pemutar video (*video player*), (3) transkrip dialog film yang asli yang diunduh dari laman: <https://ifcinema.institutfrancais.com/fr/films/21-nuits-avec-pattie>, dan (4) sarana penunjang kebahasaan seperti: Kamus Prancis-Indonesia, *Larousse dictionnaire du français au collège*. Hal lain yang dapat dianggap sebagai sarana penting dalam keseluruhan proses penelitian ini adalah kajian-kajian teori pokok tentang *communion phatique* serta teori-teori lain masih relevan dengan teori pokok seperti dibahas pada Bab kajian teori.

F. Metode dan Teknik Analisis Data

Secara umum, analisis data adalah langkah penting dalam penelitian dalam upaya untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, ada dua tujuan pokok yang hendak dicapai :

1. Menganalisis dan mendeskripsikan fungsi sosial tuturan *communion phatique* dalam film *21 nuits avec Pattie* karya Arnaud dan Jean-Marie Larrieu.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan konteks penggunaan tuturan *communion phatique* dalam film *21 nuits avec Pattie* karya Arnaud dan Jean-Marie Larrieu.

Untuk tujuan yang pertama, penelitian ini menggunakan metode padan referensial dan metode padan pragmatis; sementara untuk tujuan yang kedua penelitian ini menggunakan metode identifikasi jenis hubungan antar penutur yang disebut dengan *relationship-type identification methode* (RTI).

Penerapan metode padan referensial di sini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan maksud dan tujuan tuturan dalam percakapan berdasarkan referen satuan bahasa yang didukung dengan teknik dasar PUP (pilih unsur penentu) dan analisis konteks dengan teknik komponen tutur SPEAKING.

Menurut Sudaryanto (2015: 15), metode padan adalah sebuah metode analisis data (satuan bahasa) dengan alat penentu di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Sedangkan metode padan referensial adalah metode analisis data (satuan bahasa) dengan alat penentunya berupa fakta atau kenyataan yang dirujuk oleh satuan bahasa yang bersangkutan. Metode padan biasanya didukung oleh teknik dasar yang disebut dengan teknik Pilah Unsur Penentu (teknik PUP) dengan alat penentu berupa daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 2015: 25). Untuk metode padan referensial, teknik pilah (PUP) yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah referensial yang kemudian ditindaklanjuti dengan analisis konteks dengan menggunakan teknik komponen tutur SPEAKING dari Hymes (lihat halaman 54).

Setelah penjabaran metode padan referensial yang didukung dengan teknik pilah referensial dan analisis konteks dengan teknik SPEAKING, analisis data (tuturan) dilanjutkan dengan menerapkan metode padan pragmatis. Penerapan metode ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fungsi sosial yang terkandung dalam tuturan yang bersangkutan. Sudaryanto (2015: 18) menjelaskan bahwa metode padan pragmatis adalah suatu metode analisis data (tuturan) dengan menggunakan mitra tutur sebagai alat penentu, dalam arti bahwa orang

yang diajak berbicara dengan segala reaksi dan tanggapannya menjadi alat penentu identitas satuan bahasa yang tengah dikaji.

Terkait dengan reaksi mitra tutur, Sudaryanto (2015: 29-30) memaparkan beberapa jenis reaksi atau tanggapan mitra tutur sebagai akibat dari tuturan yang disampaikan oleh penutur seperti : (i) mengikuti atau menentang apa yang disampaikan penutur (untuk kalimat perintah); (ii) menjawab dengan konten informatif (untuk kalimat tanya); (iii) tergerak emosinya (untuk kalimat afektif); (iv) diam tetapi menyimak dan memahami apa yang diucapkan oleh penutur (untuk kalimat berita); (v) dan jenis reaksi lainnya. Bentuk reaksi atau tanggapan mitra tutur ini kemudian dihubungkan dengan satuan bahasa (tuturan) yang dianalisis untuk menemukan koherensi antara tanggapan mitra tutur dan tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Dan terakhir, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode identifikasi jenis hubungan antar penutur atau *relationship-type identification methode (RTI)* untuk menganalisis dan mendeskripsikan konteks penggunaan tuturan yang fungsi sosialnya sudah ditentukan dalam analisis sebelumnya. Secara umum metode RTI menggunakan bentuk ungkapan atau pilihan bahasa dari peserta interaksi sebagai alat untuk menggambarkan jenis hubungan antara penutur dan mitra tutur dalam interaksi. Ungkapan atau pilihan bahasa yang dimaksud adalah : antara ungkapan formal dan ungkapan informal, antara ungkapan netral dan ungkapan personal, dan antara ungkapan yang mengacu pada diri sendiri (penutur) dan ungkapan yang mengacu pada orang lain (mitra tutur atau orang ketiga) (Laver,

1975: 223). Disamping itu, terjadinya komunikasi indeksikal (pertukaran identitas diri) dalam interaksi bisa digunakan sebagai acuan untuk mengetahui apakah para peserta interaksi sudah memiliki hubungan atau tidak. Khusus untuk penelitian ini yang dilakukan melalui pengamatan film, jenis hubungan antara para penutur dalam interaksi dapat dikenali secara lebih jelas.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, ada tiga jenis hubungan yang menjadi kajian analisis terkait dengan konteks penggunaan tuturan *communion phatique* dalam interaksi yang antara lain : (i) ada atau tidak ada hubungan solidaritas (pertemanan) antara penutur dan mitra tutur — ***Solidarity*** (*S*), (ii) (ada atau tidak adanya) jarak sosial antara penutur dan mitra tutur — ***Distance*** (*D*), (iii) (ada atau tidak adanya) hubungan hierakis atau hubungan struktural antara penutur dan mitra tutur — ***Power*** (*P*). Menurut Brown dan Levinson (1987: 22), setiap tuturan berpotensi mengancam citra dan harga diri mitra tutur. Untuk menghindari pelanggaran etika sosial dan nilai kesantunan dalam komunikasi, setiap peserta interaksi perlu memperhatikan jenis hubungannya dengan mitra tutur, dan menyesuaikan pilihan bahasa dan perilaku lainnya dengan konteks komunikasi (Laver, 1975: 223).

Berikut ini adalah satu contoh bagaimana metode dan teknik di atas dijabarkan dalam menganalisis data (tuturan) pada percakapan fase pembuka interaksi dan konteks penggunaan tuturan tersebut terkait dengan jenis hubungan yang ada antara penutur dan mitra tutur.

- (X) CAROLINE : *Manuel ?*
 (Manuel ?)
- MANUEL : *Salut !*
Alors l'énigme est résolu ? T'as des nouvelles de ta mère ?
 (Halo !
 Jadi teka-tekinnya sudah terpecahkan ? Kamu sudah mendapat berita tentang ibumu ?)
- CAROLINE : *Non, non, non, rien... Les filles ça va ?*
 (Tidak, tidak, tidak, tidak ada... Apakah anak-anak baik-baik saja ?)
- MANUEL : *Oui, oui, elles sont là avec moi.*
 (Ya, ya, mereka sedang ada di sini bersamaku)

(21 nuits avec Pattie, 58:32 - 58:43)

Konteks interaksi :

Setelah makan malam, Caroline bersama dengan teman-temannya menghadiri festival penyambutan musim panas yang diadakan di desa setempat. Namun Caroline tidak tinggal lama di festival itu, ia memilih segera pulang ke rumah ibunya. Sesampainya di rumah ia langsung menghubungi suaminya, Manuel, yang berada di Paris dengan sambungan *video call* untuk sekedar menanyakan kabar anak-anaknya. Manuel sempat menanyakan pada Caroline apakah ia sudah mendapat berita tentang jenazah ibunya yang hilang, namun ia mengatakan belum ada khabar tentang masalah itu.

Langkah awal yang dilakukan dalam proses analisis ini adalah menentukan tujuan tuturan dengan menerapkan metode padan referensial yang didukung dengan teknik PUP, yaitu teknik pilah referensial yang mengacu pada konteks tuturan. Konteks tuturan ini kemudian dianalisis dan dirangkum kedalam komponen tutur dengan teknik SPEAKING seperti berikut ini.

Peristiwa tutur ini berlangsung pada malam hari di rumah Isabelle (S) antara Caroline dan suaminya, Manuel, yang berada di Paris melalui sambungan *video call* (P). Caroline ingin memulai percakapan jarak jauh dengan Manuel dan

menanyakan khabar tentang anak-anaknya (E). Caroline mengawali percakapan melalui *video call* dengan memanggil suaminya “*Manuel ?*” (A). Caroline memanggil Manuel dengan nada agak keras dan tinggi dengan maksud untuk mendapat respon cepat dari suaminya (K). Jalur bahasa yang diterapkan dalam peristiwa tutur ini adalah percakapan intim jarak jauh melalui sambungan *video call* (I). Dalam percakapan ini, Caroline memanggil langsung nama suaminya *Manuel* untuk memulai pembicaraan jarak jauh (N). Sementara jenis peristiwa tutur ini adalah jenis dialog percakapan santai atau informal (G).

Berdasarkan analisis peristiwa tutur dengan teknik komponen tutur SPEAKING dapat disimpulkan bahwa pada dialog (X) terdapat tuturan yang bertujuan untuk memulai percakapan. Hal ini dapat dilihat dari tindakan Caroline memanggil langsung nama suaminya, “*Manuel ?*” untuk memulai obrolan jarak jauh melalui sambungan *video call* seperti dipaparkan pada komponen tutur (E) dan (A) dalam teknik SPEAKING di atas.

Setelah mengetahui tujuan atau maksud yang terkandung dalam tuturan atau kata yang bercetak tebal “*Manuel ?*”, maka analisis selanjutnya adalah menentukan fungsi sosial yang terkandung dalam tuturan tersebut. Untuk itu peneliti menerapkan metode padan pragmatis dengan menganalisis reaksi atau tanggapan mitra tutur sebagai alat penentu.

Dilihat dari reaksi mitra tutur, Manuel memberi jawaban ketika dipanggil Caroline “*Manuel ?*” dengan ungkapan “*Salut !*” yang artinya “Halo” yang dimaksudkan untuk membalas sapaan Caroline kepadanya sehingga percakapan

mulai berlangsung antara Caroline dan Manuel. Dengan demikian, reaksi Manuel dengan ungkapan “*Salut !*” mengindikasikan bahwa tuturan (dalam bentuk panggilan nama) “*Manuel ?*” pada dialog (X) mengandung fungsi sosial *propitiatory*, yaitu fungsi tuturan dalam interaksi yang memungkinkan penuturnya membuka atau memulai percakapan dengan mitra tutur.

Langkah terakhir dari semua rangkaian analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menentukan konteks penggunaan tuturan yang mengandung fungsi sosial tertentu (katakan fungsi sosial *propitiatory*). Langkah ini sekaligus dimaksudkan untuk menjawab tujuan kedua penelitian ini. Untuk tujuan ini, peneliti menggunakan metode RTI (*relationship-type identification*) dengan alat penentu berupa kode ujaran (bentuk tuturan) yang disampaikan penutur kepada mitra.

Bentuk tuturan “*Manuel ?*” yang dilontarkan Caroline (penutur) pada Manuel (mitra tutur) adalah bentuk panggilan nama secara langsung dan termasuk jenis ungkapan informal (intim) dan personal yang mengacu pada mitra tutur. Memanggil nama mitra tutur secara langsung pada saat bertegur sapa atau saat memulai percakapan menunjukkan bahwa penutur memiliki kedekatan hubungan dengan mitra tutur. Dalam konteks peristiwa tutur ini, Caroline memiliki hubungan suami istri dengan Manuel. Jadi, tuturan “*Manuel ?*” pada dialog (X) digunakan dalam konteks hubungan solidaritas, tidak ada jarak sosial, dan tidak ada hubungan hierarki sosial antara penutur dan mitra tutur.

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas.

Validitas adalah sebuah konsep dalam penelitian yang digunakan untuk membahas tentang kualitas alat ukur dan data yang dikumpulkan dengan alat tersebut (Patton, 2015: 487). Data disebut valid apabila data yang dikumpulkan dengan instrument tertentu betul-betul mewakili perilaku, karakteristik atau fakta sebenarnya dari objek yang diteliti. Dengan demikian, validitas alat ukur dan data penelitian yang dikumpulkan akan sangat berpengaruh terhadap kelayakan dan keabsahan hasil penelitian secara keseluruhan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka dalam rangka menguji validitas untuk keabsahan data, peneliti menggunakan apa yang disebut dengan validitas semantis (*semantic validity*), yaitu keselarasan makna tuturan yang dianalisis dengan konteks yang ada (Krippendorff, 2004: 323). Validitas semantis digunakan untuk menguji efektifitas suatu teknik analisis terhadap makna-makna simbolis yang relevan dengan konteks tertentu (Zuchdi, 1993:75). Agar lebih selaras dengan tujuan penelitian ini, validitas semantis ini didukung dengan pendekatan tahapan interaksi (*sequential interaction approach*).

2. Reliabilitas

Secara umum, istilah reliabilitas dalam penelitian berarti konsistensi atau stabilitas hasil penelitian, artinya penelitian menunjukkan hasil yang kurang lebih sama ketika dilakukan pada subjek dan dalam waktu yang berbeda (Golafshani, 2003: 599). Dengan kata lain, penelitian dengan reliabilitas tinggi akan memiliki

tingkat kepercayaan (*dependability*) yang tinggi dan tingkat keberlakuan (*applicability*) yang tinggi juga dalam lingkungan dan situasi nyata.

Untuk menguji reliabilitas untuk keabsahan data, penelitian ini menggunakan *intrarater reliability*, yaitu peneliti melakukan penyimakan dan pengamatan berulang-ulang terhadap subjek penelitian yang memproduksi tuturan bahasa yang menjadi data penelitian. Disamping itu, verifikasi keabsahan data juga dilakukan dengan cara sering berdiskusi dengan teman sejawat dan pihak-pihak yang dianggap berkompeten dengan tetap bertumpu pada teori yang digunakan sebagai dasar analisis, misalnya: apakah tuturan yang terjadi dalam konteks interaksi tertentu termasuk dalam *communion phatique* ? apa fungsi atau tujuan interaksinya ? dalam konteks apa tuturan tersebut digunakan ?, dan lain sebagainya.

BAB IV

FUNGSI SOSIAL *COMMUNION PHATIQUE* DAN KONTEKS PENGGUNAANNYA

Dalam Bab ini akan disajikan hasil analisis *communion phatique* dalam film “21 nuits avec Pattie” karya Arnaud dan Jean-Marie Larrieu. Sesuai dengan tujuan pokok penelitian ini, analisis wicara *communion phatique* dilakukan pada dua aspek. Pertama, fungsi sosial *communion phatique* dalam film “21 nuits avec Pattie”. Analisis fungsi sosial *communion phatique* dilakukan berdasarkan tahapan interaksi (*sequentielle organisation of interaction*) yang meliputi tiga tahapan/fase, antara lain: (i) fase pembukaan (*opening phase*), (ii) fase pertengahan (*medial phase*) dan (iii) fase penutup (*closing phase*) (Laver, 1975: 217-218).

Dalam interaksi sosial, tuturan *communion phatique* akan memiliki fungsi sosial yang berbeda-beda sesuai dengan tahapan interaksi dimana tuturan tersebut digunakan, dan tujuan sementara interaksi dari tuturan tersebut (Laver, 1975: 216; Coupland dkk, 1992: 215). Misalnya, tuturan *communion phatique* yang terjadi pada awal pertemuan akan menunjukkan fungsi sosial yang berbeda dengan tuturan yang terjadi pada fase pertengahan atau pada fase akhir interaksi.

Kedua, analisis lain yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis konteks penggunaan tuturan *communion phatique* dalam film “21 nuits avec Pattie”.

Mengingat konsep tentang konteks komunikasi begitu luas, maka penulis memandang perlu untuk membatasi definisi konteks dalam penelitian ini, yaitu terbatas pada konteks “*non-verbal, social and situational aspects of communicative events*” (aspek non lingual, sosial dan situasional dari peristiwa tutur) (van Dijk, 2009: 2).

Berdasarkan fungsi utama *communion phatique* dalam interaksi sosial adalah untuk mengelola (yaitu: membentuk dan mengkonsolidasikan) hubungan antara peserta interaksi, maka jenis atau tingkat hubungan antara penutur dan mitra tutur pada saat interaksi berlangsung adalah faktor yang paling relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan penggunaan tuturan *communion phatique* dalam interaksi sosial. Faktor hubungan tersebut meliputi :

- (i) Faktor soldaritas (*solidarity – S*) : ada tidaknya hubungan solidaritas (keakraban) (*existence and nonexistence of solidarity*) antara penutur dengan mitra tutur,
- (ii) Faktor jarak sosial (*social distance – D*) : ada tidaknya jarak sosial (*existence and nonexistence of social distance*) antara penutur dan mitra tutur, dan
- (iii) Faktor hierarki sosial (*power – P*) : ada tidaknya hubungan hierarki sosial (*existence and nonexistence of social hierarchy*) antara penutur dan mitra tutur.

Ketiga faktor hubungan di atas, langsung maupun tidak langsung, berdampak pada pilihan bahasa atau jenis tuturan *communion phatique* yang digunakan dalam interaksi oleh para peserta dalam upaya menjaga etika sosial dan nilai kesantunan

dalam komunikasi, atau dalam istilah Brown dan Levinson (1987), untuk menjaga wajah (*face*) masing-masing peserta interaksi .

A. Hasil penelitian

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dalam film “*21 nuits avec Pattie*” karya Arnaud dan Jean-Marie Larrieu, maka ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Pada fase pembuka interaksi (*opening phase*) ditemukan sejumlah 56 data (tuturan *communion phatique*), baik itu dalam jenis ungkapan sosial maupun jenis ungkapan formalitas/ritual yang memiliki fungsi sosial dengan rincian sbb :
 - a. Tuturan dengan fungsi *propitiatory* (F1) sebanyak 31 data, digunakan dalam konteks hubungan solidaritas antara peserta interaksi (C1+) sebanyak 22 data, tidak ada hubungan solidaritas (C1-) sebanyak 9 data, konteks adanya jarak sosial antara peserta interaksi (C2+) sebanyak 13 data, tanpa ada jarak sosial (C2-) sebanyak 18 data, kemudian kontek adanya hubungan hierarki sosial antara peserta interaksi (C3+) sebanyak 2 data, dan tanpa adanya hubungan hierarki sosial (C3-) sebanyak 29 data.
 - b. Tuturan dengan fungsi *exploratory* (F2) sebanyak 18 data, digunakan dalam konteks hubungan solidaritas antara peserta interaksi (C1+) sebanyak 6 data, tidak ada hubungan solidaritas (C1-) sebanyak 12 data, konteks adanya jarak sosial antara peserta interaksi (C2+) sebanyak 12 data, tanpa

adanya jarak sosial (C2-) sebanyak 6 data, dan kontek adanya hubungan hierarki sosial antara peserta interaksi (C3+) sebanyak 0 data, dan tanpa adanya hubungan hierarki sosial (C3-) sebanyak 18 data.

- c. Tuturan dengan fungsi *initiatory* (F3) sebanyak 7 data, digunakan dalam konteks hubungan solidaritas antara peserta interaksi (C1+) sebanyak 7 data, ttanpa adanya hubungan solidaritas (C1-) sebanyak 0 data, konteks adanya jarak sosial antara peserta interaksi (C2+) sebanyak 0 data, tanpa adanya jarak sosial (C2-) sebanyak 7 data, kontek adanya hubungan hierarki sosial antara peserta interaksi (C3+) sebanyak 0 data, dan tanpa adanya hubungan hierarki sosial(C3-) sebanyak 7 data.

2. Pada fase pertengahan interaksi (*medial phase*) ditemukan sebanyak 93 data tuturan *communion phatique*, baik itu dalam bentuk ungkapan ritual, kata, maupun partikel (*diskursif markers*) dengan fungsi sosial sebagai *space/pause fillers*. Fitur-fitur *communion phatique* tersebut digunakan dalam konteks hubungan solidaritas antara peserta interaksi (C1+) sebanyak 66 data, tanpa adanya hubungan solidaritas (C1-) sebanyak 27 data, konteks adanya jarak sosial antara peserta interaksi (C2+) sebanyak 27 data, tanpa adanya jarak sosial (C2-) sebanyak 66 data, kontek adanya hubungan hierarki sosial antara peserta interaksi (C3+) sebanyak 9 data, dan tanpa adanya hubungan hierarki sosial (C3-) sebanyak 84 data.

3. Pada fase penutup interaksi (*closing phase*) ditemukan sebanyak 10 data terdiri dari tuturan *communion phatique* yang memiliki fungsi *consolidatory* (F5). Tuturan tersebut digunakan dalam konteks hubungan solidaritas antara peserta interaksi (C1+) sebanyak 8 data, tanpa adanya hubungan solidaritas (C1-) sebanyak 2 data, konteks adanya jarak sosial antara peserta interaksi (C2+) sebanyak 4 data, tanpa adanya jarak sosial (C2-) sebanyak 6 data, kontek adanya hubungan hierarki sosial antara peserta interaksi (C3+) sebanyak 3 data, dan tanpa adanya hubungan hierarki sosial (C3-) sebanyak 7 data.

B. Pembahasan

Berikut ini akan dibahas secara lebih rinci tentang “fungsi sosial” dan “konteks penggunaan” tuturan *communion phatique* dalam film “*21 nuits avec Pattie*” karya Arnaud dan Jean-Marie Larrieu menurut fase interaksi. Pembahasan ini merupakan rangkuman penjabaran beberapa metode analisis data yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya.

1. Fase pembukaan interaksi (*Opening phase of interaction*).

a. Analisis fungsi sosial *propitiatory* dan konteks penggunaannya.

Yang dimaksud dengan “fungsi *propitiatory*” dalam interaksi sosial adalah fungsi tuturan untuk memecah kesenyapan, mengurangi ketegangan pada awal pertemuan, dan memulai percakapan atau interaksi dengan mitra tutur. Fungsi *propitiatory* biasanya dikaitkan dengan tuturan pertama yang disampaikan

oleh penutur kepada mitra tutur dalam percakapan, terlepas dari jenis informasi atau topik pembicaraan yang terkandung di dalamnya.

Berikut ini adalah contoh fungsi *propitiatory* ungkapan sosial pada tahapan awal interaksi dari penggalan dialog dalam film *21 nuits avec Pattie* karya Arnaud dan Jean-Marie Larrieu.

(01) CAROLINE : *Pattie?*

(Pattie ?)

PATTIE : *Ah ! Salut Martine...*

(Ah ! Halo Martine...)

CAROLINE : ...*Caroline.*

(...Caroline.)

PATTIE : *Ah, putin... J'ai un vrai problème avec les prénoms, excuse-moi Caroline...*

(Ah, sialan... saya betul-betul bermasalah dalam menyebut nama, maafkan saya Caroline...)

(*21 nuits avec Pattie, 21:15 - 21:22*)

- Konteks interaksi:

Begitu tiba di rumah ibunya, Caroline disambut di sana oleh Pattie, perempuan yang sering membantu Isabelle. Ia mendapati jenazah ibunya sedang berbaring di kamar. Pada malam harinya, Pattie mengajak Caroline ke rumahnya untuk sekedar minum sambil ngobrol. Di sana Caroline bertemu dengan Jean-Marc dan Roland. Setelah ngobrol beberapa saat, Caroline berpamitan karena ia merasa lelah setelah menempuh perjalanan panjang dari Paris. Sesampainya di rumah, Caroline begitu terkejut melihat jenazah ibunya tidak ada lagi di kamar. Ia mencoba mencarinya di seluruh ruangan rumah, namun ia tidak menemukannya dan Caroline sangat bingung. Keesokan harinya dengan tergesa-gesa Caroline menemui Pattie untuk memberitahukan tentang hilangnya jenazah ibunya.

Peristiwa tutur ini berlangsung di teras depan rumah Pattie (S) yang diikuti oleh Caroline dan Pattie yang sudah saling mengenal (P). Caroline bermaksud untuk memulai pembicaraan dengan Pattie bahwa jenazah ibunya, Isabelle, tidak

ada di tempat atau hilang (E). Dalam suasana senyap Caroline memanggil sahabatnya “*Pattie ?*” yang mengacu pada mitra tutur yaitu Pattie sendiri (A). Dengan perasaan bingung dan kacau, Caroline menyampaikan tuturan (memanggil Pattie) dengan nada tinggi seolah-olah bertanya dengan harapan segera mendapat tanggapan dari mitra tutur (K). Jalur bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur di atas adalah dalam bentuk lisan dan akrab dengan menyebutkan nama mitra tutur secara langsung (I). Caroline menyampaikan tuturan kepada mitra tutur yang sudah dikenalnya sehingga bentuk tuturanpun mengacu langsung pada mitra tutur sendiri (N). Sementara jenis peristiwa tutur ini adalah jenis dialog percakapan informal (G).

Berdasarkan analisis dengan menggunakan komponen tutur SPEAKING di atas dapat disimpulkan bahwa pada dialog (01) terdapat tuturan yang bertujuan untuk memecah kesenyapan dan membuka obrolan atau percakapan. Hal ini ditandai dengan adanya tuturan “*Pattie ?*” di awal percakapan yang mengacu pada mitra tutur itu sendiri, yaitu Pattie sebagaimana diuraikan pada komponen tutur (E), (A) dan (K) di atas.

Dilihat dari reaksi mitra tutur pada peristiwa tutur di atas, Pattie merespon tuturan “*Pattie ?*” yang disampaikan Caroline dengan ungkapan “*Ah ! Salut Martine...*” yang berarti “Ah! Halo Martine...”, yaitu bentuk reaksi keakraban dari mitra tutur kepada penutur. Meskipun Pattie keliru menyebutkan nama Caroline menjadi Martine yang kemudian diralat oleh Caroline sendiri, namun tanggapan ini cukup efektif untuk menimpali sapaan penutur secara akrab di awal

interaksi. Berdasarkan reaksi atau respon mitra tutur di atas, maka tuturan “*Pattie ?*” pada dialog (01) memiliki fungsi sosial *propitiatory*, yaitu fungsi tuturan dalam interaksi sosial untuk memecah kesenyapan dan membuka atau memulai percakapan dengan mitra tutur.

Caroline melontarkan tuturan “*Pattie ?*” yang tidak lain adalah nama mitra tutur sendiri, *Pattie*, merupakan bentuk sapaan akrab (informal) yang mengacu pada mitra tutur sendiri yaitu *Pattie*. Bentuk tuturan di atas menjelaskan bahwa antara penutur dan mitra tutur sudah memiliki hubungan solidaritas. Hubungan solidaritas ini menghilangkan jarak sosial diantara keduanya. Disamping itu, tuturan ini juga menunjukkan kesetaraan hubungan antara kedua peserta interaksi. Ini berarti bahwa antara penutur dengan mitra tutur tidak memiliki hubungan hierarki sosial. Jadi tuturan “*Pattie ?*” pada dialog (01) digunakan dalam konteks hubungan solidaritas, tanpa adanya jarak sosial, dan tidak adanya hubungan hierarki sosial antara penutur dan mitra tutur.

Percakapan lain dalam film *21 nuits avec Pattie* yang menggunakan ungkapan salam (*salutation*) sebagai tuturan pertama untuk mengawali percakapan seperti di bawah ini.

- (02) KAMIL : *Salut!*
(Halo !)
- CAROLINE : *Ah, bonjour !*
(Ah, halo !)
- KAMIL : *Tu t'es baignée ?*
(Kamu habis mandi ?)

CAROLINE : *Euh... Oui... Le chemin est à l'ombre en fait, alors... Je pensais que le soleil me sècherait...*

(Uh... Ya...Jalannya sebenarnya di bawah tempat teduh, jadi... Tadinya saya pikir matahari bisa mengeringkan badanku.)

(21 nuits avec Pattie, 34:52 - 35:10)

- Konteks interaksi:

Caroline berjalan-jalan di sekitar wilayah pedesaan yang tidak jauh dari rumah ibunya sampai ia menemukan sebuah sungai dengan air yang sangat jernih di bawah rindangnya pepohonan. Tanpa berpikir panjang, ia memutuskan untuk mandi sambil merasakan segarnya air sungai di pedesaan. Setelah selesai mandi, ia hendak bergegas pulang namun ia terhadang dengan munculnya seorang anak muda bernama Kamil, yaitu putranya Pattie. Caroline sudah mengenal Kamil sebelumnya dalam suatu pertemuan makan malam di rumah Isabelle Winter. Di sana mereka berbincang-bincang sejenak sebelum berpisah.

Peristiwa tutur pada dialog (02) berlangsung di sebuah jalan setapak di bawah rindangnya pepohonan di pinggir hutan pedesaan (S). Peserta yang terlibat pada peristiwa tutur ini adalah Caroline dan Kamil, dimana keduanya sudah saling mengenal (P). Kamil, yang secara kebetulan bertemu dengan Caroline di pinggir hutan pedesaan, bermaksud untuk menyapa Caroline secara akrab (E). Dalam suasana senyap Kamil melontarkan bentuk sapaan “*Salut !*” kepada Caroline yang artinya “Halo !” atau “Hai !” (A). Tuturan tersebut diucapkan Kamil secara datar namun cukup mengundang perhatian Caroline (K). Jalur bahasa yang digunakan dalam tuturan tersebut ini adalah bentuk ungkapan bahasa sehari-hari yang disampaikan secara langsung/lisan (I). Kamil menggunakan ungkapan “*Salut !*”, yaitu bentuk tuturan yang lazim digunakan untuk bertegur sapa dengan teman

dekat atau seseorang yang dikenal dengan baik (N). Jenis peristiwa tutur di atas adalah jenis dialog percakapan informal (G).

Berdasarkan analisis dengan menggunakan komponen tutur SPEAKING dapat disimpulkan bahwa pada dialog (02) terdapat tuturan yang bertujuan untuk memecah kesenyapan dan membuka obrolan, mengingat penutur (Kamil) melontarkan tuturan kepada mitra tutur (Caroline) dalam suasana senyap dan belum ada interaksi apapun sebelumnya. Ungkapan salam “*Salut !*” pada awal percakapan adalah bentuk tuturan informal untuk menyapa orang yang sudah dikenal sekaligus untuk membuka obrolan selanjutnya sebagaimana diuraikan pada komponen (E), (A) dan (N) di atas.

Dari sudut pandang reaksi mitra tutur, Caroline menimpali tuturan “*Salut !*” (“Halo”) yang dilontarkan penutur (Kamil) dengan ungkapan “*Ah, bonjour !*” yang artinya “Ah, halo !” yang dimaksudkan untuk menjawab sapaan yang disampaikan oleh penutur. Jadi, reaksi dari Caroline ini menjadi penentu atau penanda bahwa tuturan “*Salut !*” pada dialog (02) memiliki fungsi sosial *propitiatory* yang memungkinkan penuturnya memecah suasana senyap untuk memulai percakapan dengan mitra tutur dalam interaksi sosial.

Kamil (penutur) menggunakan ungkapan “*Salut !*” yang merupakan bentuk ungkapan informal dan netral (tidak mengacu pada siapapun). Ini menunjukkan bahwa penutur memiliki hubungan kedekatan dengan mitra tutur (Caroline) yang pada gilirannya meniadakan jarak sosial diantara keduanya. Disamping itu, penggunaan ungkapan “*Salut !*” juga mengindikasikan bahwa penutur tidak

memiliki hubungan hierarki sosial dengan mitra tutur. Dengan kata lain, tuturan atau ungkapan “*Salut !*” pada dialog (02) digunakan dalam konteks hubungan solidaritas, tidak ada jarak sosial, dan tidak ada hubungan hierarki sosial antara penutur dan mitra tutur.

Sekali lagi kita perhatikan satu percakapan lain dalam film *21 nuits avec Pattie* dimana terdapat satu bentuk tuturan lain yang digunakan untuk memulai interaksi dengan lawan tutur.

(03) CAROLINE : ... *Monsieur ?*
(... Tuan ?)

JEAN : *Ah... Bonjour Mademoiselle... C'est bien la maison d'Isabelle Winter ?*

(Ah... Halo Nona... Apakah betul ini rumah Isabelle Winter ?)

CAROLINE : *Oui !*
(Ya)

(*21 nuits avec Pattie*, 36:16 - 35:25)

- Konteks interaksi:

Ketika Caroline kembali ke rumah ibunya setelah berjalan-jalan dan mandi di sungai untuk sekedar mengurangi rasa penatnya atas insiden hilangnya jenazah ibunya, tiba-tiba ia melihat seorang pria paruh baya yang sedang berdiri di teras depan rumah Isabelle Winter sambil mengamati lingkungan sekitarnya. Merasa asing dengan kehadiran pria tersebut, Carolinepun kemudian menghampiri dan menyapanya dengan nada penasaran.

Peristiwa tutur di atas berlangsung di halaman depan rumah Isabelle Winter, ibunya Caroline, di *Fount d'estremiero* (S). Peserta yang terlibat pada peristiwa tutur ini adalah Caroline dan Jean yang belum saling mengenal satu sama lain (P).

Caroline bermaksud untuk menyapa Jean, pria yang tidak dikenalnya yang datang ke rumah ibunya, dan mengajaknya berbicara (E). Caroline menyapa Jean dengan ungkapan “... *Monsieur ?* ” yang mengacu pada mitra tutur sendiri dalam suasana senyap tanpa interaksi apapun sebelumnya (A). Merasa belum pernah bertemu dengan Jean sebelumnya, Caroline menyapanya dengan rasa penasaran dan nada sedikit tinggi dan berharap mendapat tanggapan dari mitra tutur (K). Jalur bahasa yang digunakan Caroline pada peristiwa tutur ini adalah bentuk ungkapan formal dan sopan yang disampaikan langsung secara lisan (I). Bentuk tuturan “... *Monsieur ?* ” (“Tuan” atau “Pak”) yang disampaikan Caroline kepada Jean (mitra tutur) adalah bentuk ungkapan panggilan (*forme d'adresse*) yang sopan untuk lawan tutur pria yang belum dikenal dalam konteks ini (N). Jenis peristiwa tutur ini adalah jenis dialog percakapan informal (G).

Analisis peristiwa tutur di atas dengan menggunakan komponen tutur SPEAKING memperlihatkan bahwa pada dialog (03) terdapat tuturan yang bertujuan untuk memecah kesenyapan suasana dan membuka obrolan. Caroline melontarkan ungkapan “... *Monsieur ?* ” di awal interaksi kepada mitra tutur sebelum terjadi obrolan lainnya, dan ungkapan ini mengacu pada diri mitra tutur seperti dijelaskan dalam komponen (E), (A) dan (K) di atas.

Dilihat dari reaksi mitra tutur, Jean merespon tuturan “... *Monsieur ?* ” yang disampaikan Caroline (penutur) dengan ungkapan “*Ah... Bonjour Madame...*” yang artinya “Ah... Halo Nyonya...” yang dimaksudkan untuk membalas sapaan penutur sehingga suasana menjadi berubah dari suasana senyap menjadi suasana

interaksi. Reaksi atau tanggapan Jean ini adalah indikasi kuat bahwa tuturan “... *Monsieur ?* ” yang disampaikan Caroline pada dialog (03) memiliki fungsi sosial *propitiatory*, yaitu fungsi tuturan dalam interaksi sosial untuk mengurangi rasa tegang, memecah kesenyapan, dan memulai percakapan selanjutnya.

Caroline melontarkan tuturan “... *Monsieur ?* ”, yaitu bentuk panggilan formal dan personal yang mengacu pada mitra tutur tetapi tidak diikuti dengan nama (*nom de famille*), artinya penutur belum mengenal nama mitra tutur. Ini berarti bahwa penutur (Caroline) tidak memiliki kedekatan dengan mitra tutur (Jean), karena itu mereka masih memiliki jarak sosial satu sama lain. Karena tidak saling mengenal, mereka juga tidak memiliki hubungan hierarkis. Jadi, tuturan atau ungkapan “... *Monsieur ?* ” pada dialog (03) digunakan dalam konteks tidak ada hubungan solidaritas, terdapat jarak sosial, dan tidak ada hubungan hierarki sosial antara penutur dan mitra tutur.

b. Analisis fungsi sosial *exploratory* dan konteks penggunaannya.

Dalam interaksi sosial, “fungsi *exploratory*” adalah fungsi tuturan untuk mengkomunikasikan informasi indeksikal, yaitu informasi tentang identitas diri dan atribut lainnya dari masing-masing peserta interaksi. Identitas diri yang dimaksud di sini meliputi nama, asal-usul, umur, pekerjaan/jabatan, latar belakang pendidikan, kewarganegaraan, jenis kelamin, kesehatan, hubungan kekeluargaan atau pertemanan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, semua jenis tuturan yang digunakan untuk menanyakan maupun menyampaikan identitas diri dalam

interaksi sosial dianggap sebagai ungkapan sosial atau tuturan *communion phatique* dengan fungsi sosial *exploratory*.

Berikut ini adalah beberapa dialog singkat pada fase pembuka interaksi yang dikutip dari film *21 nuits avec Pattie* karya Arnaud dan Jean-Marie Larrieu dimana terdapat tuturan yang berfungsi untuk mengkomunikasikan informasi indeksikal atau identitas diri oleh para peserta interaksi.

(04) JEANS : ... *C'est bien la maison d'Isabelle Winter ?*
(... Apakah benar ini rumah Isabelle Winter?)

CAROLINE : *Oui.*
(Ya, benar.)

JEANS : *J'étais un ami d'Isabelle, je suis monté au village, mais on m'a dit que l'enterrement était reporté...*
(Saya temannya Isabelle, saya sempat mampir ke desa, tetapi saya diberitahu bahwa pemakamannya ditunda...)

CAROLINE : ... *Je suis Caroline, la fille d'Isabelle.*
(... Saya Caroline, anaknya Isabelle.)

JEANS : *Toutes mes condoléances, Caroline...*
(Saya turut berbelasungkawa, Caroline...)

(*21 nuits avec Pattie, 36:20 - 36:38*)

- Konteks interaksi :

Jean merasa begitu terpuak setelah membaca berita dari surat kabar bahwa teman dekatnya, Isabelle Winter, telah meninggal dunia. Ia memutuskan untuk mengunjungi rumah Isabelle di *Fount d'estrémiéro* namun setelah sampai di sana keadaan rumah sangat sepi. Tiba-tiba Caroline, anaknya Isabelle, datang dengan rasa penasaran begitu melihat Jean, pria yang tidak dikenalnya, ada di depan rumah. Setelah saling bertegur sapa, Jean segera memperkenalkan diri pada Caroline bahwa ia adalah teman dekat Isabelle dan menyampaikan rasa belasungkawa kepada Caroline atas kepergian Isabelle.

Peristiwa tutur ini berlangsung di depan rumah Isabelle Winter di *Fount d'estrémiéro*, Selatan Prancis (S). Peserta yang terlibat pada peristiwa tutur ini adalah Jean dan Caroline yang belum saling mengenal satu sama lain (P). Jean berkunjung ke rumah Isabelle dan bertemu dengan Caroline, anaknya Isabelle, di sana; ia segera memperkenalkan diri (E). Bermaksud untuk mendekatkan diri pada Caroline, Jean memperkenalkan diri tidak dengan menyebutkan nama namun mengutarakan hubungan pertemanannya dengan Isabelle (*"J'étais un ami d'Isabelle..."*) dengan harapan untuk mendapat tanggapan positif dari lawan tutur (A). Jean memperkenalkan diri kepada Caroline dengan nada gugup dan lirih dengan rasa empati atas kepergian Isabelle (K). Jean menyampaikan tuturan kepada Caroline dalam bentuk bahasa formal dan sopan secara langsung dan lisan (I). Dalam memperkenalkan diri maupun menyampaikan rasa belasungkawa, Jean menggunakan jalur bahasa formal dan sopan yang disampaikan dengan rasa simpati untuk lawan tutur yang belum dikenal dan sedang berduka (N). Jenis peristiwa tutur di atas berlangsung dalam bentuk dialog percakapan informal (G).

Berdasarkan analisis peristiwa tutur di atas dengan menggunakan komponen tutur SPEAKING dapat disimpulkan bahwa pada dialog (04) terdapat tuturan yang bertujuan untuk mengkomunikasikan informasi indeksikal atau memperkenalkan identitas diri kepada mitra tutur. Tuturan *"J'étais un ami d'Isabelle..."* yang disampaikan Jean setelah bertegur sapa dengan Caroline adalah bentuk informasi indeksikal yang pada gilirannya bertujuan untuk memperoleh identitas diri lawan tutur.

Ditinjau dari reaksi mitra tutur pada peristiwa tutur di atas, Caroline sebagai mitra tutur membalas tuturan Jean (penutur) “*J’étais un ami d’Isabelle...*” atau “Saya teman Isabelle...” dengan ungkapan yang sama “... *Je suis Caroline, la fille d’Isabelle.*” atau “... Saya Caroline, anaknya Isabelle.” Artinya, ungkapan pengenalan diri dari penutur dibalas juga dengan bentuk ungkapan pengenalan diri dari mitra tutur sehingga setelah itu penutur dan mitra tutur menjadi saling mengenal satu sama lain. Dari pertukaran informasi indeksikal ini, kualitas hubungan antara kedua penutur secara perlahan-lahan akan meningkat menjadi lebih dekat. Sekali lagi, bentuk raksi mitra tutur “... *Je suis Caroline, la fille d’Isabelle.*” adalah indikasi pragmatis bahwa tuturan “*J’étais un ami d’Isabelle...*” pada dialog (04) memiliki fungsi sosial *exploratory*, yaitu fungsi tuturan dalam interaksi untuk mengeksplorasi identitas diri dan atribut lainnya dari masing-masing peserta interaksi dalam rangka meningkatkan hubungan sosial antar individu.

Bentuk tuturan “*J’étais un ami d’Isabelle, ...*” yang disampaikan Jean kepada Caroline pada dialog (04) merupakan jenis ungkapan indeksikal formal dan sopan yang mengacu pada diri penutur sendiri. Jenis ungkapan ini menunjukkan bahwa penutur belum mengenal mitra tutur secara pribadi sehingga diantara mereka belum ada hubungan solidaritas. Mereka belum leluasa dalam berinteraksi karena masih dibatasi oleh jarak sosial. Situasi tidak saling mengenal juga berarti bahwa Jean secara pribadi tidak memiliki hubungan hierarki dengan Caroline. Dengan demikian, tuturan ini digunakan dalam konteks tidak ada

hubungan solidaritas, terdapat jarak sosial, dan tidak ada hubungan hierarki antara penutur dan mitra tutur.

Berikut ini kita perhatikan percakapan lain dari film *21 nuits avec Pattie* karya Arnaud dan Jean-Marie Larrieu dimana terdapat tuturan atau ungkapan sosial yang memiliki fungsi *exploratory*.

- (05) CAROLINE : *Pardon messieurs, je suis bien au « fond d'extrémi » ?*
(Permisi tuan, apakah benar tempat ini bernama “fond d’extremi” ?)
- JEAN-MARC : « *Fount d’estrémiéro* », *oui ça veut dire « source cachée», mais en fait elle est pas du tout cachée, elle est derrière vous. Vous êtes Caroline, la fille d’Isabelle ?*
(“Fount d’estrémiéro”, ya benar, artinya “mata air tersembunyi”, tetapi sebenarnya ia sama sekali tidak tersembunyi, itu di belakang anda. Apakah anda Caroline, anaknya Isabelle?)
- CAROLINE : *Oui*
(Ya)
- JEAN-MARC : *Ouais, la mairie nous a dit que vous deviez arriver, mais on commençait à s’inquiéter hein. Moi, c’est Jean-Marc...*
(Ya, aparat desa memberitahu kami seharusnya anda sudah tiba, jadi kami merasa khawatir. Saya, Jean- Marc...)

(*21 nuits avec Pattie*, 02:38 - 03:57)

- Konteks interaksi :

Caroline yang baru saja datang dari Paris tiba di halaman belakang rumah ibunya, Isabelle Winter, dekat kolam renang. Di sana ia melihat beberapa orang pria yang sedang mandi di kolam renang milik Isabelle, salah satu diantaranya adalah Jean-Marc, pria yang sering membantu Isabelle untuk urusan pekerjaan rumah. Caroline menyapa mereka sambil memastikan apakah ia tiba di lokasi yang benar. Jean-Marc membenarkan bahwa Caroline tiba di *Fount d’estrémiéro*. Jean-Marc belum mengenal Caroline secara pribadi, namun ia sudah mendengar dari aparat desa bahwa Caroline, putri Isabelle, akan tiba dari Paris untuk

menghadiri upacara pemakaman ibunya. Jean-Marc kemudian berkenalan dan berbincang-bincang dengan Caroline.

Peristiwa tutur ini berlangsung dengan santai di dekat kolam renang pada halaman samping rumah Isabelle Winter di *Fount d'estrémiéro*, Prancis Selatan (S). Peserta yang terlibat dalam peristiwa tutur ini adalah Jean-Marc dan Caroline yang belum saling mengenal (P). Jean-Marc bermaksud untuk memastikan apakah perempuan muda yang sedang ia ajak bicara adalah Caroline, putrinya Isabelle Winter [memastikan identitas mitra tutur] (E). Setelah menjelaskan arti dari tempat *Fount d'estrémiéro*, Jean-Marc melontarkan tuturan kepada mitra tutur “*Vous êtes Caroline, la fille d'Isabelle ?*” yang artinya “Apakah anda Caroline, putrinya Isabelle ?”, kemudian memperkenalkan dirinya “*Moi, c'est Jean-Marc ...*” yang artinya “Saya adalah Jean-Marc...” (A). Tuturan di atas disampaikan Jean-Marc dengan nada agak penasaran dengan harapan mendapat tanggapan, dan Carolinepun membenarkannya (K). Jalur bahasa yang digunakan Jean-Marc dalam memastikan identitas mitra tutur adalah bentuk ungkapan formal dan sopan yang disampaikan langsung secara lisan (I). Jean-Marc mengikuti aturan sosial dalam berinteraksi dengan orang yang belum dikenalnya dengan menggunakan bentuk panggilan pronomina “*Vous*” (N). Sementara jenis peristiwa tutur ini adalah bentuk dialog percakapan informal (G).

Analisis peristiwa tutur di atas dengan menggunakan teknik SPEAKING menunjukkan bahwa pada dialog (05) terdapat jenis tuturan atau ungkapan sosial yang bermaksud untuk mencari tahu identitas mitra tutur dan memperkenalkan

identitas diri penutur. Hal ini dapat diketahui dari tuturan yang dilontarkan Jean-Marc “*Vous êtes Caroline, la fille d’Isabelle ?*” kepada Caroline, setelah ditanggapi (dibernarkan oleh mitra tutur) kemudian ia memperkenalkan identitas diri melalui tuturan “*Moi, c’est Jean-Marc ...*” seperti disinggung pada komponen (E) dan (A).

Dilihat dari reaksi mitra tutur, Caroline merespon tuturan atau pertanyaan “*Vous êtes Caroline, la fille d’Isabelle ?*” yang disampaikan Jean-Marc dengan ungkapan “*Oui*” yang artinya “Ya”. Ini berarti bahwa Caroline (mitra tutur) membenarkan apa yang ditanyakan oleh Jean-Marc (penutur) bahwa ia adalah Caroline, putrinya Isabelle. Hal ini terbukti lebih jauh dengan adanya komunikasi indeksikal lainnya yang mengikuti, yaitu Jean-Marc kemudian memperkenalkan diri pada Caroline. Dengan demikian, bentuk reaksi mitra tutur yang berupa satuan lingual “*Oui*” pada peristiwa tutur di atas menunjukkan bahwa tuturan “*Vous êtes Caroline, la fille d’Isabelle ?*” dan juga “*Moi, c’est Jean-Marc...*” pada dialog (05) memiliki fungsi sosial *exploratory* yang memungkinkan para peserta interaksi untuk saling mengenali identitas diri masing-masing.

Kode ujaran atau bentuk tuturan “*Vous êtes Caroline, la fille d’Isabelle ?*” yang disampaikan Jean-Marc kepada Caroline dapat digunakan untuk menggambarkan kualitas hubungan yang ada diantara keduanya. Tuturan ini merupakan jenis ungkapan indeksikal formal dan sopan dalam situasi informal dan mengacu pada mitra tutur. Walaupun Jean-Marc sudah mendengar nama Caroline sebelumnya dari aparat desa, namun secara pribadi ia belum mengenal Caroline. Karena itu mereka tidak memiliki hubungan solidaritas dan masih

dibatasi oleh jarak sosial dalam berinteraksi. Karena belum saling mengenal satu sama lain, dengan sendirinya mereka tidak memiliki hubungan hierarkis. Jadi, tuturan “*Vous êtes Caroline, la fille d’Isabelle ?*” pada dialog (05) digunakan dalam konteks tidak ada hubungan solidaritas, terdapat jarak sosial, dan tidak ada hubungan hierarki sosial antara penutur dan mitra tutur.

Berikut ini adalah satu penggalan dialog dari film *21 nuits avec Pattie* untuk memperoleh contoh tuturan lain yang terkait dengan fungsi *exploratory* :

(06) JEANS : *Caroline est là-haut.*
(Caroline ada di dalam.)

JEAN-MARC : *Tu es son père ?*
(Anda adalah ayahnya?)

JEANS : *Non, non... Je suis un ami de sa mère : Jean.*
(Bukan... Saya sahabat ibunya: Jean.)

JEAN-MARC : *Jean-Marc...*
(Jean-Marc...)

(*21 nuits avec Pattie*, 44:38 - 44:48)

- Konteks interaksi :

Jean berada di teras belakang rumah Isabelle dekat kolam renang sambil mengamati hamparan hijau lingkungan sekitarnya yang begitu sejuk dan damai sementara Caroline merapikan ruangan di dalam rumah. Tiba-tiba datang Jean-Marc bersama beberapa teman dan menghampiri Jean. Jean tidak mengenal Jean-Marc dan berpikir bahwa pria ini ingin menemui Caroline. Mereka saling bertegursapa. Merasa asing dengan Jean, Jean-Marc langsung ingin memastikan secara akrab apakah Jean adalah ayahnya Caroline. Jean menjawab bahwa ia bukan ayahnya Caroline tetapi sahabat ibunya Caroline yaitu Isabelle. Jean-Marc kemudian memperkenalkan diri dan berbincang-bincang dengan Jean.

Peristiwa tutur ini berlangsung secara santai di halaman belakang rumah Isabelle Winter dekat kolam renang (S) yang diikuti oleh Jean-Marc dan Jean dimana keduanya belum saling mengenal satu sama lain (P). Karena belum pernah bertemu Jean sebelumnya dan ia berada di rumah Isabelle, Jean-Marc ingin mengetahui apakah Jean adalah ayah Caroline (E). Maksud ini disampaikan dengan pertanyaan yang bersifat akrab “*Tu es son père ?*” kepada Jean meskipun dia sendiri belum mengenalnya (A). Tuturan ini disampaikan Jean-Marc dengan nada sedikit penasaran (agak meninggi) dengan harapan segera mendapat respon dari Jean (K). Tuturan ini disampaikan Jean-Marc secara langsung dan lisan kepada Jean dengan bentuk ungkapan informal dan akrab (I). Jean-Marc menanyakan identitas Jean dengan strategi kesantunan positif, yaitu menggunakan ungkapan bahasa intim untuk lebih mengakrabkan diri, mengurangi jarak sosial dan memiliki keinginan yang sama dengan Jean (N). Jenis peristiwa tutur ini adalah jenis dialog percakapan informal (G).

Berdasarkan analisis peristiwa tutur di atas dengan komponen tutur SPEAKING dapat disimpulkan bahwa pada dialog (06) terdapat tuturan yang bermaksud untuk menggali identitas diri mitra tutur. Maksud komunikatif ini secara jelas dinyatakan dalam tuturan “*Tu es son père ?*” yang disampaikan Jean-Marc (penutur) kepada Jean (mitra tutur) sebagaimana diuraikan pada komponen tutur (E) dan (A).

Ditinjau dari reaksi mitra tutur, Jean menanggapi tuturan “*Tu es son père ?*” yang artinya “Apakah anda ayahnya?” maksudnya “...ayahnya Caroline”

dengan jawaban “*Non, non... Je suis un ami de sa mère : Jean.*” artinya “Bukan, bukan... Saya adalah teman ibunya: Jean”. Meskipun tanggapan ini berbentuk jawaban sangkalan (*réponse négative*) namun sangat relevan (*cohérente*) dengan tujuan tuturan atau pertanyaan yang disampaikan penutur sebelumnya, yaitu untuk memperoleh informasi tentang identitas diri mitra tutur. Dan terbukti bahwa mitra tutur ini bernama Jean, sahabat dari ibunya Caroline, yaitu Isabelle. Dengan demikian, bentuk reaksi mitra tutur melalui tuturan “*Non, non... Je suis un ami de sa mère : Jean.*” menjadi indikasi kuat bahwa tuturan “*Tu es son père ?*” pada dialog (06) memiliki fungsi sosial *exploratory*, yaitu fungsi tuturan dalam interaksi untuk menggali identitas diri mitra tutur yang sebenarnya.

Kode ujaran “*Tu es son père ?*” yang disampaikan Jean-Marc (penutur) kepada Jean (mitra tutur) dapat memberikan gambaran mengenai jenis hubungan yang ada antara penutur dan mitra tutur. Tuturan ini termasuk jenis ungkapan indeksikal informal dengan gaya bahasa intim yang ditandai dengan penggunaan bentuk panggilan dengan pronomina “*Tu*” yang secara umum digunakan diantara penutur yang sudah saling mengenal. Tetapi dalam konteks peristiwa tutur ini, Jean-Marc justru menggunakan pronomina “*Tu*” kepada Jean yang belum dikenalnya. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori ‘strategi kesantunan positif’ yang secara umum menyatakan bahwa menggunakan ungkapan sehari-hari secara intim sekalipun dengan orang yang belum dikenal tidak termasuk pelanggaran norma kesantunan dalam komunikasi tetapi sebagai ungkapan untuk menunjukkan keinginan yang lebih akrab kepada mitra tutur guna memudahkan interaksi,

Fungsi *initiatory* adalah fungsi tuturan dalam interaksi sosial untuk mengubah atau mengganti topik pembicaraan secara halus dari satu topik (biasanya topik basa-basi) ke topik yang lain yang lebih serius, atau ke arah inti pembicaraan dalam pertemuan. Tuturan dengan fungsi *initiatory* menjadi sangat penting dalam interaksi karena ia digunakan untuk mengendalikan jalannya interaksi, dari interaksi relasional (pembentukan hubungan) menuju interaksi transaksional (pembicaraan tentang bisnis, pekerjaan, dsb.)

(07) PATTIE : *Oh putain, qu'est-ce que c'est ! J'ai horreur de ça !*
 (Astaga, apa itu! aku ngeri melihatnya !)

JEAN-MARC : *C'est le chevreuil qu'elle a tamponné. On allait pas le laisser...*
 (Ini rusa yang ditabraknya. Kita tidak akan membiarkannya.)

ROLAND : *On va le découper, on va le congeler. C'est un beau male. Y'a bien vingt-cinq kilos de bidoche.*
 (Kita akan memotong dan mengawetkannya. Ini rusa jantan. Dagingnya ada dua puluh lima kilo.)

JEAN-MARC : *Oh ! On t'a remorqué la voiture jusqu'ici. On... On te bricolera un truc demain matin. Ça va ?*

(Oh ya! kami sudah menderek mobilmu sampai sini. Besok pagi, kami akan memperbaikinya. Tidak apa-apa kan?)

CAROLINE : *Je suis désolée de... Il fallait pas...*

(Maafkan saya sudah... Seharusnya tidak perlu...)

JEAN-MARC : *Bah non mais te soucie pas...*

(Ah nggak apa-apa, kamu tidak usah khawatir...)

(21 nuits avec Pattie, 12:05 - 12:22)

- Konteks interaksi :

Pattie mengajak Caroline berkunjung ke rumahnya. Sesampainya di depan gudang halaman depan, mereka menemukan Jean-Marc bersama temanya, Roland, sedang memotong dan menguliti seekor rusa jantan yang mati ditabrak Caroline sehari sebelumnya ketika ia memasuki lembah *Fount d'estrémiéro* dan menyebabkan mobilnya mogok di jalanan. Pattie merasa ngeri melihat pemotongan binatang yang berdarah-darah, namun Roland menjelaskan bahwa daging rusa itu akan dipotong dan diawetkan. Sementara semua perhatian yang hadir di sana tertuju pada seekor rusa yang sedang dipotong dan dikuliti, Jean-Marc secara tiba-tiba memberitahukan Caroline bahwa mobilnya yang lagi mogok di jalanan sudah diderek sampai ke garase sebelah dan ia akan memperbaikinya keesokan harinya. Merasa sudah merepotkan orang lain, Caroline minta maaf dan berterimakasih pada Jean-Marc atas bantuan dan kebaikannya.

Peristiwa tutur ini berlangsung secara santai di halaman depan rumah Pattie di *Fount d'estrémiéro*, Prancis Selatan (**S**) yang diikuti oleh Jean-Marc, Caroline, Pattie dan Roland dimana mereka sudah saling mengenal satu sama lain (**P**). Sementara dalam peristiwa itu semua perhatian tertuju pada pemotongan seekor rusa, Jean-Marc secara tiba-tiba mengubah pembicaraan dengan memberitahukan Caroline bahwa mobilnya sudah diderek sampai ke garase sebelah (**E**). Jean-Marc mengutarakan maksud untuk membantu Caroline

memperbaiki mobilnya dengan tuturan “*Oh ! On t’a remorqué la voiture jusqu’ici. On... On te bricolera un truc demain matin. Ça va ?*” yang artinya “Oh ya! Kami sudah mederek mobilmu sampai ke sini. Kami... kami akan memperbaikinya besok pagi. Nggak apa-apa kan?” (A) dan disampaikan dengan nada lirih dan tulus ingin membantu Caroline (K). Jean-Marc menyampaikan maksud baiknya secara langsung dan lisan dengan ungkapan bahasa sehari-hari yang intim (I). Jean-Marc mencoba meyakinkan Caroline bahwa ia senang bisa membantunya dan Caroline tidak perlu merasa risih (N). Peristiwa tutur ini termasuk jenis dialog percakapan informal (G).

Analisis peristiwa tutur ini dengan menggunakan teknik SPEAKING memperlihatkan bahwa pada dialog (07) terdapat tuturan yang bertujuan untuk mengubah atau mengalihkan topik pembicaraan. Hal ini terlihat dari tuturan “*Oh ! On t’a remorqué la voiture jusqu’ici. On... On te bricolera un truc demain matin. Ça va ?*” yang disampaikan Jean-marc kepada Caroline pada saat pembicaraan dan semua perhatian tertuju pada pemotongan seekor rusa yang ditambrak Caroline di jalanan sebelum ia tiba di rumah ibunya seperti dijelaskan pada komponen tutur (E) dan (A). Oleh karenanya, semua pembicaraan sebelumnya mengenai pemotongan seekor rusa berhenti dan digantikan dengan pembicaraan tentang keinginan Jean-Marc untuk membantu memperbaiki mobil Caroline.

Ditinjau dari reaksi mitra tutur pada peristiwa tutur ini, Caroline menanggapi tuturan Jean-Marc “*Oh ! On t’a remorqué la voiture jusqu’ici. On... On te bricolera un truc demain matin. Ça va ?*” yang artinya “Oh ya! Kami sudah

mederek mobilmu sampai ke sini. Kami... kami akan memperbaikinya besok pagi. Nggak apa-apa kan?" dengan ungkapan "*Je suis désolée de... Il fallait pas...*" yang artinya "Saya minta maafkan sudah... Seharusnya itu tidak perlu...". Jawaban ini merupakan bentuk ungkapan untuk menyatakan perasaan risih atau sungkan atas bantuan dan kebaikan Jean-Marc, mengingat Caroline sendiri tidak pernah minta bantuan sebelumnya kepada Jean-Marc untuk menderek dan memperbaiki mobilnya. Jadi, raksi mitra tutur (Caroline) dengan tuturan "*Je suis désolée de... Il fallait pas...*" sangat koheren dengan tuturan sebelumnya, sekaligus menandakan bahwa tuturan "*Oh ! On t'a remorqué la voiture jusqu'ici. On... On te bricolera un truc demain matin. Ça va ?*" pada dialog (07) memiliki fungsi sosial *initiatory*, yaitu fungsi tuturan dalam interaksi untuk mengalihkan topik pembicaraan dari satu pembicaraan basa-basi (interaksi relasional) ke topik pembicaraan yang lebih serius (interaksi instrumental).

Bentuk ujaran "*Oh ! On t'a remorqué la voiture jusqu'ici. On... On te bricolera un truc demain matin. Ça va ?*" pada peristiwa tutur ini bisa memberikan indikasi mengenai jenis hubungan yang ada antara penutur (Jean-Marc) dan mitra tutur (Caroline) saat interaksi berlangsung. Tuturan ini termasuk jenis ungkapan bahasa sehari-hari (informal) yang mengacu pada mitra tutur. Penggunaan bentuk panggilan dengan pronomina objek "*te*" secara berulang-ulang kepada mitra tutur menandakan bahwa kedua peserta interaksi sudah saling mengenal, artinya mereka memiliki hubungan pertemanan. Hal ini juga berarti bahwa diantara mereka tidak ada jarak sosial yang membatasi mereka dalam komunikasi.

Demikian juga halnya dengan status sosial, Jean-Marc dan Caroline berada dalam status sosial yang sejajar dan tidak memiliki hubungan hierarkis satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, tuturan “*Oh ! On t’a remorqué la voiture jusqu’ici. On... On te bricolera un truc demain matin. Ça va ?*” pada dialog (07) digunakan dalam konteks hubungan solidaritas, tidak terdapat jarak sosial, dan tidak ada hubungan hierarki sosial antara penutur dengan mitra tutur.

Berikut ini adalah satu penggalan percakapan dalam film *21 nuits avec Pattie* yang menunjukkan fungsi tuturan *initiatory*.

(08) CAROLINE : ...*C’est le fils de Pattie, la femme qui s’occupait de la maison quand Isabelle était absente.*

(Itu tadi putranya Pattie, perempuan yang mengurus rumah ini saat Isabelle lagi tidak ada.)

JEAN : *Vous êtes seule dans la maison ?*

(Apakah anda sendirian di rumah ini?)

CAROLINE : *Oui...*

(Ya...)

JEAN : *Vous n’avez pas peur ?*

(Apakah anda tidak merasa takut?)

CAROLINE : *Non... Non, je suis bien entourée.*

(Tidak, saya merasa cukup aman.)

(*21 nuits avec Pattie*, 42:27 - 42:44)

- Konteks interaksi :

Caroline sedang berada di dekat kolam renang bersama Jean sambil berbincang-bincang mengenai hilangnya jenazah Isabelle. Tiba-tiba Kamil, putranya Pattie, datang bersama beberapa teman dan meminta izin pada Caroline untuk mandi di kolam renang. Caroline memperbolehkan mereka mandi. Setelah mereka berlalu, Caroline memperkenalkan kepada Jean bahwa itu tadi Kamil putranya Pattie, perempuan yang sering mengurus rumah Isabelle ketika ia tidak berada di tempat. Tetapi Jean tidak menghiraukan ucapan Caroline tentang Kamil.

Justru ia balik bertanya (mengalihkan pembicaraan) apakah Caroline tinggal sendirian di rumah sebesar itu. Caroline kemudian membenarkannya dan mengatakan bahwa ia merasa aman di rumah itu.

Peristiwa tutur ini berlangsung di teras pinggir kolam renang rumah Isabelle (S) yang diikuti oleh Caroline dan Jean yang baru saja saling berkenalan (P). Jean, dengan maksud untuk mengalihkan pembicaraan, bertanya pada Caroline apakah ia tinggal sendirian di rumah sebesar itu (E). Maksud ini disampaikan Jean melalui tuturan “*Vous êtes seule dans la maison ?*” sesaat setelah Caroline memperkenalkan Kamil kepadanya (A). Tuturan yang disampaikan Jean dengan nada empati dan berharap mendapat tanggapan dari Caroline (K). Jean menyampaikan maksud dan keinginannya langsung secara lisan dalam bentuk ungkapan formal dan sopan (I). Merasa dekat dengan Isabelle semasa hidupnya, Jean mengutarakan keinginannya kepada Caroline tidak secara terus terang tetapi dengan mengalihkan pembicaraan secara halus (N). Jenis peristiwa tutur ini adalah jenis dialog percakapan informal (G).

Analisis peristiwa tutur berdasarkan teknik komponen tutur SPEAKING menunjukkan bahwa pada dialog (08) terdapat tuturan yang bertujuan untuk mengubah atau mengalihkan topik pembicaraan dari satu topik ke topik yang lainnya. Hal ini terlihat dari tuturan “*Vous êtes seule dans la maison?*” yang disampaikan Jean sesaat setelah Caroline memperkenalkan Kamil kepadanya. Jean bukannya menanggapi ucapan Caroline mengenai Kamil, tetapi justru menanyakan hal lain pada Caroline. Ini berarti bahwa dengan tuturan “*Vous êtes seule dans la maison?*”, Jean sedang mengalihkan pembicaraan ke topik lainnya sebagaimana dijelaskan pada komponen tutur (E) dan (A).

Dilihat dari reaksi mitra tutur pada peristiwa tutur ini, Caroline menanggapi tuturannya Jean “*Vous êtes seule dans la maison?*” yang artinya “Anda sendirian di rumah ini ?” dengan ungkapan atau kata “*Oui*” yang artinya “Ya”, dan ini berarti bahwa Caroline membenarkan apa yang ditanyakan Jean. Hal ini menandakan bahwa Jean berhasil mengalihkan topik pembicaraan, yaitu dari pembicaraan mengenai Kamil putranya Pattie menjadi pembicaraan mengenai tinggalnya Caroline seorang diri di rumah ibunya. Dengan respon dari Caroline dengan ungkapan / kata “*Oui*”, topik pembicaraan yang kedua ini berlanjut. Jadi, berdasarkan reaksi mitra tutur di atas, tuturan “*Vous êtes seule dans la maison?*” pada dialog (08) memiliki fungsi sosial *initiatory*, yaitu fungsi tuturan dalam interaksi untuk mengalihkan atau menggantikan pembicaraan dari satu topik ke topik yang lainnya.

Bentuk ujaran “*Vous êtes seule dans la maison ?*” dapat digunakan untuk mengidentifikasi jenis atau kualitas hubungan yang ada antara penutur dan mitra tutur pada peristiwa tutur di atas. Tuturan ini merupakan jenis ungkapan bahasa formal dan personal yang mengacu pada mitra tutur. Penggunaan pronomina “*Vous*” bukan berarti bahwa penutur tidak mengenal mitra tutur tetapi dimaksudkan untuk menghormati dan menghargai mitra tutur yang berada dalam suasana duka akibat kepergian ibunya tanpa harus mengekang kebebasan penutur dalam berinteraksi (strategi kesantunan negatif) walaupun pada kenyataannya mereka sudah saling mengenal. Jadi, tuturan “*Vous êtes seule dans la maison ?*” pada dialog (08) digunakan dalam konteks hubungan solidaritas, tidak terdapat jarak sosial, dan tidak ada hubungan hierarki sosial antara penutur dan mitra tutur.

Untu memperoleh pemahaman yang jelas tentang fungsi *initiatory* tuturan dalam interaksi sosial, di bawah ini disajikan satu penggalan dialog dari film *21 nuits avec Pattie*.

(09) CAROLINE : ... *Ce sont mes grands-parents qui m'ont élevée. Ni mère – ou si peu, ni père... J'ai pas été reconnue.*
(... Saya dibesarkan oleh kakek dan nenek. Bukan ibu — atau sebentar, tidak juga ayah... Saya tidak dikenali.)

JEAN : *Je ne savais pas, Isabelle ne me parlait jamais de son autre vie... Quand on se retrouvait, on vivait... le pur présent. ... Excusez-moi.*

(Saya tidak tahu, Isabelle tidak pernah bercerita tentang kehidupannya terdahulu. Ketika kami bertemu, kami menjalani kehidupan murni saat itu... Maafkan saya.)

CAROLINE : *On vous a déjà dit que vous ressembliez à J.M.G. Le Clézio ?*

(Mereka mengatakan anda mirip dengan J.M.G. Le Clézio?)

JEAN : *Ce soir, je voudrais ressembler à un homme comme les autres.*

(Malam ini, saya ingin menjadi orang seperti yang lainnya.)

(*21 nuits avec Pattie*, 55:57 - 56:41)

- Konteks interaksi :

Caroline dan Jean menelusuri jalan setapak menuju pesta tahunan musim panas di desa sebelah sambil berbincang-bincang. Dalam kesempatan itu Caroline, disamping mencari informasi lebih jauh tentang hubungan Jean dengan ibunya semasa hidup, juga merasa penasaran siapa sebenarnya Jean sebab pada perkenalan sebelumnya ia hanya menyebutkan nama secara singkat: Jean. Rasa penasaran Caroline berawal dari ditemukannya sebuah buku di ruang perpustakaan ibunya. Pada halaman depan buku tersebut terdapat tulisan tangan “*Pour Isabelle, Jean-Marie Gustave Le Clézio, mars 1971*” dan foto penulisnya yang mirip dengan Jean ketika masih muda. Caroline merasa yakin bahwa Jean adalah seorang penulis terkenal bernama J.M.G Le Clézio. Dalam perjalanan menuju pesta tahunan musim panas yang diadakan di desa, Caroline mencoba mencari tahu tentang diri Jean yang sebenarnya.

Peristiwa tutur ini berlangsung dalam perjalanan menuju pesta tahunan musim panas di desa setempat setelah makan malam di rumah Isabelle (S). Hanya Caroline dan Jean yang sudah saling mengenal satu sama lain yang terlibat dalam percakapan ini (P). Disamping untuk memperoleh informasi lebih jauh tentang hubungan Jean dengan ibunya, Caroline bertujuan untuk mengetahui apakah Jean adalah seorang penulis terkenal bernama J.M.G Le Clézio (E). Caroline mencoba mengalihkan pembicaraan secara halus dari perbincangan mengenai hubungan Jean dengan ibunya ke pertanyaan mengenai diri Jean yang sebenarnya melalui tuturan “*On vous a déjà dit que vous ressembliez à J.M.G. Le Clézio ?*” yang artinya “Mereka bilang anda mirip dengan J.M.G. Le Clézio” (A). Tuturan ini disampaikan Caroline dengan nada lirih guna sedikit mengalihkan perhatian Jean yang begitu terharu setiap kali menyebut nama Isabelle (K). Tuturan ini disampaikan Caroline secara langsung dan lisan di depan Jean dalam bentuk ungkapan formal dan sopan (I). Caroline menyampaikan tuturan ini kepada Jean secara halus seolah-olah maksud tersebut tidak datang dari dirinya tetapi dari orang-orang yang hadir pada pertemuan makan malam tadi (N). Peristiwa tutur ini termasuk jenis dialog percakapan informal (G).

Analisis dengan menggunakan teknik komponen tutur SPEAKING di atas memperlihatkan bahwa pada dialog (09) terdapat tuturan yang bertujuan untuk mengalihkan pembicaraan dari satu topik ke topik lainnya. Hal ini terbukti dari tuturan “*On vous a déjà dit que vous ressembliez à J.M.G. Le Clézio ?*” yang disampaikan Caroline kepada Jean ketika Jean begitu terharu setelah menceritakan

hubungannya dengan Isabelle seperti dijelaskan pada komponen tutur (E) dan (A). Pengalihan topik pembicaraan ini oleh Caroline terasa sangat wajar guna mencegah Jean terlarut dalam kesedihan ketika mengenang hubungannya dengan Isabelle.

Dilihat dari reaksi mitra tutur pada peristiwa tutur ini, Jean (mitra tutur) menanggapi pertanyaan Caroline “*On vous a déjà dit que vous ressembliez à J.M.G. Le Clézio ?*” yang artinya “Mereka bilang anda mirip dengan J.M.G. Le Clézio” dengan tuturan “*Ce soir, je voudrais ressembler à un homme comme les autres.*”, yang artinya “Malam ini, saya ingin menjadi orang seperti yang lainnya”. Ini berarti bahwa Jean secara implisit membenarkan apa yang ditanyakan Caroline bahwasanya ia adalah J.M.G. Le Clézio, seorang penulis terkenal, dan pada malam itu ia akan berbaur dengan yang lainnya di pesta itu. Dengan demikian, Caroline berhasil mengalihkan topik pembicaraan dari pembicaraan mengenai hubungan Jean dengan ibunya menjadi pembicaraan mengenai diri Jean dan profesinya. Jadi, tuturan “*On vous a déjà dit que vous ressembliez à J.M.G. Le Clézio ?*” pada dialog (09) memiliki fungsi sosial *intiatory* yang memungkinkan seorang penutur dalam interaksi mengubah atau mengalihkan pembicaraan dari satu topik ke topik yang lainnya.

Bentuk ujaran “*On vous a déjà dit que vous ressembliez à J.M.G. Le Clézio?*” yang disampaikan Caroline kepada Jean dapat memberikan petunjuk tentang hubungan antara penutur dan mitra tutur pada peristiwa tutur ini. Tuturan ini merupakan jenis ungkapan formal dan personal yang mengacu pada mitra

tutur. Penggunaan pronomina “*Vous*” pada tuturan di atas merupakan cerminan strategi kesantunan negatif dalam perilaku komunikasi yang bertujuan untuk menjaga kehormatan mitra tutur dan penutur sendiri walaupun mereka sudah saling mengenal sebagaimana dijelaskan pada komponen tutur (P). Jadi, tuturan “*On vous a déjà dit que vous ressembliez à J.M.G. Le Clézio?*” pada dialog (09) digunakan dalam konteks hubungan solidaritas, tidak ada jarak sosial, dan tidak terdapat hubungan hierarki sosial antara penutur dan mitra tutur.

2. Fase pertengahan interaksi (*medial phase of interaction*)

Fase pertengahan (*medial phase*) dalam interaksi sosial sering disebut dengan fase transaksional atau interaksi instrumental (Laver, 1975, Coupland dkk, 1992, dan Holmes, 2000). Dalam fase ini berlangsung interaksi yang membahas inti pembicaraan yang biasanya berhubungan dengan pekerjaan, bisnis, atau hal lain yang menjadi tujuan utama peserta interaksi dalam pertemuan. Walaupun demikian, dalam fase transaksional sering ditemukan “selingan” yang berupa ungkapan relasional yang disebut dengan “*space / pause fillers*” atau dalam bahasa Prancis “*marqueurs de structuration*” (LeLan, 2017).

d. Analisis fungsi *space/pause fillers* dan konteks penggunaannya.

Fungsi “*space/pause fillers*” adalah fungsi tuturan untuk mengisi atau menghindari jeda pembicaraan yang terlalu panjang dalam interaksi sosial, menunjukkan keragu-raguan, menarik perhatian mitra tutur, mempertegas pernyataan sebelumnya atau memastikan komunikasi berjalan dengan baik.

Tuturan/ungkapan *space/pause fillers* bisa berbentuk kalimat, frase, kata, atau partikel, yang semuanya dianggap sebagai bentuk ungkapan sosial atau tuturan *communion phatique*.

Berikut ini adalah satu penggalan dialog dalam film *21 nuits avec Pattie* karya Arnaud dan Jean-Marie Larrieu yang mengandung ungkapan sosial berfungsi sebagai *space/pause filler* dalam interaksi.

(10) CAROLINE : *Mais je comprends pas pourquoi y'a trois fêtes de village... pour un village.*

(Saya tidak mengerti mengapa ada tiga pesta perayaan untuk satu desa.)

JEAN-MARC : *Oui parce qu'en fait, le village existe pas, c'est un ensemble de hameaux. Donc le premier soir, le bal a lieu dans le hameau le plus éloigné... Les deuxième et troisième, c'est dans le hameau principal, qui est le plus proche.*

(Ya karena sebenarnya desanya tidak ada, ini hanya kumpulan pemukiman. Jadi malam pertama, perayaan berlangsung pada pemukiman yang agak jauh. Malam kedua dan ketiga, pesta berlangsung di daerah pemukiman utama yang lebih dekat.)

CAROLINE : *Ah bon ?*

(Ah begitu ya ?)

JEAN-MARC : *Quand la musique commencera tu l'entendras depuis chez toi... Et là... C'est le signal.*

(Ketika musiknya mulai kamu akan mendengarnya dari tempatmu... Dan itu... pertanda.)

(*21 nuits avec Pattie*, 16:22 - 16:45)

- Konteks interaksi:

Sehari setelah kedatangan Caroline di rumah ibunya, ia berada di rumah Pattie sampai pada malam hari. Di sana ia ditemani oleh Jean-Marc bersama dengan teman-temannya berbincang-bincang mengenai festival tahunan menyambut musim panas yang akan diadakan di desa tempat tinggal ibunya. Hal yang cukup mengherankan bagi Caroline adalah bahwa akan diadakannya tiga festival penyambutan musim panas pada malam yang berbeda untuk satu desa.

Setelah hal ini dijelaskan oleh Jean-Marc, Caroline baru mengerti mengapa ada tiga perayaan penyambutan musim panas di wilayah desa tersebut. Jean-Marc kemudian menjelaskan tentang berbagai kegiatan dalam festival tersebut, salah satu diantaranya adalah kegiatan musik.

Peristiwa tutur ini berlangsung pada malam hari dalam suasana santai di halaman depan rumah Pattie (S) yang diikuti oleh Caroline dan Jean-Marc yang sudah saling mengenal satu sama lain (P). Caroline ingin mengetahui lebih banyak tentang festival tahunan musim panas di desa setempat dan menegaskan bahwa ia mengikuti dan mengerti penjelasan dari Jean-Marc (E). Caroline menegaskan bahwa ia mengikuti dengan baik penjelasan Jean-Marc dengan ungkapan “*Ah bon ?*” yang artinya “Ah begitu ?” (A). Tuturan ini disampaikan Caroline dengan nada tinggi penuh dengan keheranan menandakan bahwa ia ingin mendengar lebih banyak tentang festival tersebut (K). Pada peristiwa tutur ini Caroline melontarkan tuturannya secara lisan dengan gaya bahasa sehari-hari (I). Caroline menyampaikan tuturan kepada Jean-Marc dengan cara mengikuti norma keakraban layaknya berbincang-bincang dengan teman sejawat (N). Peristiwa tutur ini termasuk jenis dialog percakapan informal (G).

Berdasarkan analisis dengan menggunakan teknik komponen tutur SPEAKING dapat disimpulkan bahwa pada dialog (10) terdapat tuturan yang bermaksud untuk menegaskan apa yang dilakukan dan diinginkan oleh penutur. Ungkapan “*Ah bon ?*” (“Ah begitu ?”) yang disampaikan Caroline setelah mendengar penjelasan dari Jean-Marc adalah bentuk penegasan bahwa ia sudah mendengarkan dan memahami apa yang dijelaskan oleh Jean-Marc dan ingin

mendengar penjelasan lebih banyak lagi tentang festival tersebut sebagaimana dijelaskan pada komponen tutur (E) dan (A).

Dilihat dari reaksi mitra tutur, Jean-Marc memahami maksud ucapan Caroline “*Ah bon ?*” (“Ah begitu ?”) bahwa Caroline telah mengikuti dan mengerti apa yang dijelaskannya dan ia ingin mendengarkan lagi cerita tentang festival desa tersebut. Jean-Marc kemudian menimpali ucapan Caroline dengan melanjutkan cerita tentang festival desa tersebut dengan tuturan “*Quand la musique commencera tu l’entendras depuis chez toi... Et là... C’est le signal.*” artinya “Ketika musiknya mulai kamu akan mendengarnya dari tempatmu... Dan itu... adalah sinyalnya”. Jadi, berdasarkan reaksi mitra tutur, tuturan “*Ah bon ?*” berfungsi sebagai *space/pause filler* yang memungkinkan seorang penutur mengisi kekosongan atau jeda pembicaraan dalam interaksi serta mempertegas apa yang dilakukan dan/atau diingikan penutur kepada mitra tutur.

Bentuk ujaran “*Ah bon ?*” oleh penutur (Caroline) kepada mitra tutur (Jean-Marc) dapat digunakan sebagai petunjuk untuk mengenali jenis hubungan antara kedua peserta pada peristiwa tutur ini. Tuturan ini merupakan jenis ungkapan informal dan netral yang tidak mengacu pada siapapun. Dengan kata lain, jenis ungkapan seperti ini lazim digunakan antara penutur yang sudah saling mengenal seperti dijelaskan pada komponen tutur (P). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan “*Ah bon ?*” pada dialog (10) digunakan dalam hubungan solidaritas, tidak ada jarak sosial, dan tidak ada hubungan hierarki sosial antara penutur dan mitra tutur.

Cuplikan dialog berikut ini juga diambil dari film *21 nuits avec Pattie* yang didalamnya terdapat beberapa ungkapan *space/pause fillers* yang menyatakan keragu-raguan.

(11) CAROLINE : ... *Vous êtes écrivain ? ... Il y a une chambre dans la maison que maman appelait la « chambre de l'écrivain »... Elle vous était peut-être destinée ?*

(... Apakah anda seorang penulis?... Ada satu ruangan dalam rumah yang disebut ibu saya sebagai “kamar penulis”. Barangkali kamar itu untuk anda?)

JEAN : ... *Je suis écrivain, oui... Puis-je aller me recueillir auprès d'Isabelle ?*

(... Saya seorang penulis, ya... Boleh saya menjenguk Isabelle ?)

CAROLINE : *Ecoutez... Je suis désolé hein... Je sais pas comment dire... Mais bon... C'est un fait, c'est comme ça... Pour l'instant en tout cas... Voilà : le corps de maman... D' Isabelle... a... a disparu. Oh oui je sais, c'est dingue, c'est... Je sais pas... Mais...*

(Dengar... Maafkan saya... Saya tidak tahu bagaimana mengatakannya... Baiklah... ini kenyataan, memang seperti itu. Bagaimanapun juga, untuk saat ini... Baiklah: jenazah ibu... Isabelle... sudah... sudah hilang. Oh ya, saya tahu, ini aneh, ini... saya tidak tahu... Tapi...

JEAN : *Oooh... Mais comment ça « disparu » ?*

(Ooh... Tapi bagaimana “menghilangnya” ?)

(*21 nuits avec Pattie*, 39:14 – 40:20)

- Konteks interaksi :

Jean mengunjungi rumah Isabelle setelah mengetahui bahwa Isabelle telah meninggal dunia. Di sana ia bertemu dengan Caroline, anaknya Isabelle, yang baru datang dari jalan-jalan. Jean kemudian memperkenalkan diri kepada Caroline bahwa ia adalah sahabat Isabelle dan menceritakan awal ia mengetahui berita kematian Isabelle. Setelah mendengar cerita dari Jean, Caroline bertanya pada Jean apakah ia seorang penulis mengingat ada sebuah ruangan dalam rumah Isabelle yang disebutnya “kamar pujangga”. Jean membenarkan bahwa ia seorang penulis dan meminta ijin mau menjenguk Isabelle. Namun Caroline menahan

Jean, kemudian menceritakan dengan penuh keragu-raguan bahwa jenazah ibunya sudah hilang. Jean merasa sangat terpukul setelah mendengar hilangnya jenazah Isabelle.

Peristiwa tutur ini berlangsung di halaman depan rumah Isabelle Winter (S) yang diikuti oleh Caroline dan Jean yang belum saling mengenal satu sama lain (P). Caroline bermaksud untuk menceritakan namun penuh dengan keragu-raguan insiden hilangnya jenazah ibunya setelah mendengar keinginan Jean untuk menjenguk ibunya ke dalam rumah (E). Caroline akhirnya menceritakan kejadian sebenarnya dengan ucapan terbata-bata dengan ungkapan “*Ecoutez...*”, “*Mais bon...*”, “*... en tout cas...*”, “*Voilà:...* ” yang artinya “Dengar... ”, “Tapi yah... ”, “...bagaimanapun juga...”, “Ya begitulah... ” yang menunjukkan khawatirannya bahwa Jean akan sangat kecewa mendengarnya (A). Insiden hilangnya jenazah ibunya disampaikan Caroline dengan nada ragu penuh dengan penyesalan (K) secara lisan dan berhadap-hadapan dengan Jean (I). Walaupun dengan perasaan duka yang dalam, Caroline menceritakan kejadian yang menimpa ibunya kepada Jean dengan mencoba menenangkan diri untuk tidak terlarut dalam kesedihan (N). Peristiwa tutur ini berlangsung dalam bentuk dialog percakapan informal (G).

Berdasarkan analisis dengan menggunakan teknik komponen tutur SPEAKING di atas dapat disimpulkan bahwa pada dialog (11) terdapat beberapa bentuk tuturan yang bertujuan untuk menyatakan rasa keragu-raguan dan/atau kekhawatiran dalam interaksi. Menyampaikan tuturan yang diawali dengan ungkapan seperti “*Ecoutez...*”, “*Mais bon...*”, “*... en tout cas...*”, “*Voilà:...* ” menandakan bahwa dengan alasan tertentu penutur merasa ragu atau khawatir

untuk menyampaikan tuturan berikutnya sebagaimana diuraikan pada komponen tutur (E) dan (A).

Ditinjau dari reaksi mitra tutur, Jean menanggapi semua tuturan Caroline yang diawali dengan ungkapan keragu-raguan seperti “*Ecoutez...*”, “*Mais bon...*”, “... *en tout cas...*”, “*Voilà:...* ” yang artinya “Dengar... ”, “Tapi yah... ”, “... bagaimanapun juga...”, “Ya begitulah... ” dengan perasaan terkejut dan sangat kecewa melalui tuturan “*Ooooh... Mais comment ça « disparu » ?*” yang artinya “Ooooh...Bagaimana menghilangnya ?”. Partikel atau vokalisasi “*Ooooh...*” dalam reaksi Jean adalah bentuk pernyataan rasa terkejut dan kecewa setelah mendengar cerita Caroline tentang hilangnya jenazah Isabelle. Dengan demikian, reaksi Jean (mitra tutur) ini adalah penanda bahwa ungkapan “*Ecoutez...*”, “*Mais bon...*”, “... *en tout cas...*”, “*Voilà:...* ” merupakan bentuk tuturan yang berfungsi sebagai *space/pause fillers* atau *marqueurs de structuration* yang memungkinkan penuturnya mengisi jeda pembicaraan dengan ungkapan keragu-raguan sehingga interaksi dengan mitra tutur tidak terputus dan tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Bentuk ujaran “*Ecoutez...*”, “*Mais bon...*”, “... *en tout cas...*”, “*Voilà:...* ” yang disampaikan Caroline (penutur) kepada Jean (mitra tutur) cukup bervariasi dan dapat memberikan petunjuk mengenai jenis hubungan yang ada antara kedua peserta tutur ini. Kata “*Ecoutez...*” adalah bentuk ungkapan formal dan personal yang mengacu pada mitra tutur yang belum dikenal atau yang dihormati, sementara “*Mais bon...*”, “... *en tout cas...*”, “*Voilà:...* ” adalah bentuk ungkapan

informal dan netral dan dapat digunakan secara umum untuk semua mitra tutur. Akan tetapi, seperti disinggung pada komponen tutur (**P**), saat interaksi berlangsung Caroline belum mengenal Jean yang kebetulan sahabat ibunya, dan ini berarti bahwa ia belum memiliki kedekatan dengan Jean. Dengan demikian, tuturan “*Ecoutez...*”, “*Mais bon...*”, “*... en tout cas...*”, “*Voilà:...*” pada dialog (11) digunakan tidak dalam hubungan solidaritas, terdapat jarak sosial, dan tidak ada hubungan hierarki sosial antara penutur dan mitra tutur.

Berikut ini adalah satu penggalan dialog dari film *21 nuits avec Pattie* dimana terdapat jenis tuturan untuk memastikan saluran komunikasi berjalan dengan baik.

- (12) LE GENDARME : ... *Je peux vous parler franchement?*
(Bisa saya berbicara secara terus terang pada anda?)
- CAROLINE : *Oui...*
(Ya...)
- LE GENDARME : *Bon... C'est rare, mais ça existe, tout existe, croyez-moi... Il peut aussi s'agir d'un nécrophage... La version sexuelle du nécrophage, amant ou pas, est le nécrophile, vous comprenez ?*
(Baiklah... ini peristiwa langka, tapi itu ada, semuanya ada, percayalah pada saya... Ini bisa juga berhubungan dengan *nécrophage* (kanibal)... Versi seksual dari *nécrophage*, seorang kekasih atau bukan, adalah *nécrophile*, anda paham ?)
- CAROLINE : *Oui ! oui, oui... Je crois...*
(Ya ! ya, ya... Saya kira...)

(*21 nuits avec Pattie*, 28:47 – 29:25)

- Konteks interaksi :

Pihak kepolisian desa setempat mendatangi rumah Isabelle untuk menindaklanjuti laporan Caroline atas hilangnya jenazah ibunya, Isabelle, sehari

sebelumnya. Di sana mereka melakukan investigasi didampingi oleh Caroline dan menyampaikan beberapa dugaan atas insiden tersebut. Salah satunya adalah bahwa hilangnya jenazah Isabelle disebabkan oleh *nécrophile*, yaitu kanibal versi seksual, entah itu dari seorang kekasih atau bukan, yang menculiknya. Merasa bahwa penjelasannya ini agak aneh, polisi kemudian memastikan apakah Caroline dapat memahami maksud dugaannya itu. Caroline mengiyakannya sambil tersenyum kecut.

Peristiwa ini berlangsung di ruang tamu rumah Isabelle dalam suasana formal (S). Peserta tutur yang terlibat di sini adalah seorang petugas dari kepolisian (*gendarme*) dan Caroline (P). Petugas kepolisian mendatangi rumah Isabelle untuk melakukan investigasi dan menyampaikan dugaan atas hilangnya jenazah Isabelle, kemudian ingin memastikan apakah Caroline bisa menyimak dan memahami penjelasannya (E). Maksud ini disampaikan dengan tuturan "... *vous comprenez ?* " yang artinya "... apakah anda paham ?" dengan maksud untuk memastikan bahwa dugaan atas hilangnya jenazah Isabelle dapat dipahami oleh Caroline (A). Tuturan ini dilontarkan polisi dengan nada bertanya (sedikit tinggi) (K), dan disampaikan secara langsung dan lisan dengan ungkapan bahasa formal (I). Petugas kepolisian menyampaikan tuturan tentang dugaan penyebab hilangnya jenazah Isabelle secara meyakinkan serta memastikan apakah Caroline menyimaknya dengan baik (N). Peristiwa tutur ini adalah jenis dialog percakapan formal antara polisi dan anggota masyarakat (G).

Berdasarkan analisis dengan teknik komponen tutur SPEAKING dapat disimpulkan bahwa pada dialog (12) terdapat tuturan yang bermaksud untuk memastikan bahwa mitra tutur bisa mengikuti atau menyimak apa yang disampaikan oleh penutur. Hal ini dapat dilihat dari tuturan "... *vous comprenez ?* "

” oleh penutur (petugas kepolisian) kepada mitra tutur (Caroline) setelah ia menyampaikan tuturan sebelumnya mengenai dugaan penyebab hilangnya jenazah Isabelle sebagaimana diuraikan pada komponen tutur (E), (A) dan (N).

Dilihat dari reaksi mitra tutur, Caroline merespon tuturan “... *vous comprenez ?* ” yang artinya “... apakah anda paham ?” dengan tuturan “*Oui ! oui, oui... Je crois...*” yang artinya “Ya ! ya, ya... Saya kira...”. Ini berarti bahwa ada koherensi (kesesuaian) antara apa yang ingin ditegaskan atau dipastikan oleh penutur melalui tuturan “... *vous comprenez ?* ” memperoleh jawaban yang sesuai oleh mitra tutur dengan bentuk tuturan “*Oui ! oui, oui... Je crois...*”. Dengan demikian, reaksi mitra tutur ini merupakan indikasi bahwa ungkapan “... *vous comprenez ?* ” merupakan bentuk tuturan yang berfungsi sebagai *space/pause filler* yang memungkinkan penuturnya memastikan apakah mitra tutur dapat menyimak dan memahami maksud pembicaraan sebelumnya.

Bentuk ujaran “... *vous comprenez ?* ” yang disampaikan petugas kepolisian kepada Caroline dapat digunakan untuk mengidentifikasi jenis hubungan antara penutur dan mitra tutur pada peristiwa tutur ini. Tuturan ini adalah jenis ungkapan personal dengan gaya bahasa formal yang mengacu pada mitra tutur yang belum dikenal atau dihormati. Disamping itu, tuturan ini disampaikan oleh seorang petugas kepolisian kepada anggota masyarakat (Caroline) pada saat ia melakukan tugas penyelidikan, tentunya ia harus berlaku formal dan tidak boleh menunjukkan kedekatan personal dengan mitra tutur. Jadi, tuturan “... *vous*

comprenez ? ” pada dialog (12) digunakan tidak dalam hubungan solidaritas, ada jarak sosial, dan terdapat hubungan hierarki sosial antara penutur dan mitra tutur.

3. Fase penutup interaksi (*Closing phase of interaction*)

Fase akhir atau fase penutup interaksi adalah salah satu fase marginal dalam interaksi yang sangat krusial dalam mengelola hubungan antara para peserta interaksi. Apakah hubungan yang sudah terbangun dalam interaksi sebelumnya bisa berlanjut atau tidak akan sangat tergantung pada strategi dan ketrampilan komunikasi dari masing-masing peserta pada fase penutup interaksi. Menggunakan tuturan *communion phatique* tertentu untuk mengakhiri interaksi adalah tindakan tepat untuk menghapus kesan penolakan terhadap mitra tutur dan mempertegas hubungan yang sudah terbangun dalam interaksi sebelumnya.

e. Analisis fungsi *consolidatory* dan konteks penggunaannya.

Fungsi *consolidatory* adalah fungsi tuturan untuk mengakhiri percakapan dalam pertemuan secara halus tanpa membuat mitra tutur merasa ditinggalkan. Jenis tuturan yang paling umum digunakan adalah jenis ungkapan perpisahan (*les formules de separation*) yang menyiratkan keinginan untuk bertemu kembali pada waktu yang akan datang, ungkapan yang menyatakan kesan baik pada pertemuan sebelumnya, atau jenis ungkapan lain untuk mengakhiri percakapan atau pertemuan.

Berikut ini adalah sebuah cuplikan dialog dari film *21 nuits avec Pattie* karya Arnaud dan Jean-Marie Larrieu yang menggambarkan bagaimana mengakhiri percakapan dalam suatu pertemuan.

- (13) CAROLINE : *Bonjour. Bonjour !*
(Permisi. Permisi !)
- PATTIE : *Hou, oh putain ! J'ai eu peur !*
(Euh, oh astaga! Saya jadi laget !)
- CAROLINE : *Pardon. Je suis Caroline, la fille d'Isabelle.*
(Maaf. Saya Caroline, anaknya Isabelle.)
- PATTIE : *Pattie... Excuse-moi hein... j'étais dans mes pensées, avec le ventilo on n'entend rien, ça endort...*
Bon je te laisse, je suis à côté, je termine le ménage.
(Pattie... Maafkan saya ya... saya tadi sedang melamun, dengan suara kipas, saya tidak dengar apa-apa, bikin ngantuk... Baik saya tinggal dulu ke sebelah, saya lagi beres-beres.)
- CAROLINE : *D'accord... Merci.*
(Baik... Terimakasih)

(*21 nuits avec Pattie*, 04:15 - 04:45)

- Konteks interaksi:

Caroline tiba di rumah ibunya, Isabelle, di lembah *Fount d'estrémiéro*, ia langsung masuk ke dalam ruangan dimana jenazah ibunya dibaringkan. Di sana ia bertemu dengan Pattie, perempuan yang sering mengurus rumah Isabelle ketika ia tidak berada di tempat. Caroline dan Pattie saling berkenalan, sesaat kemudian Pattie mohon diri untuk berberes-beres ke belakang.

Peristiwa tutur ini berlangsung di dalam ruangan rumah Isabelle yang tampak begitu sunyi (S). Peserta tutur yang terlibat dalam peristiwa ini adalah Caroline dan Pattie yang belum saling mengenal satu sama lain (P). Setelah berkenalan dan mengobrol beberapa saat dengan Caroline, Pattie mohon pamit

untuk pergi ke ruang sebelah untuk berberes-beres (E). Pattie mohon diri pada Caroline untuk melanjutkan pekerjaan di sebelah dengan tuturan “*Bon je te laisse, je suis à côté, je termine le ménage*” yang artinya “Baik saya tinggal dulu ke sebelah, saya lagi berberes-beres” (A). Pattie melontarkan tuturan ini pada Caroline dengan nada datar (K) dan langsung secara lisan dalam satu ruangan (I). Meskipun belum mengenal Caroline secara pribadi, dengan tuturan “*Bon je te laisse, je suis à côté, je termine le ménage*”, Pattie mencoba mengurangi jarak dan mengakrabkan diri dengan Caroline karena ia sudah mengenal ibunya dengan baik (N). Peristiwa tutur ini berlangsung dalam bentuk dialog percakapan santai (G).

Berdasarkan analisis dengan menggunakan teknik komponen tutur SPEAKING dapat disimpulkan bahwa pada dialog (13) terdapat tuturan yang bermaksud untuk berpamitan atau mengakhiri percakapan dalam pertemuan. Ini dapat dilihat dari tuturan “*Bon je te laisse, je suis à côté, je termine le ménage*” yang disampaikan Pattie kepada Caroline kemudian ia berlalu meninggalkan pertemuan untuk melanjutkan pekerjaan berberes-beres di ruang sebelah sebagaimana dipaparkan pada komponen tutur (E) dan (A).

Ditinjau dari reaksi mitra tutur, Caroline merespon tuturan dari Pattie “*Bon je te laisse, je suis à côté, je termine le ménage*” dengan ungkapan “*D’accord... Merci.*” yang artinya “Baiklah... Terimakasih”. yang dimaksudkan untuk menanggapi dan menyetujui maksud dari tuturan Pattie. Disini terlihat jelas adanya koherensi (kesinambungan) antara tuturan pertama dari Pattie (penutur) untuk memohon diri dan tuturan kedua selaku reaksi dari Caroline (mitra tutur) untuk menyetujuinya. Dengan demikian, reaksi mitra tutur ini merupakan penanda

atau indikasi bahwa tuturan “*Bon je te laisse, je suis à côté, je termine le ménage*” memiliki fungsi sosial *consolidatory* yang memungkinkan penuturnya untuk mengakhiri pertemuan atau percakapan secara halus dan sopan.

Bentuk ujaran “*Bon je te laisse, je suis à côté, je termine le ménage*” dapat digunakan untuk menggambarkan kualitas atau jenis hubungan antara penutur dengan mitra tutur saat interaksi berlangsung. Tuturan ini merupakan jenis ungkapan bahasa informal dan personal yang mengacu pada penutur dan mitra tutur. Seperti yang sudah dipaparkan pada komponen tutur (P) dan (N), penutur (Pattie) belum mengenal mitra tutur (Caroline) pada saat interaksi berlangsung, namun ia menggunakan bentuk panggilan (*forme d’adresse*) dengan pronomina “*te*” yang lazim digunakan pada mitra tutur yang sudah dikenal. Hal ini dimaksudkan penutur untuk lebih mengakrabkan diri dan mengurangi jarak dengan mitra tutur guna memudahkan interaksi dan menunjukkan bahwa mereka memiliki keinginan yang sama, yaitu keinginan untuk saling mengenal satu sama lain. Jadi, pada dialog (13) tuturan “*Bon je te laisse, je suis à côté, je termine le ménage*” masih digunakan dalam konteks tidak ada hubungan solidaritas, terdapat jarak sosial, dan tidak ada hubungan hieraki sosial antara penutur dengan mitra tutur.

Kita perhatikan lagi satu penggalan dialog dalam film *21 nuits avec Pattie* untuk melihat contoh lain tuturan untuk mengakhiri interaksi.

- (14) CAROLINE : *Tout ce que vous racontez fait bien envie hein !...*
 (Semua yang kalian ceritakan sangat menarik...!)
- PATTIE : ... *T’as envie de te changer les idées ou on te ramène ?*

(... Kamu mau mengganti topik atau mengantarmu pulang?)

CAROLINE : *Le voyage m'a épuisé. Je préfère rentrer, merci.*
(Perjalananku membuatku sangat capek, Saya mau pulang, terimakasih.)

PATTIE : *Et bien c'est parti. On te ramène. Allez !*
(Ayo berangkat. Aku mengantarmu. Ayo!)

(21 nuits avec Pattie, 17:12 - 17:38)

- Konteks interaksi :

Caroline sangat menikmati cerita menarik tentang festival penyambutan musim panas di desa setempat oleh keluarga dan teman Pattie pada pertemuan makan malam di halaman depan rumah Pattie. Tiba-tiba Pattie keluar dari dalam rumah dan bertanya pada Caroline apakah ia ingin tinggal dan ngobrol lebih lama lagi atau pulang ke rumah ibunya. Caroline mengatakan bahwa ia merasa kecapean setelah menempuh perjalanan panjang dan ingin pulang beristirahat. Caroline kemudian diantar pulang oleh Pattie.

Peristiwa tutur ini berlangsung di halaman depan rumah Pattie dalam suasana santai (S) yang diikuti oleh Caroline, Pattie, dan yang lainnya yang sudah saling mengenal satu dengan yang lainnya (P). Setelah mendengarkan beberapa cerita menarik tentang pesta perayaan penyambutan musim panas di desa setempat, Caroline bermaksud berpamitan pulang beristirahat setelah menempuh perjalanan panjang dari Paris (E). Maksud ini disampaikan kepada yang hadir di sana melalui tuturan "*Le voyage m'a épuisé. Je préfère rentrer, merci*" yang artinya "Perjalananku amat melelahkan, saya ingin pulang, terimakasih" setelah ditanya oleh Pattie apakah ia ingin tinggal lebih lama atau pulang (A). Tuturan ini dilontarkan Caroline dengan nada datar dan lemas pertanda ia sangat kecapean (K) dan disampaikan secara langsung dan lisan dalam bentuk ungkapan santun (I).

Caroline menyudahi perbincangan dengan menggunakan ungkapan yang mengacu pada dirinya sendiri untuk menjaga kesantunan dan menghindari kesalahpahaman dari lawan tutur (N). Peristiwa tutur ini termasuk jenis dialog percakapan informal (G).

Berdasarkan analisis dengan teknik komponen tutur SPEAKING di atas dapat disimpulkan bahwa pada dialog (14) terdapat tuturan yang bermaksud untuk mengakhiri perbincangan dan menyudahi pertemuan. Hal ini dapat dilihat dari tuturan “*Le voyage m’a épuisé. Je préfère rentrer, merci*” yang artinya “Perjalananku amat melelahkan, saya ingin pulang, terimakasih” yang disampaikan Caroline setelah ditanya oleh Pattie apakah ia ingin mengobrol lebih lama atau pulang seperti dipaparkan pada komponen tutur (E) dan (A).

Dari reaksi mitra tutur dapat dilihat bahwa Pattie menanggapi tuturan Caroline “*Le voyage m’a épuisé. Je préfère rentrer, merci*” dengan ungkapan “*Et bien c’est parti. On te ramène. Allez !*” artinya “Ayo berangkat. Aku mengantarmu. Ayo!” yang dimaksudkan untuk menimpali pernyataan Caroline yang ingin menyudahi perbincangan dan kembali pulang. Dengan demikian, reaksi atau tanggapan Pattie ini merupakan penanda bahwa tuturan “*Le voyage m’a épuisé. Je préfère rentrer, merci*” yang disampaikan Caroline pada peristiwa tutur ini memiliki fungsi sosial *consolidatory* yang memungkinkan penuturnya untuk mengakhiri percakapan dan menyudahi pertemuan secara halus dan sopan dalam interaksi.

Bentuk ujaran “*Le voyage m’a épuisé. Je préfère rentrer, merci*” dapat memberikan petunjuk mengenai jenis hubungan yang ada antara penutur dan mitra tutur saat interaksi berlangsung. Tuturan ini adalah bentuk ungkapan personal dengan gaya bahasa formal dan sopan yang mengacu pada diri sendiri. Seperti dipaparkan pada komponen tutur (P), penutur (Caroline) sudah saling mengenal dengan mitra tutur (Pattie) maupun dengan yang lainnya yang hadir di tempat itu. Namun di sini penutur tetap menjaga kesantunan komunikasi (strategi kesantunan negatif) dengan menggunakan ungkapan yang mengacu pada diri sendiri sebagaimana juga dijelaskan pada komponen tutur (N). Jadi, pada dialog (14) tuturan “*Le voyage m’a épuisé. Je préfère rentrer, merci*” digunakan dalam konteks hubungan solidaritas, tidak ada jarak sosial, dan tidak ada hubungan hierarki sosial antara penutur dan mitra tutur.

Berikut ini adalah satu cuplikan dialog lagi dari film *21 nuits avec Pattie* yang menggambarkan cara mengakhiri komunikasi melalui sambungan *video call* antara anggota keluarga (ibu dan anak).

(15) LOUISE & NORA : *Waaouu !!! Super !!! Trop beau ! Waaouu !!! Elle est a nous, puisque mamie est morte ?!!*
 (Wao!!! Bagus!!! Sangat bagus! Wao!!! Apakah rumah itu milik kita, karena nenek sudah meninggal?!!)

CAROLINE : ... À nous... Euh, oui ... À moi, donc à vous... Mais quelqu’un va sans doute l’acheter...
Allez... Je vous aime, je vous embrasse, je vous rappelle très vite.

(... Milik kita... Eeh, ya... Milik mama, jadi milik kalian... Tetapi ada orang yang pasti akan membelinya...
Ayo... Mama sayang kalian, peluk cium dari mama, mama menghubungi kalian segera.)

LOUISE ET NORA : *Bisous.*
(Cium, muah)

(21 nuits avec Pattie, 32:20 - 32:40)

- Konteks interaksi :

Dari rumah ibunya Caroline menghubungi keluarganya yang ada di Paris melalui sambungan *video call*. Ini kontak pertama yang berhasil ia lakukan dengan suami dan anak-anaknya sejak kedatangannya di rumah ibunya. Louise dan Nora belum pernah melihat rumah nenek mereka, dan dalam percakapan itu mereka ingin sekali melihat rumah itu melalui sambungan video. Begitu diperlihatkan langsung oleh Caroline melalui kamera video, mereka terkagum-kagum dan langsung membayangkan mereka bisa tinggal di rumah itu suatu saat nanti. Dengan ungkapan yang meyakinkan anak-anaknya, Caroline segera mengakhiri percakapan video tersebut.

Peristiwa tutur melalui sambungan *video call* ini berlangsung dari rumah Isabelle di *Fount d'éstrémiéro* Prancis Selatan dan Paris (S). Peserta tutur yang terlibat dalam percakapan ini adalah Caroline dengan anak-anaknya, Louise dan Nora (P). Setelah berbincang-bincang dan memperlihatkan rumah ibunya kepada Louise dan Nora, Caroline ingin mengakhiri percakapan dan berjanji akan segera menghubungi mereka lagi (E). Melalui sambungan video call Caroline memperlihatkan rumah ibunya dan lingkungan sekitarnya kepada anak-anaknya, kemudian menyudahi percakapan dengan tuturan "*Allez... Je vous aime, je vous embrasse, je vous rappelle très vite.*" artinya "Ayo... Mama sayang kalian, peluk cium dari mama, mama menghubungi kalian segera" (A). Tuturan ini disampaikan

Caroline kepada anak-anaknya dengan nada meyakinkan dan berjanji akan segera menghubungi mereka kembali (K). Tuturan ini disampaikan secara langsung melalui sambungan *video call* dalam ungkapan bahasa intim antara ibu dan anak (I). Caroline melakukan komunikasi *video call* dengan keluarganya secara ekonomis, singkat, padat dan meyakinkan sehingga anak-anaknya mau mengakhiri percakapan (N). Percakapan ini merupakan jenis dialog percakapan santai melalui *video call* (G).

Berdasarkan analisis peristiwa tutur dengan menggunakan teknik komponen tutur SPEAKING, maka dapat disimpulkan bahwa pada dialog (15) terdapat tuturan yang bertujuan untuk mengakhiri percakapan melalui media sambungan *video call*. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan “*Allez... Je vous aime, je vous embrasse, je vous rappelle très vite.*” artinya “Ayo... Mama sayang kalian, peluk cium dari mama, mama menghubungi kalian segera” yang disampaikan Caroline kepada anak-anaknya, Louise dan Nora, sesaat setelah ia memperlihatkan rumah ibunya kepada mereka melalui sambungan video seperti dipaparkan pada komponen tutur (E) dan (A). Setelah itu, Caroline mematikan pesawat atau tabletnya.

Dilihat dari reaksi mitra tutur, Louise dan Nora menanggapi tuturan ibu mereka “*Allez... Je vous aime, je vous embrasse, je vous rappelle très vite.*” dengan ungkapan “*Bisous*” artinya “Cium”, ungkapan yang umum digunakan pada akhir percakapan telephon antar anggota keluarga atau antar teman dekat. Kata “*Bisous*” disini dimaksudkan untuk menyetujui pernyataan Caroline untuk segera menyudahi percakapan melalui sambungan *video call*. Dengan demikian, reaksi

mitra tutur (Louise dan Nora) ini adalah penanda bahwa tuturan “*Allez... Je vous aime, je vous embrasse, je vous rappelle très vite.*” memiliki fungsi sosial *consolidatory* yang dapat memfasilitasi penuturnya untuk mengakhiri percakapan video call atau percakapan telephon.

Bentuk ujaran “*Allez... Je vous aime, je vous embrasse, je vous rappelle très vite.*” dapat digunakan untuk mengidentifikasi jenis hubungan yang ada antara penutur dan mitra tutur pada saat interaksi berlangsung. Tuturan ini merupakan jenis ungkapan bahasa informal, intim dan personal yang mengacu pada mitra tutur dan penutur sendiri. Disamping itu, ungkapan ini sangat lazim digunakan dalam percakapan telephon antar anggota keluarga, sepasang kekasih, atau antar sahabat dekat. Sebagaimana dipaparkan pada komponen tutur (**P**) bahwa penutur (Caroline) memiliki hubungan keluarga dengan mitra tutur (Louise dan Nora), yaitu antara ibu dan anak. Jadi, pada dialog (**15**) tuturan “*Allez... Je vous aime, je vous embrasse, je vous rappelle très vite.*” digunakan dalam konteks hubungan solidaritas, tidak ada jarak sosial, dan tidak ada hubungan hierarki sosial antara penutur dan mitra tutur.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian penutup dari tulisan ini akan diulas secara ringkas seluruh hasil temuan penelitian ini. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini bisa berkontribusi pada pemahaman tentang fungsi sosial tuturan *communion phatique* dan penggunaannya dalam konteks interaksi sosial terkait dengan fungsi utamanya untuk membangun dan mempertegas hubungan sosial antar individu. Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa saran praktis ditawarkan, baik kemungkinan untuk diterapkan dalam bidang pengajaran bahasa maupun untuk dilakukan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

A. Kesimpulan

Penelitian ini dirancang untuk memperoleh pemahaman tentang dua hal:

(i) fungsi sosial *communion phatique* dan (ii) konteks penggunaannya dalam interaksi sosial. Berdasarkan analisis data dan pembahasannya pada Bab sebelumnya, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam film “*21 Nuits avec Pattie*” karya Arnaud dan Jean-Marie Larrieu, berbagai bentuk dan jenis tuturan yang berkaitan dengan *communion phatique* digunakan oleh tokoh film tersebut sebagai strategi komunikasi dalam interaksi sosial. Secara umum strategi tersebut digunakan khususnya untuk membangun dan mempertegas hubungan personal antar individu. Ada 5 (lima)

1. jenis fungsi sosial dari tuturan *communion phatique* dalam film tersebut yang meliputi : fungsi *propitiatory*, fungsi *exploratory*, fungsi *initiatory*, fungsi *space/pause fillers*, dan fungsi *consolidatory*.

Tiga fungsi pertama terjadi pada fase pembuka interaksi (*opening phase*), satu fungsi terjadi pada fase tengah interaksi (*medial phase*), dan satu fungsi lagi terjadi pada fase penutup interaksi (*closing phase*). Namun diantara kelima fungsi tersebut, yang paling krusial adalah fungsi yang terjadi pada fase pembuka dan fase penutup interaksi. Fase-fase ini berhubungan erat dengan fungsi utama *communion phatique* untuk membangun dan menjaga hubungan personal antara penutur dan mitra tutur.

Berkenaan dengan dialog interaksi dalam film “21 Nuits avec Pattie”, disamping menggunakan ragam bahasa informal yang sangat dominan pada sebagian besar dialog, proses interaksi dalam film tersebut, baik verbal maupun non verbal, cukup memberikan petunjuk bagi kita bahwa tindakan *communion phatique* adalah salah satu sifat dasar komunikasi dalam interaksi sosial. Kesimpulan umum yang dapat ditarik dari temuan ini adalah bahwa *communion phatique* merupakan fenomena penting dan selalu dibutuhkan dalam semua konteks komunikasi manusia, baik itu di awal, di tengah maupun di akhir interaksi, sepanjang interaksi tersebut dilakukan untuk tujuan sosial dan relasional, yaitu membangun dan menjaga hubungan personal antar individu.

2. Tuturan *communion phatique* yang mewarnai dialog interaksi dalam film “21 Nuits avec Pattie” karya Arnaud dan Jean-Marie Larrieu digunakan dengan pertimbangan faktor jenis hubungan yang ada antara peserta pada saat interaksi berlangsung. Analisis terhadap faktor ini menunjukkan bahwa ada 3 (tiga) jenis hubungan yang menjadi pertimbangan penting oleh para peserta interaksi dalam menentukan pilihan tuturan *communion phatique* dalam interaksi. Pertama, ada atau tidak adanya hubungan solidaritas (pertemanan, keluarga, kenalan baru, dll.) antara penutur dengan mitra tutur. Kedua, ada atau tidak adanya jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur. Dan ketiga, ada atau tidak adanya hubungan hierarkis atau hubungan struktural antara penutur dengan mitra tutur.

Hasil temuan ini memberikan satu pemahaman bahwa melakukan tindakan *communion phatique* untuk tujuan sosial dan relasional memerlukan pertimbangan khusus terkait dengan jenis hubungan yang ada antara penutur dan mitra tutur pada saat interaksi dimulai. Pertimbangan tersebut sangat penting untuk diperhatikan guna menjaga nilai-nilai sosial menyangkut masalah etika dan kesantunan komunikasi melalui pilihan bahasa dan perilaku lain yang terkait dalam upaya saling menghargai dan saling menghormati antara penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, tujuan interaksi untuk menjalin hubungan personal dengan mitra tutur dengan menggunakan bahasa dapat diwujudkan dengan baik.

Kedua uraian tersebut di atas menjawab sekaligus kedua rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu tentang fungsi sosial *communion phatique* dan konteks penggunaannya dalam film “21 Nuits avec Pattie” karya Arnaud dan Jean-Marie Larrieu.

B. Implikasi dan Saran

1. Implikasi pada bidang pengajaran

Hasil penelitian ini bisa memberi implikasi, langsung maupun tidak langsung, pada bidang pengajaran bahasa secara umum dan pengajaran bahasa asing pada khususnya, dalam hal ini bahasa Prancis. Selama ini pengajaran bahasa asing khususnya di Indonesia baik pada tingkat sekolah menengah maupun pada tingkat perguruan tinggi hanya memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan komunikasi informatif pada peserta didik baik secara lisan maupun tulis. Hanya segelintir lembaga pendidikan, itupun kalau ada, yang secara khusus memasukan ‘wecana obrolan ringan’ atau *small talk* atau *communion phatique* ke dalam kurikulum / silabus dan aktifitas pengajaran di kelas. Sebenarnya para peserta didik bahasa asing berkeinginan untuk bisa terlibat langsung dalam komunikasi dalam bahasa target (baca: bahasa Prancis) yang mereka tekuni seperti mereka melakukannya dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah masing-masing.

Hal penting yang perlu mendapat perhatian apabila ‘wecana *communion phatique*’ diterapkan dalam pengajaran bahasa, khususnya FLE (*français langue étrangère*). Hal tersebut menyangkut masalah materi pengajaran bahasa (*supports*

didactiques des langues) khususnya pada tingkat pemula sebaiknya menyertakan penggunaan *communion phatique* dalam konteks interaksi (percakapan, dialog...) dan bukan menyajikan ungkapan-ungkapan tunggal yang terlepas dari konteks komunikasi. Tuturan *communion phatique* juga sebaiknya dihadirkan pada setiap fase interaksi (fase awal, fase pertengahan dan fase akhir), seperti ungkapan salam (*salutation*) dan ungkapan pengenalan (*introduction*) pada fase pembuka, ungkapan permakalah wacana (*discursif markers*) pada fase pertengahan, dan ungkapan perpisahan (*separation*) pada fase akhir percakapan. Hal ini sangat penting untuk dilakukan dengan maksud untuk memperjelas fungsi tuturan *communion phatique* pada setiap fase interaksi. Meskipun dalam bentuk tuturan formalitas (basa-basi), namun ungkapan sejenis ini penting untuk menciptakan kontak dan suasana kondusif untuk bisa melanjutkan percakapan.

Pada tingkat yang lebih tinggi, materi *communion phatique* tidak hanya terbatas pada ungkapan ritual saja, tetapi juga ungkapan dengan pergeseran fungsi komunikatif sesuai dengan konteks dan segmen percakapan. Hal ini penting untuk dipertimbangkan mengingat untuk satu fungsi sosial *communion phatique* saja, menurut hasil penelitian ini, bisa meliputi jenis dan bentuk tuturan yang berbeda-beda tergantung pada tahapan interaksi dimana tuturan itu digunakan dan untuk tujuan apa tuturan itu digunakan. Seperti pada tingkat awal, pembelajaran pada tingkat yang lebih tinngipun, jenis materi ini sebaiknya disajikan dalam bentuk dialog baik untuk *production orale* maupun *compréhension orale*.

2. Saran

Harus diakui bahwa penelitian ini jauh dari sempurna. Masalah yang dikaji terkait dengan *communion phatique* hanya berfokus pada jenis fungsi sosialnya dalam interaksi sosial dan konteks penggunaannya dalam interaksi agar tujuan pengelolaan hubungan dengan mitra tutur bisa tercapai.

Mengingat penelitian ini dilakukan melalui media film sinema, tentunya masih banyak aspek-aspek lain yang terkait dengan *communion phatique* belum tersentuh dalam penelitian ini, salah satu diantaranya adalah tentang “topik pembicaraan” (tema semantik). Sebagaimana dibahas dalam berbagai literatur, topik pembicaraan dalam *communion phatique* adalah salah satu aspek penting dalam percakapan informal. Membahas topik yang “salah” dalam *communion phatique* tidak hanya menciptakan ketidaknyamanan dalam interaksi, tetapi juga mengantar pada kegagalan dalam pengelolaan hubungan. Untuk itu, apabila di kemudian hari ada pihak yang berminat mereplikasi penelitian ini, peneliti menyarankan untuk membahas masalah yang berkaitan dengan “topik *communion phatique*” yang tidak kalah penting dengan jenis tuturan bahasa dalam interaksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, J., 1996, *The Seeds of Speech : Language origin and evolution*, Cambridge University Press.
- Austin, J. L., 1962, *How To Do Things With Words*, Oxford: Oxford University Press.
- Bach, K., 1998, "Speech acts." dalam E. Craig (Ed.), *Routledge Encyclopedia of Philosophy* Vol. 9, (Halaman 81-87). London: Routledge.
- Brown, P., & Levinson, S.C., 1987, *Politeness: Some universals of language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cassell C., 2005, "Creating the interviewer: identity work in the management research process." *Qualitative Research*. Vol. 5(2):167–179.
- Coates, J., 1988, "Gossip revisited." dalam J. Coates & D. Cameron (Eds.), *Women in their speech communities: New perspectives on language and sex* (Halaman 94-122). London: Longman.
- Coates, J., 1994, "Discourse, Gender, and Subjectivity: The Talk of Teenage Girls." Dalam M. Bucholtz, A. C. Liang, L. A. Sutton, and C. Hines (Eds.), *Cultural Performances* (halaman 116–132). Berkeley: Berkeley Women and Language Group.
- Coleman, C. H. et al, 2015, *The Ethics and Regulation of Research with Human Subjects*, Matthew Bender & Company, Inc, San Fransisco, CA.
- Coulmas, F., 1979, "On the sociolinguistic relevance of routine formulae." *Journal of Pragmatics* 3, 239-266.
- Coulmas, F., 1981, "Introduction". dalam F. Coulmas (Ed.), *Conversational routine: Explorations in standardized communication situations and prepatterned speech* (hal. 1-17). The Hague: Mouton.
- Coupland, J., 2000, "Introduction: Sociolinguistic Perspective of Small Talk," dalam J. Coupland (Ed.) *Small Talk*, halaman 1-32. London, UK: Pearson Education Limited.
- Coupland, J., Coupland, N., & Robinson, J. D., 1992, "How are you?: Negotiating Phatic Communion." *Language in Society*, 21(02), (Halaman 207-230).

Coupland, J., Coupland, N., & Robinson, J.D., 1994, "Frame Negotiation in Doctor-Elderly Patient Consultations." *Discourse and Society*, 3, 89-124

Dawson-Ahmoah, G. N. A., 2017, "Analysis of The Speech Events in an M-Net African Drama Series-Tinsel", *International Journal of Language and Literature* Vol. 5, No. 2, 61-71

Faerch, C., & Kasper, G., 1984, "Pragmatic knowledge: Rules and procedures." *Applied Linguistics*, 5(3), (Halaman 214-225.)

Furukawa, Chie, 2013, "*A Study of Small Talk Among Males: Comparing the U.S. and Japan*", Published MA Thesis, Portland State University.

Gilbert, M. A., 1999, "Language, Words and Expressive Speech Acts." Paper presented at the Proceedings 4th International Conference of the International Society for the Study of Argumentation.

Gilmartin, Emer. & Vogel, Carl, 2018, "Chat, Chunk and Topic in Casual Conversation." Paper at Proceedings 14th Joint ACL - ISO Workshop on Interoperable Semantic Annotation, (Halaman 45-52), Sante Fe, NM, USA.

Goffman, E., 1967, *Interaction ritual: Essays on face to face behaviour*. Garden City, NY: Anchor Books.

Goffman, E., 1972, "On face-work: An analysis of ritual elements in social interaction." Dalam J. Laver & S. Hutcheson (Eds.), *Communication in face-to-face interaction* (Halaman 319-346). Harmondsworth: Penguin.

Golafshani, N., 2003, "Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research," *The Qualitative Report* Vol. 8: 597-607.

Grice, H. P., 1975, "Logic and Conversation." dalam P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics 3: Speech Acts* (Halaman. 41-58). New York: Academic Press.

Haberland, H., 1996, "Communion or Communication: A historical note on one of the founding fathers of pragmatics." dalam: R. Sackmann, & M. Budde (eds.), *Theoretical Linguistics and Grammatical Description: Papers in Honour of Hans-Heinrich Lieb on the Occasion of His 60th Birthday*. Asterdam: John Benjamins Publishing Company, (Halaman 163-166).

Harloff, J. & Coxon, A., 2007, *How to Sort, A short guide on sorting investigation*, GNU Free Documentation License, Version 1.2.

Hayakawa, S. I., 1952, *Language in Thought and Action*, New York: Harcourt, Bruce and World.

Holmes, J., 2000, "Doing Collegiality and Keeping Control at Work: Small Talk in Government Departments." dalam J. Coupland (Ed.) *Small Talk* (Halaman 32-61). London, UK: Pearson Education Limited.

Holmes, J., 2003, "Small talk at work: Potential problems for workers with an intellectual disability." *Research on Language and Social Interaction* 36(1), (Halaman 65-84).

Holmes, J., 2005, "When small talk is a big deal: Sociolinguistic challenges in the workplace." Dalam M. H. Long (Ed.), *Second Language Needs Analysis* (Halaman 344-371). Cambridge, England: Cambridge University Press.

Holmes, J. & Fillary, R., 2000, "Handling Small Talk at Work: Challenges for workers with intellectual disabilities," *International Journal of Disability Development and Education*, 47(3): (Halaman 273-291)

Holmes, J. & Stubbe, M., 2015, *Power and Politeness in the Workplace. A Sociolinguistic Analysis of Talk at Work*. London, England: Taylor & Francis Group.

Holtgraves, T. M., 2002, *Language as Social Action*. London: Lawrence Erlbaum.

Hom, L. R., 1984, "Toward a new taxonomy for pragmatic inference: Q-based and R-based implicature." dalam D. Schiffrin (Ed.), *Meaning, form, and use in context: Linguistic applications* (Halaman 11-42). Washington, D.C.: Georgetown University Press.

Hornby, A.S., 1989, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, 4th Edition, Oxford University Press, UK.

Hudson, R. A., 1996, *Sociolinguistics*, 2nd Edition. Cambridge: Cambridge University Press.

Hymes, D., 1977, *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*, Oxon: Travistock Publication Ltd. Great Britain.

Jakobson, R., 1960, "Concluding statement: Linguistics and Poetics." dalam T. A. Sebeok (Ed.), *Style and Language* (Halaman 350-377). Cambridge, MA: MIT Press.

Jaworski, A., 2000, "Silence and Small Talk," dalam J. Coupland (ed.) *Small Talk*, London: Pearson Education, (Halaman 110-132).

Jibreen, M.K., 2010, "The Speech Act of Greeting a Theoretical Reading." *Journal of Kerbala University*, 8(1), (Halaman 1-25).

Faerch, C. & Kasper, G., 1984, "Pragmatic Knowledge: Rules and Procedures" dalam *Applied Linguistics*, 5(3), (Halaman 214–225). 225, <https://doi.org/10.1093/applin/5.3.214>

Krippendorff, K., 2004, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, Sage Publication, London.

Kulkarni, D., 2013, "Exploring Jakobson's 'phatic function' in instant messaging interaction," *Discourse and Communication* 0(0), (Halaman 1-20) DOI: 10.1177/1750481313507150

Kurniawan, Samuel, 2014, *Penerapan Komunikasi Fatis Verbal-Nonverbal untuk Mencapai Komunikasi Efektif di Kalangan Publik Internal PT. Prodi Widyahusada*, Skripsi dalam Ilmu Komunikasi, Binus University.

Laver, J., 1974, Communicative Functions of Phatic Communion. *Work in Progress* 7: (Halaman 1-17).

Laver, J., 1975, "Communicative Functions of Phatic Communion." dalam A. Kendon, R. M. Harris & M. R. Key (Eds.), *The Organization of Behaviour in Face-to-Face Interaction* (Halaman. 215-238). The Hague: Mouton.

Laver, J., 1981, "Linguistic routines and politeness in greeting and parting." dalam Florian Coulmas (ed.), *Conversational routine. Explorations in standardized communication situations and prepatterned speech*, (Halaman 289-304). The Hague: Mouton.

Leech. G. N., 1983, *Principles of Pragmatics*. Longman: London.

Le Lan, B., 2007, *Les marqueurs de structuration de la conversation en anglais spontané contemporain: les cas de Well et You Know*, Thèse de Docteur de l'Université Paris IV

Malinowski, B., 1923, "The Problem of Meaning in Primitive Languages." dalam C. K. Ogden & I. A. Richards (Eds.), *The Meaning of Meaning* (Halaman 296-336). London: Routledge and Kegan Paul.

Manning, P., 1989, "Ritual Talk." *Sociology*, 23(3), (Halaman 365-385) 10.1177/0038038589023003003

Mey, J. L., 2001, *Pragmatics: An introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.

Mills, S., 2003. *Gender and politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.

Muhammad, M. Hum, 2011, *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*, Liebe Book Press, Yogyakarta.

- Nassaji, H., 2015, "Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis," Dalam *Language Teaching Research*, Vol. 19(2) halaman 129-132. DOI: 10.1177/1362168815572747
- Norrick, N. R., 1978, "Expressive Illocutionary Acts." *Journal of Pragmatics*, 2, Halaman 277-291.
- Patton, M. Q., 2015, *Qualitative Research and Evaluation Methods*, 4th Edition, SAGE Publication, Inc. USA.
- Pavlidou, T., 1994, "Contrasting German-Greek politeness and the consequences." *Journal of Pragmatics*, 21, (Halamn 487-511).
- Pullin, P., 2010, "Small talk, rapport, and international communicative competence." *Journal of Business Communication*, 47(4), (Halaman 455-476).
- Ray, M. & Biswas, C., 2011, "A study on Ethnography of communication: A discourse analysis with Hymes' speaking model", *Journal of Education and Practice*, Vol 2, No 6, Hal. 33-40 (Online).
- Saville-Troike, M., 2003, *The Ethnography of Communication: An Introduction*, 3rd Edition, Oxford: Blackwell Publishing.
- Schegloff, E. A., 1972, "Notes on conversational practice: Formulating place." Dalam D. N. Sudnow (Ed.), *Studies in social interaction* (Halaman 75-119). New York: Free Press.
- Schegloff, E. A., & Sacks, H., 1973, "Opening up closings." *Semiotica*, 8, (Halaman 289-327).
- Schneider, K. R., 1987, "Topic selection in phatic communion." *Multilingua* 6(3): (Halaman 247-56).
- Schneider, K., 1988, *Small Talk: Analyzing Phatic Discourse*. Marburg: Hitzeroth.
- Scollon, R., & Scollon, S. W., 2001, *Intercultural Communication, A Discourse Approach*, 2nd Edition, Blackwell Publishers Inc. Massachussets, USA.
- Searle, J., 1965, "What is Speech Act," dalam Maurice Black (ed.), *Philosophy in America*, London: Allen and Unwin, (Halaman 221—239).
- Searle, J. R., 1969, *Speech acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, J. R., 1976, "A classification of Illocutionary Acts." *Language in Society*, 5, (Halaman 1-23).
- Searle, J. R., Kiefer, F., & Bierwisch, M. (Eds.). (1980). *Speech act theory and pragmatics*. Boston: Reidel.

Senft, G., 2009, "Phatic Communion." dalam: G. Senft, J. O. Östman & J. Verschueren (Eds.), *Culture and Language Use: Handbook of Pragmatics Highlights 2*. Amsterdam: John Benjamins, (Halaman 226-233).

Sitohang, Reki M., 2013, "Phatic Expressions between Indonesian and Foreigners in the Casual Conversations," *Journal Article*, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang.

Sperber, D. & Wilson, D., 1986, "On defining relevance." Dalam R. Grandy & R. Warner (eds.) *Philosophical Grounds of Rationality: Intentions, Categories, Ends*. Oxford: OUP. (Halaman 143-158).

Stubbe, M., 1998, "Researching language in the workplace: a participatory model." *Proceedings of the Australian Linguistics Society Conference*. Brisbane University of Queensland, July 1998.

Sudaryanto, 2015, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Tracy, K., & Naughton, J. M., 2000, "Institutional identity-work: A better Lens." dalam J. Coupland (Ed.), *Small Talk* (Halaman 62-83). London: Longman.

Tracy, Sarah J., 2013, *Qualitative Research Methods*, A John Wiley & Sons, Ltd., Oxford, UK.

Turner, G., 1973, *Stylistics*. Harmondsworth: Penguin.

van Dijk, T. A., 2009, *Society and Discourse, How Social Context Influence Text and Talk*, Cambridge University Press.

Ventola, E., 1979, "The Structure of Casual Conversation in English." *Journal of Pragmatics*. 3, (Halaman 267-298). North-Holland Publishing Company.

Watts, R. J., Ide, S., & Ehlich, K., 1992, "Introduction." dalam R. J. Watts, S. Ide & K. Ehlich (Eds.), *Politeness in language: Studies in its history, theory and practice* (Halaman 1-17). Berlin: Mouton.

Winograd, T., & Francis, F., 1986, *Understanding computer and cognition: A new foundation for design*. Norwood: NJ: Ablex.

Zuckerman, C. H. P., 2018, "Phatic Communication; Phatic Communion," *The International Encyclopedia of Linguistic Anthropology*, 4, Oxford : Oxford University Press

Zuchdi, D., 1993, *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Tautan Internet:

[https://ifcinema.institutfrancais.com/fr/films/21-nuits-avec-pattie.](https://ifcinema.institutfrancais.com/fr/films/21-nuits-avec-pattie)

<https://www.avoir-alire.com/21-nuits-avec-pattie-la-critique-du-film>

https://fr.wikipedia.org/wiki/Arnaud_et_Jean-Marie_Larrieu

<https://www.lespressesdureel.com/ouvrage.php?id=4248&menu=4>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

**LA FONCTION SOCIALE DE LA COMMUNION PHATIQUE
DANS LE FILM “ 21 NUITS AVEC PATTIE ” D’ARNAUD ET
JEAN-MARIE LARRIEU**

Par

I Gde Galang Budyasmanusa

NIM. 15204244007

R É S U M É

A. INTRODUCTION

La fonction du langage en tant que moyen de communication constitue le thème central dans le domaine linguistique car il se rapporte à la relation sociale entre les humains. Cette relation consiste non seulement à échanger des informations mais aussi à gérer tant des rapports affectifs que sociaux entre les individus. On peut donc créer et entretenir des rapports sociaux avec autrui à travers l’usage du langage. Ce dernier phénomène langagier s’appelle « communion phatique », c’est à dire, l’utilisation du langage à l’établissement et à la gestion des rapports sociaux (Malinowski 1923: 313; Laver 1975: 232; Coupland dkk. 1992: 217; Holmes 2000: 36).

Depuis son introduction au début de l’année vingtaine par Malinowski (1923), un anthropologue britannique, la notion de la communion phatique devenait le sujet de débat intéressant parmi ceux qui se sont intéressés au langage. De nombreuses études de recherche étaient menées avec de divers méthodes et médias afin de comprendre cet enjeu langagier et, s’il est possible, de le mettre en pratique à la vie sociale (voir Holmes, 2000). L’un des médias

considéré comme efficace pour observer et étudier le discours de la communion phatique est film. En tant qu'œuvre d'art audiovisuelle, le film est en fait très riche en interactions de communication verbale bien représentatives aux interactions réelles dans l'environnement social.

La présente recherche vise à étudier le discours de la communion phatique dans le contexte d'interaction sociale. Les données de la recherche proviennent du film cinématique intitulé « *21 nuits avec Pattie* » d'Arnaud et Jean-Marie Larrieu. Les préoccupations principales de cette recherche consistent à identifier et à décrire (i) les fonctions sociales de la communion phatique dans le film « *21 nuits avec Pattie* », et (ii) les contextes communicatifs dans lesquels s'utilisent des expressions sociales liées à la communion phatique au regard du type de relation qui existe entre les interactants.

A. DEVELOPPEMENT

La présente recherche a été développée avec l'approche d'« organisation séquentielle d'interaction ». D'après Coupland *et al* (1992: 215), « l'énoncé, que ce soit phatique ou non, est fonction tant de son ordre de placement le long des étapes de l'interaction que l'objectif provisoire de l'interaction dans ce contexte particulier ». En parallèle de ce point de vue, Laver (1975: 217-218) divise toute organisation de l'interaction sociale (conversation, dialogue...) en trois étapes dont il appelle la « structure temporaire d'interaction » qui comporte l'étape d'ouverture, l'étape médiane, et l'étape de fermeture. L'étape d'ouverture et celle de fermeture sont appelées les marges d'interaction ou les étapes marginales. Ensuite, l'analyse de la fonction sociale de la communion phatique est

effectuée en fonction de chaque étape, en particulier celles aux marges de l'interaction, car c'est autour de ces étapes se déroulent les comportements, verbaux ou non verbaux, associés à la communion phatique pour la gestion des rapports sociaux entre les locuteurs.

L'ouverture de l'interaction est considérée comme lubrifiant social ou déglacage (*breaking of the ice*). Dans cette étape, les locuteurs rompent le silence au début de la rencontre, puis lubrifient l'interaction en échangeant des salutations (associée à la fonction PROPITIATOIRE), se présentant l'identité personnelle, du statut social, étudiant l'humeur et la personnalité de l'interlocuteur (associée à la fonction EXPLORATOIRE) afin qu'ils locuteurs puissent saisir le rôle de chacun dans l'interaction. Vers la fin de cette étape, les locuteurs mènent généralement la conversation de telle manière que l'interaction se poursuit vers la direction préférée (associée à la fonction INITIATIVE). Toutes les interactions qui ont lieu au cours de l'étape d'ouverture de l'interaction sont associées à la "communion phatique" ou parler phatique.

La médiane de l'interaction, c'est l'étape au cours de laquelle les interactants font des échanges des sujets principaux de la rencontre, généralement liés à la tâche, au travail, aux affaires ou à d'autres choses. Les interactions qui se produisent dans cette étape sont appelées les interactions transactionnelles ou les interactions instrumentales. Cependant, Coupland *et al.* (1992: 213) affirment que, même si la priorité est donnée à la phase médiane de l'interaction, elle ne signifie pas pour autant que cette phase ne doit pas laisser la place à la communion phatique. Dans une situation où l'objectif relationnel est effectivement nécessaire, l'énonciation des expressions, des phrases, des mots ou des particules semble

donc très courante dans les interactions sociales afin d'éviter les goulots d'étranglement dans la communication, ou simplement attirer l'attention de l'interlocuteur. Coupland *et al* associent alors cette fonction aux « SPACE/PAUSE FILLERS » ou « marqueurs de structuration. »

La fermeture d'interaction, c'est la phase dans laquelle les interactants mettent fin à toutes les sequences d'interaction. Toutefois, avant la séparation, les interactants pratiquent à nouveau la communion phatique pour raffiner la separation et renforcent les relations (associée à la fonction CONSOLIDATOIRE) qui se sont établies lors des interactions précédentes. Cela se manifeste, par exemple, par des expressions qui expriment le souhait de se retrouver à l'avenir, louer la qualité de la rencontre tout à l'heure, ou des expressions que les interactants se connaissent en fait dans certains réseaux sociaux par le biais de la même connaissance.

Afin que la gestion de relation se concrétise comme il faut, il est impératif que l'on prenne en compte les facteurs essentiels liés aux contextes de communication lorsque l'on s'engage dans une interaction sociale. Ces trois facteurs contextuels comportent : (i) existence ou non-existence des relations entre les locuteurs (par exemple, amis, lien familial, nouvelle connaissance, etc.), (ii) existence ou non-existence de la distance sociale, et (iii) existence ou non-existence de la relation hiérarchique entre les locuteurs. L'idée de base qui réside derrière la prise en compte de ces facteurs contextuels est pour conserver et respecter la valeur de politesse dans la gestion des ressources comportementales, verbales et non verbales, de manière à ce que le locuteur et l'interlocuteur se sentent valorisés et respectés au cours de l'interaction sociale.

B. METHOLOGIE

Cette recherche a été conçue selon la méthode « descriptive-qualitative ». Les sujets de recherche comprennent tous les personnages du film « *21 nuits avec Pattie* » qui produisent la parole. Alors que les données de recherche sont toutes les paroles qui contiennent les fonctions sociales, à savoir, la fonction *propitiatoire*, la fonction *exploratoire*, la fonction *initiatique*, les *marqueurs de structuration*, et la fonction *consolidatoire*.

Ces données étaient obtenues par la méthode d'audition et d'observation (SIMAK) suivie de la technique d'observation attentive sans participation du chercheur (SBLC) et la technique de notation. Les données sont collectées par le biais du principe « chercheur comme instrument principal », à l'aide de quelques instruments à part: le fichier du film, l'applications de lecture vidéo, et la transcription de dialogue du film.

Pour analyser les données, le chercheur a utilisé les méthodes suivants: (i) la méthode d'équivalent référentiel à l'aide de la technique de sélection de déterminants (PUP) basée sur la capacité mentale du chercheur sur la référence contextuelle, puis poursuivie de la technique de composants de parole de SPEAKING afin d'analyser les contextes (d'intention) de la parole concernée; (ii) la méthode d'équivalent pragmatique pour analyser la fonction sociale de la parole en se concentrant sur toute réaction (réponse) de l'interlocuteur à la parole précédente du locuteur; (iii) la méthode d'identification de relation entre locuteur (RTI) pour définir le contexte d'utilisation de la parole en fonction de la relation entre le locuteur et l'interlocuteur en analysant la forme d'expression linguistique énoncée par le locuteur.

La validité des données de recherche était évaluée sur la base de la validité sémantique, c'est à dire, la correspondance du sens de la parole à son contexte communicatif dans la conversation. Alors que la fiabilité des données ainsi que la recherche en générale étaient définis sur la base de la fiabilité intra-évaluateur (*intra-rater*), c'est à dire, la vérification des données à plusieurs reprises tout en ayant la discussion avec des collègues et des personnes considérées comme compétentes.

C. RÉSULTAT ET DISCUSSION

Sur la base de l'analyse des données, le résultat de la présente recherche a démontré que dans le film « *21 nuits avec Pattie* » d'Arnaud et Jean-Marie Larrieu on utilise des expressions de la communion phatique de 159 données avec de différente fonction sociale pour établir et renforcer la relation interpersonnelle. Sur le plan de la structure d'interaction, ces comportements verbaux de communion phatique ont lieu dans toutes les séquences de l'interaction.

Dans l'ouverture de l'interaction, il existe trois types d'expression de la communion phatique, chacun associé à différentes fonctions sociales entre autres : (i) la fonction *propitiatoire* de 31 données utilisées dans des contextes suivants : la présence de la relation solidaire (22 données) et l'absence de la relation solidaire (9 données); la présence de la distance sociale (13 données) et l'absence de la distance sociale (18 données); la présence de la relation hiérarchique (2 données) et l'absence de la relation hiérarchique (29 données); (ii) la fonction *exploratoire* de 18 données utilisées dans des contextes suivants :

la présence de la relation solidaire (6 données) et l'absence de la relation solidaire (12 données); la présence de la distance sociale (12 données) et l'absence de la distance sociale (6 données); la présence de la relation hiérarchique (0 données) et l'absence de la relation hiérarchique (18 données);

(iii) la fonction *initiatique* de 7 données utilisés dans des contextes suivants : la présence de la relation solidaire (7 données) et l'absence de la relation solidaire (0 données); la présence de la distance sociale (0 données) et l'absence de la distance sociale (7 données); la présence de la relation hiérarchique (0 données) et l'absence de la relation hiérarchique (7 données).

Dans l'étape médiane de l'interaction, il existe 93 données (expressions de la communion phatique), sous forme d'expressions, de phrases, de mots et de particules, qui servent du « marqueurs de structuration » (ou la fonction de “*space /pause fillers*”) utilisée dans des contextes suivants : la présence de la relation solidaire (66 données) et l'absence de la relation solidaire (27 données); la présence de la distance sociale (27 données) et l'absence de la distance sociale (66 données); la présence de la relation hiérarchique (9 données) et l'absence de la relation hiérarchique (84 données).

Dans l'étape de fermeture de l'interaction, il y a 10 données (expressions de la communion phatique) qui contiennent la fonction *consolidatoire* utilisées dans des contextes suivants : la présence de la relation solidaire (8 données) et l'absence de la relation solidaire (2 données); la présence de la distance sociale (4 données) et l'absence de la distance sociale (6 données); la présence de la relation hiérarchique (3 données) et l'absence de la relation hiérarchique (7 données).

Ci-dessous est la présentation en petite partie de l'analyse de données réalisée dans la présente recherche.

1. L'ouverture de l'interaction

a. La fonction *propitiatoire*

(01) CAROLINE : **Pattie ?**

PATTIE : Ah ! Salut Martine...

CAROLINE : ...Caroline.

PATTIE : Ah, putin... J'ai un vrai problème avec les prénoms, excuse-moi Caroline...

(21 nuits avec Pattie, 21:15 - 21:22)

Le contexte d'interaction :

À l'arrivée chez sa mère, Caroline y est accueillie par Pattie, une voisine d'Isabelle qui y souvent fait le ménage. Elle trouve le corps de sa mère sur le lit. Le soir, Pattie invite Caroline chez elle à boire un coup tout en faisant la conversation. Là, Caroline rencontre Jean-Marc et Roland. Après avoir parlé un moment, Caroline dit au revoir à eux car elle est fatiguée après un long voyage depuis Paris. En arrivant à la maison, Caroline était tellement surprise de voir le corps de sa mère plus dans la pièce. Elle essaye de le chercher dans toute la maison, mais elle ne le trouva pas. Caroline était très paniquée. Le lendemain, Caroline rencontre précipitamment Pattie pour l'informer de la disparition du corps de sa mère.

Ce petit échange a lieu chez Pattie (S) et est participée par Caroline et Pattie qui se connaissent déjà (P). Caroline veut parler à Pattie de la disparition du corps de sa mère (E). Dans le silence, Caroline appelle le nom "*Pattie ?*" adressée directement à Pattie (l'interlocutrice) (A). Étant paniquée, Caroline appelle le nom "*Pattie ?*" un peu fort et élevé en espérant avoir la réponse rapide (K). Le style de la langue utilisé dans cet échange est le style de la langue quotidienne énoncée directement d'une façon orale (I). Caroline adresse sa

parole à quelqu'un qu'elle connaît déjà, donc la parole est orientée à l'interlocutrice (N). Le type de l'échange ci-dessus est un type de dialogue de conversation informelle (G).

Basée sur l'analyse des événements de discours en utilisant les composants de parole de SPEAKING, on arrive à la conclusion que dans le dialogue (01) il existe de parole destinée à briser le silence et commencer la conversation. Cela est caractérisé par la parole "*Pattie ?*" énoncée par Caroline avant de commencer la conversation avec Pattie comme indiqué dans le point (E), (A) et (K).

Vu de la réaction de l'interlocutrice, Pattie répond à la parole "*Pattie ?*" énoncée par Caroline avec l'expression "*Ah ! Salut Martine...*", dont la style de réponse intime entre les amies. Malgré que Pattie aie du mal de citer le nom de Caroline, sa réaction marche bien pour répondre d'une façon familière la salutation de Caroline et continuer la conversation. Bref, basée sur la réaction de l'interlocutrice, la parole "*Pattie ?*" dans le dialogue (01) a de fonction sociale « propitiatoire », c'est à dire, la fonction de parole qui permet le locuteur de rompre le silence et commencer ainsi la conversation avec l'interlocuteur.

La parole "*Pattie ?*", le prénom de quelqu'un qui est appelé directement par Caroline (locutrice), est la forme d'adresse informelle et intime généralement destinée à quelqu'un de proche comme salutation familière. Et en fait, Caroline et Pattie sont des amies proches. Donc, la parole "*Pattie ?*" dans le dialogue (01) est utilisée dans le contexte de solidarité, l'absence de distance sociale et l'absence de l'hierarchie sociale entre la locutrice et l'interlocutrice.

b. La fonction exploratoire

(02) JEANS : Ah... Bonjour madame... C'est bien la maison d'Isabelle Winter ?

CAROLINE : Oui.

JEANS : **J'étais un ami d'Isabelle**, je suis monté au village, mais on m'a dit que l'enterrement était reporté...

CAROLINE : ... Je suis Caroline, la fille d'Isabelle.

JEANS : Toutes mes condoléances, Caroline...

(21 nuits avec Pattie, 36:20 - 36:38)

Le contexte d'interaction :

Jean est tellement choqué par les nouvelles du journal qui dit que son amie proche, Isabelle Winter, était décédée. Il décide ensuite de venir chez Isabelle à *Font d'estrémiéro*. Mais en y arrivant, il n'y a personne, la maison est très calme. Quelque instant après arrive Caroline, la fille d'Isabelle. Elle est très curieuse de trouver Jean, un homme qu'elle ne rencontrait jamais, devant la maison. Après avoir échangé des salutations, Jean se présente tout de suite à Caroline et la transmet ses condoléances pour la mort de sa mère.

Cet échange a lieu devant la maison d'Isabelle Winter à *Fount d'estrémiéro* dans le Sud de la France (S). Les participants qui s'engagent dans cet événement de discours sont Caroline et Jean qui s'y sont rencontrés pour la première fois (P). Jean vient chez Isabelle et y rencontre Caroline, la fille d'Isabelle, puis il se présente à Caroline (E). À l'intention de se rapprocher à l'interlocutrice, Jean se présente à Caroline en exprimant sa relation d'amitié avec Isabelle "*J'étais un ami d'Isabelle...*" tout en espérant avoir une bonne réaction de Caroline (A). Jean se présente à Caroline d'une façon douce et nerveuse avec empathie pour la mort d'Isabelle (K). Jean dit la parole directement en oral en expression formelle et polie (I). Jean utilise le style de

la langue formelle d'une façon sympathique à quelqu'un qu'il ne connaît pas et qui est en deuil pour la mort de sa mère comme Caroline (N). Cet événement de discours est le type de dialogue ou conversation informelle (G). Basé sur l'analyse des événements de discours à l'utilisation des composants de parole de SPEAKING, on peut conclure donc que dans le dialogue (02), il existe de parole qui vise à communiquer les identités personnelles du locuteur à son interlocuteur. Cela est bien aperçu à partir de l'énoncé "*J'étais un ami d'Isabelle...*" exprimé par Jean à Caroline lorsqu'il la rencontre chez Isabelle. C'est la forme d'information identitaire qui sert autant à introduire son propre identité qu'à obtenir celle de l'interlocuteur.

Vu de la réaction de l'interlocutrice dans cet échange, Caroline répond à la parole "*J'étais un ami d'Isabelle...*" avec l'expression similaire "... *Je suis Caroline, la fille d'Isabelle.*", dont l'échange a l'air normal et cohérent selon le principe de discours. Avec l'échange d'information identitaire de l'un à l'autre, la qualité des rapports entre Jean et Caroline change, et tous les deux sont devenus familiers et un peu plus proche. Pour cette raison, la réaction de l'interlocutrice ci-dessus est un bon déterminant que l'énoncé "*J'étais un ami d'Isabelle...*" dans le dialogue (02) possède bien la fonction sociale *exploratoire*, c'est à dire, la fonction de parole qui permet le locuteur autant de présenter ses identités personnelles qu'obtenir celles de l'autre.

Le style et la forme de l'expression "*J'étais un ami d'Isabelle...*" communiquée par Jean à Caroline est l'information indexée (identitaire) au style formel et personnel qui fait référence au locuteur soi-même et s'utilise principalement à l'étranger. Dans ce cas-là, le locuteur ne possède aucune

proximité à l'interlocuteur. De ce point de vue, l'expression "*J'étais un ami d'Isabelle...*" dans le dialogue (02) est utilisée dans le contexte de l'absence de la solidarité, la présence de la distance sociale, et l'absence de l'hierarchie sociale entre la locuteur et l'interlocutrice.

c. La fonction *initiatique*

(03) CAROLINE : ...C'est le fils de Pattie, la femme qui s'occupait de la maison quand Isabelle était absente.

JEAN : **Vous êtes seule dans la maison ?**

CAROLINE : Oui...

JEAN : Vous n'avez pas peur ?

CAROLINE : Non... Non, je suis bien entourée.

(21 nuits avec Pattie, 42:27 - 42:44)

Le contexte d'interaction:

Caroline est au bord de la piscine avec Jean tout en parlant de la disparition du corps d'Isabelle. Tout à coup, Kamil arrive avec ses copains demandant l'autorisation à Caroline pour se baigner dans la piscine. Caroline les laisse s'y baigner. Comme ils passent à côté, Caroline dit à Jean que ce garçon-là est le fils de Pattie, la femme qui s'occupe souvent de la maison lorsque Isabelle n'était pas là. Cependant, Jean n'écoute pas à ce que dit Caroline à propos de Kamil. Jean, lui, demande en retour à Caroline si elle n'a pas peur de rester tout seul dans la maison aussi grande. Caroline dit à Jean qu'elle y est confortable et bien entourée.

Cet échange a lieu au bord de la piscine chez Isabelle (S). Les participants qui s'engagent dans ces événements de discours sont Caroline et Jean qui vient de se connaître (P). Jean, à l'intention de changer le sujet de conversation, demande à Caroline si elle reste tout seul dans la maison de sa mère (E). Cette intention est bien communiquée par Jean avec l'expression "*Vous êtes seule dans*

la maison ?” un moment après Caroline lui a présenté Kamil (A). Jean prononce la parole sur un ton un peu aigu et emphatique en espérant avoir une réponse de Caroline (K). Jean communique ses intentions verbalement de manière directe sous la forme d'expression formelle et polie (I). Ayant une proximité d'Isabelle pendant sa vie, Jean exprime son souhait à Caroline de manière subtile en détournant la conversation (N). Le type de cet événement de discours est un type de dialogue de conversation informelle (G).

Basé sur l'analyse des événements de discours utilisant la technique des composants de parole SPEAKING, on arrive à la conclusion que dans le dialogue (03), il y a de parole qui vise à détourner et changer la conversation d'un sujet à l'autre au cours de l'interaction sociale. Cela est bien perçu à partir de l'expression “*Vous êtes seule dans la maison ?*” communiquée par Jean à Caroline un instant après qu'elle lui présente Kamil. Jean n'écoute pas à Caroline relatif à Kamil, mais il la demande par contre autre chose. Ça veut dire que Jean est en train de changer la conversation comme expliquée au point (E) et (A).

Jugé par la réaction de l'interlocutrice lors de cet échange, Caroline répond à la question de Jean “*Vous êtes seule dans la maison ?*” avec le mot “*Oui*” indiquant qu'elle en confirme. Dans ce cas-la, Jean réussit à détourner et changer la conversation à partir du propos de Kamil à la question sur Caroline si elle reste tout seul chez sa mère. Donc, basé sur la réaction de l'interlocutrice, la parole “*Vous êtes seule dans la maison ?*” dans le dialogue (03) renferme la fonction sociale *initiatique*, c'est à dire, la fonction de parole dans l'interaction

qui permet le locuteur de détourner et changer subtilement le sujet de conversation.

L'expression "*Vous êtes seule dans la maison ?*" est un type d'expression linguistique formel et personnel qui fait référence à l'interlocutrice. L'utilisation du pronom "*Vous*" ne dénote pas nécessairement que le locuteur ne connaît pas son interlocutrice mais cela est destiné à la respecter — Jean porte respect à Caroline dans l'interaction. Jean et Caroline viennent en fait de se connaître. Donc, l'expression "*Vous êtes seule dans la maison ?*" dans le dialogue (03) est utilisée dans le contexte de la relation de solidarité, l'absence de la distance sociale, et l'absence de l'hierarchie sociale entre le locuteur et l'interlocutrice.

2. Le médian de l'interaction

- Les marqueurs de structuration (*Space/pause fillers*)

(04) LE GENDARME : ... Je peux vous parler franchement?

CAROLINE : Oui...

LE GENDARME : Bon... C'est rare, mais ça existe, tout existe, croyez-moi... Il peut aussi s'agir d'un nécrophage... La version sexuelle du nécrophage, amant ou pas, est le nécrophile, **vous comprenez ?**

CAROLINE : Oui ! oui, oui... Je crois...

(21 nuits avec Pattie, 28:47 – 29:25)

Le contexte d'interaction :

Le gendarme du village vient chez Isabelle suite au rapport fait par Caroline sur la disparition du corps de sa mère. Là, il mène une enquête et propose plusieurs allégations de l'incident, l'un d'eux est que la perte du corps d'Isabelle est occasionné par le nécrophile, la version sexuelle du nécrophage (cannibale), que ce soit d'un amant ou non, qui l'a kidnappée. Conscient que son allégation est

un peu bizarre, le gendarme, lui, s'assure si Caroline arrive à comprendre ce qu'il disait. Caroline dit oui finalement avec un sourire ironique.

Cette conversation se déroule dans le salon chez Isabelle dans une ambiance formelle (S). Les participants qui s'engagent dans cet échange sont un gendarme du village et Caroline (P). Le gendarme vient chez Isabelle pour enquêter l'incident et propose des allégations concernant la perte du corps d'Isabelle, puis en vérifie à Caroline si elle peut suivre ce qu'il disait (E). Cette intention est communiquée avec l'expression "... *vous comprenez ?* " désirant assurer si Caroline arrive à comprendre son explication (A). La parole du gendarme est transmise sur un ton légèrement élevé (K) et communiquée verbalement d'une façon directe dans un langage formel (I). Le gendarme prononce la parole d'une façon convaincante sur la cause éventuelle de la disparition du corps d'Isabelle, puis vérifie si Caroline l'écoutait bien (N). Cet échange est un type de dialogue formel entre le gendarme et la membre de la communauté (G).

Basé sur l'analyse des événements de discours utilisant la technique des composants de parole SPEAKING, on arrive à la conclusion que dans le dialogue (04), il existe de parole qui vise à vérifier que l'interlocuteur peut suivre et comprendre ce que disait le locuteur et que la communication marche bien. Cela est bien remarqué de l'expression "... *vous comprenez ?* " par le gendarme à Caroline après qu'il expliquait son allégation concernant la perte du corps d'Isabelle comme expliquée au point (E), (A) et (N).

Vu de la réaction de l'interlocutrice dans cet échange, Caroline répond à la parole du gendarme "... *vous comprenez ?*" avec l'expression "... *Oui ! oui,*

oui... Je crois...” signalant qu’elle a bien comprise ce qui avait expliquée le gendarme. Comme ça, il y a de lien pragmatique (cohérence) entre la première expression (question) et la deuxième (réponse). Donc, sur la base de cette réaction, la parole “... *vous comprenez ?*” dans le dialogue (04) sert du « marqueur de structuration » ou renferme la fonction de *space / pause filler*, c’est à dire, la fonction de parole dans l’interaction qui permet le locuteur d’assurer et de vérifier si la communication marche bien et si l’interlocutrice écoute et comprend bien ce que dit le locuteur.

L’expression “... *vous comprenez ?*” par le gendarme à Caroline est un type d’expression linguistique formel et personnel qui fait référence à l’interlocutrice, dont Caroline. Dans cet échange, il n’y a pas de lien personnel entre Caroline et le gendarme; c’est donc la conversation formelle entre les deux participants. Bref, l’expression “... *vous comprenez ?*” s’utilise dans le contexte de l’absence de solidarité, la présence de distance sociale, et la présence de l’hierarchie sociale entre le locuteur et l’interlocutrice.

3. La fermeture de l’interaction

- La fonction *consolidatoire*

(05) NORA : Maman, elle est comment la maison de « mamie-qu’on connaît pas » ?

LOUISE : Oui, montre-nous la maison s’il te plait, maman !

LOUISE ET NORA : Waaouu !!! Super !!! Trop beau ! Waaouu !!! Elle est a nous, puisque mamie est morte ?!!

CAROLINE : ... A nous... Euh, oui ... A moi, donc à vous...
... Mais quelqu’un va sans doute l’acheter... **Allez... Je vous aime, je vous embrasse, je vous rappelle très vite.**

LOUISE ET NORA : Bisous.

(21 nuits avec Pattie, 32:20 - 32:40)

Le contexte d'interaction :

Caroline contacte sa famille à Paris en *video call* (appel vidéo) depuis chez sa mère. C'est le premier contacte qu'elle fait avec son mari et ses enfants depuis qu'elle est arrivée chez sa mère. Ses filles, Louise et Nora, n'avaient jamais vu la maison de leur grand-mère, et dans cette conversation en vidéo, elles étaient impatientes de la voir. Lorsque Caroline leur a montrée la maison par la caméra vidéo, Louise et Nora étaient très étonnées et immédiatement imaginaient qu'elles y pourraient vivre un jour. Mais la conversation ne dure pas longtemps parce que Caroline la termine rapidement en leur disant qu'elle va les recontacter immédiatement.

La conversation en appel vidéo ci-dessus a lieu depuis chez Isabelle (S) entre Caroline et ses enfants, Louise et Nora, qui sont à Paris (P). Après se saluer avec ses enfants et montre la maison de sa mère suit à la demande de Louise et Nora, Caroline veut terminer la conversation en disant qu'elle va leur contacter de nouveau immédiatement (E). Caroline montre la maison en video, puis termine la conversation avec l'expression "*Allez... Je vous aime, je vous embrasse, je vous rappelle très vite.*" (A). Caroline transmet cette expression sur un ton convaincant tout en promettant de leur rappeler très vite (K). La parole est transmise directement par le biais d'appels vidéo en langage intime de quotidien (I). Caroline fait la communication en ligne avec sa famille de manière rapide, concise et convaincante afin que ses enfants mettent fin la conversation (N). Cet échange est un type de dialogue de conversation informelle par le biais d'appels vidéo (G).

Sur la base de l'analyse des événements de discours utilisant la technique des composants de parole SPEAKING, on arrive à la conclusion que

dans le dialogue (05), il y a de parole qui a pour objective de terminer la conversation et consolider les rapports entre les participants d'interaction. Cela est bien remarqué de l'expression "*Allez... Je vous aime, je vous embrasse, je vous rappelle très vite.*" par Caroline lorsqu'elle met fin la conversation en ligne avec ses enfants, Louise et Nora comme expliquée au point (E), (A) et (N). Par ailleurs, l'expression "... *je vous rappelle très vite.*" à la fin sert particulièrement à consolider ou renforcer les rapports entre Caroline et ses enfants parce que ça garantie que les rapports vont continuer.

Vu de la réaction de l'interlocuteur dans cet échange, Louise et Nora répondent à la parole de Caroline "*Allez... Je vous aime, je vous embrasse, je vous rappelle très vite.*" avec le mot "*Bisou*". C'est une expression courante utilisée à la fin d'une conversation téléphonique entre des membres de la famille ou entre des amis proches. Le mot "*Bisou*" ici est destiné tant à approuver que la conversation soit terminée qu'à renforcer les rapports entre les interlocuteurs. Comme ça, il y a de cohérence entre la première expression et la deuxième. Donc, sur la base de cette réaction, l'expression "*Allez... Je vous aime, je vous embrasse, je vous rappelle très vite.*" dans le dialogue (05) renferme la fonction sociale *consolidatoire*, c'est à dire, la fonction de parole dans l'interaction qui permet son locuteur de mettre fin la conversation et de consolider les rapports avec l'interlocuteur.

L'expression "*Allez... Je vous aime, je vous embrasse, je vous rappelle très vite.*" par Caroline à Louise et Nora peut montrer la qualité de leur relation personnelle. C'est un type d'expression personnelle de langage informel qui

fait référence à la locutrice (Caroline) et ses interlocutrices (Louise et Nora). Dans cet échange, il y a de lien familial entre les participantes, entre mère et des enfants. Donc, l'expression "*Allez... Je vous aime, je vous embrasse, je vous rappelle très vite.*" s'utilise dans le contexte de la relation de solidarité, l'absence de la distance sociale, et l'absence de l'hierarchie sociale entre le locutrice et les interlocutrices.

D. CONCLUSION

Basé sur l'analyse des données et la discussion de résultats de la recherche, quelques conclusions essentielles peuvent être prises comme suivants.

Dans le film « *21 nuits avec Pattie* » d'Arnaud et Jean-Marie Larrieu, une multitude d'expressions sociales (la communion phatique) utilisée par les interactants en tant que stratégies communicatives dans de diverses interactions sociales. En générale, ces strategies servent à établir et renforcer des rapports sociaux entre les interactants. Il y a cinq types de fonctions sociales de la communion phatique dans ce film entre autres: la fonction *propitiatoire*, la fonction *exploratoire*, la fonction *initiatique*, la fonction de *marqueurs de structuration* (space/pause fillers), et la fonction *consolidatoire*.

L'énoncé de la communion phatique de chaque étape d'interaction est utilisé en prenant en compte trois facteurs sociaux liés au type de relation entre les interactants. Ces trois facteurs sociaux comportent: premièrement, la presence et l'absence de la relation de solidarité entre les interactants; deuxièmement, la presence et l'absence de la distance sociale entre les interactants; et troisièmement, la presence et l'absence de la relation hiérarchique entre les interactants. Ces trois facteurs relationnels sont essentiels

dans l'interaction sociale notamment pour garder le respect à l'éthique sociale et à la politesse de la communication à travers le choix d'expressions langagières ainsi que d'autres actes associés en fonction du contexte de communication dans lequel se trouve l'interlocuteur.

Enfin, il serait souhaitable que le résultat de cette recherche soit utile de faire comprendre la fonction principale de la communication phatique dans l'interaction sociale à l'établissement et la consolidation des rapports sociaux entre les individus.

Lampiran 2 : Tabel klasifikasi data *Communion phatique* menurut Fase interaksi

No	Data	Situasi interaksi	Fase interaksi & Fungsi sosial					Konteks penggunaan					
			Fase pembuka			Fase Tengah	Fase Akhir	C-1		C-2		C-3	
			F-1	F-2	F-3	F-4	F-5	+	-	+	-	+	-
1)	CAROLINE : Pardon messieurs, je suis bien au « fond d'extrémi » ? HOMME 1: « Font d'estrémiéro », oui ça veut dire « source cahcée », mais en fait elle est pas du tout chachée, elle est derrière vous. Vous êtes Caroline, la fille d'Isabelle? CAROLINE: Oui. L'HOMME: Ouais, la mairie nous a dit que vous êtes deviez arriver, mais on commence à s'inquiéter hein. Moi c'est Jean-Marc... Roland ROLAND: Salut. JEAN-MARC: Paulo PAULO : Salut CAROLINE : Oui, je suis désolée, j'aurais dû être là hier, mais mon voyage a été très mouvementé : j'arrive des Baléares, où j'étais en vacances... Et là, j'ai percuté une biche avec la voiture, plus bas, à l'entrée de la vallée. J'ai dû faire du stop, le téléphone passe pas ici. Il y a un garage dans le coin ? JEAN-MARC : Non mais on va s'en occuper... Bon, désolé de vous accueillir comme ça, on prenait un petit bain à cause de la chaleur hein...	Caroline baru saja tiba di sebuah tempat terpencil di Selatan Prancis, bernama "Font d'estrémiéro", untuk menghadiri pemakaman ibunya, Isabelle, yang meninggal secara mendadak karena serangan jantung. Di sana ia menemukan beberapa orang laki-laki yang sedang mandi di kolam. Caroline menyapa mereka sambil memastikan bahwa ia benar-benar sampai di tempat yang dicarinya. Percakapan berlangsung antara Caroline dengan salah satu dari mereka yang bernama Jean-Marc. Caroline memulai percakapan untuk memastikan bahwa ia memang tiba di tempat yang benar. Jean-Marc membenarkan hal tersebut, lalu memastikan (bertanya) apakah perempuan tersebut bernama Caroline anaknya Isabelle. Jean-Marc dan beberapa temannya memang sering bekerja di tempatnya Isabelle. Sebelumnya ada informasi dari aparat desa bahwa Caroline akan datang untuk menghadiri pemakaman ibunya.	√						√	√			√
				√					√	√			√
				√					√	√			√
				√					√	√			√
						√			√	√			√
						√			√	√			√

	D'ailleurs on a... on a bricolé une sorte de « chambre froide » pour votre mère, au premier étage en... en face de l'escalier. CAROLINE : ...Une sorte de « <i>chambre froide</i> »... !? JEAN-MARC : Bah oui parce que ça va très vite quand il fait... quand il fait chaud comme ça. CAROLINE : ... Bon... Au premier? JEAN-MARC : Oui, face à l'escalier, ma sœur Pattie est là-haut.					√			√	√			√
2)	CAROLINE : Bonjour. Bonjour ! PATTIE : Hou, oh putain ! J'ai eu peur ! CAROLINE : Pardon. Je suis Caroline, la fille d'Isabelle. PATTIE : Pattie... Excuse-moi hein... j'étais dans mes pensées, avec le ventilo on n'entend rien, ça endort... Bon je te laisse, je suis à côté, je termine le ménage. CAROLINE : D'accord. Merci.	Caroline tiba di rumah ibunya, namun di sana ia tidak menemukan orang. Suasana rumah duka memang terasa sunyi. Kemudian ia mencoba masuk ke salah satu ruangan dimana jenazah ibunya dibaringkan. Kebetulan di sana ada seorang perempuan bernama Pattie yang sedang membenahi kelambu tempat tidur almarhum Isabelle dan gorden jendela. Pattie sendiri sehari-hari bekerja di rumah Isabelle. Karena suasana rumah begitu sepi, Pattie sangat dikejutkan oleh kedatangan dan tegur sapa Caroline. Setelah itu, percakapan singkatpun berlangsung antara Caroline dan Pattie sambil saling memperkenalkan diri masing-masing. Sesaat	√		√				√	√			√
3)	PATTIE : Oh putain qu'est-ce que c'est ! J'ai horreur de ça ! JEAN-MARC : C'est le chevreuil qu'elle a tamponné. On allait pas le laisser ROLAND : On va le découper, on va le congeler. C'est un beau male. Y'a bien vingt-cinq kilos de bidoche.	Ketika Pattie dan Caroline jalan-jalan ke luar rumah menuju ke tempat persiapan festival tahunan desa, mereka melihat Jean-Marc, Roland dan kawan-kawan sedang memotong dan menguliti seekor rusa jantan yang mati tertabrak mobil Caroline sehari sebelumnya ketika Caroline memasuki lembah <i>Fount d'estrémiéro</i>. Mobil Caroline mogok karenanya dan ditinggalkannya	√					√			√		√

	JEAN-MARC : Oh ! On t’a remorqué la voiture jusqu’ici. On... On te bricolera un truc demain matin. Ça va ? CAROLINE : Je suis désolée de... Il fallait pas... JEAN-MARC: Bah non mais te soucie pas... Et pour la maison, les travaux sont quasiment terminés, ça te laisse le temps de réfléchir. Zaza nous a payés juillet et elle nous a même fait une avance pour le mois août, pour les fêtes. On te doit quelques jours de travail. On viendra quand tu voudras et on dormira ici pour pas te déranger. CAROLINE : Bah c’est gentil mais je pars à Paris demain soir juste après l’enterrement. J’ai fait publier un faire-part de décès dans « le Monde »... Pour un dernier hommage... Mais je ne sais pas qui viendra, je ne connaissais pas les amis de ma mère. Peut-être que la maison intéressera quelqu’un. JEAN-MARC: Bah... C’est une belle baraque, on peut y mettre 17 personnes hein. CAROLINE : Ouais	di tempat itu. Pattie merasa terkejut begitu melihat pemandangan yang mengerikan itu: seekor rusa dipotong dan dikuliti oleh para lelaki itu. Sementara itu, Jean-Marc memberitahu Caroline bahwa mobilnya yang mogok di jalanan sudah ditarik sampai ke tempat pemotongan itu dan berjanji akan memperbaikinya keesokan harinya. Tetapi Caroline merasa tidak yakin, karena dia berencana untuk pulang kembali ke Paris setelah acara pemakaman ibunya dan menurutnya rumah megah ibunya yg terletak di pedesaan kecil tersebut akan banyak menarik minat pembeli-pembeli sehingga dia juga berkeinginan untuk menjualnya.			√			√			√		√	
						√			√			√		√
						√			√			√		√
						√			√			√		√
						√			√			√		√
4)	JEUNE (passé) : Bonjour CAROLINE : Bonjour JEUNE (passé) : Bonjour. PATTIE : Bah ? Vous partez déjà ? Vous avez diné ? KAMIL : Non. On verra là-bas.	Pada siang hari saat persiapan festival tahunan desa, Kamil dan teman-temannya datang sekedar untuk membantu dan menyaksikan persiapan festival desa. Pattie kemudian memulai percakapan dengan menanyakan Kamil mengenai tujuannya dan sudahkahdia makan, lalu pattie juga memperkenalkan Kamil pada Caroline dan seba-	√						√	√			√	
							√		√			√		√

PATTIE : C'est la fille de Zaza. Kamil, mon fils. KAMIL : Salut. CAROLINE : Bonjour PATTIE : Tiens, assied toi là, de dos à la « boucherie »... Je te sers un verre. CAROLINE : Oui. PATTIE : Tu aimes ce vin ? CAROLINE : Bah je sais pas, je l'ai à peine goûté, tout à l'heure. J'avoue que j'ai pas fait très attention. PATTIE : Ouais je comprends. Le vigneron qui le fait est un copain ... Alain. CAROLINE : Il est bon, il est doux. PATTIE : Oui ! Comme Alain. T'inquiètes... Je bois toujours mon vin comme ça... Hum... Je bois que du vin, d'ailleurs... Bah c'est pas toujours simple : dans les buvettes de bal, ils ont jamais de vin... Alors j'emmène mon vin avec moi, dans une bouteille plastique... En fait j'ai deux bouteilles en plastique : une avec du vin et l'autre avec de l'eau congelée... Et comme c'est l'été, bah y'a jamais de bal en hiver, elle décongèle à la bonne vitesse et ça me fait de l'eau fraîche toute la soirée. Oh ! Un soir, j'avais tellement picolé à l'apéro, avant le bal, que je suis partie qu'avec l'eau glacée !... Et y'a un type qui s'est approché de moi, une espèce de rocker mais un peu défraîchi, mais tout doux... Il me dit : « suis-moi, j'ai ce qu'il te faut »... Bon, il avait l'air sympa... De toute	liknya. Setelah Kamil dan kawan-kawan pergi ke tempat Jean-Marc dan yang lainnya, Pattie menawarkan Caroline segelas anggur dan kemudian dia menceritakan banyak hal pada Caroline mengenai anggur serta orang yang bernama Alain.	√				√		√	√
				√ √		√ √		√ √	√ √

	façon je suis armée... J'ai un couteau et des ciseaux...Comme je conduis pas, je me fais ramener, souvent par des inconnus... Des fois par des mecs que je garde pour la nuit, et des fois par des cons... Je me méfie... Les ciseaux, c'est au cas où j'aurais pas le temps d'ouvrir le couteau... Avec Alain pas besoin de couteau ni de pourtant, je sais pas d'où ça me vient, mais j'assume... Enfin, les mecs le disent en tous cas... Bon je parlais, je glisse ma main sous sa chemise, du genre « <i>repartons tranquilles sur des bonnes bases</i> »... Et là, je lui avais à peine effleuré le téton, il se met à bander, mais, comme un âne... Ouhh là, bien !... Je me dis : « <i>bon bah c'est parti, je vais avoir mon compte</i> »... Je reprends sa bite, une belle bite, enfin normale mais bien... Le temps que je sorte le préservatif de mon sac... Pouf, il a tout lâché!...Haha... Ah... Ce putain d'Alain, je l'adore... Non il m'énervé, mais je l'adore... Avec lui il faut ruser... CAROLINE : ... Mais pourquoi vous ... Tu me racontes eah... cette histoire... ? PATTIE : Bah pour rien, je t'explique d'où vient le vin...				√		√		√	√
				√		√		√	√	
				√		√		√	√	
5)	CAROLINE : Mais je comprends pas pourquoi y'a trois fêtes de village... pour un village. JEAN-MARC : Oui parce qu'en fait, le village existe pas, c'est un ensemble de hameaux.	Pada malam hari setelah persiapan festival desa selesai, Jean-Marc, Paulo dan Caroline berbincang-bincang mengenai acara tersebut dimana Caroline yang merasa bingung dengan adanya 3 jenis festival untuk 1 desa, kemudian Jean-Marc menjelaskan pada Caroline bahwa kesatuan desa yang dimaksud								

	CAROLINE : Ah bon ? JEAN-MARC : Quand la musique commencera tu l’entendras depuis chez toi... Et là... C’est le signal. ROLAND : Le tout c’est de doser l’effort pour être en forme le dernier soir... Mais en fait on choisit pas... De fois, le meilleur c’est le premier, des fois le deuxième, des fois le troisième. Jean-Marc : Le mieux c’est quand l’orage tourne autour de la vallée, que ça gronde de partout, et que ça tient... Parce que là, ça fait une... une petite excitation particulière. PAULO : ...C’est à ce moment-là que les parisiennes en vacances se mettent à danser. CAROLINE : Tout ce que vous racontez fait bien envie hein !... PATTIE :... T’as envie de te changer les idées ou on te ramène ? CAROLINE : Le voyage m’a épuisé. Je préfère rentrer, merci. PATTIE : Et bien c’est parti. On te ramène. Allez !	Caroline sebenarnya tidak ada, melainkan desa terdiri dari satu set dusun sehingga festival di hari pertama akan dilaksanakan di dusun terjauh lalu 2 festival berikutnya akan dilaksanakan di pusat dusun dan dusun terdekat. Lalu setelah itu Paulo pun menjelaskan mengenai serangkaian acara-acara dalam festival tersebut mulai dari dimainkannya musik festival sebagai pembuka hingga acara tari-tarian oleh wanita-wanita paris sebagai penutup. Setelah berbincang-bincang mengenai festival desa Caroline pun pamit pulang lebih awal untuk beristirahat.				√		√		√	√
			√		√		√		√	√	
				√	√		√	√		√	√
					√	√		√	√		
6)	CAROLINE : Pattie ? PATTIE : Ah ! Salut Martine... CAROLINE : ... Caroline. PATTIE : Ah, putain... J’ai un vrai problème avec les prénoms, excuse-moi Caroline... Je viens à peine d’arriver, j’avais très soif, je suis rentrée à pied. C’était pas prévu. Euh... je te sers un café ?	Di pagi hari saat Caroline bangun dari tidur, dia sudah mendapati tubuh dari jenazah ibunya menghilang secara tiba-tiba dan misterius. Peristiwa yang mendadak itu membuatnya panik, lalu dia pun menemui Pattie untuk membicarakan peristiwa tersebut, Pattie pun juga tampak terkejut dan dia mengatakan bahwa dia juga mendapat pengalaman aneh berupa mimpi yang berhubungan dengan Isabelle (ibunya Caroline).				√		√		√	√
			√		√		√	√		√	√

	CAROLINE : Plus tard... Le corps a disparu. Le corps d'Isabelle, de Zaza, de ma mère... A disparu... Quand je suis rentrée hier soir, elle n'était plus dans la chambre, ni dans la maison... PATTIE : ... Ah merde ... Ah ! Putain, c'est flippant... Cette nuit a été très étrange... Moi aussi il m'est arrivé un truc très bizarre, un peu mystique... Comme un rêve, avec Zaza... C'est dingue ! Bon euh... viens on va téléphoner, je te raconte après.					√		√		√		√
						√		√		√		√
7)	PATTIE : ... On y est, le réseau c'est ici... Bon à mon avis les croque-morts dorment encore... Et les flics seront pas d'une grande utilité. CAROLINE : La police c'est combien ? 15, 16... 18 ? PATTIE : ... Les gendarmes... 17... CAROLINE : 17 ... Merci ... (elle numérote, on répond très vite) Oui allo... La police ?... La gendarmerie oui, pardon... Mon nom ?... Caroline Montès... Oui alors... Voilà... C'est à propos d'un... D'une euh (elle grimace)... Disparition... Un crime ? Oh non pas du tout non... C'est... c'est une disparition de... Le corps de ma mère a disparu cette nuit... J'ai 42 ans, pourquoi ?... Bah non, non non, je ne m'amuse pas... Où j'habite ?... Et bien justement, chez ma mère, mais... Le lieu-dit ?... Euh... C'est « Fond extrême »... Ah... en occitan ? Ca je ne sais pas, je ne sais...	Setelah membicarakan peristiwa hilangnya jenazah isabelle dengan Pattie, Caroline pun memutuskan untuk menghubungi pihak kepolisian untuk melaporkan peristiwa tersebut. Setelah melaporkannya ke pihak kepolisian, Pattie pun mengajak Caroline pergi ke suangi kecil yang terletak tidak jauh dari tanah lapang tempat mereka mencari daya jaringan seluler untuk menghubungi pihak kepolisian. Disana Pattie mandi dan menceritakan banyak hal pada Caroline, mulai dari kisah dan pengalaman percintaannya dengan para laki-laki sampai pada mimpi anehnya dimana dia terjebak di hutan yang aneh lalu bertemu dengan Isabelle (ibunya Caroline), Pattie juga mengatakan bahwa dia menceritakan semua itu karena spontanitas.				√		√		√		√
						√			√	√		√
						√			√	√		√

PATTIE : <i>Fount d'estrémiero</i> CAROLINE : Ah oui, voilà c'est ça ! C'est « Fount d'estrémiero »... Dans deux heures ? Entendu... Non, non, non, je ne bouge pas, je ne touche à rien... A tout à l'heure. (elle coupe la communication)... (puis à Pattie) La police arrive. PATTIE : Les gendarmes... Allez viens, on va se rafraîchir les idées. Déjà au bal, j'étais bizarre... Je m'en voulais un peu de t'avoir laissé toute seule avec Zaza... Donc je me suis dis « je rentre tant que je suis bien, contente, en forme »... Bon j'avais quand même fait la rencontre d'un beau brun, très typé, la cinquantaine, un espagnol qui fumait le cigare, il s'appelait « Réssouss »... Jésus ! ... C'était tentant de coucher avec « Jésus », mais bon, le moral n'y était pas, j'aime le cul mais quand on le sent pas... Donc, je quitte la buvette - et « Jésus » - et je me mets à la recherche des garçons... C'est beau hein ?... Introuvables... Je vais vers la voiture pour voir s'y en a pas un qui dort dedans... Arrivée à la voiture, je tombe sur Jean-Marc et Paulo en train de baiser une parisienne sur la banquette arrière. Je respecte ces moments là... Il faisait doux, la nuit était claire... J'ai eu envie de marcher... Tu me regardes pas, d'accord ? CAROLINE : D'accord... PATTIE :... Je suis très pudique avec les filles.C'est bizarre... Pas avec les mecs						√		√	√		√	
					√		√		√		√	
					√		√		√		√	

avec qui je baise. C'est l'envie, je sais pas... Ça rend dingue... Avec les hommes, je suis porno. Je couche toujours le premier soir, et toutes lumières allumées, si possible. J'aime tout voir et tout montrer, tout de suite, c'est bandant..... Enfin hier soir, j'avais envie de rien sauf de marcher... Quelque chose me poussait à marcher ... Quoi ?... Faut dire que j'étais quand même très saoule hein... ... J'étais partie comme Bambi, et tout d'un coup, je suis devenue la chèvre de Mr Seguin. Toute seule, dans la montagne... J'étais complètement perdue... Qu'est-ce que je faisais-là ? Qu'est-ce que je cherchais ? A un moment, j'me suis retrouvé dans une clairière, je regarde autour de moi : j'étais entourée de champignons, des champignons très bizarres... Ils avaient la forme de bites ! Je te jure, j'exagère pas, j'ai jamais vu ça et je m'y connais en champignons ! Je me suis affalée dans l'herbe... Une herbe toute douce, longue et couchée, comme coiffée... Des cheveux de poupée... Et j'ai pleuré... Super longtemps. Ça s'arrêtait plus. J'ai pleuré ma vie entière d'un coup... Après j'étais toute neuve, nettoyée... Je me suis relevée, et là, je te jure, à dix mètres, devant moi, qui je vois ?... Zaza !... Une apparition !... Elle me regardait, en souriant ... Moi je voulais parler, putain, ça sortait pas ! Comme dans les rêves... Et puis elle s'est évanouie, enfin je veux dire, elle a disparu... Qu'est ce que ça veut dire ?					√ √		√ √			√ √			
---	--	--	--	--	--------	--	--------	--	--	--------	--	--	--

[illegible]

CAROLINE : En effet..., PATTIE : ...Je peux vous parler franchement ? CAROLINE : Oui... LE GENDARME : Bon... C'est rare, mais ça existe, tout existe, croyez-moi... Il peut aussi s'agir d'un nécrophage... Ce genre d'individu s'arrange pour avoir des informations auprès des sociétés funéraires... L'amant caché peut aussi devenir un nécrophage, de circonstance, si on peut dire. Il ne peut admettre la mort de l'être aimé et il l'ingère, en quelque sorte pour continuer à vivre avec, physiquement... La version sexuelle du nécrophage, amant ou pas, est le nécrophile, vous comprenez ? CAROLINE : Oui ! Oui, oui... Je crois... LE GENDARME : Non ce qui me trouble c'est la disparition du corps. Le nécrophage et/ou le nécrophile agissent très vite, sur place, sur <i>le coup de l'émotion</i> : ils « <i>consomment</i> » et disparaissent ensuite, rassasiés... Ici, c'est comme si nous avions plutôt à faire à un <i>sentimental</i>... Personnellement, je penche pour cette hypothèse : celle de <i>l'amant secret</i>... Celui qui connaissait l'endroit où l'on cache la clé. Vous dites « <i>morte pendant la sieste</i> »... CAROLINE : Oui LE GENDARME : ...Bon, on verra ça avec la femme de ménage, « Pattie » ? C'est ça ?					✓ ✓ ✓ ✓			✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓		✓ ✓ ✓ ✓	
--	--	--	--	--	-------------------------------------	--	--	-------------------------------------	-------------------------------------	--	-------------------------------------	--

	CAROLINE : Pattie oui LE GENDARME : « <i>Pattie</i> » comment ? CAROLINE : Ah euh... Je ne sais pas. LE GENDARME : Peu importe... Je vais quand même aussi aller voir du côté des groupuscules sectaires du culte de Marie. le 15 août, jour de l'Assomption de la vierge, ça s'agite pas mal. LA JEUNE GENDARME : Par ici on dit : (en occitan) « <i>la Vierge du 15 août arrange tout ou déranger tout</i> ». LE GENDARME : La Vierge du 15 août arrange tout ou déranger tout.				√			√	√		√	
9)	L'HOMME : Alors, tu réponds plus ? Ça va ? CAROLINE :... Ça va oui, il faut que je te parle... Sans les filles... Mais ça va. C'est un voisin de la maison qui m'a ouvert son réseau Wifi, le téléphone passe pas ici. L'HOMME : Allez me chercher les cigarettes dans la voiture. FILLE : Mais on veut pas. L'HOMME : Non allez allez ! Tout de suite ! Tout de suite ! CAROLINE : L'autorité espagnole ! L'HOMME : Catalane !...Vas y, dis-moi. CAROLINE : Le corps de ma mère a disparu. Je l'ai vue hier après- midi quand je suis arrivée en fait je l'ai pas reconnue, c'était impressionnant- le soir je suis allée chez des voisins qui	Sehari setelah tiba di rumah ibunya, Caroline menghubungi keluarganya yang ada di Paris, suami (Manuel) dan anak-anaknya (Nora dan Louise) melalui sambungan video call. Caroline pun menceritakan pada suaminya mengenai hilangnya jenazah ibunya, pembukaan investigasi oleh kepolisian dan hipotesa-hipotesa dari kepolisian yang berhubungan dengan nécrophage, Manuel pun merasa khawatir dengan Caroline dan memintanya pulang sementara kasus investigasi diurus oleh kepolisian namun Caroline menjelaskan bahwa dalam kasus investigasi tersebut pihak kepolisian membutuhkannya sebagai saksi serta orang-orang yang ada di desa tersebut sangat ramah padanya sehingga Manuel pun memaklumi. Di sisi lain Nora dan Louise sangat senang dan terkagum-kagum melihat rumah nenek mereka yang indah dan besar dengan kolam renang dan pemandangan hutan yang sangat hijau di sekelilingnya. Mereka membayangkan suatu saat bisa tinggal di sana.	√					√			√	√

connaissaient bien maman, des gens un peu spéciaux mais très sympas et en rentrant, le corps avait disparu.

L'HOMME : Mais qu'est-ce que tu me racontes ? Qu'est-ce qui se passe ?

CAROLINE : Il se passe juste ce que je viens de te dire. Les gendarmes sont venus et ils cherchent.

MANUEL : **Et bien** pendant qu'ils cherchent tu reviens ici.

CAROLINE : Je dois faire une déposition lundi. Je rentre juste après. Vous me manquez... Les voisins sont bien, vraiment, t'inquiète pas. La maison est immense... Je ne comprends pas ce que ma mère voulait en faire. Autour, c'est que des forêts magnifiques...

MANUEL : ... Oui oui... Avec un voleur de cadavres qui s'y promène, tranquilo. Et qu'est ce qu'ils disent les flics ?

CAROLINE : **Bah** ils penchent pour l'hypothèse de l'amant éploré qui arrive pas à se séparer de ma mère, même morte.

MANUEL : ... « Eploré » ?

CAROLINE : Ouais. Qui s'arrête plus de pleurer.

MANUEL : ... au féminin « Lunarela (?) »... C'est ça. Ecoute depuis que t'es parti, je m'en veux... Je te mets trop de pression... Ca serait bien qu'on se reparle tranquillement, **bah**... reviens vite d'accord ?

NORA: Maman, elle est comment la maison de « *mamie-qu'on connaît pas* » ?

	LOUISE :Oui, montre-nous la maison s'il te plait, maman ! LOUISE ET NORA : Waaouu !! Super !! Trop beau ! Waaouu !!! Elle est a nous, puisque mamie est morte ?!! CAROLINE : ... A nous... Euh, oui ... À moi, donc à vous... ... Mais quelqu'un va sans doute l'acheter... Allez... Je vous aime, je vous embrasse, je vous rappelle très vite. MANUEL ET LES FILLES : Bisous. CAROLINE : Je vais te trouver moi, Zaza !						√	√		√	√
10)	KAMIL : Salut CAROLINE : Ah, bonjour ! KAMIL : Tu t'es baignée ? CAROLINE : Euh... Oui... Le chemin est à l'ombre en fait, alors... Je pensais que le soleil me sécherait... Mais... C'est quoi cette odeur là de... ? KAMIL : Ca c'est un champignon... Quand il est vieux ça pue la charogne (désignant la caravane) ... Je t'offre un café ? CAROLINE : Un café ? Euh... là maintenant ? Oh...Il est déjà tard... Je suis un peu perdu je crois... Tu vis là ? KAMIL : L'été seulement... CAROLINE : ... Et tu chasses à l'arc ? KAMIL : Non, je m'amuse. C'est un cadeau de Zaza. Pour mes 18 ans... CAROLINE : Ah...	Setelah menghubungi keluarganya, Caroline pun mencoba berjalan-jalan di wilayah pedesaan untuk melepas penat, hingga dia sampai di sebuah sungai yang jernih dan dia memutuskan untuk mandi disana. Setelah selesai, Caroline pun mencoba pulang kembali ke rumah ibunya dan di perjalanan dia bertemu dengan Kamil dan mereka pun saling berbincang.	√			√		√		√	√

	KAMIL : Pour le village tu continues tout droit. CAROLINE : Merci						√	√			√		√
11)	CAROLINE : ... Monsieur ? L'HOMME : Ah... Bonjour madame... ... C'est bien la maison d'Isabelle Winter ? CAROLINE : Oui ! L'HOMME : ... J'étais un ami d'Isabelle, je suis monté au village, mais on m'a dit que l'enterrement était reporté... CAROLINE : ... Je suis Caroline, la fille d'Isabelle. L'HOMME : Toutes mes condoléances, Caroline... CAROLINE : Vo u s s a v e z , j e connaissais très peu ma mère. L'HOMME : Je suis Jean. Elle ne vous a jamais parlé de moi ? CAROLINE : Non... Ni de rien, ni de personne (elle lui désigne la grande table, sous la tonnelle) Je vous offre quelque chose ? ... Un thé... ? JEAN : Je veux bien... Ce que vous voudrez... Un verre d'eau ? CAROLINE : ... Vous connaissiez la maison ? JEAN : Non, je n'étais jamais venu... C'est tellement étrange... Ce matin, dans le train entre Narbonne et Carcassonne, j'observais les petites collines sur la gauche en me disant	Sekembalnya Caroline dari mandi di sebuah sungai dekat rumah ibunya, ia mendapati seorang laki-laki seumuran ibunya, Jean, sudah berada di teras depan halaman rumah, lalu dia menyapanya. Jeans kemudian bertanya pada Caroline apakah benar itu rumah Isabelle Winter, ibunya Caroline, dan Caroline pun membenarkannya. Dari pengenalan mereka, ternyata Jean adalah teman Isabelle, ibunya Caroline ketika masih hidup. Jean begitu merasa kehilangan dan menyampaikan rasa belasungkawa pada Caroline atas meninggalnya Isabelle. Lalu Caroline pun menceritakan mengenai peristiwa hilangnya jenazah ibunya Isabelle serta hipotesa dari pihak kepolisian, sontak Jean pun terkejut dan meminta untuk melihat kamar jenazah Isabelle.	√						√	√			√
			√							√	√		√
						√				√	√		√
			√							√	√		√

[illegible]

12)	KAMIL : Salut ! Es qu'on peut se baigner ?... On faisait comme ça avant. CAROLINE : Oh... Oui, bien sûr <i>Camille</i>. KAMIL : Kamil... C'est arabe. CAROLINE : Ah pardon Kamil... C'est le fils de Pattie, la femme qui s'occupait de la maison quand Isabelle était absente. (à Jean) JEUNE OFF : Elle est bonne ? JEUNE OFF : Ouais, ouais.) JEAN : Vous êtes seule dans la maison ? CAROLINE : Oui... JEAN : Vous n'avez pas peur ? CAROLINE : Non... Non, je suis bien entourée. JEAN : ... Si vous voulez, je peux rester un jour ou deux, le temps que le mystère s'éclaircisse... Je suis... Enfin j'étais... très attaché à Isabelle. Pour vous parler franchement, je ne me vois pas quitter l'endroit, comme ça, si vite, si brutalement. CAROLINE : Oui, bien sûr, Je comprends... Je me suis installé dans la « <i>chambre de l'écrivain</i> », mais on doit pouvoir facilement en trouver une autre. JEAN : Un divan m'ira très bien, merci beaucoup... CAROLINE : Je m'en occupe. JEAN : ... Je ne vous dérangerai pas.	Ketika Caroline dan Jean duduk di teras depan halaman rumah setelah memperbincangkan hilangnya jenazah Isabelle, tiba-tiba Kamil datang bersama teman-temannya untuk meminta ijin mandi di kolam. Mereka sering mandi di kolam tersebut ketika Isabelle masih hidup, dan Caroline mengijinkannya. Setelah Kamil berlalu menuju kolam renang, Caroline kemudian memberitahukan pada Jean bahwa itu anak laki-laknya Pattie, perempuan yang sering mengurus rumah Isabelle ketika ia bepergian. Sementara itu, mengenang hubungan dekatnya dengan Isabelle ketika masih hidup dan kejadian yang menimpa Caroline dengan hilangnya jenazah ibunya, Jean tidak ingin cepat-cepat meninggalkan tempat itu. Ia ingin tinggal di rumah Isabelle menemani Caroline untuk satu dua hari sampai ada titik terang tentang penemuan jenazah Isabelle. Caroline pun menyetujui ide tersebut.	√					√		√		√
-----	---	--	---	--	--	--	--	---	--	---	--	---

13)	CAROLINE : <i>*dans la chambre Jean... Jean... Jean quoi ? Jean Genet, mort... Jean Gionot, mort... Jean Cocteau, mort... Jean-Jacques Rousseau, mort... J.M.G. Le Clézio, mort... Mort ? Mais non, vivant ... J.M.G... Pour Isabelle, Jean-Marie Gustave Le Clézio, mars 1971.</i> VOIX DE JEAN : ... Caroline est là-haut. VOIX DE JEAN-MARC : Tu es son père ? VOIX DE JEAN : Non, non... Je suis un ami de sa mère : Jean. VOIX DE JEAN-MARC : Jean-Marc... Tu venais pour l'enterrement? VOIX DE JEAN : ... Oui. Un peu par hasard, mais oui. VOIX DE JEAN-MARC : Tu es au courant, je suppose... VOIX DE JEAN : ... Oui, enfin... Vous voulez parler de... VOIX DE JEAN-MARC : ... Bah... De l'enlèvement de Zaza. VOIX DE JEAN : « Zaza » ? VOIX DE JEAN-MARC : Isabelle. VOIX DE JEAN : ... Vous dites enlèvement ? VOIX DE JEAN-MARC : Bah ouais, elle n'est pas partie toute seule, et c'est pas un animal qui a pu ouvrir la porte fermée à clé... Et remettre la clé à sa place. VOIX DE JEAN : C'est sûr... C'est donc un proche d'Isabelle qui a fait le coup.	Ketika Jean berada di teras belakang rumah dekat kolam renang sambil melihat pemandangan di sekitarnya, sementara Caroline berada di dalam rumah, Jean-Marc tiba dengan beberapa teman, lalu menghampiri Jean. Jean-Marc dan Jean belum saling mengenal. Tanpa berpikir panjang, Jean menyapa Jean-Marc dengan mengatakan bahwa Caroline ada di dalam rumah karena ia yakin orang ini datang untuk menemui Caroline. Keduanya kemudian saling berkenalan dan berbincang-bincang tentang kedatangan Jean ke tempat itu serta hilangnya mayat Isabelle, sementara Caroline belum keluar dari dalam rumah.				√		√	√		√
						√		√	√		√

train de faire la daube avec ton chevreuil... Il savait qu'il ne devait plus venir à la maison, ça m'a foutu en colère... Mais il s'est mis à me parler, à m'expliquer qu'il était juste venu pour me proposer de « jouer aux boules »... Le con !... Il fait même pas exprès... Ça m'a fait rire, j'étais foutue... Tu vois le truc : dans la cuisine, les vapeurs de daube, mon petit tablier... Je mets pas de culotte quand je reste à la maison et qu'il fait chaud... Il le sait... En plus techniquement, avec son manche, là, t'as qu'à tendre un peu ton cul et c'est parti... Mais... Je sais pas ce qui m'arrive : ça m'a rien fait, rien du tout, rien de rien !... J'ai fait semblant !... C'est la première fois... Je savais bien que quelque chose avait changé, mais je m'attendais pas à ça...

CAROLINE : ... **Bah** peut-être que maintenant t'as besoin d'amour ?

PATTIE : L'amour ! Ah non ! Non, j'ai horreur de ça... C'est de l'esclavage... Avec le sexe, au moins, tu sais ce qui t'envoie en l'air : une bonne bite... L'amour, tu es dépendante, mais tu sais même pas de quoi... Je suis esclave de la bite, oui, et j'en ai marre... Mais j'en ai marre après en avoir pris plein les fesses... Au moins y a des pauses... Quand t'es amoureuse, c'est tout le temps... En tout cas, au début... Oh et, tout d'un coup, plus du tout. Et là, c'est que des emmerdes. Ou alors c'est le mec qui te plante... La jalousie, c'est atroce... La dernière fois que j'ai été amoureuse c'était du père de Kamil, un musicien marocain. Il est reparti vivre là-bas, **bah**

	ALAIN : Hep ! Salut Pattie. PATTIE : Salut les gars. ALAIN : Alain (à Caroline) CAROLINE : Bonjour. Bonjour. CHARLIE : Salut PATTIE : Alors ? En forme Charlie ? CHARLIE : J'ai mal au dos mais ça va. VOIX DE JEAN : ... <i>Mon enfant, ma sœur, / Songe à la douceur / D'aller là-bas vivre ensemble ! / Aimer à loisir, / Aimer et mourir /Au pays qui te ressemble ! / Les soleils mouillés...</i> CAROLINE : ... Jean ? On dîne ! JEAN : ... Je viens.	anggur sesuai pesanan dan mereka pun bergabung dengan yang lainnya untuk membantu persiapan makan bersama. Setelah persiapan selesai dan menjelang makan bersama Caroline pun memanggil Jean dan mengajaknya juga untuk bergabung.													
16)	HOMME : Alors ? HOMME : Ca c'est bon ! HOMME : Franchement super ! Et ça aussi ! Ahhhhh ! Voilà, petite daube super! Magnifique ! CAROLINE : Ah ! Euh... Jean. (<i>présenter Jean aux gens à la table du dîner</i>) HOMME : Salut Jean. TABLE : Salut! JEAN : Bonjour PATTIE : Moi c'est Pattie. (<i>verser le vin à Jean</i>) JEAN : Ah... Euh non non. CAROLINE : De l'eau ? JEAN : Oui merci. PATTIE : Un peu de daube ?	Saat Jean sudah keluar dari rumah dan bergabung ke meja makan, Caroline pun memperkenalkannya pada semua orang yang ada di meja makan. Di sini Jean juga mengungkapkan kekhawatiran serta kekesalannya mengenai kasus hilangnya jenazah Isabelle, mulai dari tdak ada satupun orang yang dekat dengan Isabelle tahu penyebab hilangnya jenazah Isabelle hingga kekhawatirannya mengenai hipotesa kepolisian tentang penculik mayat, kemudian kekesalan dan kekhawatiran jean dapat di redam oleh Pattie dengan menambahkan candaan pada si penculik mayat dengan mengatakan bahwa jika iayang menjadi Isabelle, si penculik mayat tersebut layaknya pageran menawan dari Sleeping Beauty tetapi memerlukan lebih dari cuiman untuk membangunkannya.		√				√		√		√		√	
				√					√	√			√		√

JEAN : ... Euh... Non, non. Une pomme de terre seulement, merci. Je suis végétarien...Et un peu noué. PATTIE : Caroline ? CAROLINE : Merci. JEAN : C'est bien le Diable si nous ne trouvons pas ce qui est arrivé à Isabelle !... Personne ici ne sais rien ?... C'est pas possible ! Dire qu'une petite ordure est en train de... PATTIE : ... En train de quoi ? JEAN : « Un amant éploré qui n'arrive pas à se séparer d'elle », disent les gendarmes. Mais qu'en savent-ils ? Et s'il s'agissait d'un nécrophile ? Pardonnez-moi, Caroline, mais ce n'est pas une légende... Contrairement aux vampires, ce genre de monstres existe bien... CAROLINE : ... Oui. Je sais, les gendarmes m'en ont parlé. PATTIE : C'est quoi un « nécro... truc » ? CAROLINE : Des fous qui ne peuvent faire l'amour qu'à des mortes... JEAN : ... Comment peut-on ?... Comment peut-on jouir de la vulnérabilité absolue d'une femme ? Ça me rend malade... ÇA ME REND MALADE !!! PATTIE : ... Moi, je trouve ça assez flatteur d'être encore désirée quand on est morte. Peut-être même que j'aimerais que ça m'arrive... Faut voir... En tout cas je peux très bien le comprendre le nécro... truc là. Zaza était une très belle femme. Il n'aurait jamais osé l'aborder comme ça, quand elle était vivante, et là il s'est dit c'est ma chance... On donne bien son corps					√			√	√			√
---	--	--	--	--	---	--	--	---	---	--	--	---

	UN ADOLESCENT : Zaza elle est dans la cocotte... Comme dans « Cannibale 3 »... HOMME : Oh ! C'est le bal qui commence ! PATTIE : C'est la première série, pour les vieux. J'adore. ... Tu es bon danseur, Jean ? JEAN : Excellent. (boire du vin) PATTIE : Oui, fait toi plaisir, il est très bon ce vin... C'est Alain qui le fait...											
17)	CAROLINE : ... Vous n'étiez pas de simples amis avec maman, je veux dire Isabelle... N'est-ce pas ? JEAN : ... Ce que je vais vous répondre reste absolument entre nous... CAROLINE : Bien sûr, Jean... JEAN : ... Nous avons été amants, oui... Mais pas réguliers. Je voyageais beaucoup à l'époque. CAROLINE : ... Maman aussi. Ce sont mes grands-parents qui m'ont élevée. Ni mère - ou si peu, ni père... J'ai pas été reconnue. JEAN : Je ne savais pas, Isabelle ne me parlait jamais de son autre vie... Quand on se retrouvait, on vivait... le <i>pur présent</i>. ... Excusez-moi. CAROLINE : ... On vous a déjà dit que vous ressembliez à J.M.G. Le Clézio JEAN : Ce soir, je voudrais ressembler à un homme comme les autres. ... Et excusez-moi pour mon emportement tout à l'heure... Je ... Mais enfin il faut absolument retrouver Isabelle, et très vite.	Caroline merasa begitu penasaran siapa sebenarnya Jean dan seperti apa hubungannya dengan ibunya, Isabelle. Dalam pengenalan sebelumnya, Jean hanya menyebut namanya: "Jean", tanpa diikuti nama keluarga. Rasa penasaran Caroline berawal dari ditemukannya sebuah buku di ruang perpustakaan ibunya. Pada halaman depan buku tersebut terdapat tulisan tangan <i>«Pour Isabelle, Jean-Marie Gustave Le Clézio, mars 1971»</i> dan foto penulisnya yang mirip Jean ketika masih muda. Dari sana Caroline merasa yakin bahwa Jean, orang yang sedang ia ajak bicara adalah seorang penulis terkenal bernama J.M.G Le Clézio. Dalam perjalanan menuju pesta dansa di desa, Caroline memberanikan diri menanyakan hubungan Jean dengan ibunya, dan apakah ia orang yang bernama J.M.G Le Clézio, penulis terkenal itu.	√					√			√	√
				√				√			√	√

	CAROLINE : Oh, oui... bien sûr... PATTIE : C'est parti mon kiki ! CAROLINE : Hou là ! Je suis pas sûre que... PATTIE : Ils sont pas méchants. CAROLINE : Je sais, mais non... Je crois que ce soir ça va pas le faire... Je suis très fatiguée en réalité... Je vais rentrer, c'est mieux... JEAN : Je comprends. Je vous raccompagne. CAROLINE : Non, vraiment, c'est pas la peine... JEAN : Vous êtes sûre ? CAROLINE : Absolument, Jean. PATTIE : Allez, Jean ! On va le trouver ce monstre.				√		√		√	√
18)	CAROLINE : Manuel ? MANUEL : Salut ! (le t prononcé, en catalan). Alors l'énigme est résolue ? T'as des nouvelles de ta mère ? CAROLINE : Non, non, non, rien... Les filles ça va ? MANUEL : Oui, oui, elles sont là avec moi ! Eh les filles ! Dites bonsoir à Maman. LES FILLES : Maman ! Bonsoir Maman CAROLINE : Ça va les filles ? MANUEL : Alors tu rentres quand ? CAROLINE : Euh... je te l'ai dit, sans doute lundi, après la déposition chez les gendarmes... MANUEL : Très bien... Sois prudente sur la route !	Sesampainya di rumah, Caroline kembali menghubungi Manuel dan menceritakan perasaan senangnya bahwa dugaannya mengenai Jean adalah J.M.G Le Clézio adalah benar serta kekagumannya bahwa ibunya berteman bahkan menjalani hubungan yang lebih intim dengannya, namun di sisi lain Manuel justru tidak menanggapi dengan serius dengan mengatakan bahwa Caroline tengah dalam pengaruh alkohol dan sebaiknya ia pergi tidur lebih cepat untuk beristirahat, dan itu yang menyebabkan Caroline kesal dan mematikan telponnya.	√			√		√	√	

CAROLINE : Manuel, regarde... .. Tu vois qui c'est ? MANUEL : Non mais je vois rien... C'est quoi ça ? CAROLINE : C'est Le Clézio, tu sais l'écrivain... Et bien il est ici avec moi ! Enfin, je veux dire... MANUEL : Qui... !?... Mais j'entends rien... ! J'entends pas là... CAROLINE : ... <i>J.M.G. Le Clézio</i> !... L'écrivain !... Il est arrivé cet après-midi, c'était un ami de maman... Enfin, plutôt son amant, même ! MANUEL : Caroline, calme toi ... Euh... T'as bu ? CAROLINE : Non... Enfin si un peu. Mais c'est pas la question... Maman a rencontré Le Clézio en 1971, un an avant ma naissance, c'est incroyable, non ? MANUEL : ... Bon alors cet après-midi tu me dis que le corps de ta mère a disparu... Et là tu veux me dire que tu es la fille d'un écrivain célèbre, de Le Clézio, c'est ça ?! CAROLINE : Mais non, pas du tout !... MANUEL : Bah alors écoute, Caroline... CAROLINE : (...) MANUEL : Euh t'es où ? ... T'es dans la maison ? ... Il y a quelqu'un avec toi ? ... Caroline il faut que tu dormes... Il faut que tu dormes ! Hein ? On se reparlera demain matin... Ça va te faire du bien...					√		√		√		√
					√		√		√		√
					√		√		√		√
					√		√		√		√
					√		√		√		√

	CAROLINE : Qu'est-ce que tu peux être con, des fois ! Incroyable... .. Maman ! Jean !?												
19)	KAMIL : Bonjour ! CAROLINE : Bonjour Kamil... Piscine KAMIL : Non, lac... CAROLINE : Lac ?... KAMIL : Oui c'est Pattie qui m'a demandé de venir te chercher. CAROLINE : Ah, il y a un lac ?... Et c'est loin ?... Il faut y aller en voiture ? KAMIL : Bah non je t'amène. CAROLINE : A deux là-dessus ? KAMIL : Ouais. CAROLINE : Bon... Pourquoi pas ? ... Tu n'as pas vu Jean ? KAMIL : Non... CAROLINE : ... Je ferme pas la maison. KAMIL : T'es pas venu hier soir ! CAROLINE : Non... La fatigue, l'histoire de ma mère... Quand je quitte la maison j'ai peur qu'il se passe quelque chose et quand j'y reste j'ai peur qu'il ne se passe rien ! C'était bien le bal ? KAMIL : Ouais... Tu viendras ce soir ? CAROLINE : J'essaierai... Mais quand je quitte la maison j'ai peur que... ! KAMIL : ... J'ai entendu ! CAROLINE : ... Merci. KAMIL : Tu trouveras surement Pattie à la buvette, la-ba...	Keesokan harinya Pattie meminta Kamil untuk menjemput Caroline untuk bertemu dengannya di pinggir danau di wilayah desa. Saat pagi Kamil pun menjemput Caroline, di perjalanan Caroline pun berbincang-bincang dengan Kamil, dimana Kamil berencana mengajak Caroline pergi pada malam harinya namun Caroline merasa ragu karena kasus mengenai Isabelle (ibunya) masih belum terpecahkan.	√					√			√		√
				√				√			√		√

	CAROLINE : Je peux passer par là KAMIL : Ouais.												
20)	LE GENDARME : Bonjour, Madame Montès... ! CAROLINE : Ah, Brigadier. LE GENDARME : Capitaine... Rien n'a bougé dans la maison ? CAROLINE : ... Non rien. LE GENDARME : ... Avez-vous reçu la visite d'un homme, blond, la soixantaine, plutôt bien mis ? CAROLINE : Oui... Il est arrivé hier après-midi, il venait pour l'enterrement de ma mère. LE GENDARME : Et l'enterrement étant annulé il s'est renseigné à la mairie pour savoir où se trouvait la maison... CAROLINE : Exactement, et est-ce que vous savez aussi qu'il s'agit certainement de J.M.G. Le Clézio ? L'écrivain !... LE GENDARME : Ah ! Je n'étais pas au courant, non. CAROLINE : ... Il veut rester discret. Il a rencontré ma mère en 71, et elle lui a réservé une chambre dans la maison, avec une belle bibliothèque et tous ses livres. LE GENDARME : ... J.M.G. Le Clézio... Prix Nobel de Littérature 2008... Parfait, c'est notre homme... Je suis désolé madame, mais je ne suis pas sûr que ce monsieur puisse être un écrivain célèbre. Il correspond au signalement d'un individu suspecté de nécrophilie, repéré au début	Setelah sampai di danau yang ada di wilayah desa tersebut, sebelum bertemu dengan Pattie, Caroline bertemu dengan kepala polisi yang menginvestigasi kasus ibunya. Disana mereka berdiskusi mengenai kasus Isabelle dimana si kepala polisi menaruh kecurigaan terhadap Jean yang merupakan seorang <i>nécrophile</i> serta berkemungkinan bahwa ia bukanlah J.M.G Le Clézio yang dimaksud Caroline , ia memperkuat asumsinya dengan fakta bahwa Jean sangat dekat dengan Isabelle sewaktu masih hidup dulu dan laporan-laporan kasus sebelumnya dimana seorang <i>nécrophile</i> selalu hadir dengan identitas yang berbeda-beda ditambah dengan hilangnya jenazah Isabelle sehari setelah kedatangan Jean ke rumahnya.	√		√				√	√		√	

PATTIE : Oui... Enfin, presque... Je l'ai sucé comme une diablesse, putain... Même sa bite est élégante... Il délirait complètement, sur les rois égyptiens, je sais pas quoi... Mais il bandait ferme. Je sentais son gland palpiter dans ma bouche, il devait se croire dans une chatte de jeune fille... CAROLINE : ... Mais Pattie, tu sais que... Jean est un immense écrivain ! PATTIE : Ah oui, certainement... Bah je voulais pas monter sur son sexe hein..., j'avais peur qu'il revienne à lui et qu'il me voit. Il délirait face aux étoiles et je prenais un pied de dingue à le sucer. Ça aurait pu durer des heures. Quand je lui caressais les couilles il se mettait à chanter. J'avais juste envie de le sucer à la perfection, en plein air c'était super excitant. En plus, lui, c'est comme si j'avais pas le droit, je suis pas son genre. Ah... J'en pouvais plus, j'ai relevé ma jupe et à quatre pattes entre ses jambes, son sexe dans ma bouche, je me suis caressée... Ma chatte mouillait comme jamais, il aurait fallu tous les vents d'Espagne pour la sécher... CAROLINE : ... Les vents d'Espagne!? PATTIE : ... Mais bon euh... faut pas que je m'emballe, je suis vraiment pas du tout son genre... Avant son coma, on a beaucoup parlé à la buvette... Il disait qu'il était très amoureux de Zaza, encore plus depuis que son corps a disparu... Il n'a pas arrêté de me questionner sur elle... Il me racontait qu'il ne l'avait pas revu depuis																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																							
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

[illegible]

	PATTIE : ... Oh bah Aline, c'est pas si grave hein, tu sais... CAROLINE : ... Ca-ro-li-ne... PATTIE : Ah merde... CAROLINE : ... Oh j'me tire ! PATTIE : Excuse-moi Caroline. Bon bah, à toute à l'heure Caroline hein... On passera finir la daube avant le bal !				√		√		√	√
					√		√		√	√
						√	√		√	√
22)	CAROLINE : ... Bonsoir, Capitaine...Vous travaillez incognito, ce soir ? LE GENDARME : Un gendarme ne travaille qu'en uniforme... Normalement. Ce soir, c'est Pierre. Bonsoir, madame Montes... CAROLINE : Au bal, Caroline... Un muscat, Pierre? PIERRE : Avec plaisir ! CAROLINE : S'il vous plait ? Un muscat ! PIERRE : Merci, santé ! Vous, vous avez envie de parler... CAROLINE : De parler, moi, euh... On danse ? PIERRE : D'accord... Allez, dites moi. Qu'est-ce que avez vu ? Ou plutôt qu'est-ce que vous voyez... ? CAROLINE : ... Ce que je vois ?... Là maintenant ?... ... Je vois une clairière, près d'une rivière... Et un jeune homme. PIERRE : ... « L'amant exploré » ? Celui que nous cherchons ? Celui qui « rêvait d'une cérémonie intime et secrète avec votre mère » ? CAROLINE : Pierre, le corps de ma mère	Pada malam hari saat acara terakhir dari serangkaian festival desa, Caroline pun pergi ke acara tersebut, karena jenazah ibunya juga secara misterius sudah kembali. Di acara tersebut Caroline bertemu dengan Andre dan kepala polisi yang menginvestigasi kasus ibunya yang memperkenalkan dirinya sebagai Pierre, kemudian mereka pun kembali menyinggung mengenai kasus Isabelle, Caroline pun menceritakan mengenai kembalinya jenazah Isabelle dan meminta untuk menghentikan proses investigasi. Mengetahui hipotesanya mengenai nécrophage dan L'amant exploré tidak cukup kuat, ia pun menyimpulkan bahwa tubuh dari Isabell menghilang tanpa bantuan atau tindakan dari orang lain melainkan berlangsung dengan sendirinya.	√	√			√		√	√
			√				√		√	√
			√							
					√		√		√	√
					√		√		√	√

23)	CAROLINE : Allo ? Manuel ? Allo tu... Tu m’entends ?... Je suis arrivée, oui... JE SUIS BIEN ARRIVEE... Allo ? ALLO ? Putain de réseau ! PATTIE : Y’a pas de réseau ici ! CAROLINE : J’ai pas trouvé la ligne fixe. PATTIE : Ah... Y’en a pas non plus, Zaza n’en voulait pas. Tu viens diner à la maison ?... On te ramènera quand tu voudras. Enfin si tu préfères rester seule ici, y’a pas de problème. CAROLINE : D’accord. Je prends quoi ? PATTIE : Ah ! Le vin ! On la laisse là. CAROLINE : Ah...	Beberapa saat setelah Caroline tiba di rumah ibunya, ia mencoba menghubungi suaminya, Manuel, melalui sambungan telepon seluler. Namun sayang, saluran telepon tidak berfungsi dengan baik, sehingga dia mencobanya beberapa kali. Melihat Caroline yang kesulitan untuk mencari jaringan seluler, Pattie pun mengatakan di wilayah itu memang sangat susah untuk mendapatkan jaringan seluler, lalu dia menawarkan ajakan makan malam dan mengajaknya pergi dari tempat Caroline mencari jaringan seluler				√		√		√		√	
	TOTAL		17	16	8	78	13	78	54	54	78	13	119

Keterangan:

F-1 : Fungsi *propitiatory*

F-2 : Fungsi *exploratory*

F-3 : Fungsi *initiatory*

F-4 : Fungsi *pause/space fillers*

F-5 : Fungsi *consolidatory*

C-1 (+/-) : Konteks ada/tidaknya hubungan solidaritas (S)

C-2 (+/-) : Konteks ada/tidaknya jarak sosial (D)

C-3 (+/-) : Konteks ada/tidaknya hierarki/status sosial (P)

Lampiran 3 : TRANSKRIP DIALOG FILM

LA FEMME: Merci madame

CONDUCTRICE: Au revoir

LA FEMME: ... Elle a dit : « *en face de la croix, suivre toujours le chemin le plus raide...* »

LA FEMME: Pardon messieurs, je suis bien au « *fond d'extrémi* »?

UN DES HOMMES: « *Fount d'estrémiéro* », oui ça veut dire « *source cachée* », mais en fait elle est pas du tout cachée, elle est derrière vous. Vous êtes Caroline, la fille d'Isabelle ?

CAROLINE: Oui.

L'HOMME: Ouais, la mairie nous a dit que vous deviez arriver, mais on commençait à s'inquiéter hein. Moi c'est Jean- Marc... Roland

ROLAND: Salut

JEAN-MARC: Paulo

PAULO: Salut

CAROLINE: Oui, je suis désolée, j'aurais dû être là hier, mais mon voyage a été très mouvementé : j'arrive des Baléares, où j'étais en vacances... Et là, j'ai percuté une biche avec la voiture, plus bas, à l'entrée de la vallée. J'ai dû faire du stop, le téléphone passe pas ici. Il y a un garage dans le coin ?

JEAN-MARC: Non mais on va s'en occuper... Bon désolé de vous accueillir comme ça, on prenait un petit bain à cause de la chaleur hein... D'ailleurs on a... on a bricolé une sorte de « *chambre froide* » pour votre mère, au premier étage en... en face de l'escalier.

CAROLINE: ...Une sorte de « *chambre froide* »... !?

JEAN-MARC: Bah oui parce que ça va très vite quand il fait... quand il fait chaud comme ça.

CAROLINE: ... Bon... Au premier ?

JEAN-MARC: Oui, face à l'escalier, ma sœur Pattie est là-haut.

CAROLINE: Bonjour.

CAROLINE: Bonjour !

PATTIE: Hou, oh putain ! J'ai eu peur !

CAROLINE: Pardon. Je suis Caroline, la fille d'Isabelle.

PATTIE: Pattie... Excuse-moi hein... j'étais dans mes pensées, avec le ventilo on n'entend rien, ça endort...

PATTIE: Bon je te laisse, je suis à côté, je termine le ménage.

CAROLINE: D'accord. Merci.

PATTIE: Ça va pas la chambre? J'ai fait ce que j'ai pu, dans l'urgence.

CAROLINE: Non, non, non, ça va. Mais c'est la première fois que je vois un mort. Une morte.

CAROLINE: Beaucoup de gens vivent dans la maison ?

PATTIE: Non, mon frère Jean-Marc et les ouvriers y dorment quand ils travaillent là... Et ta mère, quand elle venait pour surveiller les travaux. Moi je lui faisais un peu le ménage et des fois on mangeait ensemble. Viens, je te montre...

CAROLINE: C'est bizarre quand même... Toutes ces grandes chambres, pour quelqu'un qui n'était pas très... Très « *famille* ».

PATTIE: Bah elle travaillait beaucoup, non ? **CAROLINE:**

Ouais, enfin, elle voyageait beaucoup aussi. **PATTIE:** Ah ça ! Zaza et les voyages !

CAROLINE: « *Zaza* » ?

PATTIE: Oui on l'appelait « Zaza » ou « *l'avocate* », ça la faisait rire. Elle m'avait raconté qu'elle avait passé une partie de son enfance dans la région. Elle s'y plaisait beaucoup.

CAROLINE: C'est possible... Vous savez, je connaissais très peu ma mère.

PATTIE: A mon avis, c'est là que tu seras le mieux. Elle l'appelait la « *chambre de l'écrivain* ». Je ne sais pas pourquoi. Personne n'y a jamais encore dormi.

PATTIE: Et là bas y'a même un petit hammam sous la tour.

CAROLINE: Un hammam ?

PATTIE: Et oui... Encore les voyages ?

CAROLINE: ... Les voyages et les voyageurs.

PATTIE: Oui.

CAROLINE: En tout cas, merci beaucoup euh... Pattie ?

PATTIE: Pattie.

CAROLINE: Ma mère m'a laissé aucune instruction, j'ai pas eu de nouvelles depuis très longtemps, j'ai accepté la proposition de la mairie de l'enterrer au cimetière du village. La cérémonie aura lieu demain à 15 heures...

PATTIE: ... On y sera.

CAROLINE: Après, je mettrai la maison en vente.

PATTIE: Ah ! C'est l'acte de décès, le médecin est venu le jour même, avant-hier.

CAROLINE: Crise cardiaque oui... La mairie me l'avait dit.

PATTIE: Pendant la sieste... Dans son lit.

CAROLINE: Allo ? Manuel ? Allo tu... Tu m'entends ?... Je suis arrivée, oui... JE SUIS BIEN ARRIVÉE... Allo ? ALLO ? Putain de réseau !

PATTIE: Y'a pas de réseau ici !

CAROLINE: J'ai pas trouvé la ligne fixe.

PATTIE: Ah... Y'en a pas non plus, Zaza n'en voulait pas.

PATTIE: Tu viens dîner à la maison ?... On te ramènera quand tu voudras. Enfin si tu préfères rester seule ici, y'a pas de problème.

CAROLINE: D'accord. Je prends quoi ?

PATTIE: Ah ! Le vin !

PATTIE: On la laisse là.

CAROLINE: Ah...

PATTIE: Salut André !

ANDRÉ: Sluati ! j'vouramên vectacpine ?

PATTIE: (qui semble avoir compris André) Non, on préfère marcher...

PATTIE: C'est bon pour nos fesses !

ANDRÉ: Jvientoirrientot ?...

PATTIE: Je suis très occupée en ce moment !

3B. André rit encore. Pattie et Caroline reprennent leur marche, s'éloignent.

CAROLINE: Quelle énergie !

PATTIE: Ah, Ah, ça ! T'as compris ce qu'il a dit ?

CAROLINE: Un peu, par déduction.

PATTIE: C'est un chasseur, j'aime pas les chasseurs... Mais putain, quel bon coup !

PATTIE: ... La première fois qu'il m'a parlé, c'était dans un bal. J'ai cru que je comprenais rien à cause de la musique, et du bruit à la buvette, bon j'étais un peu « *faite* » faut dire... Je l'ai entraîné à l'écart, dans une ruelle plus calme ...

PATTIE: Mais là, pareil... Je comprenais un mot sur dix... Ce qui est sûr c'est qu'il me faisait un putain d'effet. Il l'a vu . Il voit tout... Il m'a pris par la taille, j'ai senti la *poigne*. Il souriait comme un gamin... Il s'est mis à me caresser les seins... Pas brutal, mais ferme... Il s'est collé à moi et là j'ai senti le *machin*... La vache ! Il avait une sorte de bermuda en toile sans rien dessous, le salaud. Tu vois le truc ?

PATTIE: ... Là je me suis dit : « *Toi, tu vas pas me sauter là, debout, à la va- vite, dans cette ruelle sombre, j'ai passé l'âge* ». On est allé chez moi avec son camion, il conduit comme un fou, super bien, mais comme un dingue. Et au

lit, pareil... Il a une belle bite, comme j'aime... *Une bite de bande dessinée*, tu vois ?

CAROLINE: Ouais j'imagine.

PATTIE: ... Et puis il est content quand il baise... Il maîtrise, et en même temps il prend son pied ... Tout avec la bite, pas de chichis... De toute façon je mouillais depuis un bon moment... Il a pris le bon rythme tout de suite. Pas besoin de parler. Il assurait à mort, alors qu'il avait picolé, je te dis pas !... Il était *aux anges*... Moi je savais plus où j'étais... Je sais pas depuis combien de temps il me limait la chatte, c'était super bon, je le sentais bien en moi, profond... Et tout à coup, il s'arrête... Il me retourne ! D'un geste !... Il a une *force* !... Et il me sodomise... Il a pas demandé, c'était pas la peine, il le savait, pas de contre temps... Et là... Putain ! Sentir battre ses couilles contre ma chatte... J'ai tout lâché... Lui pareil... Et « CRAC » ! On s'est retrouvé par terre ! Le lit n'existait plus, tout pété, en vrac !... Moi pareil ! Haha ! Ah, le lendemain, j'avais dessaoulé mais je comprenais toujours rien à ce qu'il disait. Et j'avais qu'une envie, recommencer... Putain, ça a duré quelques semaines, je devenais dingue... Totalement accroc. Mais bon ça menait où ?... Ah, c'est de la drogue dure hein. Je veux plus le voir. Je me retiens, je t'assure.

PATTIE: Eh oh ! C'est par ici, tu viens ?

PATTIE: ... Et oh ?

PATTIE: Oh putain qu'est-ce que c'est ! J'ai horreur de ça !

JEAN-MARC: C'est le chevreuil qu'elle a tamponné. On allait pas le laisser...

ROLAND: On va le découper, on va le congeler. C'est un beau male. Y'a bien vingt-cinq kilos de bidoche.

JEAN-MARC: Oh ! On t'a remorqué la voiture jusqu'ici. On... On te bricolera un truc demain matin. Ça va ?

CAROLINE: Je suis désolée de... Il fallait pas...

JEAN-MARC: **(il entaille la peau du chevreuil)** Bah non mais te soucie pas... Et pour la maison, les travaux sont quasiment terminés, ça te laisse le temps de réfléchir. Zaza nous a payés juillet et elle nous a même fait une avance pour le mois août, pour les fêtes. On te doit quelques jours de travail. On viendra quand tu voudras et on dormira ici pour pas te déranger.

CAROLINE: Bah c'est gentil mais je pars à Paris demain soir juste après l'enterrement. J'ai fait publier un faire-part de décès dans « *le Monde* »... Pour un dernier hommage... Mais je ne sais pas qui viendra, je ne connaissais pas les amis de ma mère. Peut-être que la maison intéressera quelqu'un.

JEAN-MARC: Bah... C'est une belle baraque, on peut y mettre 17 personnes hein.

CAROLINE: ...17... ?

JEAN-MARC: Ouais !

UN DES HOMMES: Qu'es tu racontes ?...

HOMME: Bonjour.

CAROLINE: Bonjour.

JEUNE: Bonjour.

PATTIE: Bah ? Vous partez déjà ? Vous avez diné ?

UN DES GARÇONS: Non. On verra là-bas.

PATTIE: C'est la fille de Zaza. Kamil, mon fils.

LE GARÇON: (à Caroline) Salut.

CAROLINE: Bonjour.

PATTIE: Tiens, assied toi là, de dos à la « boucherie »... Je te sers un verre.

CAROLINE: Oui.

PATTIE: Tu aimes ce vin ?

CAROLINE: Bah je sais pas, je l'ai à peine goûté, tout à l'heure. J'avoue que j'ai pas fait très attention.

PATTIE: Ouais je comprends. Le vigneron qui le fait est un copain ... Alain.

CAROLINE: Il est bon, il est doux.

PATTIE: Oui ! Comme Alain.

PATTIE: T'inquiètes... Je bois toujours mon vin comme ça... Hum... Je bois que du vin, d'ailleurs... Bah c'est pas toujours simple : dans les buvettes de bal, ils ont jamais de vin... Alors j'emmène mon vin avec moi, dans une bouteille plastique... En fait j'ai deux bouteilles en plastique : une avec du vin et l'autre avec de l'eau congelée... Et comme c'est l'été, bah y'a jamais de balen hiver, elle décongèle à la bonne vitesse et ça me fait de l'eau fraîche toute la soirée. Oh ! Un soir, j'avais tellement picolé à l'apéro, avant le bal, que je suis partie qu'avec l'eau glacée !... Et y'a un type qui s'est approché de moi, une espèce de rocker mais un peu défraîchi, mais tout doux... Il me dit : « *suis-moi, j'ai ce qu'il te faut* »... Bon, il avait l'air sympa... De toute façon je suis armée... J'ai un couteau et des ciseaux...

(Pattie sort de son sac les deux accessoires et les pose sur la table, pas du matériel d'école primaire)

... Comme je conduis pas, je me fais ramener, souvent par des inconnus... Des fois par des mecs que je garde pour la nuit, et des fois par des cons... Je me méfie... Les ciseaux, c'est au cas où j'aurais pas le temps d'ouvrir le couteau... Avec Alain pas besoin de couteau ni de ciseaux hein ! Juste un tire-bouchon !... Que j'ai, sur le couteau... Bref, on arrive à sa voiture, il ouvre le coffre, et hop ! Une caisse de vin... Il a toujours une caisse de *son* vin dans la voiture... *Alain*... Il m'a parlé de ses vignes en sifflant la première bouteille... Oh c'était mignon... Il était tout euphorique, il me faisait des petits bisous, comme un enfant... Bon au bout d'un moment je lui ai roulé une pelle, une vrai... Il le méritait... Oh bah ! On aurait dit que c'était son premier baiser... Ça m'a excitée, j'avais quinze ans tout

à coup... Je lui ai mis la main au paquet, tranquillement... Il était bien garni... Bon, pas encore en état, mais prometteur... Oh... Je commençais à être bien chaude... Il était temps de passer aux *préliminaires*... Je l'emmène au terrain de boules... Je commence à le sucer... Putain, *rien* !.. Et pourtant, je sais pas d'où ça me vient, mais j'assume... Enfin, les mecs le disent en tous cas... Bon je parlais, je glisse ma main sous sa chemise, du genre « *repartons tranquilles sur des bonnes bases* »... Et là, je lui avais à peine effleuré le téton, il se met à bander, mais, comme un âne... Ouhh là, bien !... Je me dis : « *bon bah c'est parti, je vais avoir mon compte* »... Je reprends sa bite, une belle bite, enfin normale mais *bien*... Le temps que je sorte le préservatif de mon sac... Pouf, il a tout lâché!...Haha... Ah... Ce putain d'Alain, je l'adore... Non il m'énerve, mais je l'adore... Avec lui il faut *ruser*...

CAROLINE: ... Mais pourquoi vous ... Tu me racontes euh... cette histoire... ?

PATTIE: Bah pour rien, je t'explique d'où vient le vin...

CAROLINE: Mais je comprends pas pourquoi y'a trois fêtes de village... pour un village.

JEAN-MARC: Oui parce qu'en fait, le village existe pas, c'est un ensemble de hameaux. Donc le premier soir, le bal a lieu dans le hameau le plus éloigné... Les deuxième et troisième, c'est-à-dire, demain et après-demain, c'est dans le hameau principal, qui est le plus proche.

CAROLINE: Ah bon ?

JEAN-MARC: Quand la musique commencera tu l'entendras depuis *chez toi*... Et là... C'est le signal.

ROLAND: Le tout c'est de doser l'effort pour être en forme le dernier soir... Mais en fait on choisit pas... Des fois, le meilleur c'est le premier, des fois le deuxième, des fois le troisième.

JEAN-MARC: Le mieux c'est quand l'orage tourne autour de la vallée, que ça gronde de partout, et que ça tient... Parce que là, ça fait une... une petite excitation particulière.

PAULO: ... C'est à ce moment-là que les parisiennes en vacances se mettent à danser.

CAROLINE: Tout ce que vous racontez fait bien envie hein !...

PATTIE: ... T'as envie de te changer les idées ou on te ramène ?

CAROLINE: Le voyage m'a épuisé. Je préfère rentrer, merci.

PATTIE: Et bien c'est parti. On te ramène. Allez !

CAROLINE: Bonsoir maman. C'est quoi ce truc ?!

CAROLINE: ... C'est pas possible... C'est une blague ?!...

CAROLINE: ... MAMAN !?

CAROLINE: ... C'est quoi ce pays de fous !?

CAROLINE: Tu m'emmerderas jusqu'au bout avec tes frasques. C'est ça hein maman ?

CAROLINE: Pattie ?

PATTIE: Ah ! Salut *Martine*...

CAROLINE: ... Caroline.

PATTIE: Ah, putain... J'ai un vrai problème avec les prénoms, excuse-moi *Caroline*... Je viens à peine d'arriver, j'avais très soif, je suis rentrée à pied. C'était pas prévu. Euh... je te sers un café ?

CAROLINE: Plus tard... Le corps a disparu.

CAROLINE: Le corps d'Isabelle, de *Zaza*, de ma mère... A disparu... Quand je suis rentrée hier soir, elle n'était plus dans la chambre, ni dans la maison...

PATTIE: ... Ah merde ...

PATTIE: Ah ! Putain, c'est flippant... Cette nuit a été très étrange... Moi aussi il m'est arrivé un truc très bizarre, un peu *mystique*... Comme un rêve, avec Zaza... C'est dingue ! Bon euh... viens on va téléphoner, je te raconte après.

PATTIE: ... On y est, le réseau c'est ici... Bon à mon avis les *croque-morts* dorment encore... Et les flics seront pas d'une grande utilité.

CAROLINE: La police c'est combien ? 15, 16... 18 ?

PATTIE: ... Les *gendarmes*... 17...

CAROLINE: 17 ... Merci ... (**elle numérote, on répond très vite**) Oui allo... La police ?... La gendarmerie oui, pardon... Mon nom ?... Caroline Montès... Oui alors... Voilà... C'est à propos d'un... D'une euh (**elle grimace**)... *Disparition*... Un *crime* ? Oh non pas du tout non... C'est... c'est une disparition de... Le corps de ma mère a disparu cette nuit... J'ai 42 ans, pourquoi ?... Bah non, non non, je ne m'amuse pas... Où j'habite ?... Et bien justement, chez ma mère, mais...

CAROLINE: Le lieu-dit ?... Euh... C'est « *Fond extrême* »... Ah... en occitan ? Ca je ne sais pas, je ne sais...

PATTIE: *Fount d'estrémièro*

CAROLINE: Ah oui, voilà c'est ça ! C'est « *Fount d'estrémièro* »... Dans deux heures ? Entendu... Non, non, non, je ne bouge pas, je ne touche à rien... A tout à l'heure. (**elle coupe la communication**)... (**puis à Pattie**) La *police* arrive.

PATTIE: Les gendarmes... Allez viens, on va se rafraîchir les idées.

PATTIE: Déjà au bal, j'étais bizarre... Je m'en voulais un peu de t'avoir laissé toute seule avec Zaza... Donc je me suis dis « *je rentre tant que je suis bien, contente, en forme* »...

PATTIE: Bon j'avais quand même fait la rencontre d'un beau brun, très typé, la cinquantaine, un espagnol qui fumait le cigare, il s'appelait « Réssouss »... *Jésus* ! ... C'était tentant de coucher avec « Jésus », mais bon, le moral n'y était pas, j'aime le cul mais quand on le sent pas... Donc, je quitte la buvette - et « Jésus » - et je me mets à la recherche des garçons... C'est beau hein ?... Introuvables... Je vais vers la voiture pour voir s'y en a pas un qui dort dedans... Arrivée à la voiture, je tombe sur Jean-Marc et Paulo en train de baiser une parisienne sur la banquette arrière. Je respecte ces moments là... Il faisait doux, la nuit était claire... J'ai eu envie de marcher...

PATTIE: Tu me regardes pas, d'accord ?

CAROLINE: D'accord...

LA SILHOUETTE DE PATTIE: ... Je suis très pudique avec les filles. C'est bizarre... Pas du tout avec les mecs avec qui je baise. C'est l'envie, je sais pas... Ça rend dingue... Avec les hommes, je suis *porno*. Je couche toujours le premier soir, et toutes lumières allumées, si possible. J'aime tout voir et tout montrer, tout de suite, c'est bandant.....

LA SILHOUETTE DE PATTIE: ... Enfin hier soir, j'avais envie de rien sauf de marcher... Quelque chose me poussait à marcher ... Quoi ?... Faut dire que j'étais quand même très saoule hein...

PATTIE: ... J'étais partie comme Bambi, et tout d'un coup, je suis devenue la chèvre de Mr Seguin. Toute seule, dans la montagne... J'étais complètement perdue... Qu'est-ce que je faisais-là ? Qu'est-ce que je cherchais ? A un moment, j'me suis retrouvé dans une clairière, je regarde autour de moi : j'étais entourée de champignons, des champignons très bizarres... Ils avaient la forme de bites ! Je te jure, j'exagère pas, j'ai jamais vu ça et je m'y connais en champignons ! Je me suis affalée dans l'herbe... Une herbe toute douce, longue et couchée, comme coiffée... Des cheveux de poupée... Et j'ai pleuré... Super longtemps. Ça s'arrêtait plus. J'ai pleuré ma vie entière d'un coup... Après j'étais toute neuve, nettoyée... Je me suis relevée, et là, je te jure, à dix mètres, devant moi, qui je vois ?... Zaza !... Une apparition !... Elle me regardait, en souriant ... Moi je voulais parler, putain, ça sortait pas ! Comme dans les rêves... Et puis elle s'est évanouie, enfin je veux dire, elle a disparu... Qu'est ce que ça veut dire ?...

CAROLINE: Mais... C'est... C'était une apparition... Ou c'est, c'était... ?

PATTIE: Ah oui, oui, c'était une apparition : elle était un peu transparente elle flottait dans l'air... Une hallucination, quoi. Au fond, c'est comme si Zaza avait attendu que tu sois là pour monter au ciel.

CAROLINE: (après un temps) ... Tu les racontes à tout le monde tes histoires ? Ou... c'est juste à moi ?

PATTIE: Oh, c'est quand *ça me vient*. Avec toi, ça me vient...

CAROLINE: ... Et *ça te venait* aussi avec ma mère ?

PATTIE: Tu veux savoir si je lui racontais mes histoires de bal ? Bah, oui, à elle aussi, je lui racontais et ça la faisait bien rigoler...

CAROLINE: ... Et elle, elle te racontait aussi les siennes ?

PATTIE: Oui, des fois...

CAROLINE: Je ne te demande pas de me les raconter hein, je sais que ma mère était assez... Aventurière.

PATTIE: Oui... Moi je dirais... *Libertine*, tu vois ?

CAROLINE: (...)

PATTIE: ... Mais sympa, vraiment sympa. On se marrait bien. Elle disait même qu'on aurait dû écrire un bouquin avec nos histoires de bal. Elle avait même trouvé le titre : « *21 nuits avec Pattie* ».

CAROLINE: Pourquoi 21 ?

PATTIE: Bah 21 ! L'atout le plus fort au Tarot.

UN GENDARME: Il faudra venir prendre une photo. Pour une disparition « classique » j'aurais attendu la décision du procureur, mais là, il y a urgence. Par définition il ne peut s'agir d'une fugue, et le corps d'une défunte n'a que très peu d'heures devant lui si j'ose dire. J'ouvre une enquête en flagrance ...

CAROLINE: ... En « Flagrance » ?

UN GENDARME: L'enquête s'ouvre à l'instant. Je vais vous demander de ne pas quitter la vallée, il faudra que vous veniez lundi à la gendarmerie pour faire une déposition en bonne et dû forme. Mauvaise plaisanterie ou pas... Le phénomène est troublant...

CAROLINE: Vous pensez à quoi ?

LE GENDARME: Je sais pas...Plusieurs hypothèses : premièrement, l'histoire de famille : plus de corps donc plus de mort, donc plus d'héritage...

CAROLINE: Je n'ai ni frères ni soeurs. Je ne connais même pas mon père... Et il y a l'avis de décès du médecin, des témoins... Ma mère est morte, ça c'est sûr.

LE GENDARME: Oui, mais sans corps la procédure est plus complexe, c'est la justice qui décide, et ça peut être très long... Deuxièmement : l'amant caché qui veut sa petite cérémonie à lui... Mais là-dessus vous ne savez rien, visiblement.

CAROLINE: En effet...

LE GENDARME: ... Je peux vous parler franchement ?

CAROLINE: Oui...

LE GENDARME: Bon... C'est rare, mais ça existe, tout existe, croyez- moi... Il peut aussi s'agir d'un *nécropophage*... Ce genre d'individu s'arrange pour avoir des informations auprès des sociétés funéraires... L'amant caché peut aussi devenir un nécrophage, *de circonstance*, si on peut dire. Il ne peut admettre la mort de l'être aimé et il *l'ingère*, en quelque sorte pour continuer à vivre avec,

physiquement... La version sexuelle du nécrophage, amant ou pas, est le *nécrophile*, vous comprenez ?

CAROLINE: Oui ! Oui, oui... Je crois...

LE GENDARME: Non ce qui me trouble c'est la disparition du corps. Le nécrophage et/ou le nécrophile agissent très vite, sur place, sur le *coup de l'émotion* : ils « *consomment* » et disparaissent ensuite, rassasiés... Ici, c'est comme si nous avions plutôt à faire à un *sentimental*... Personnellement, je penche pour cette hypothèse : celle de *l'amant secret*... Celui qui connaissait l'endroit où l'on cache la clé. Vous dites « *morte pendant la sieste* »...

CAROLINE: Oui.

LE GENDARME: ...Bon, on verra ça avec la femme de ménage, « *Pattie* » ? C'est ça ?

CAROLINE: Pattie oui.

LE GENDARME: « *Pattie* » comment ?

CAROLINE: Ah euh... Je ne sais pas.

LE GENDARME: Peu importe... Donc « *pendant la sieste* ». La sieste avec son amant ? Et si elle était morte dans ses bras ?... Notre homme, sous le choc, dans la panique, l'incompréhension de ce coup du destin, s'enfuit. Et le lendemain, il apprend votre arrivée... Il n'a pas dormi de la nuit, non qu'il se sente coupable, faire l'amour n'est pas un crime, mais comment vivre avec cette dernière image de son amante, morte dans l'étreinte, sûrement en pleine extase ?... Alors il se souvient de cet endroit, bucolique, idyllique même dans sa mémoire, ce lieu où ils se sont aimés la première fois, peut-être y a-t-il très longtemps, dans leur jeunesse... Il enlève le corps, il est fort, il a l'habitude de transporter des charges lourdes, inconfortables, des sangliers, des chevreuils, qui sait... Il dépose le corps à cet endroit de la première fois... Et il s'endort, réconforté... Il va vous contacter, anonymement, vous indiquer l'endroit, et tout sera fini.

CAROLINE: ... C'est vous !?

LE GENDARME: Si vous le pensez, c'est que mon hypothèse est bonne ! Je tiens cette méthode d'un capitaine de gendarmerie de Limoux, un *cathare*. Dès le début de l'enquête, il faut raconter, à voix haute, le premier récit qui vient à l'esprit. Je vais quand même aussi aller voir du côté des groupuscules sectaires du culte de Marie. Le 15 août, jour de l'Assomption de la vierge, ça s'agite pas mal.

LA JEUNE GENDARME: Par ici on dit : **(en occitan)** « *la Vierge du 15 août arrange tout ou déranger tout* ».

LE GENDARME: La Vierge du 15 août arrange tout ou déranger tout.

L'HOMME: Alors, tu réponds plus ? Ça va ?

CAROLINE: ... Ça va oui, il faut que je te parle... Sans les filles... Mais ça va. C'est un voisin de la maison qui m'a ouvert son réseau Wifi, le téléphone passe pas ici.

L'HOMME: Allez me chercher les cigarettes dans la voiture.

FILLE: Mais on veut pas...

L'HOMME: Non allez allez ! Tout de suite ! Tout de suite !

CAROLINE: L'autorité espagnole !

L'HOMME: Catalane !... Vas y, dis-moi.

CAROLINE: Le corps de ma mère a disparu. Je l'ai vue hier après-midi quand je suis arrivée -en fait je l'ai pas reconnue, c'était impressionnant- le soir je suis allée chez des voisins qui connaissaient bien maman, des gens un peu spéciaux mais très sympas et en rentrant, le corps avait disparu.

L'HOMME: Mais qu'est-ce que tu me racontes ? Qu'est-ce qui se passe ?

CAROLINE: Il se passe juste ce que je viens de te dire. Les gendarmes sont venus et ils cherchent.

MANUEL: Et bien pendant qu'ils cherchent tu reviens ici.

CAROLINE: Je dois faire une déposition lundi. Je rentre juste après. Vous me manquez... Les voisins sont bien, vraiment, t'inquiète pas. La maison est immense... Je ne comprends pas ce que ma mère voulait en faire. Autour, c'est que des forêts magnifiques...

MANUEL: ... Oui oui... Avec un voleur de cadavres qui s'y promène, *tranquilo*. Et qu'est-ce qu'ils disent les flics ?

CAROLINE: Bah ils penchent pour l'hypothèse de l'amant éploré qui arrive pas à se séparer de ma mère, même morte.

MANUEL: ... « *Eploré* » ?

CAROLINE: Ouais. Qui s'arrête plus de pleurer.

MANUEL: ... au féminin « *Lunarela* (?) »... C'est ça. Ecoute depuis que t'es parti, je m'en veux... Je te mets trop de pression... Ca serait bien qu'on se reparle tranquillement, bah... reviens vite d'accord ?

NORA: Maman, elle est comment la maison de « *mamie-qu'on- connaît-pas* » ?

LOUISE: Oui, montre-nous la maison s'il te plait, maman !

LOUISE ET NORA: Waaouu !!! Super !!! Trop beau ! Waaouu !!! Elle est à nous, puisque mamie est morte ?!!

CAROLINE: ... A nous... Euh, oui ... A moi, donc à vous...

CAROLINE: ... Mais quelqu'un va sans doute l'acheter... Allez... Je vous aime, je vous embrasse, je vous rappelle très vite.

MANUEL ET LES FILLES: Bisous.

CAROLINE: Je vais te trouver moi, Zaza !

UNE VOIX DANS SON DOS: Salut !

CAROLINE: Ah, bonjour...

KAMIL: Tu t'es baignée ?

CAROLINE: Euh... Oui... Le chemin est à l'ombre en fait, alors... Je pensais que le soleil me sèche... Mais... C'est quoi cette odeur là de... ?

KAMIL: Ça c'est un champignon... Quand il est vieux ça pue la charogne **(désignant la caravane)** ... Je t'offre un café ?

CAROLINE: Un café ? Euh... là maintenant ? Oh... Il est déjà tard... Je suis un peu perdu je crois... Tu vis là ?

KAMIL: L'été seulement...

CAROLINE: ... Et tu chasses à l'arc ?

KAMIL: Non, je m'amuse. C'est un cadeau de Zaza. Pour mes 18 ans...

CAROLINE: Ah...

KAMIL: Pour le village tu continues tout droit.

CAROLINE: Merci.

CAROLINE: ... Monsieur ?

L'HOMME: Ah... Bonjour madame...

L'HOMME: ... C'est bien la maison d'Isabelle Winter ?

CAROLINE: Oui !

L'HOMME: ... J'étais un ami d'Isabelle, je suis monté au village, mais on m'a dit que l'enterrement était reporté...

CAROLINE: **(les mains dans le dos)** ... Je suis Caroline, la fille d'Isabelle.

L'HOMME: Toutes mes condoléances, Caroline...

CAROLINE: Vous savez, je connaissais très peu ma mère.

L'HOMME: Je suis Jean. Elle ne vous a jamais parlé de moi ?

CAROLINE: Non... Ni de rien, ni de personne **(elle lui désigne la grande table, sous la tonnelle)** Je vous offre quelque chose ? ... Un thé... ?

JEAN: Je veux bien... Ce que vous voudrez... Un verre d'eau ?

CAROLINE: ... Vous connaissiez la maison ?

JEAN: Non, je n'étais jamais venu... C'est tellement étrange... Ce matin, dans le train entre Narbonne et Carcassonne, j'observais les petites collines sur la gauche en me disant que ça ressemblait à la Toscane et que la Toscane me faisait penser à Isabelle, elle qui aimait tant la grâce et l'élégance des cyprès, *l'arbre de la nuit*... Je me suis souvenu qu'au début de l'été, Isabelle m'avait dit : « si au mois d'août tu musardes, dans l'Aude passe me voir dans la « Montagne Noire ». J'ai essayé de l'appeler... Rien, pas de réponse... Elle ne m'avait donné aucune adresse précise... Bon, je pensais déjà à autre chose quand le train est arrivé

dans une petite gare. L'homme assis à côté de moi s'est levé pour descendre et m'a proposé son journal, « *le Monde* »... Le train repart... Et feuilletant distraitemment le journal, je tombe tout à coup sur le faire-part de décès d'une certaine *Isabelle Winter*... Mon sang s'est glacé, le paysage a brusquement changé, fini la Toscane !... Je n'arrivais pas y croire... L'enterrement était annoncé dans l'après-midi, dans le village de *Castans*... Dans une demi-heure j'étais à Carcassonne, il fallait en avoir le cœur net... J'ai loué un scooter à la gare et je suis parvenu jusqu'ici...

CAROLINE: ... Vous êtes écrivain ?

CAROLINE: ... Il y a une chambre dans la maison que maman appelait la « chambre de l'écrivain »... Elle vous était peut-être destinée ?

JEAN: ... Je suis écrivain, oui... Puis-je aller me recueillir auprès d'Isabelle ?

CAROLINE: Ecoutez... Je suis désolé hein... Je sais pas comment dire... Mais bon... C'est un fait, c'est comme ça... Pour l'instant en tout cas... Voilà : le corps de maman... D' Isabelle... A... A disparu.

CAROLINE: Oh oui je sais, c'est dingue, c'est... Je sais pas... Mais...

JEAN: Ooooh... Mais comment ça « *disparu* » ?

JEAN: Je peux voir... ?

CAROLINE: Il faut toucher à rien.

CAROLINE: ... Voilà, c'est là.

JEAN: Les gendarmes sont venus ?

CAROLINE: Oui.

JEAN: Qu'est-ce qu'ils disent ?

CAROLINE: « Un amant éploré » qui n'arrive pas à se séparer d'elle, même morte.

JEAN: Oui, c'est un peu *léger* comme explication... Mon dieu... Une farce... Macabre... Un fou ? C'est terrible.

JEAN: Les gendarmes ont fouillé partout ?

CAROLINE: Oui...Etrange idée, quand même, cette immense maison, pour une voyageuse...

JEAN: Un port d'attache. Une île à l'abri des regards... Isabelle... Qui disparaît, même morte... Comme une invitation à la suivre, de plus en plus loin...

KAMIL: Salut ! Es qu'on peut se baigner ?... On faisait comme ça avant.

CAROLINE: Oh... Oui, bien sûr *Camille*.

KAMIL: *Kamil*... C'est arabe.

CAROLINE: Ah pardon *Kamil*...

CAROLINE: C'est le fils de Pattie, la femme qui s'occupait de la maison quand Isabelle était absente.

JEUNE OFF: Elle est bonne ?

JEUNE OFF: Ouais, ouais.)

JEAN: Vous êtes seule dans la maison ?

CAROLINE: Oui...

JEAN: Vous n'avez pas peur ?

CAROLINE: Non... Non, je suis bien entourée.

JEAN: ... Si vous voulez, je peux rester un jour ou deux, le temps que le mystère s'éclaircisse... Je suis... Enfin *j'étais*... très attaché à Isabelle. Pour vous parler franchement, je ne me vois pas quitter l'endroit, comme ça, si vite, si brutalement.

CAROLINE: Oui, bien sûr, Je comprends... Je me suis installé dans la « chambre de l'écrivain », mais on doit pouvoir facilement en trouver une autre.

JEAN: Un divan m'ira très bien, merci beaucoup...

CAROLINE: Je m'en occupe.

JEAN: ... Je ne vous dérangerai pas.

CAROLINE: *Jean... Jean... Jean quoi ? Jean Genet, mort... Jean Gionot, mort... Jean Cocteau, mort... Jean-Jacques Rousseau, mort... J.M.G. Le Clézio, mort... Mort ? Mais non, vivant ... J.M.G...*

CAROLINE: *Pour Isabelle, Jean-Marie Gustave Le Clézio, mars 1971.*

VOIX DE JEAN: ... Caroline est là-haut.

VOIX DE JEAN-MARC: (il tutoie Jean) Tu es son père ?

VOIX DE JEAN: Non, non... Je suis un ami de sa mère : Jean.

VOIX DE JEAN-MARC: Jean-Marc... Tu venais pour l'enterrement?

VOIX DE JEAN: ... Oui. Un peu par hasard, mais oui.

VOIX DE JEAN-MARC: Tu es au courant, je suppose...

VOIX DE JEAN: ... Oui, enfin... Vous voulez parler de...

VOIX DE JEAN-MARC: ... Bah... De l'enlèvement de Zaza.

VOIX DE JEAN: « Zaza » ?

VOIX DE JEAN-MARC: Isabelle.

VOIX DE JEAN: ... Vous dites *enlèvement* ?

VOIX DE JEAN-MARC: Bah ouais, elle n'est pas partie toute seule, et c'est pas un animal qui a pu ouvrir la porte fermée à clé... Et remettre la clé à sa place.

VOIX DE JEAN: C'est sûr... C'est donc un proche d'Isabelle qui a fait le coup.

VOIX DE JEAN-MARC: Bah ouais... Comme toi ou moi ! **(il rit)** Bon nous, il faut qu'on finisse la terrasse avant les orages là donc euh...

CAROLINE: Jean... Le Clézio ... **(elle sourit)** Mais non !... Le Clézio.

CAROLINE: Tu le connais ? Il s'appelle Jean.

PATTIE: ... « Jean » ? Ah... Non, ça me dit rien... « Jean » comment ?

CAROLINE: Bah je sais pas, il ne me l'a pas dit. J'ai l'impression qu'il veut rester discret, il est écrivain.

PATTIE: ... Célèbre ?

CAROLINE: Peut-être...

PATTIE: Et il est beau ?

CAROLINE: Oui je crois qu'il a été très beau... Il est charmant en tous cas. Il va rester ici quelques jours, il est très perturbé par la disparition du corps... Au fait, les gendarmes sont passés te voir ?

PATTIE: Oui, oh bah... J'ai rien pu leur apprendre... J'étais dans un état quand ils ont débarqué ! André venait à peine de partir...

CAROLINE: André, le chasseur ?

PATTIE: Ouais.

CAROLINE: Je croyais que tu voulais plus le voir ?

PATTIE: Ouais, mais bon... Il m'a prise par surprise, si on peut dire... J'étais en train de faire la daube avec ton chevreuil... Il savait qu'il ne devait plus venir à la maison, ça m'a foutu en colère... Mais il s'est mis à me parler, à m'expliquer qu'il était juste venu pour me proposer de « *jouer aux boules* »... Le con !... Il fait même pas exprès... Ça m'a fait rire, j'étais foutue... Tu vois le truc : dans la cuisine, les vapeurs de daube, mon petit tablier... Je mets pas de culotte quand je reste à la maison et qu'il fait chaud... Il le sait... En plus techniquement, avec son *manche*, là, t'as qu'à tendre un peu ton cul et c'est parti... Mais... Je sais pas ce qui m'arrive : *ça m'a rien fait, rien du tout, rien de rien !*... J'ai fait semblant !... C'est la première fois... Je savais bien que quelque chose avait changé, mais je m'attendais pas à ça...

CAROLINE: ... Bah peut-être que maintenant t'as besoin d'amour ?

PATTIE: L'amour ! Ah non ! Non, j'ai horreur de ça... C'est de l'esclavage... Avec le sexe, au moins, tu sais ce qui t'envoie en l'air : une bonne bite... L'amour, tu es dépendante, mais tu sais même pas de quoi... Je suis esclave de la bite, oui, et j'en ai marre... Mais j'en ai marre *après* en avoir pris plein les fesses... Au moins y a des pauses... Quand t'es amoureuse, *c'est tout le temps*... En tout cas, au début... Oh et, tout d'un coup, plus du tout. Et là, c'est que des emmerdes. Ou alors c'est le mec qui te plante... La jalousie, c'est atroce... La dernière fois que j'ai été amoureuse c'était du père de Kamil, un musicien marocain. Il est reparti vivre là-bas, bah pour moi c'était pas possible, pas de buvette, pas de Pattie !

CAROLINE: ... Moi je n'ai même pas à faire semblant...

PATTIE: Tu dis ?

CAROLINE: ... Je n'ai plus de désir, que ce soit pour mon mari, qui est pourtant un homme « parfait », ou pour n'importe qui... Et ça fait des années que ça dure... Depuis la naissance des filles... Et peut-être même depuis toujours... C'est comme si j'étais... Impuissante.

PATTIE: ... Tu te caresses des fois ?

PATTIE: T'as des fantasmes ?

CAROLINE: ... Bof.

PATTIE: Des peurs ?

CAROLINE: Oui ... Depuis que je suis toute petite, je rêve qu'on m'enlève.

PATTIE: ... Qui ça « on » ?... Des hommes ?

CAROLINE: Oui, je crois... Des ombres... Je les vois jamais.

PATTIE: Ça va passer... Bon, il est où l'écrivain ? ... La soixantaine, vieux beau, il est pour moi... On peut être intello et très cochon, non ?... De toute façon il faut que je change de *catégorie*.

CAROLINE: Je vais le chercher, il a dû s'endormir.

VOIX D'HOMME: Hep !

ALAIN: Salut Pattie.

PATTIE: Salut les gars.

ALAIN: Alain.

CAROLINE: Bonjour. Bonjour.

CHARLIE: Salut.

PATTIE: Alors ? En forme Charlie ?

CHARLIE: J'ai mal au dos mais ça va.

VOIX DE JEAN: ... *Mon enfant, ma sœur, / Songe à la douceur / D'aller là-bas vivre ensemble ! / Aimer à loisir, / Aimer et mourir / Au pays qui te ressemble ! / Les soleils mouillés...*

CAROLINE: ... Jean ?

CAROLINE: On dîne !

VOIX DE JEAN: ... Je viens.

HOMME: Alors ?

HOMME: Ca c'est bon !

HOMME: Franchement super ! Et ça aussi ! Ahhhhh ! Voilà, petite daube super ! Magnifique !

CAROLINE: Ah ! Euh... Jean.

HOMME: Salut Jean.

TABLE: Salut !

JEAN: Bonjour.

PATTIE: Moi c'est Pattie.

JEAN: Ah... Euh non non.

CAROLINE: De l'eau ?

JEAN: Oui merci.

PATTIE: Un peu de daube ?

JEAN: ... Euh... Non, non. Une pomme de terre seulement, merci. Je suis végétarien... Et un peu noué.

PATTIE: Caroline ?

CAROLINE: Merci.

JEAN: C'est bien le Diable si nous ne trouvons pas ce qui est arrivé à Isabelle !... Personne ici ne sais rien ?... C'est pas possible ! Dire qu'une petite ordure est en train de...

PATTIE: ... En train de quoi ?

JEAN: « *Un amant éploré qui n'arrive pas à se séparer d'elle* », disent les gendarmes. Mais qu'en savent-ils ? Et s'il s'agissait d'un *nérophile* ? Pardonnez-moi, Caroline, mais ce n'est pas une légende... Contrairement aux vampires, ce genre de monstres existe bien...

CAROLINE: ... Oui. Je sais, les gendarmes m'en ont parlé.

PATTIE: C'est quoi un « nécro... truc » ?

CAROLINE: Des fous qui ne peuvent faire l'amour qu'à des mortes...

JEAN: ... Comment peut-on ?... Comment peut-on jouir de la vulnérabilité absolue d'une femme ? Ça me rend malade... ÇA ME REND MALADE!!!

PATTIE: ... Moi, je trouve ça assez flatteur d'être encore désirée quand on est morte. Peut-être même que j'aimerais que ça m'arrive... Faut voir... En tout cas je peux très bien le comprendre le *nécro... truc là*. Zaza était une très belle femme. Il n'aurait jamais osé l'aborder comme ça, quand elle était vivante, et là il s'est dit c'est ma chance... On donne bien son corps à la science ! Moi, je préfère donner le mien à un bel amant... Ou à un pauvre type d'ailleurs...

ROLAND: C'est bien ta sœur !

JEAN-MARC: Rohh mais lâche là un peu ma sœur...

PATTIE: Finalement ces *nécropathes*, ce sont des *romantiques*... Comme le prince charmant de la Belle au Bois Dormant... Bon moi, c'est sûr il me faudrait plus qu'un simple baiser pour me réveiller...

JEAN: ... C'est vous la romantique, Pattie.

PATTIE: Hum... Peut-être... Peut-être, parce que je suis à moitié morte...

JEAN: ... Vous n'en avez pas l'air...

PATTIE: Je t'expliquerai ...

JEAN: ... En tout cas, *mademoiselle*, vous avez un esprit très... Large... Et généreux... Ce qu'il faut pour comprendre ce type de perversion, de perversion ultime... Un esprit qu'on rencontre rarement... Mais...

PATTIE: Je suis sûre que Zaza est très heureuse là où elle est...

JEAN: Pas *là où elle est*, mais *AVEC QUI ELLE EST* !! NOM DE DIEU !!... Je peux pas imaginer...

PATTIE: Ne sois pas jaloux, Jean.

JEAN: ... Moi ?!...

PATTIE: ... De toute façon, si ce nécro-type traîne encore dans le coin, ne t'inquiète pas, il est pour moi... J'attire tous les frappadingues, très romantiques ou très pervers.

UN ADOLESCENT: Zaza elle est dans la cocotte... Comme dans « Cannibale 3 »...

HOMME: Oh ! C'est le bal qui commence !

PATTIE: C'est la première série, pour les vieux. J'adore.

... Tu es bon danseur, Jean ?

JEAN: Excellent.

PATTIE: Oui, fait toi plaisir, il est très bon ce vin... C'est Alain qui le fait...

CAROLINE: ... Vous n'étiez pas de simples amis avec maman, je veux dire Isabelle... N'est-ce pas ?

JEAN: (Il laisse passer un temps) ... Ce que je vais vous répondre reste absolument entre nous...

CAROLINE: Bien sûr, Jean...

JEAN: ... Nous avons été amants, oui... Mais pas réguliers. Je voyageais beaucoup à l'époque.

CAROLINE: ... Maman aussi. Ce sont mes grands-parents qui m'ont élevée. Ni mère -ou si peu, ni père... J'ai pas été reconnue.

JEAN: Je ne savais pas, Isabelle ne me parlait jamais de son autre vie... Quand on se retrouvait, on vivait... le *pur présent*.

JEAN: ... Excusez-moi.

CAROLINE: ... On vous a déjà dit que vous ressembliez à J.M.G. Le Clézio ?

JEAN: Ce soir, je voudrais ressembler à un homme comme les autres.

JEAN: ... Et excusez-moi pour mon emportement tout à l'heure... Je ... Mais enfin il faut absolument retrouver Isabelle, et très vite.

CAROLINE: Oh, oui... bien sûr...

PATTIE: C'est parti mon kiki !

CAROLINE: Hou là ! Je suis pas sûre que...

PATTIE: Ils sont pas méchants.

CAROLINE: Je sais, mais non... Je crois que ce soir ça va pas le faire... Je suis très fatiguée en réalité... Je vais rentrer, c'est mieux...

JEAN: Je comprends. Je vous raccompagne.

CAROLINE: Non, vraiment, c'est pas la peine...

JEAN: Vous êtes sûre ?

CAROLINE: Absolument, Jean.

PATTIE: Allez, Jean ! On va le trouver ce *monstre*.

L'HOMME AUX YEUX CLAIRS: On part déjà ? ... Ça commence à peine. Je vous offre un verre... ?

CAROLINE: Merci, on m'attend !

L'HOMME AUX YEUX CLAIRS: ... Il y a des chanceux.

CAROLINE: Manuel ?

MANUEL: Salut ! (**le t prononcé, en catalan**). Alors l'énigme est résolue ? T'as des nouvelles de ta mère ?

CAROLINE: Non, non, non, rien... Les filles ça va ?

MANUEL: Oui, oui, elles sont là avec moi ! Eh les filles ! Dites bonsoir à Maman.

LES FILLES: Maman ! Bonsoir Maman !

CAROLINE: Ca va les filles ?

MANUEL: Alors tu rentres quand ?

CAROLINE: Euh... je te l'ai dit, sans doute lundi, après la déposition chez les gendarmes...

MANUEL: Très bien... Sois prudente sur la route !

CAROLINE: Manuel, regarde...

CAROLINE: ... Tu vois qui c'est ?

MANUEL: Non mais je vois rien... C'est quoi ça ?

CAROLINE: C'est *Le Clézio*, tu sais l'écrivain... Et bien il est ici avec moi ! Enfin, je veux dire...

MANUEL: Qui... !?... Mais j'entends rien... ! J'entends pas là...

CAROLINE: ... *J.M.G. Le Clézio* !... L'écrivain !... Il est arrivé cet après-midi, c'était un ami de maman... Enfin, plutôt son amant, même !

MANUEL: Caroline, calme toi ... Euh... T'as bu ?

CAROLINE: Non... Enfin si un peu. Mais c'est pas la question... Maman a rencontré Le Clézio en 1971, un an avant ma naissance, c'est incroyable, non ?

MANUEL: ... Bon alors cet après-midi tu me dis que le corps de ta mère a disparu... Et là tu veux me dire que tu es la *fille d'un écrivain célèbre*, de Le Clézio, c'est ça ?!

CAROLINE: Mais non, pas du tout !...

MANUEL: Bah alors écoute, Caroline...

CAROLINE: (...)

MANUEL: Euh t'es où ? ... T'es dans la maison ? ... Il y a quelqu'un avec toi ? ... Caroline il faut que tu dormes... Il faut que tu dormes ! Hein ? On se reparlera demain matin... Ca va te faire du bien...

CAROLINE: Qu'est-ce que tu peux être con, des fois !

CAROLINE: Incroyable...

CAROLINE: ... Maman !

CAROLINE: Jean !

CAROLINE: Oh ! Il existe... (elle lit) « *Phallus impudicus*, de ses noms vernaculaires français, **le satyre puant** ou **phallus impudique**, parfois nommé **œuf du Diable** à l'état jeune. *Phallusius impudicus* se développe en Europe de la fin du printemps à l'automne, surtout dans les bois de feuillus...

KAMIL: Bonjour !

CAROLINE: Bonjour Kamil... Piscine ?

KAMIL: Non, lac...

CAROLINE: Lac ?...

KAMIL: Oui c'est Pattie qui m'a demandé de venir te chercher. CAROLINE:

Ah, il y a un lac ?... Et c'est loin ?... Il faut y aller en voiture ? KAMIL:

Bah non je t'amène.

CAROLINE: A deux là-dessus ?

KAMIL: Ouais.

CAROLINE: Bon... Pourquoi pas ? ... Tu n'as pas vu Jean ?

KAMIL: Non...

CAROLINE: ... Je ferme pas la maison.

KAMIL: T'es pas venu hier soir !

CAROLINE: Non... La fatigue, l'histoire de ma mère... Quand je quitte la maison j'ai peur qu'il se passe quelque chose et quand j'y reste j'ai peur qu'il ne se passe rien !

CAROLINE: (plus fort) C'était bien le bal ?

KAMIL: Ouais... Tu viendras ce soir ?

CAROLINE: J'essaierai... Mais quand je quitte la maison j'ai peur que... !

KAMIL: ... J'ai entendu !

CAROLINE: ... Merci.

KAMIL: Tu trouveras sûrement Pattie à la buvette, là-bas...

CAROLINE: Je peux passer par là ?

KAMIL: Ouais.

JEAN-MARC: Salut Caroline.

CAROLINE: Ouais bonjour, Pattie est pas là ?

JEAN-MARC: Pas vu...

CAROLINE: ... Et Jean ?

JEAN-MARC: Bah pas vu non plus...

VOIX D'HOMME: Bonjour, Madame Montès... !

CAROLINE: Ah, Brigadier.

LE GENDARME: Capitaine...

LE GENDARME: Rien n'a bougé dans la maison ?

CAROLINE: ... Non rien.

LE GENDARME: ... Avez-vous reçu la visite d'un homme, blond, la soixantaine, plutôt bien mis ?

CAROLINE: Oui... Il est arrivé hier après-midi, il venait pour l'enterrement de ma mère.

LE GENDARME: Et l'enterrement étant annulé il s'est renseigné à la mairie pour savoir où se trouvait la maison...

CAROLINE: Exactement, et est-ce que vous savez aussi qu'il s'agit certainement de J.M.G. Le Clézio ? L'écrivain !...

LE GENDARME: Ah ! Je n'étais pas au courant, non.

CAROLINE: ... Il veut rester discret. Il a rencontré ma mère en 71, et elle lui a réservé une chambre dans la maison, avec une belle bibliothèque et tous ses livres.

LE GENDARME: ... J.M.G. Le Clézio... Prix Nobel de Littérature 2008... Parfait, c'est notre homme... Je suis désolé madame, mais je ne suis pas sûr que ce monsieur puisse être un écrivain célèbre. Il correspond au signalement d'un individu suspecté de nécrophilie, repéré au début de l'été en Savoie. Et puis, il y a quelques jours il était dans les Corbières, tout près d'ici.

CAROLINE: ...J.M.G. Le Clézio nécrophile !? C'est un scoop !...

LE GENDARME: ... Selon les témoignages, il se présente à chaque fois sous une identité différente. Vous avez pu lui fournir celle d'écrivain célèbre, sans vous en rendre compte... Ces individus sont très habiles, ils parviennent à se glisser dans les cérémonies funéraires les plus intimes. Non, ce qui me chagrine c'est que...

CAROLINE: ...C'est que ? C'est ?

LE GENDARME: C'est *qu'il a un jour de retard*... Le corps de votre mère a disparu avant hier soir, et lui n'est arrivé que hier après-midi.

CAROLINE: Oui, en effet, c'est un problème.

LE GENDARME: Je vous l'accorde. Il a le profil de celui que nous cherchons... Mais ce n'est sans doute pas lui. Pas plus qu'il n'est monsieur Le Clézio hein !...

Si vous le trouvez. Restez prudente...

Moi, je reste dans le secteur, j'attends la brigade cynophile.

CAROLINE: La quoi ?

LE GENDARME: Les chiens... Et les plongeurs ensuite.

CAROLINE: Qu'est ce que ma mère irait faire au fond d'un lac? Elle était déjà morte...

LE GENDARME: Le fond d'un lac est le meilleur moyen de faire disparaître le portrait génétique que le ravisseur a inscrit sur le corps de sa victime... Et vous, quelque chose sur « l'amant secret » ?

CAROLINE: ...Ah...Euh...Vous voulez dire... euh... le « local » ?... Non, rien... Bon, et bien bon... travail.

LE GENDARME: A bientôt.

CAROLINE: Maman...

CAROLINE: Pattie !? **PATTIE** !!! Capitaine !

PATTIE: Caroline !

CAROLINE: Oh... Oh... Pattie ! Tu m'as fait peur, j'ai cru que t'étais morte !

PATTIE: Morte ? Et pourquoi morte ?

CAROLINE: ... Oh... Oui... Excuse-moi...

PATTIE: Je me suis baignée et endormie comme une souche, après une nuit blanche...

CAROLINE: C'est Kamil m'a emmené jusqu'ici, il m'a dit que tu voulais me parler.

PATTIE: Kamil ? Pas vu aujourd'hui.

CAROLINE: ... Et Jean, tu sais où il est ?

PATTIE: ... Jean ?... Ah, il doit pas être loin. On a terminé la nuit ici, au bord du lac... Enfin lui c'est pas sûr qu'il s'en souvienne. Il était complètement saoul... Caroline...

CAROLINE: Quoi ?

PATTIE: ... Je suis dingue...

... Je l'ai quasiment... violé.

CAROLINE: ... !?

PATTIE: Oui... Enfin, presque... Je l'ai sucé comme une diablesse, putain... Même sa bite est élégante... Il délirait complètement, sur les rois égyptiens, je sais pas quoi... Mais il bandait ferme. Je sentais son gland palpiter dans ma bouche, il devait se croire dans une chatte de jeune fille...

CAROLINE: Mais Pattie, tu sais que... Jean est un immense écrivain !

PATTIE: Ah oui, certainement... Bah je voulais pas monter sur son sexe hein..., j'avais peur qu'il revienne à lui et qu'il me voit. Il délirait face aux étoiles et je prenais un pied de dingue à le sucer. Ça aurait pu durer des heures. Quand je lui caressais les couilles il se mettait à chantonner. J'avais juste envie de le sucer à la *perfection*, en plein air c'était super excitant. En plus, lui, c'est comme si j'avais pas le droit, je suis pas son genre. Ah... J'en pouvais plus, j'ai relevé ma jupe et à quatre pattes entre ses jambes, son sexe dans ma bouche, je me suis caressée... Ma chatte mouillait comme jamais, il aurait fallu tous les vents d'Espagne pour la sécher...

CAROLINE: ... Les vents d'Espagne!?

PATTIE: ... Mais bon euh... faut pas que je m'emballe, je suis vraiment pas du tout son genre... Avant son coma, on a beaucoup parlé à la buvette... Il disait qu'il était très amoureux de Zaza, encore plus depuis que son corps a disparu... Il n'a pas arrêté de me questionner sur elle... Il me racontait qu'il ne l'avait pas revu depuis des années... En fait, bizarrement, j'ai fini par penser qu'il ne la connaissait peut-être pas...

CAROLINE: ... Mais non, il te faisait parler, c'est tout. Tu sais les écrivains se nourrissent beaucoup des autres, de leurs histoires...

PATTIE: Oui, il m'a dit qu'il avait été très touché par ce que j'avais dit sur les nécro-trucs... Lui-même raconte super bien ce que doit vivre le type qui a enlevé Zaza... C'est assez tendre en fait... Mais très solitaire... Forcément... Oui c'est ça : il disait qu'*il n'y a pas de jouissance plus tragique, donc plus grande, que le plaisir qu'on prend avec quelqu'un qui est là et en même temps pas là...* Un truc comme ça. Moi aussi finalement je baise toute seule... Tu crois qu'il *en est*?

CAROLINE: Qu'il en est quoi ?

PATTIE: *Nécropathe.*

CAROLINE: Mais Pattie, qu'est-ce que tu racontes ?!... Tu l'inspires, il t'a écouté, et il a inventé une histoire, un personnage... Je suis sûre qu'on le retrouvera dans son prochain roman...

PATTIE: ... Tous les fantasmes existent... Il suffit d'une bonne rencontre... Et en plus, on peut changer... Regarde, moi, hier bah, j'ai pas eu besoin qu'il me pénètre sauvagement...

CAROLINE: MAIS MERDE !! VOUS ME FAITES TOUS CHIER AVEC VOS HISTOIRES DE CUL!!!

PATTIE: ... Oh bah Aline, c'est pas si grave hein, tu sais...

CAROLINE: ... Ca-ro-li-ne...

PATTIE: Ah merde...

CAROLINE: ... Oh j'me tire !

PATTIE: Excuse-moi Caroline. Bon bah, à toute à l'heure Caroline hein... On passera finir la daube avant le bal !

CAROLINE: ... Jean ? Eh ! Psht ! Ou tu vas toi ?

CAROLINE: Y'A QUELQU'UN ??

CAROLINE: ... On s'est bien amusé ?

CAROLINE: ... Toi aussi, tu t'es bien amusée ?

CAROLINE: Bah c'est fini ! Les fugues c'est terminé... MÉMÉ ! MÉMÉ !!

CAROLINE: Pardon, je... Mais tu peux pas rester là...

CAROLINE: Allez... Ah !!!

CAROLINE: ... Femme *légère*.

CAROLINE: Qu'est-ce qu'ils font ?

CAROLINE: Hum... Mon dieu qu'est ce que c'est bon !

CAROLINE: ... Alors, qui c'est qui est allé faire un petit tour avec Zaza ?

CAROLINE: Pattie... Jean... Alain...

CAROLINE: ... Kamil... Tu aimes les femmes mûres, hein, Kamil ?... Zaza te faisait fantasmer... Beaucoup... Tu attendais toujours son arrivée avec impatience... Tu aimais venir te baigner dans la piscine, quand elle était dans le jardin... Elle te regardait, t'observait, discrètement... Tu as vite compris qu'elle aimait les hommes, pourquoi pas les jeunes hommes ?... Combien de fois t'as pensé à elle avant de t'endormir ?... T'imaginer qu'elle viendrait te rendre visite, un soir, dans ta caravane... Peut-être que tu l'avais aperçue à la rivière... Elle se baignait, toute nue... Mais elle meurt... Et quand tu l'as vu, étendue sur son lit de morte, ça t'es tombé dessus comme la foudre : tu as eu envie d'elle comme jamais... Tu l'as touchée ? ... Caressée ?

... Embrassée ?... Et puis je suis arrivée... La panique, tout allait s'arrêter... Alors tu sais pas ce qui t'a pris... Tu as filé à la maison et tu l'as enlevée, tu l'as portée jusque dans ta caravane, ou dans une cabane dans la forêt... Tu avais enfin le corps d'une femme à ta disposition... Mais finalement tu l'as ramenée... Tu l'as ramenée tout à l'heure, entre deux allers retours au lac... Parce ce que je suis venue me baigner près de chez toi, près de ta caravane, et que tu m'as regardée... Parce que hier soir, quand nos yeux se sont croisés... Tu as compris que tout ce que tu désirais d'elle, je pouvais te l'offrir... Moi aussi. Moi, la femme mûre... Vivante...

CAROLINE: ... J'ai bien senti que tu bandais tout à l'heure, sur la moto... Ça m'a plu... AHH...

CAROLINE: Je te laisse, je vais au bal. Excuse-moi, mais je t'enferme.

L'HOMME: Bonsoir.

CAROLINE: Bonsoir.

CAROLINE: Pardon. Bonsoir. Je... Je... J'pourrais avoir un... un muscat s'il vous plaît. Merci.

ANDRE: Çvapa ?

CAROLINE: Si, si, ça va... André bonsoir... Vous avez pas vu Pattie ?

ANDRE: Ptie ? ... Pavu, papri !

ANDRE: Danspa ?

CAROLINE: Bof...

CAROLINE: Bon, d'accord.

CAROLINE: Ma mère, Zaza, vous la connaissiez bien ?

ANDRE: Oè... Belfam !

CAROLINE: Mais elle et vous... ? Non ?

ANDRE: ... Chten mé un pticou, derier la mrett ? Bam bam !

CAROLINE: ... Vous voulez m'en « mettre un petit coup, derrière la murette », c'est ça ?

ANDRE: Oè... Jvu to cu hein, bon sa... Mmm...

CAROLINE: Vous avez vu mon cul et vous le trouvez bon ?

ANDRE: Oè ! Ni va ?

ANDRE: ...Inconito

CAROLINE: Non, non, non, en fait non, je... Ce soir ça va pas le faire André... Non...

Il faut que je m'occupe de ma mère. J'ai...

ANDRE: Sr ?

CAROLINE: Je suis désolé... Oui, sûre, oui.

ANDRE: Ba... Jcopren... Pltar ?

CAROLINE: Plus tard, oui André oui d'accord.

ANDRE: Oè.

CAROLINE: Ouais.

ANDRE: Qa tu ve hein !

CAROLINE: J'pourrais avoir un triple muscat s'il vous plaît.

CAROLINE:... Bonsoir, Capitaine... Vous travaillez incognito, ce soir ?

LE GENDARME: Un gendarme ne travaille qu'en uniforme... Normalement. Ce soir, c'est *Pierre*. Bonsoir, madame Montes...

CAROLINE: Au bal, *Caroline*... Un muscat, Pierre?

PIERRE:

Avec plaisir !

CAROLINE: S'il vous plaît ? Un muscat !

PIERRE: Merci, santé ! Vous, vous avez envie de parler...

CAROLINE: De parler, moi, euh... On danse ?

PIERRE: D'accord... Allez, dites moi. Qu'est-ce que avez vu ? Ou plutôt qu'est-ce que vous voyez... ?

CAROLINE: ... Ce que je vois ?... Là maintenant ?...

CAROLINE: Ah oui... Comme dans votre fameuse méthode de...

PIERRE: De Limoux, oui, je vous écoute...

CAROLINE: ... Je vois une clairière, près d'une rivière... Et un jeune homme.

PIERRE: ... « L'amant éploré » ? Celui que nous cherchons ? Celui qui « rêvait d'une cérémonie intime et secrète avec votre mère » ?

CAROLINE: Pierre, le corps de ma mère n'est pas dans cette clairière... Ou n'y est *plus*... Le corps de ma mère est revenu à la maison... Intact.

PIERRE: Alors ma première hypothèse était la bonne...

CAROLINE: C'est possible... Ecoutez Pierre, j'aimerais qu'on en reste là pour l'enquête... Je ne veux pas savoir ce qui est arrivé exactement à ma mère, ou plutôt à son corps, qu'elle avait quitté depuis trois jours de toute façon.

PIERRE: Je vous comprends... Et la justice vous suivrait également : dans ce genre d'affaire le tabou est énorme mais la sanction légère... J'arrête l'enquête, à l'instant...

CAROLINE: Merci. L'enterrement pourra avoir lieu demain.

PIERRE: Je serais là... Je peux vous dire le fond de ma pensée ?... Votre mère n'a eu besoin de personne pour aller faire un tour en forêt et revenir là où vous l'avez retrouvé.

CAROLINE: Mais c'est impossible.

PIERRE: Oui, mais c'est ce qu'on en retiendra... Au fait, des nouvelles de Mr Le Clézio ?

CAROLINE: Aucune...

PIERRE: Vous me le rendrez demain, à la cérémonie.

CAROLINE: Qu'est ce que c'est... ?!

PIERRE: *Le trou*...

CAROLINE: ... ???

PIERRE: Pardon... La future tombe de votre mère est sur écoute. A demain, Caroline...

VOIX FAMILIÈRE: ... J'avais 8 ans. Un soir de novembre, on m'avait laissé dans ma chambre. J'étais inquiet car la maison était pleine d'allées et venues étranges, de chuchotements

mystérieux qui, je le sentais, avaient rapport avec la maladie de ma mère. Je sentais surtout qu'on m'avait oublié. Je ne sais pourquoi je n'osais pas allumer, je restais assis, muet et craintif dans le noir. Je m'ennuyais...

VOIX DE JEAN: ... Pour me distraire et me consoler, j'entrepris de déboutonner ma petite culotte, j'y trouvai cette chose chaude et douce qui toujours me tenait compagnie. Je ne sais plus comment ma main découvrit les mouvements qu'il fallait, mais je fus soudain saisi dans un vortex de délices dont il me semblait que rien au monde ne pût jamais me tirer.

VOIX DE JEAN: ... J'activai mes mouvements et ma volupté s'accrut encore mais, alors même qu'une vague qui me semblait née au fond de mes entrailles paraissait vouloir me submerger, des pas rapides résonnèrent dans le couloir, la porte s'ouvrit brusquement, la lumière jaillit. Ma grand-mère se tenait sur le seuil, « *Mon pauvre enfant ! Ta maman est morte.* »

VOIX DE JEAN: Puis, me saisissant la main, elle m'entraîna vivement... Je portais un costume marin dont la vareuse assez longue, masquait heureusement la braguette que je n'avais pas eu le temps de refermer...

VOIX DE JEAN: ... La chambre de ma mère était pleine de monde mais plongée dans une demi-obscurité. J'aperçus mon père, à genoux au chevet du lit et qui pleurait. J'eus d'abord peine à reconnaître ma mère dans cette femme qui semblait infiniment plus belle, plus grande, plus jeune, plus majestueuse qu'elle ne m'avait jamais paru jusqu'alors...

JEAN: ... Grand-mère sanglotait. « Embrasse ta maman encore une fois », me dit-elle en me poussant vers le lit. Je me haussai vers cette femme merveilleuse allongée dans la blancheur du linge. Je posai mes lèvres sur son visage de cire, je serrai ses épaules dans mes petits bras, je respirai son odeur enivrante. Une odeur fine, sèche, musquée, de feuilles, de larves et de pierres, sortait des lèvres de maman. Et soudain, la volupté interrompue ressaisit ma chair enfantine avec une brusquerie déconcertante. Pressé contre la hanche de maman, je me sentis parcouru d'une commotion délicieuse, tandis que je m'épanchais pour la première fois. « *Pauvre enfant !* » dit grand-mère qui n'avait rien compris à mes soupirs.

PATTIE: ... Putain, des histoires de cul, j'en ai entendu et j'en ai vécu... Mais des comme ça, jamais... Tu racontes bien... On a l'impression que tu viens du moyen âge...

JEAN: Cette histoire, c'est la mienne... Je ne l'avais jamais raconté à personne... Je n'avais jamais non plus...

PATTIE: ... Non !?... C'est la première fois avec une vivante ?!

JEAN: ... Oui.

PATTIE: ... C'est magnifique... Moi non plus tu sais, c'est la première fois que je fais la morte en baisant... Je suis nulle en fantasmes, en scénario de cul, tout ces

trucs, mais là tu vois... Quand j'ai senti la jouissance arriver et que je me suis dit que j'allais pas pouvoir ni broncher, ni bouger... Wouaou, quelque chose est monté dans ma tête, et c'est comme si elle explosait, j'ai cru que j'allais mourir...

L'HOMME AUX YEUX CLAIRS: ... Re.

CAROLINE: ... Re

CAROLINE: ... Je ne suis pas disponible. Un jeune homme m'attend plus haut... Au bord d'une rivière, dans une caravane.

KAMIL: Allez viens !

CAROLINE: ... Oui.

CAROLINE: ... Un miracle !

MANUEL: ... Mais d'où tu sors ? Comment tu as fait pour nous trouver ?

CAROLINE: Mais par hasard ! Je me promenais et je tombe sur vous ! C'est quoi cette voiture ?

MANUEL: Bah... Je l'ai loué. Je m'inquiétais, tu répondais plus... Qu'est ce qui ce passe ? Tu te promènes la nuit, dans les forêts ?

CAROLINE: Ouais, on fait ça par ici.

MANUEL: Mouais... Bah nous on s'est perdu sur les petites routes, on est monté, monté, jusqu'ici. On pouvait pas aller plus haut. On s'est dit que demain matin tout serait plus clair.

FILLE: Maman ?

CAROLINE: Ça va les filles ?

NORA: Maman ? Je veux un lit !

LOUISE: ... Elle est où la piscine ?

CAROLINE: C'est bien d'être venu... T'assures, toi.

MANUEL: Et toi ?

CAROLINE: Comme une bête !

CAROLINE:... Allez, ça sera comme une petite sieste, après vous serez en forme pour la piscine et tout ça.

FILLE: A tout de suite maman.

CAROLINE: A tout de suite ma chérie. On prendra le petit-déjeuner dehors. D'accord ?

FILLES: D'accord ! Super !

CAROLINE: Je peux ?

JEUNE FEMME: Ca va Caroline ?

CAROLINE: Oui... A tout à l'heure.

JEUNE FEMME: A tout à l'heure.

MANUEL: Ça sent le renfermé ici.

CAROLINE: C'était inhabité... Mais maintenant c'est fini, ce sera une maison ouverte... Ouverte à tous les vents... d'Espagne ...

MANUEL: De la Catalogne, si tu permets... C'est immense ici hein ! Il y a beaucoup de chambres ?

CAROLINE: Oui, mais ce matin elles sont toutes occupées.

MANUEL: Occupées ? Occupées par qui ?

CAROLINE: ... Par des amis de maman. Ils sont restés pour la cérémonie qui aura lieu cet après-midi. Le corps de maman est revenu... Je t'expliquerai.

MANUEL: Ah ? Très bien. Tout s'arrange, alors...

CAROLINE: Mais... Mais qu'est-ce que t'as fait ?

MANUEL: Bah... Comment ça qu'est-ce que j'ai fait ?

CAROLINE: Ton sexe, il a changé.

MANUEL: Bah non, il a pas changé enfin je crois pas, en tous cas j'ai rien fait euh... Je bande comme un âne, c'est tout... C'est toi qui a changé.

CAROLINE: Approche... Elle est magnifique.

CAROLINE: Elle est très jolie, mon amour, vraiment. Et puis toute douce.

... Je t'ai dit comment s'appelle la maison ?

MANUEL: Non.

CAROLINE: La « source cachée ».

MANUEL: **(en catalan)** La « Font secreta » **(prononcer « fontt secrèt »)**. Muy bièn.

CAROLINE: Maintenant mon amour, tu vas me prendre... Je mouille *grave*. Tu vas me le mettre bien profond ton nouvel engin... Tout doucement, très longtemps.

MANUEL: ... Bien sur, mon amour

JEAN: ... On racontait qu'elle était un peu ivrognesse, un peu prostituée... Elle allait de maison en maison pour chanter, moyennant un repas, une bouteille d'alcool, parfois un peu d'argent. A la trame des mythes, elle ajoutait sa propre histoire, ses amours, les trahisons et les souffrances, le bonheur intense de l'amour charnel, l'acide de la jalousie, la peur de vieillir et de mourir... Dans la noirceur de la forêt, parmi le bruit environnant des insectes et des crapauds, le tourbillon des chauves-souris, elle inventait cette sensation qui n'a pas d'autre nom que la beauté...

PATTIE: ... Tu me promets que quand je serai endormie tu n'iras pas voir Zaza... ? Je te préviens, je suis jalouse comme la peste.

JEAN: Non, je vous assure, c'est fini maintenant... Tu fais si bien la morte...

PATTIE: Oh... Regarde ! Elle est là...

JEAN: Qu'est-ce que tu racontes ? Qui donc ?

PATTIE: Zaza ! Tu la vois pas ?

JEAN: Non... Vous m'inquiétez un peu Pattie. Malgré mon attirance pour les défuntés, je ne crois pas aux fantômes.

PATTIE: ... Hum... T'es comme tous les mecs. Y'a que le corps qui vous intéresse, vous voyez pas l'âme